SELENA

Tere Liye

Ebook ini hanya tersedia lewat google book. Jika kalian membacanya tidak melewati google book, maka itu adalah ebook ilegal, alias mencuri.

Naskah ini membutuhkan waktu enam bulan untuk menyelesaikannya. Kami sangat berharap, pembaca tidak membacanya lewat ebook ilegal, yang disebarkan lewat media sosial, dan atau diperjualbelikan lewat Tokopedia, Bukalapak, Shopee dan website yang menjual barang bajakan lainnya.

Jika ingin membacanya dalam bentuk gratis, harap bersabar saat buku ini rilis cetaknya. Ketika buku telah dirilis cetakannya, maka kalian bisa meminjam buku fisiknya dari perpustakaan, teman, dan atau lewat perpustakaan online, ipusnas. Saling meminjam buku asli (bukan bajakan) adalah cara paling aman.

Semoga kalian tetap bersedia menghormati karya penulis. Karena membaca ebook ilegal, adalah tindak PENCURIAN.

BAB 1

Namaku Selena.

Aku lahir di Distrik Sabit Enam, dua ratus kilometer utara Kota Tishri, Klan Bulan. Itu bukan kawasan yang maju dan canggih. Itu kawasan kumuh, padat dan tertinggal.

Aku yatim piatu sejak kecil. Orang tua-ku petani jagung. Ayahku meninggal saat aku berusia empat belas tahun, karena sakit keras. Dia memiliki sakit bawaan, sejak kecil telah menderita. Keluarga kami miskin, kami tidak mampu membawa Ayah ke Pusat Pengobatan Mutakhir Kota Tishri. Setelah berjuang selama berbulan-bulan, Ayah meninggal, dimakamkan di Distrik Sabit Enam, pemakaman penduduk strata rendah. Kami tidak punya uang untuk mengirim Ayah ke dalam sistem pemakaman Kota Tishri yang modern. Ibuku menyusul Ayah saat usiaku lima belas tahun. Dia sakit-sakitan sejak Ayah meninggal. Awalnya, hatinya yang sakit, separuh semangatnya hilang, kemudian menyusul fisiknya. Hilang keinginan sembuh, tidak bertahan lama, tidak ada biaya pengobatan, Ibu meninggal di suatu malam saat bulan tertutup awan pekat. Aku ingat sekali kejadian malam itu, dengan senyum tipis Ibu berkata kepadaku, “Selena, jadilah anak yang kuat. Kamu akan sendirian menghadapi kehidupan.”

Aku mengangguk pelan.

"Ibu akan pergi, Nak, seperti Ayahmu. Maafkan Ibu yang tidak bisa membesarkanmu dengan baik."

Aku kembali mengangguk pelan, aku tidak menangis. Sejak kecil aku tidak menangis, bahkan saat lahir aku pun tidak menangis. Kejadian langka yang kemudian membuatku kadang dipanggil, 'Anak yang tidak pernah menangis'.

Angin malam bertiup kencang memainkan rambut keritingku.

"Selamat tinggal, Selena."

Ibu menggenggam jemariku, memejamkan matanya, pergi selama-lamanya.

Esok pagi-pagi, tubuhnya dimakamkan di sebelah Ayah. Itu 'kelebihan' pemakaman penduduk strata rendah, setidaknya, pusara berbentuk bundar Ayah dan Ibu bisa bersisian di belakang kebun jagung kami.

Tidak banyak yang datang di pemakaman Ibu—juga Ayah dulu. Hanya sepuluh-lima belas orang tetangga kami. Satu-dua memelukku, bilang ikut berduka cita. Satu-dua menyeka air mata di pipi, berbisik bilang turut kehilangan. Beberapa kapsul terbang usang dan kusam teronggok di parkiran, kemudian terbang terbatuk-batuk setelah acara selesai. Tidak ada yang terlalu lama ingin menghabiskan waktu di rumah kami.

Meninggalkan aku sendirian, bersama Togra, tetanggaku.

“Ibumu menulis sepucuk wasiat untukmu, Selena” Togra, tetua Distrik Sabit Enam mengajakku bicara setelah semua orang pergi. Usianya sekitar seratus tahun. Wajahnya datar, tanpa ekspresi.

Aku menerima kertas itu. Membacanya.

“Pamanmu Raf, yang tinggal di Kota Tishri akan merawatmu.

Pergilah. Temui dia.

Tertanda Ibu.”

Pendek saja pesan Ibu. Ada alamat Paman Raf di balik kertas tersebut.

Aku menatap kertas itu. Jika hanya sependek ini, kenapa Ibu tidak bilang saja langsung sebelum dia meninggal? Entahlah. Aku tidak sempat memikirkannya, melipat kertas itu perlahan.

“Kamu sudah tahu apa yang harus dilakukan, Selena?”

Aku mengangguk.

“Bagus.”

Tapi aku tetap diam, menunduk.

“Aku tahu Ibumu sama sekali tidak punya uang. Tapi tetanggamu berbaik hati, mereka telah mengumpulkan uang untuk perjalananmu ke Ibukota, Selena.” Togra mengulurkan amplop berwarna merah—seperti tahu apa yang sedang kupikirkan sambil menunduk.

Aku menerimanya.

"Tidak banyak. Tapi itu cukup hingga kamu tiba di sana."

"Terima kasih." Aku berkata pelan.

"Semoga kamu menemukan kehidupan yang lebih baik di sana, Selena. Kamu tidak bisa sendirian di kebun jagung ini. Distrik ini semakin kumuh dan tidak punya masa depan." Togra mengangguk-angguk, lantas berdiri. Sejenak, kapsul terbang miliknya yang tak kalah kusam, terkentut-kentut terbang. Meninggalkan rumah dan kebun jagung kami.

Lengang.

Aku menatap ruangan depan rumah kami. Dinding rumah yang retak, atap yang bocor. Meja tua, kursi reot. Lemari yang berbunyi setiap kali dibuka. Ada beberapa foto keluarga kami di dinding. Seekor lalat hinggap. Cicak yang mengintainya. Tidak ada benda canggih di rumahku—berbeda dengan di kota yang konon katanya kursi terbang sedang trend. Aku menghembuskan nafas perlahan.

Menatap retakan di dinding rumah. Aku hafal. Aku hafal sekali setiang senti ruangan ini, bahkan jika itu hanya bekas tetesan air hujan di lantai, gurat halus di dinding. Itulah kelebihanku.

"Kamu memiliki mata yang tajam, Selena. Jangan berkecil hati jika teman-teman mengolokmu." Itu kata Ayah dulu, memujiku, lantas mengusap rambutku. Mencoba membesarkan semangatku setiap kali aku pulang bermain

dan melapor, teman-teman yang lain barusaja mengolok-olokku.

"Itulah kelebihanmu, Selena." Itu kata Ibu, tersenyum, *"Kamu memang tidak pandai menghilang, atau teknik Klan Bulan lainnya, tapi matamu setajam elang Pegunungan Berkabut. Ingatanmu sekuat gurat air di sungai-sungai jauh. Kamu punya bakat hebat."* Ibu juga mencoba menyulam sedih hatiku setiap kali teman-teman menjadikanku bulan-bulanan. Tubuhku kecil, kurus, kulit gelap, rambut keriting, lengkap sudah untuk menjadi target bully anak-anak di Distrik Sabit Enam.

Kini, orang tua ku sudah pergi. Tidak ada yang akan membesarkan hatiku.

Aku tidak terlalu suka dengan 'mata tajam', jika aku boleh memilih, aku ingin punya pukulan berdentum terbaik. Agar aku bisa melawan orang-orang yang menjahiliku. Atau menghilang, agar aku bisa menghilang dari orang-orang yang menertawakanku.

Aku menghela nafas lagi, pindah menatap keluar jendela. Di sana traktor terbang tua milik Ayah teronggok, juga peralatan bertani yang lebih sering rusak daripada berfungsi. Kebun jagung kami kering. Sudah lama tidak produktif, tanahnya susah sekali di tanami. Aku menatap sticker hologram di traktor, garis-garis pudar. Aku ingat setiap senti apapun yang pernah kulihat.

Baiklah. Cukup semua pikiran yang melintas ini. Aku harus fokus. Aku harus mulai berkemas. Besok pagi-pagi aku akan berangkat ke Kota Tishri.

Aku balik kanan, segera masuk kamar, meraih tas perjalanan.

Usiaku lima belas tahun. Aku sempurna menjadi yatim piatu.

Itulah hari ketika petualanganku dimulai di dunia paralel.

Sebagai Pengintai terbaik—bakat besarku sejak kecil.

BAB 2

Kereta terbang melesat cepat di atas jalurnya, melewati belasan distrik, hutan lebat, lembah luas, padang rumput, pegunungan, danau-danau. Aku menatap keluar jendela, dahiku menempel di kaca, setiap kali aku menghembuskan nafas, kaca berembun.

Tadi pagi, saat kebun jagung masih gelap, aku telah berjalan kaki menuju stasiun kereta Distrik Sabit Enam. Tidak banyak barang yang kubawa, hanya tas perjalanan—seperti ransel. Tiba di stasiun, ragu-ragu mengambil antrian membeli tiket. Petugas menatap menyelidik, aku menyerahkan uang, menyebut tujuanku, petugas mengetukkan jemari di panel mejanya, lima belas detik, selembar tiket dengan hologram hijau menuju Kota Tishri sudah tergenggam di tanganku.

Menunggu lima belas menit, tumpanganku tiba. Kereta terbang merapat ke peron stasiun. Warnanya perak dengan garis-garis keemasan, bentuknya seperti peluru. Ada empat puluh gerbong, panjang sekali keretanya. Rutenya hingga titik paling ujung sebelah utara Klan Bulan. Aku bergegas naik, takut tertinggal, memeluk erat-erat tasku, mulai mencari gerbong dan kursiku. Kereta ini sangat bagus. Awalnya aku gugup, aku tidak pernah melakukan perjalanan sejauh ini, dengan kendaraan sebagus ini. Ayah hanya pernah mengajakku ke pantai dekat Distrik, itupun cuma naik kapsul terbang kusam milik tetangga. Kereta

terbang ini lompatan hebat dalam perjalananku. Termasuk penumpang lain yang menatapku. Bibir yang runcing. Ekspresi wajah yang heran. Bisik-bisik. Aku terus melangkah, mengabaikan mereka, menuju kursiku.

Lima menit menunggu semua penumpang naik, kereta terbang akhirnya mendesing pelan, lantas melesat meninggalkan stasiun. Terbang setinggi lima ratus meter.

Aku asyik menatap keluar jendela. Ini seru. Perasaan gugupku menguap, digantikan antusiasme.

Sungai-sungai besar terlihat di sana, membentuk kelok yang menakjubkan. Seperti lukisan di atas kanvas. Ada puluhan sungai, seperti akar serabut, membelah hutan, padang rumput. Aku tersenyum pelan. Teringat kalimat Ibu dulu. “Ingatanmu sekuat gurat air di sungai-sungai jauh, Selena.” Aku belum pernah melihat sungai-sungai itu, pemandangan di depanku juga bukan sungai-sungai jauh, tapi itu pastilah indah tak terkira.

Dua jam perjalanan, kereta tiba di Grand Stasiun Kota Tishri. Sebenarnya hanya butuh lima belas menit jika terbang langsung, tapi kereta panjang yang kunaiki berhenti di banyak titik. Itu bukan kereta super express yang hanya melayani satu titik ke titik lain, itu kereta sapu jagat, mengangkut penumpang di setiap stasiun distrik. Lebih lama waktu menunggu di setiap stasiun di banding perjalanannya.

Aku turun ke peron. Menatap sekitar terperangah, menelan ludah.

Lihatlah. Grand Stasiun Kota Tishri ramai dengan pengunjung.

Bayanganku tentang kota besar terlalu dangkal, ini lebih megah dibanding imajinasiku. Penumpang hilir-mudik, satu dua berlarian berusaha mengejar jadwal. Pakaian mereka terlihat keren, warna-warna gelap yang meyakinkan. Aku menatap bajuku yang kusam, abu-abu. Kursi-kursi panjang dipenuhi komuter yang menunggu, petugas keamanan dengan tabung perak berkeliling. Di setiap sudut stasiun terlihat mesin-mesin atau benda canggih, juga baliho transparan, menawarkan barang-barang, atau mengumumkan sesuatu. Satu baliho besar di dinding stasiun menampilkan wajah seseorang, "Desainer Muda Paling Brilian Klan Bulan, ILO, meluncurkan koleksi terbarunya di Pusat Kota. Reservasi acara silahkan hubungi 000-215-709." Aku membacanya sekilas. Menoleh kesana-kemari. Beberapa kereta terbang lainnya ikut mendarat di stasiun, mengeluarkan penumpang dari perutnya. Para pekerja yang menuju kantor, anak-anak berangkat sekolah. Beberapa kereta lainnya melesat menembus lorong-lorong bawah tanah, atau terbang ke atas.

Jam sibuk, Grand Stasiun ramai sekali.

Di tengah keramaian kota, aku kembali gugup—seperti saat mulai naik ke atas kereta sebelumnya, tapi setelah meyakinkan diri beberapa kali, pelan-pelan, kakiku mulai melangkah. Aku membujuk hatiku agar mulai terbiasa. Tujuan pertamaku adalah "meja informasi", benda yang lebih mirip kotak berwarna hitam, mengambang lima puluh

senti. Aku memperhatikan sejenak penumpang lain yang bertanya di sana, menghela nafas, aku sepertinya tahu bagaimana cara kerja benda ini. Ikut mendekat. Kotak itu bisa bicara, menyapaku, bertanya siapa namaku, aku menjawabnya, kemudian menanyakan rute perjalanan menuju alamat Paman Raf.

Kotak itu dengan senang hati memberitahu, sekaligus mengurus tiketku. Aku memasukkan uang ke lubang yang terbuka, sebagai gantinya, kotak itu mengeluarkan selembar kartu transparan.

“Kartu pass itu bisa digunakan di seluruh jaringan kereta dalam kota, berlaku 24 jam. Ikuti peta yang muncul di kartu, dia akan memberitahu stasiun apa saja untuk berpindah jalur. Jika kamu bingung, atau tersesat, kartunya akan berganti warna menjadi merah sebagai alarm. Kamu paham?” Kotak memastikan.

Aku mengangguk. Benda ini sangat membantu, dan dia jelas tidak menatapku curiga, merendahkan, apalagi mem-bully. Aku menyukai benda ini.

“Baik, selamat datang di Kota Tishri, Nona Selena. Semoga kamu menyukainya.”

Aku tersenyum.

Kotak itu sudah sibuk melayani penumpang lain.

***

Berganti kereta empat kali, aku terus menuju alamat rumah Paman Raf.

Selama perjalanan berpindah-pindah kereta, aku segera memahami bagaimana bentuk Kota Tishri. Kota ini terbagi menjadi dua bagian, satu berada di perut bumi, kedalaman belasan kilometer, satu lagi yang berada di permukaan, rumah-rumah seperti balon di atas tiang tinggi. Kota yang berada di perut bumi diperuntukkan untuk kelas menengah ke bawah, para pekerja kasar, penduduk biasa-biasa saja. Sementara bangunan-bangunan bertiang di atas hamparan hutan, dihuni oleh penduduk kelas atas. Orang-orang penting, orang-orang kaya. Elit kota.

Tapi aku lebih menyukai bagian kota di perut bumi. Lebih ramai, lebih hidup. Ini persis seperti kota super megapolitan. Bangunan-bangunan besar, pusat-pusat perbelanjaan, perkantoran, pabrik, pengolahan makanan, taman-taman kota, aku tidak merasa sedang berada di dalam perut bumi. Hanya karena ada dinding-dinding tinggi, juga atap buatan dengan sistem pencahayaan lampu-lamput besar yang membuatku tahu ini berada di bawah tanah. Sementara bagian kota yang berada di permukaan lebih lengang. Hanya hutan-hutan lebat dengan tiang-tiang rumah. Aku harus mendongak untuk menatap bola-bola di atasnya. Entah bagaimana penghuni rumah itu bepergian, mungkin mereka punya kapsul terbang yang bagus.

Di jalur kereta keempat, stasiun paling ujung, kartu transparan yang kupegang erat-erat sejak tadi berubah

warna menjadi merah. Alarm, agar aku tidak terlewat stasiun. Aku mengangguk, aku sudah tahu ini pemberhentian terakhirku. Isi gerbong kereta bawah tanah hampir kosong. Aku lompat turun ke peron. Kartu di tanganku melukis peta, lantas tanda hijau seperti panah memberitahu jalan yang harus kuambil. Jaraknya tidak jauh, lima ratus meter, aku bisa jalan kaki ke sana.

Blok E64, Sub-Distrik TSAR, Distrik Kota Tishri.

Aku membaca informasi di kartu transparan. Itu alamat yang hendak kutuju. Menatap kiri-kanan sepanjang jalan kaki. Bagian ini padat, rumah-rumah berbentuk kotak tiga-empat lantai berbaris rapat. Anak-anak kecil bermain, berlarian. Ibu-ibu sibuk dengan pekerjaan rumah. Beberapa kapsul terbang melintas. Pukul 08.00 pagi, kesibukan terlihat di setiap jengkal rumah.

Kakiku berhenti di depan sebuah bangunan empat lantai. Lebar mukanya sekitar dua puluh meter. Ada banyak orang dengan seragam pekerja konstruksi di halaman, bersiap berangkat kerja, mengenakan tangan-tangan robot, juga kaki-kaki robot. Kapsul terbang berukuran besar telah menunggu di jalan, para pekerja naik, berderak langkah kaki mereka memasuki kapsul. Mereka seperti semi robot.

“Hei, kamu hendak kemana?” Salah-satu pekerja menahan langkah kakiku yang masuk ke halaman bangunan.

“Paman Raf.” Aku berkata pelan.

“Paman Raf?” Pekerja itu menyelidik.

“Aku Selena, datang dari Distrik Sabit Enam. Apakah ini rumah Paman Raf?”

Pekerja itu menoleh ke temannya.

“Si keriting ini mencari Raf? Sejak kapan Raf punya keponakan?”

Temannya mengangkat bahu.

Aku mengusap rambutku—yang memang keriting.

“Baiklah. Kamu masuk ke bangunan sana, naik ke lantai dua, kantor Raf ada di sana. Hati-hati bicara dengannya, suasana hati Raf pagi ini sedang buruk, Dewan Kota Tishri mengancam membatalkan kontrak salah-satu proyeknya.” Pekerja itu menyeringai.

Aku mengangguk. Meski tidak mengerti separuh kalimat itu.

Ibu memang pernah bercerita jika dia punya adik. Namanya Raf. Tinggal di Kota Tishri. Tapi aku belum pernah bertemu dengannya. Hanya sekali melihatnya, lewat foto masa kecil Ibu. Di foto itu, Paman Raf masih dalam wujud anak-anak usia dua belas, bagaimana aku akan mengenalnya sekarang? Usia dia sekarang enam puluh tahun.

Tapi ‘kemampuan spesial’-ku itu ternyata ada manfaatnya. Meski terpisah jarak lima puluh tahun, karena aku mengingat setiap gurat wajah orang, aku bisa membayangkannya dalam usianya berpuluh tahun

kemudian. Aku mengenali Paman Raf seketika saat tiba di ruangan kerjanya.

Ada dua belas orang di sana, Paman Raf sedang mengamuk, marah-marah. Yang lain menunduk, diam mendengarkan.

Ruangan mendadak lengang saat aku masuk. Semua wajah tertoleh.

Aku menelan ludah, terus melangkah maju mendekati Paman Raf. Perawakannya tinggi besar, mengenakan seragam pekerja konstruksi—tapi dengan model dan warna lebih baik. Di kepalanya ada helm pekerja. Di meja hadapannya, penuh kertas-kertas berisi desain bangunan.

Siapa anak kecil yang berani-beraninya menyela rapat? Bagaimana mungkin ada yang membiarkan pintu ruangan terbuka, membuat anak kecil ini masuk!! Demikian ekspresi wajah Paman Raf. Dia siap menyemburkan kemarahan berikutnya.

“Eh. Selamat pagi. Eh. Aku Selena. Distrik Sabit Enam.” Kalimatku patah-patah, berbicara langsung dengan Paman Raf membuatku gugup, wajahnya masih merah padam, sisa mengamuk, tanganku menjulurkan kertas yang ditulis oleh Ibu, menelan ludah sekali lagi, “Ibuku mengirimku ke sini.”

Paman Raaf terdiam, menerima kertas itu, membacanya.

“Jem sudah meninggal?” Paman Raf bertanya, menatapku. Matanya melotot tak percaya.

Aku mengangguk.

“Astaga!” Paman Raf menepuk dahinya, “Dasar Jem si keras kepala. Dia akhirnya meninggal di Distrik tak berguna itu. Aku bilang juga apa, hah!”

Aku diam, menunduk. Membiarkan Paman Raf mengeluarkan kalimat omelan—mungkin itu cara dia turut berduka cita, kehilangan. Dengan marah-marah, mengomel.

“Dan kamu, siapa namamu tadi, Selena?”

Aku mengangguk.

“Kamu putri Jem?” Suara Paman Raf lebih terkendali. Lebih lembut.

Aku mengangguk lagi.

Paman Raf terdiam. Lantas menoleh ke dua belas orang di sekitarnya.

“Rapat bubar. Aku ada urusan yang lebih penting dan mendesak. Kalian kembali ke pos masing-masing. Aku tidak mau tahu, progress pekerjaan harus sesuai permintaan Dewan Kota. Sekali ada pos yang gagal, aku sendiri yang akan memukuli pekerjanya hingga tidak bisa berdiri, dan kalian, mandornya, akan kukirim ke penjara kota. Kalian paham?”

Dua belas orang mengangguk. Segera membubarkan diri.

“Mari ikut denganku, Selena.” Paman Raf berseru, melangkah keluar dari ruangan.

Aku segera membuntutinya.

Sambil bergegas mengikuti langkah kaki lebar Paman Raf, aku cepat belajar. Bangunan itu adalah kantor para pekerja konstruksi, dan Paman Raf adalah pemiliknya. Tiga lantai pertama digunakan sebagai kantor, mess, tempat tinggal para pekerja. Lantai paling atas, separuhnya dijadikan kantin besar, separuh lagi digunakan sebagai rumah Paman Raf.

Seorang perempuan usia enam puluh—aku suka menatap wajah ramahnya di detik pertama kami berjumpa, menyapaku ramah.

“Dia putri Jem. Yatim piatu sekarang. Ayah dan Ibunya telah meninggal.” Paman Raf berseru ketus.

“Selena? Aduh? SELENA?” Perempuan itu berseru tertahan, “Aduh, kamu sudah besar sekali. Kamu mungkin tidak mengenalku, panggil saja Bibi Leh. Jem pernah mengirim satu-dua surat ke sini, meski Paman-mu tidak pernah membacanya. Aku yang menyimpannya, termasuk fotomu waktu bayi. Aduh, Jem sudah meninggal?”

Aku mengangguk.

“Itu sangat menyedihkan.” Bibi Leh terlihat sedih.

“Beri dia makan. Sepertinya dia lapar!” Paman Raf sudah kembali berseru ketus, “Anak ini kecil, kurus, ringkih. Boleh

jadi dia sudah lama tidak makan. Si Jem tidak pernah becus mengurus anaknya, terdampar di Distrik kumuh itu, bertambah tidak becus dia."

Bibi Leh mengangguk, dia segera menyiapkan makanan. Lezat. Dan banyak—itu yang paling penting.

Aku lahap menghabiskannya, satu-dua tumpah ke atas meja.

Bibi Leh berbeda dengan suaminya yang suka mengomel. Dia ramah dan menyenangkan. Tidak terbayangkan ada pasangan dengan karakter bertolak-belakang seperti ini. Mereka sudah lama tinggal di bangunan empat lantai itu. Anak mereka lima, semuanya laki-laki, sudah besar, paling kecil usia dua puluh tahun, semua bekerja di konstruksi bangunan Paman Raf—itulah kenapa rumah itu lengang, mereka berangkat kerja pagi-pagi, baru pulang setelah malam tiba. Bibi Leh mengurus seluruh keperluan bangunan. Sambil menemaniku makan, dia bercerita banyak hal, tentang Kota Tishri, tentang sub-distrik TSAR yang diisi pekerja konstruksi.

Setelah menghabiskan isi piringku, Bibi Leh mengantarku ke kamar.

"Aku minta maaf, Selena. Hanya ini kamar yang tersisa." Bibi Leh terlihat sedih.

Aku menggeleng, ini sudah bagus sekali. Aku mendapatkan loteng bangunan. Tidak besar, ukuran dua kali tiga, atapnya kerucut mengikuti bentuk atap. Ada jendela besar

menghadap ke jalan. Itu sebenarnya gudang, Paman Raf harus menyingkirkan karung-karung besar ke dinding, membuat sisa kosong di lantai, sebuah dipan lipat dihamparkan, lima menit, kamarku siap. Mesin penyapu terbang menyedot debu. Ada sebuah cermin besar dengan bingkai kayu di salah-satu dindingnya, separuh tertutup karung. Satu-satunya perabotan di ruangan itu.

“Terima kasih, Bibi Leh.”

“Tidak perlu, Selena. Aku justeru senang sekali, rumah ini akhirnya punya anak perempuan. Anggap saja aku Ibu-mu, Selena. Kami senang sekali kamu kemari.” Bibi Leh memeluk kepalaku, matanya berkaca-kaca—tinggiku hanya sebahu dia, “Aduh, aku senang sekali Jem mengirimmu ke sini. Maaf, aku jadi menangis.”

“Kamu sudah kenyang, Selena?” Paman Raf berseru dari bawah bingkai pintu.

Aku mengangguk. Bibi Leh melepas pelukan.

“Kamu suka kamarmu?”

Aku mengangguk lagi.

“Baik. Saatnya bekerja.” Paman Raf melemparkan seragam pekerja konstruksi bangunan.

“Astaga, Raf! Kamu tidak akan menyuruh Selena bekerja, bukan?”

“Tentu saja aku akan menyuruhnya. Seluruh penghuni bangunan ini harus bekerja. Biaya hidup di Kota Tishri

mahal, kita tidak bisa menghidupi anggota keluarga tambahan tanpa kerja keras."

Bibi Leh menatap suaminya tidak percaya, "Selena baru tiba."

"Aku tahu dia baru tiba."

"Usianya belum genap lima belas tahun! Kamu tidak rasional, Raf? Dia seharusnya dikirim ke sekolah, bukan bekerja."

"Justeru aku rasional sekali, maka dia harus bekerja. Dan jangan lupakan, Jem pernah bilang kalau anaknya memiliki kekuatan. Aku tidak tahu seberapa bagus pukulan berdentumnya, atau teknik lain, tapi itu berarti dia lebih dari cukup kuat untuk menggerakkan tangan-tangan robot, mengebor tanah, memasang baja konstruksi dan sebagainya. Ayo, Selena! Kenakan seragammu, kapsul terbang jemputan terakhir menunggu di halaman."

Aku menatap Paman Raf—yang balas menatapku serius sekali.

Menatap Bibi Leh—yang merah padam marah kepada suaminya.

Aku mengangguk, meraih seragam itu, mulai mengenakannya. Aku tahu, aku menumpang di rumah ini, maka aku harus bekerja. Di kebun jagung aku juga bekerja, itu sudah hal biasa. Aku tidak pernah sekolah, Ayah dan Ibu tidak bisa membayar biayanya. Apa yang aku harapkan? Bersenang-senang di Kota Tishri? Tidak mungkin. Aku

paham sekarang, itulah kenapa Ibu menulis wasiat itu di sepucuk kertas, bukan bicara langsung, karena wasiat itu tidak menyenangkan.

Di bawah tatapan Bibi Leh dari bingkai jendela loteng, aku melangkah menaiki kapsul perak. Salah-satu pekerja memasangkan tangan-tangan dan kaki-kaki robot sebelum pintu kapsul ditutup. Kursi-kursi di dalam kapsul dipenuhi pekerja lainnya. Aku duduk menyempil, paling kecil di salah-satu kursi.

Lima menit, kapsul terbang besar itu sudah mendesing menuju lokasi konstruksi.

BAB 3

Aku segera tahu ada empat puluh pekerja kasar di bangunan itu, di luar lima anak laki-laki Paman Raf. Proyek yang sedang mereka garap adalah konstruksi lorong-lorong kereta bawah tanah. Ada empat titik yang dikerjakan oleh Paman Raf. Satu diantaranya bermasalah, karena terhambat zona gas dan minyak bawah tanah serta kerasnya bebatuan. Kesanalah kapsul perak membawaku bekerja.

Lubang besar itu dipenuhi mesin pengebor. Para pekerja dengan tangan-tangan dan kaki-kaki robot sibuk menyingkirkan bebatuan. Suara bising membuat telinga pekak. Truk terbang hilir mudik membawa material keluar. Lubang ini panjangnya sudah dua kilometer, masih tersisa sebelas kilo meter lagi hingga tersambung ke stasiun tujuan. Lubang itu panas, meski sistem pendingin menyala. Aku segera menyeka peluh di pelipis.

“Hei, kenapa ada anak kecil di sini?” Mandor zona itu berteriak, berusaha mengalahkan kebisingan, saat melihatku turun dari kapsul.

“Dia keponakan Raf. Baru tiba tadi pagi.” Yang lain berteriak.

Mandor melepas helm kerjanya, menatapku, “Siapa namamu?”

“Selena.”

“Namaku Aq. Kamu pernah bekerja, Selena?”

Aku mengangguk, “Kebun jagung.”

“Itu berbeda, Nak.” Aq mengusap peluh di dahi, “Apa yang kamu lakukan di kebun jagung? Apakah kamu bisa mengoperasikan mesin-mesin?”

Aku menggeleng. Aku hanya disuruh-suruh Ayah dan Ibu.

Aq mengusap lagi peluh di dahi, “Baiklah, tugasmu membantu memindahkan bebatuan, bergabung dengan yang lain. Hati-hati.”

Aku mengangguk lagi, berjalan menuju arah yang ditunjuk Aq.

Kaki-kaki robot-ku berderak melewati dasar lubang yang becek. Aku menuju belakang mesin bor yang terus mengebor bebatuan. Di sana sudah ada tiga orang pekerja kasar lainnya, sibuk.

Pekerjaanku tidak sulit, tidak membutuhkan skill khusus. Dalam piramida pekerja konstruksi, aku berada di dasarnya. Tentu saja, karena aku tidak bisa mengoperasikan mesin-mesin, tidak tahu teknik mengebor, tidak paham engineering, listrik, apalagi desain. Tugasku sederhana, memindahkan material pengeboran yang menganggu. Juga disuruh-suruh kalau ada yang butuh bantuan.

Satu jam, aku sudah tenggelam bersama hingar-bingar. Seragamku dengan cepat basah kuyup oleh keringat.

“Hei, Keriting, kamu betulan kuat menggendongnya?” Rekan kerjaku bertanya.

“He eh!” Aku mengangguk, menggerakkan tangan-tangan robotku, mengangkat batu besar. Perlahan membawanya ke atas truk yang mengambang di dekat kami.

BUMM! Batu itu terjungkal masuk ke dalam truk.

“Tubuhnya memang kecil dan ringkih, tapi tenaganya kuat, Kawan.” Rekan kerjaku yang lain tertawa.

“Baiklah. Kamu boleh mengangkat bebatuan yang besar.”

Aku segera beradaptasi. Ada sepuluh orang pekerja di lubang yang sedang kami kerjakan. Para pekerja ini meski kalimat-kalimat mereka kasar, terus-terang, memanggil sesukanya saja, mereka baik hati. Aq misalnya, dia selalu memastikan keselamatan kami.

Pukul dua siang, kami istirahat empat puluh lima menit. Jadwal makan siang.

Aq menyuruhku menurunkan kotak-kotak plastik dari kapsul terbang logistik yang baru saja datang. Aku tersenyum melihat kotak-kotak tersebut. Ransum makan siang kami banyak. Aku suka itu. Di kebun jagung dulu, makanan sangat terbatas. Di sini, porsi dan menunya banyak, aromanya tercium lezat. Aku membagikan kotak-kotak itu, para pekerja duduk melingkar di dekat mesin bor yang dimatikan sementara. Kaki-kaki dan tangan-tangan robot disusun rapi di meja lipat portable.

“Hei, sejak kapan kotak makanan kita dikasih nama?” Bow, teman kerjaku mengangkut batu sebelumnya berseru.

Aku melihat kotak itu. Betul, sepuluh kotak lain tak ada namanya, tapi kotak itu ada namaku, Selena.

“Ini sepertinya untukmu, Keriting.” Bow menjulurkannya.

Aku mengambil kotak itu. Lantas ikut duduk. Membuka kotak makananku. Isi kotakku spesial. Selain makanan yang sama dengan pekerja lain, juga ada potongan buah, puding dan gelas minuman dingin. Ada sepucuk kertas di dalamnya, ‘Selamat makan siang, Selena. Semoga kamu menyukainya.’

“Ini curang, Keriting!” Bow yang mengintip kotakku berseru, “Punyamu kenapa lebih lezat dan lebih banyak?”

Aq, mandor, tertawa, “Tutup mulutmu, Bow. Tentu saja dia akan dapat lebih banyak. Leh yang menyiapkannya khusus.”

Aku menoleh kepada Aq. Disiapkan khusus?

“Bibi Leh-mu yang menyiapkan seluruh ransum makan siang di empat titik konstruksi. Itulah kenapa dia tinggal di rumah. Paman-mu itu tidak waras kalau soal pekerjaan, dia akan menyuruh istrinya bekerja di lubang ini jika bukan tugasnya mengurus konsumsi.” Aq menjelaskan, mulai menyuap makanan.

Aku mengangguk pelan.

“Berapa usiamu, Keriting?” Pekerja lain bertanya, ikut dalam percakapan.

“Lima belas.”

“Setidaknya kamu lebih beruntung. Lima anak Raf bekerja lebih dini dibanding kamu.” Pekerja itu menyeringai.

Aku meneruskan menyendok makanan. Tidak tahu di mana letak beruntungnya.

“Tapi setidaknya, Paman-mu itu adil. Dia memberikan gaji yang baik kepada setiap pekerja, juga jatah makanan ini, semua terjamin. Itulah kenapa, meski sering mendengar omelan, dimaki, para pekerja tetap setia kepadanya.” Aq menambahan.

Aku mengangguk lagi.

Para pekerja asyik membicarakan tentang banyak hal. Kota Tishri, dewan kota, kabar terbaru dari seluruh Klan Bulan, termasuk tentang pertandingn bola terbang antar distrik. Seru sekali melihat mereka bicara. Sesekali saling olok, tertawa. Bow bahkan menimpuk rekannya dengan sendok saking serunya bicara. Aku memperhatikan.

“Baik! Waktu istirahat habis!” Aq berdiri, meletakkan kotak nasi, berseru kencang, “Kita masih jauh tertinggal dari target, anak-anak. Semua kembali bekerja.”

Para pekerja mengangguk.

Aku merapikan kotak-kotak makanan, para pekerja sudah memasang lagi kaki-kaki dan tangan-tangan robot. Mesin bor raksasa kembali mendesing membuat lubang.

Beres menumpuk kotak-kotak makanan, juga melipat meja portable, aku kembali ke pos-ku. Mengangkut bongkahan batu besar.

Hari pertamaku bekerja sepertinya berjalan lancar. Hingga sore hari, menjelang pulang, mesin bor menghantam sesuatu yang sangat keras. Macet.

“Hati-hati. Jangan dipaksakan! Keselamatan lebih penting.” Aq berteriak.

Para pekerja berkerumun di belakang mesin. Salah-satu pekerja mengoperasikan mesin, mencoba menarik keluar mata bor.

Suara mesin terdengar menggeram kencang.

“Tahan!” Aq memberitahu operator.

Operator tidak mendengarkan, dia tetap menarik tuas kemudi.

BRAK!! Suara berderak membuat kuping pekak. Mata bor mental, bersama bongkahan batu besar, seperti peluru mengarah ke para pekerja.

“AWASS!!” Aq berteriak, para pekerja berlarian menghindar. Satu-dua menangkis bongkahan batu dengan tangan-tangan robot.

Tapi Bow terlambat, dia tidak sempat melindungi badannya. Mata bor baja itu bersiap menghantam kepalanya. Para pekerja berseru panik.

Aku juga berseru jerih melihatnya. Tanganku reflek bergerak, kakiku memasang kuda-kuda.

Splash!

Aku membuat tameng transparan di depan Bow.

Mata bor baja itu menghantam tamengku. Tameng itu meletus, aku terbanting ke dasar lubang yang becek, tapi itu lebih dari cukup membelokkan mata bor. Berdebam jatuh ke samping.

“Kamu tidak apa-apa, Selena!” Aq berlarian mendekat setelah hujan batu reda. Juga para pekerja lain.

Bow pias, dia masih dalam posisi berdirinya, menatap sekitar.

Aku tidak apa-apa, kakiku memang gemetar saat mencoba berdiri, tapi itu karena kaget. Pakaianku kotor oleh lumpur, juga wajah dan rambut keritingku.

Adalah sekitar setengah jam Aq dan para pekerja membereskan kecelakaan kerja tersebut. Mesin bor ditarik mundur. Bebatuan disingkirkan.

“Raf tidak akan suka dengan ini.” Aq menghembuskan nafas pelan, “Kita harus mengganti mata bor besok pagi-pagi. Dan kita semakin terlambat dari jadwal.”

Kapsul terbang yang menjemput para pekerja telah datang.

“Tapi kita urus saja besok. Setidaknya kita semua selamat. Ayo, semua bersiap pulang.”

Kami bersebelas naik ke atas kapsul. Duduk saling berhadap-hadapan. Saat kapsul terbang keluar dari mulut lorong, langit-langit Kota Tishri sudah gelap, digantikan lampu-lampu yang menyala terang dari bangunan.

“Terima kasih, Selena.” Bow berkata pelan—kali pertama dia bisa bicara setelah kejadian.

Aku mengangguk. Itu bukan hal besar. Aku reflek melindunginya.

“Itu tadi tameng transparan yang jelek sekali, Keriting.” Pekerja lain menimpali, tertawa, “Tapi setidaknya berhasil menyelamatkan Bow.”

Aku ikut tertawa. Itu memang tameng transparan yang buruk. Aku tidak ahli dalam teknik itu. Biasanya teman-teman di Distrik Sabit Enam juga mentertawakannya.

“Raf tidak pernah bilang kalau keponakannya menguasai teknik Klan Bulan.”

“Tidak heran. Kita juga baru tahu hari ini kalau dia punya keponakan. Aku bahkan tidak heran jika ternyata Raf punya saudara kembar. Raf 1, Raf 2, Raf 3, bayangkan kalau tiga-tiganya sedang mengomel. Baja bengkok pun mendadak jadi lurus karena takut.” Yang lain menyahut.

Tertawa.

“Teknik bertarung apa saja yang bisa kamu lakukan, Selena?” Aq bertanya.

Sepanjang perjalanan pulang, kami membahas soal itu.

Ibu dulu pernah bilang, hanya satu berbanding sepuluh alias 10% penduduk Klan Bulan yang menguasai teknik itu. Sisanya adalah penduduk normal. Itu seperti kode genetik, yang diwariskan turun-temurun. Beberapa memilikinya, beberapa tidak. Dan dari sedikit orang tersebut, lebih sedikit lagi yang benar-benar menguasai semua teknik dengan baik. Aku bisa membuat tameng transparan, membuat pukulan berdentum, juga menghilang. Tapi tidak sebaik itu. Teknik-ku jelek.

Lihatlah, kapsul terbang ramai oleh tawa. Mereka baru saja mentertawakanku yang separuh menghilang, separuh tidak. Aku baru saja mendemonstrasikan teknik itu—setelah didesak oleh pekerja lain, mereka ingin melihatnya.

Aku menyeringai lebar. Separuh kaki dan tanganku muncul kembali.

“Kamu harus melatihnya, Selena.” Aq menatapku, “Kudengar, butuh latihan bertahun-tahun agar bisa menguasainya dengan baik.”

Aku menggeleng. Aku sudah melatihnya bertahun-tahun, tapi hanya itulah kemampuanku. Pukulan berdentumku lebih payah lagi. Suaranya terdengar kencang, tapi jangankan tembok, kertas saja tidak robek terkena pukulan

itu. “Seperti kentut gajah!” Itu olok-olok temanku. Aku benci sekali diolok-olok begitu, tapi itulah kenyataannya.

Setengah jam, kapsul terbang bersiap mendarat di halaman bangunan empat lantai milik Paman Raf.

Puluhan pekerja lain sudah berlompatan turun di sana, tiba lebih awal dengan kapsul lain. Mereka merapikan peralatan kerja. Sambil bercakap-cakap, beristirahat.

Aku ikut lompat turun, melepas kaki-kaki dan tangan-tangan robotku. Tidak terbayangkan. Ini hari pertamaku tiba di Kota Tishri, dua hari lalu hanya kebun jagung kering di sekitarku, hari ini aku telah menjadi bagian para pekerja konstruksi.

“SELENA!!!”

Aku menoleh. Paman Raf berteriak dari jendela lantai dua.

“Jika kamu sudah selesai merapikan barang-barang, bergegas naik, mandi, berganti pakaian! Bibi-mu sudah marah sepanjang hari ini, dia menunggu di lantai empat, dapur. Aku tidak tahan lagi melihatnya mengomel. Kamu bilang ke dia kalau kamu baik-baik saja tak kurang satu apapun! Paham!”

Aku mengangguk.

“Bibi-mu itu, dia kira aku mengirim pekerja ke sarang raksasa! Lihat, semua pekerja pulang baik-baik saja. Dasar cerewet.” Paman Raf masih terus mengomel—lupa kalau dialah yang lebih cerewet.

BAB 4

Dapur, pukul tujuh malam.

Bibi Leh memelukku erat sekali saat aku masuk, menyapanya. Lantas memeriksa seluruh badanku, dari ujung kaki ke ujung kepala, wajahnya khawatir sekali aku lecet atau baret.

“Aku baik-baik saja, Bibi Leh.” Aku menyeringai. Sungguh—meskipun Paman Far tadi menyuruhku ‘pencitraan’ di depan Bibi Leh, aku memang baik-baik saja. Aku sudah mandi, berganti baju. Itu kamar mandi model baru, tanpa air, tapi aku belum pernah mandi sebersih itu saat mandi dengan air di rumah dulu.

“Syukurlah! Aku khawatir kamu kenapa-napa.”

Aku menatap sekeliling dapur. Bibi Leh sedang menyiapkan makan malam.

“Apakah aku boleh membantu?”

“Memasak?”

Aku mengangguk.

“Kamu bisa memasak, Selena?”

“Iya. Tapi di rumah Ibu dulu jarang ada bahan masakan. Kami jarang masak bersama.”

“Tentu saja kamu boleh membantu.” Bibi Leh terlihat riang, “Sebenarnya aku sudah selesai masak untuk ransum makan malam para pekerja.” Bibi Leh menunjuk kotak-kotak makanan yang bergerak melintasi roda bergerak, menuju kantin besar.

“Tapi khusus yang satu ini, ayo Selena, kita siapkan makan malam spesial. Ini untuk menyambut kedatanganmu di rumah ini. Pesta kecil.”

Aku tersenyum.

Bibi Leh mulai mengeluarkan bahan-bahan masakan dari lemari pendingin. Dapur Bibi Leh besar dan bagus. Peralatannya modern, dan serba otomatis. Aku suka melihat betapa tangkasnya Bibi Leh menyiapkan masakan. Dia gesit bergerak ke sana-kemari, menyuruhku mengerjakan sesuatu, sekaligus mencicipi makanan, meraih bumbu lagi, semua dikerjakan seperti seorang penari dengan irama ketukan tertentu.

“Aku tahu kenapa Bibi tidak perlu bantuan menyiapkan semua ransum makanan para pekerja.”

“Oh ya?”

“Bibi pandai sekali memasak.”

Bibi Leh tertawa, “Bukan karena itu, Selena. Melainkan Paman-mu tidak mau mengeluarkan uang untuk tambahan pekerja di rumah. Dia super pelit.”

Aku ikut tertawa. Masuk akal.

Ini momen yang menyenangkan, masak bersama Bibi Leh. Sudah lama sekali aku tidak punya waktu bersama dengan sosok seorang Ibu—sejak Ibu jatuh sakit-sakitan setahun lalu.

Pukul delapan malam, dapur yang sekaligus tempat makan bersama semakin ramai. Piring-piring dengan masakan lezat tersusun rapi di atas meja. Sendok, garpu, semua sudah siap.

"Kamu pastilah Selena?"

Lima orang masuk ke dapur, tersenyum ramah.

Aku menggaruk rambut keritingku, menatap mereka bergantian.

Inilah lima putra Paman Raf dan Bibi Leh. Usia mereka hanya terpaut satu tahun. Wajah mereka mirip satu sama lain, hanya tingginya yang berbeda beberapa senti.

"Aku Am, itu Em, Im, Om, dan itu Um."

Salah-satu dari mereka memperkenalkan diri, menunjuk satu persatu.

Nama-nama di Klan Bulan memang begitu. Hanya satu kata, dan itupun terdiri 2-3 huruf saja. Besok-besok, saat aku tahu tentang dunia paralel, aku tahu jika di Klan lain, juga lebih unik. Di Klan Matahari misalnya, nama mereka terdiri dari tiga suku kata, dengan rima, misalnya Hana-fara-tana. Dan lebih menarik lagi, jika mereka ada empat bersaudara, nama mereka cukup dibedakan dengan Hana-

fara-tana I, Hana-fara-tana II, dan seterusnya. Di Klan Bintang, nama penduduknya juga tak kalah unik, nama mereka simetris, misalnya Zaramaraz, dibaca dari depan, atau pun dari belakang, sama. Dalam huruf Klan Bintang, nama itu sebenarnya bahkan ditulis simetris atas-bawah, kiri-kanan, juga diagonal samping, tapi rumit sekali menuliskannya dengan huruf klan lain.

“Aku tidak tahu kalau kami punya sepupu perempuan. Ini menyenangkan,” Am, yang paling tua dari lima bersaudara duduk di kursi, diikuti empat yang lain.

“Di mana tempat tinggalmu, Selena? Distrik Sabit Enam?” Em, ikut bicara.

Aku mengangguk.

“Omong-omong, kenapa namamu aneh sekali, Selena? Se-le-na, itu tidak lazim di Kota Tishri. Apakah di Distrik Sabit Enam itu biasa?”

“Itu memang tidak lazim di mana-mana.” Suara berat Paman Far terdengar, dia barusaja bergabung masuk, sudah berganti pakaian biasa, “Jem yang kacau sekali memberikan nama. Dia selalu ingin terlihat berbeda. Keras kepala. Aku tidak pernah bisa memahami cara berpikirnya. Apa itu Selena. Lebih baik Sel, atau Len, atau Ena.”

Paman Far duduk di kursi paling besar.

“Aku lebih suka nama Selena. Nama itu manis sekali untuknya.” Bibi Leh ikut percakapan, meletakkan mangkok berisi sup, “Ayo, mari kita makan, sebelum sup-nya dingin.”

Lima bersaudara segera meraih piring masing-masing. Segera, dapur itu dipenuhi oleh denting sendok dan garpu, diselingi percakapan santai.

Paman Far masih sering mengomel di meja makan—sepertinya itu tabiat yang tak pernah hilang, dia bicara tentang pekerjaan. Bertanya tentang progress lorong kereta di tiga titik pada anak-anaknya. Sesekali pindah ke topik lain, tertawa. Tapi Paman Far cukup manusiawi, dia tidak semenyebalkan jika seragam dan helm pekerja konstruksi sedang dipakai. Lagipula, aku sudah lama sekali, bahkan nyaris tidak pernah makan malam bersama Ayah dan Ibu dulu. Memperhatikan mereka mengobrol, sesekali diiringi tawa, cukup mengasyikkan. Am, sulung, yang paling dewasa diantara lima bersaudara. Um, bungsu, yang paling santai, periang.

Setengah jam, menu makan malam kami tandas.

"Aku dengar tadi ada kecelakaan di lorong-mu, Selena?" Am menoleh, bertanya padaku, dia meletakkan sendok dan garpu.

Paman Raf terlihat bergegas hendak menyuruh Am diam.

"Kecelakaan?" Terlambat, Bibi Leh sudah mengangkat kepalanya, menatap Am serius.

"Eh," Am terdiam—dia baru menyadari salah omong.

"Bukan apa-apa. Hanya hal kecil, Leh. Bagaimana dengan dapurmu hari ini?" Paman Raf melambaikan tangan, menyuruh berganti topik percakapan.

“APA YANG TERJADI, AM?” Bibi Leh menatap serius si sulung.

“Eh,” Am melirik Paman Raf—yang menyuruhnya tutup mulut, tapi dia tidak bisa menghindari desakan Ibu-nya, terpaksa memberitahu, “Aq bilang, mata bor copot saat menghantam batuan keras, mata bor itu terlempar ke para pekerja.”

“Astaga? Ada yang terluka?” Bibi Leh berseru.

“Tidak ada. Mata bor itu memang hampir menghantam Bow. Tapi Selena, dia berhasil membuat tameng transparan melindunginya, tameng itu Meletus, Selena terjatuh di lumpur, seragamnya—“

“APA KUBILANG!! Pekerjaan itu berbahaya buat Selena!” Bibi Leh berseru marah, wajahnya merah padam, menatap suaminya.

Bubar sudah susana damai di makan malam tersebut. Termasuk ‘pencitraan’ Paman Raf.

“Tapi Selena baik-baik saja, Leh!” Paman Raf menggaruk rambutnya.

“Dia tidak baik-baik saja, dia beruntung baik-baik saja dari situasi itu. Bagaimana jika dia terluka?” Bibi Leh tidak terima.

“Selena baik-baik saja, kan—”

“TIDAK! Besok-besok siapa yang memastikan dia baik-baik saja?” Bibi Leh melotot, marah sekali.

“Ssstt…. Sebaiknya kita pergi dari sini.” Um berbisik kepadaku.

“Yeah, kita sudah selesai makan.” Em ikut berbisik.

Lima bersaudara pelan-pelan beranjak berdiri, merapikan kursi, lantas beringsut keluar.

Um menarik tanganku sebelum pergi, “Ayo Selena.”

Aku menoleh. Tapi bagaimana dengan Paman Raf dan Bibi Leh? Lihat, mereka berdua persis seperti dua ekor kucing yang bertengkar, sudah siap saling terkam.

“Tinggalkan saja, Selena.” Um menarikku, berbisik, “Kamu akan terbiasa. Begitulah situasi rumah ini. Orang tuaku memang selalu bertengkar. Tapi itu bukan masalah besar, itu cara yang aneh sekali menunjukkan kasih-sayang. Memang.”

Aku menatap Um bingung, menoleh lagi ke Paman Raf dan Bibi Leh.

“JEM! Jem menitipkan anaknya agar kita merawatnya. Bukan menyuruhnya bekerja. Selena keponakanmu, usianya baru lima belas, bukan pekerja kasar.”

“Oh ya, di mana Jem sekarang saat anaknya membutuhkannya?”

Bibi Leh menatap suaminya tidak percaya, “Kasar sekali! Tapi dia anak perempuan! Kamu bisa menyuruhnya bekerja di dapur bersamaku.”

“Selena bukan anak perempuan biasa. Dia memiliki kekuatan. Astaga, susah sekali menjelaskannya kepadamu, Leh. Anak itu bahkan menyelamatkan Bow dengan teknik tameng transparan. Dengan segala kekuatannya, kamu suruh dia memasak roti?”

Um kembali menarik tanganku. Kakak-kakaknya sudah meninggalkan dapur.

Aku mengalah, beranjak berdiri, mengikuti Um.

“Baik. Kalau begitu, kirim Selena ke Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Biar kekuatannya tidak hanya digunakan untuk memasak roti.” Bibi Leh menyergah, marahnya tetap tidak reda.

“Dia tidak pernah sekolah sejak kecil. Bagaimana kamu akan tiba-tiba memasukkannya ke ABTT, sekolah terbaik seluruh Klan Bulan, hah? Belum lagi biaya sekolah di sana. Dia tetap akan bekerja di lorong kereta. Aq akan menjaganya.”

“Dasar keras kepala. Susah sekali mengajakmu bicara, Raf.”

“Kamu juga keras kepala!”

“Cerewet!”

“Kamu juga cerewet!”

Lamat-lamat aku mendengar pertengkaran itu. Aku bersama lima bersaudara sudah pindah ke ruang tamu yang terpisah dua ruangan.

Am duduk di sofa terbang, meluruskan kaki, meraih benda kecil yang berfungsi sebagai remote. Dia mengetuk benda itu, menyalakan televisi. Proyeksi transparan muncul di atas meja di depan kami. Kemudian membentuk gambar.

“Tepat waktu. Pertandingan Liga Bola Terbang sebentar lagi dimulai.” Am terlihat senang.

“Siapa yang bertanding?” Im ikut loncat di atas sofa, duduk di sebelah Am.

“PAR-SIB melawan PAR-SIJA.”

“Ow, ow, itu akan seru sekali, Kawan. PAR-SIB, klub kebanggaan Kota Tishri akan melawan musuh bebuyutannya.” Em ikut lompat duduk.

Lima bersaudara itu duduk berbaris di sofa, terlihat antusias menatap televisi.

“Besarkan televisi-nya, Am.”

Am mengangguk, mengetuk tombol di remote. Proyeksi transparan itu membesar dua kali lipat (televisi-nya sungguhan secara harfiah membesar, bukan hanya volumenya). Dengan layar lebih besar, gambar terlihat lebih seru dan lebih fantastis. Lapangan bundar dengan rumput hijau yang mulai diisi oleh sembilan pemain dengan seragam masing-masing.

“Kamu mau menonton, Selena?” Em menoleh.

Aku masih berdiri. Di Distrik Enam Sabit pertandingan ini juga popular. Tapi aku tidak terlalu mengikuti. Anak-anak di

sana sering mengobrol soal ini setiap kali habis pertandingan besar. Membela jagoan masing-masing.

“Ayo. Ini akan seru.” Em menarik sofa terbang satu lagi.

Aku mengangguk, ikut loncat ke sofa itu.

Besok bisa dipastikan para pekerja akan membahas soal ini. Jadi daripada aku bengong tidak nyambung percakapan mereka, tidak ada salahnya ikut menonton. Di televisi layar transparan, para pemain sudah terbang mengambang di atas lapangan, mereka memakai sepatu yang membuat mereka bisa terbang, seorang wasit melemparkan bola berwarna merah ke tengah mereka, sirene kencang berbunyi, pemain-pemain itu melesat cepat berebut bola. Stadion hingar-bingar oleh teriakan penonton. Pertandingan Bola Terbang telah dimulai.

Lima bersaudara sudah berseru-seru semangat—mereka melupakan kedua orang tuanya yang boleh jadi masih sibuk saling berteriak di dapur.

Ini menarik juga. Aku ikut meluruskan kaki.

“Omong-omong, yang mana tim PAR-SIB?” Aku bertanya polos.

BAB 5

Waktu melesat cepat di Kota Tishri.

Aku mulai menghafal rutinitasku dengan baik.

Pukul lima pagi buta, Um akan mengetuk pintu loteng, membangunkan. Di rumah itu rumus saling membangunkannya sederhana. Am membangunkan Em, Em membangunkan Im, Im membangunkan Om, Om membangunkan Um, dan Um membangunkanku. Aku segera bangun, melipat dipan, kemudian bersiap-siap mengenakan seragam pekerja konstruksi. Turun menuju lantai empat, meja makan sudah dipenuhi oleh sepupuku. Bibi Leh menumpahkan makanan banyak-banyak ke piringku.

“Makan yang banyak, Selena. Agar kamu kuat bekerja.”

Aku mengangguk, meraih sendok.

Bibi Selena tidak pernah menang melawan Paman Raf. Dulu, saat anak-anaknya mulai disuruh bekerja, tidak kurang berminggu-minggu dia bertengkar, dan anak-anaknya tetap bekerja. Dalam kasusku juga begitu. Malam itu, saat melihat Bibi Leh dan Paman Raf tak berkesudahan bertengkar di dapur, padahal pertandingan bola terbang sudah selesai sejak tadi, aku bicara kepada Bibi Leh.

“Biarkan aku bekerja, Bibi. Tidak mengapa. Aku senang melakukannya.”

Bibi Leh terdiam, menatapku.

Aku menganggguk berusaha menyakinkan.

“Aku akan baik-baik saja, Bibi. Aku bisa belajar banyak hal di tempat konstruksi. Percayalah.”

Bibi Leh menggeleng. Dia tetap tidak setuju.

Aku memegang tangannya.

“Aku mohon, Bibi Leh. Biarkan aku tetap bekerja. Aku juga berjanji akan hati-hati.” Satu, aku memang baik-baik saja dan suka bekerja di sana. Dua, aku tidak tahan melihat Bibi Leh bertengkar, jadi biarlah aku memohon padanya.

Bibi Leh menangis. Memelukku erat-erat.

“Apa kubilang. Selena juga senang bekerja di sana.” Paman Raf menyeringai lebar—wajahnya penuh kemenangan.

“Keluar dari dapurku!” Bibi Leh berseru galak.

“Hei, aku hanya—!”

“KELUAR!!”

“Baik. Baik. Aku akan pergi. Percakapan ini.... Aduh, aku lupa kalau ada siaran langsung bola terbang.” Paman Raf mengalah, dia meninggalkan dapur.

Sejak saat itu resmi sudah Bibi Leh menyetujuiku bekerja di lorong kereta bawah tanah. Dan itu tidak dibahas-bahas lagi.

Pukul setengah tujuh, halaman bangunan empat lantai sudah ramai dengan pekerja. Mereka berdatangan dari lantai dua dan tiga mess bangunan, juga rumah-rumah tetangga.

Aq dan mandor memastikan seluruh anggota tim lengkap. Kami mulai memasang tangan-tangan dan kaki-kaki robot. Kapsul terbang jemputan satu persatu merapat ke halaman. Aku sibuk menaikkan peralatan. Juga mengangkat mata bor baru bersama beberapa pekerja, menaikkannya ke bagasi belakang kapsul terbang.

“Ini mata bor baru ke-empat seminggu terakhir, Aq!” Paman Far mengomel, sebelum kami berangkat.

“Aku tahu. Akan kupastikan yang satu ini tidak rusak.” Aq mengangguk.

“Pastikan itu, atau aku potong gajimu.” Paman Far melotot.

Aq menyeringai, tidak menanggapi, mulai menyuruh kami naik.

Tiga puluh menit, kapsul-kapsul terbang meninggalkan halaman bangunan empat lantai, menuju lubang konstruksi. Kesibukan Kota Tishri juga mulai terlihat dari ketinggian. Penduduk mulai berangkat ke kantor, pabrik, pusat perbelanjaan, pusat pengolahan, dan sebagainya. Juga anak-anak yang sekolah.

Sesekali aku memperhatikan rombongan anak sekolah. Seragam mereka terlihat hitam-hitam gelap. Wajah ceria, membawa tas di punggung. Berlarian di peron-peron

stasiun. Aku menelan ludah, mungkin menyenangkan sekali bisa sekolah. Aku segera mengusir pikiran itu. Aku juga punya “sekolah”. Lubang kereta bawah tanah itu bisa jadi sekolah bagiku. Ibu dulu pernah bilang, “Selena, hidup ini, hanya soal sudut pandang. Digeser sedikit saja cara kita memandangnya, kita bisa mengubah sesuatu yang menyebalkan menjadi hal yang berbeda.”

Itu benar. Aku bisa belajar banyak di sana, sekaligus berguna bagi Paman Raf.

Hari kedua bekerja, saat mesin bor dimundurkan, mata bor baru dipasang, aku memperhatikan dinding yang disinari lampu terang. Menatap gurat-gurat di dinding batu keras itu. Diameter lubang ini hampir enam meter. Aq membawa peta digital berbentuk proyeksi tentang jalur kereta yang harus kami bangun. Peta itu rumit, karena selain memetakan lokasi kantong gas, aliran minyak, juga menunjukkan gurat-gurat bebatuan dari aspek tingkat kekerasan, potensi runtuh, dan lain-lain, dan sebagainya. Itu peta perut Kota Tishri.

Mengintip lamat-lamat peta yang dipegang Aq, menoleh ke dinding lubang, hei, aku lupa kalau aku punya kemampuan luar biasa itu. Aku bisa merekam dengan akurat apapun yang kulihat pertama kali. Aku sepertinya memahami sesuatu.

“Apakah kita boleh membelokkan lorong kereta?” Aku bertanya.

Aq yang sedang berdiskusi serius dengan dua insinyur perusahaan kereta Kota Tishri menoleh. Dua insinyur itu khusus datang untuk mencari solusi empat kali mata bor patah.

Sementara para pekerja masih berkutat memasang mata bor baru.

"Apa maksudmu, Selena?"

"Eh, geser lubang ini sepuluh meter ke kanan. Gurat dinding di sana menunjukkan tingkat kekerasan 50% lebih rendah."

"Tapi itu dekat sekali dengan kantong gas." Salah-satu insinyur menggeleng.

Aku ikut menggeleng, "Lubang baru juga dinaikkan empat meter ke atas. Jika kita bisa melubanginya dengan akurat, masih tersisa dua meter dari kantong. Itu lebih dari cukup."

Aq terdiam, menatapku.

Juga dua insinyur itu. Mereka melihat lagi peta digital, membuat kalkulasi baru. Menjalankan simulasi dengan hati-hati. Lima belas menit, saling tatap.

"Anak ini benar. Lubang kereta bisa digeser sepuluh meter ke kanan."

"Bagaimana kamu tahu soal itu?" Insinyur yang lain menatapku heran, "Maksudku, itu membutuhkan kejelian luar biasa. Perhitungan rumit, dan kamu hanya cukup melihat dinding secara langsung."

Aku diam, menggaruk rambut keritingku dengan tangan-tangan robot. Aku tidak tahu bagaimana itu bekerja. Yang pasti, aku seperti bisa mencocokkan dinding di depan kami dengan peta digital, setiap senti bagiannya, termasuk membayangkannya ke bagian dalamnya seperti proyeksi empat dimensi di kepalaku—karena gurat itu seperti motif, dengan begitu, aku bisa dengan mudah menunjuk titik terbaik mengebor. Itu seperti terbayang begitu saja di kepalaku.

“BAIK! Kita geser lubangnya. Anak-anak, apakah mesin bor sudah siap?” Aq berseru.

Para pekerja mengangguk.

“Mari kita taklukkan dinding ini.” Aq mulai menyuruh mengebor.

Operator mesin lompat ke atas mesin, menyalakannya. Mata bor baru mendesing, mulai berputar. Aq memberikan titik baru pengeboran, sinar hijau mengenai titik itu sebagai penanda. Mesin segera bergerak maju, suaranya terdengar memekakkan telinga saat bor mulai melubangi dinding. Beberapa pekerja menatapnya dengan cemas, khawatir mata bor macet lagi.

Berhasil. Bahkan cepat sekali mata bor mulai menembus dinding.

Aku bergegas mengambil posisi di belakang mesin bor—juga Bow. Truk-truk terbang mulai merapat.

“Siapa anak itu?” Salah-satu insinyur bertanya.

“Keponakan Raf.” Aq menjawab pendek.

“Aku tidak tahu jika Raf punya keponakan.”

“Sama. Aku juga baru tahu kemarin Raf punya keponakan.” Aq mengangkat bahu. Menatapku yang sudah sibuk memindahkan bongkahan batu besar ke dalam truk.

“Sebenarnya Dewan Kota keberatan Raf memperkerjakan anak-anak di proyek ini. Dulu lima anak Raf, sekarang keponakannya. Besok-besok, jangan-jangan cucu-cucunya juga dia suruh bekerja. Tapi untuk yang satu ini, sepertinya dia memiliki kekuatan, dan berguna. Semoga berhasil, Aq. Kalian tertinggal tujuh hari dari skedul.”

Aq mengangguk. Dua insinyur itu meninggalkan lokasi konstruksi.

Titik pengeboran berjalan lancar. Semangat pekerja kembali menggebu-gebu. Mereka bekerja tanpa lelah sepanjang hari. Hanya saat makan siang kami berhenti, aku berlarian melepas tangan-tangan dan kaki-kaki robot, mulai menurunkan kotak makanan dari kapsul logistik yang baru saja tiba. Itu tugasku, membagikan ransum.

Makan siang. Para pekerja mulai membuka kotak-kotak. Aku ikut duduk, membuka kota yang bertuliskan namaku. Bow dan yang lain sambal makan, bercakap-cakap membahas pertandingan bola terbang tadi malam. Seru sekali mereka bicara.

“Terima kasih, Selena. Matamu tajam sekali.” Aq tersenyum menatapku.

“He eh.” Mulutku penuh, mengangguk.

“Aku punya ide yang lebih baik soal pekerjaanmu.”

***

Aku naik pangkat di hari ketiga bekerja.

Eh, maksudku, aku tetap jadi yang disuruh-suruh. Tapi aku mendapatkan tanggung-jawab baru. Membaca peta, memastikan mata bor melubangi titik terbaik menuju stasiun tujuan. Itu tugas baruku. Aku tidak lagi selalu berdiri di belakang mesin bor, mengangkuti bebatuan besar. Aku lebih sering berdiri di samping Aq, dia mengajariku banyak hal. Menjelaskan banyak hal.

Aq memutuskan mendidikku menjadi pekerja konstruksi terbaik. Mulailah aku belajar tentang mesin bor, peralatan, desain, listrik, dan ilmu engineering. Tapi itu tidak mudah. Karena aku tidak pernah sekolah. Misalnya, bagaimana aku bisa memahami perhitungan sederhana jika aku tidak pernah belajar berhitung?

“Kamu sepertinya perlu kursus dasar pelajaran berhitung, Selena.” Aq mengusap peluh di dahi, menyerah. Susah-payah dia menjelaskan perhitungan sudut mata bor, aku tetap tidak mengerti.

“Sementara itu belum terjadi, sana, kamu bantu Bow mengangkut tumpukan batu.”

Aku tidak protes, mengangguk. Kembali memasang tangan-tangan dan kaki-kaki robot, bergabung. Tumpukan batu menumpuk di sana, Bow kewalahan memindahkannya ke truk terbang.

Hari keempat, kejutan, Aq membawa buku pelajaran dasar berhitung.

“Kamu hanya bekerja jika diperlukan, Selena!” Aq menyerahkan buku itu, “Jika tidak, tugasmu adalah belajar.”

Aku mengangguk. Menerima buku berbentuk tablet tipis setebal kertas itu.

“Bagaimana menggunakannya?” Aku bertanya polos.

“Astaga? Kamu juga tidak bisa menggunakan benda ini?” Aq menatapku, “Anak kecil di seluruh Kota Tishri bahkan sudah punya mainan seperti ini, Selena.”

Aku menggeleng. Aku tidak tahu.

Baiklah. Aq mengangguk, dia menyuruhku memperhatikan. Setengah jam Aq dengan sabar memberikanku kursus bagaimana ‘membuka’, ‘membaca’, termasuk ‘latihan soal’ di buku tersebut.

Ini mengasyikkan. Dulu di Distrik Sabit Enam, Ibu hanya mengajariku membaca dan menulis. Pagi ini, aku belajar berhitung. Aku menyukai pelajaran ini di detik pertama belajar, aku jatuh cinta pada pandangan pertama—selain menyukai teknik berdentum, menghilang dan tameng

transparan. Besok-besok, aku bahkan tidak menyangka, aku akan menjadi seorang guru. Di Klan Bumi, klan mahkluk rendah. Di sana, mereka menyebut pelajaran berhitung dengan istilah Matematika.

Besok-besok, muridku akan memanggilku Miss Selena. Satu-dua mereka memanggilku dengan panggilan spesial, “Miss Keriting”. Aku tidak keberatan. Dan tiga di antara mereka, adalah murid terbaik yang beruntung sekali pernah dimiliki seorang guru di seluruh dunia paralel. Mereka bertiga adalah: Raib, Seli, dan si jenius Ali.

BAB 6

Pernah melihat penggembala domba yang sambil menunggui ribuan dombanya, dia tenggelam belajar di kapsul terbang pengawas. Atau pernah melihat penjaga kebun jagung, sambil menjaga kebunnya di pondok pengamatan, dia asyik membaca sesuatu, belajar. Aku dulu sering membayangkan situasi itu. Akan sangat menyenangkan melakukannya.

Sebulan terakhir, aku justru hidup dengan rutinitas keren itu.

Bedanya bukan di antara domba atau batang jagung. Aku duduk di antara meja-meja lipat portable yang berisi peralatan mengebor, sepuluh pekerja sibuk di sekitarku, mesin bor mendesing kencang bekerja. Udara pengap, keringat mengucur, aku tidak peduli, aku asyik belajar. Latihan soal berhitung. Sebulan ini, kemajuanku pesat, Aq sudah memberikan modul baru. Level baru.

Sesekali, aku meletakkan buku itu, memasang kaki-kaki dan tangan-tangan robot, membantu Bow dan pekerja lain. Sesekali aku membawa peta digital, berdiri di samping Aq, memperhatikan dinding besar, menunjuk titik pengeboran baru. Sesekali aku berlarian menurunkan kotak makanan, mengangkut barang-barang logistik.

Mesin bor terus bergerak maju. Tinggal dua kilo meter lagi tembus ke stasiun tujuan. Sekarang lebih cepat dari jadwal.

Wajah kusut Paman Raf berubah cerah. Dia terlihat lebih sering menepuk-nepuk bahu Aq, memujinya. Tidak lagi mengomel, atau malah mengancam memotong gaji.

Omong-omong soal gaji, aku juga mendapatkan gaji pertamaku. Aq yang menyerahkannya saat kapsul terbang kembali ke bangunan empat lantai, persis hari ketiga-puluh, hari gajian. Aq membagikan sepuluh keping kartu digital kepada sepuluh pekerja, berisi gaji kami. Aktifkan kartu itu dengan memasukkan nama dan sensor sidik jari dan mata, maka Kredit (mata uang Klan Bulan) bisa digunakan segera. Juga bisa ditransfer ke rekening lain atau kemana pun.

“9.900 Kredit.” Aku menatap kartu digitalku. Tertulis di sana jumlah uang milikku.

Para pekerja lain telah menyimpan kartu mereka, asyik membahas hal lain. Mereka sudah terbiasa gajian. Rutinitas bulanan.

“Kenapa, Keriting? Kurang banyak?” Bow nyengir.

Aku menelan ludah. Sebaliknya, seumur-umur aku belum pernah melihat uang sebanyak ini. Dulu, Ibu terpaksa meminjam uang ke tetangga sebanyak 275 Kredit untuk membayar tunggakan listrik kami, agar listrik kami tidak dipadamkan. Lihatlah, aku punya uang sekarang. Banyak. Bahkan ini mungkin bisa membayar dokter untuk mengobati Ayah dan Ibu.

“Aku juga dulu terharu saat menerima gaji pertamaku, Selena. Itu momen yang tidak pernah kulupakan, saat aku bisa mandiri bekerja.” Aq tersenyum, dia duduk di sebelahku, “Paman-mu, meski dia 99% menyebalkan dalam hidupnya, setidaknya 1% sisanya, dia menggaji pekerja-nya dengan baik. Itu gajimu, kamu layak mendapatkannya.” Aq bergurau.

“Harus kugunakan untuk apa uang ini, Aq?” Aku bertanya polos.

“Terserah kamu, Selena. Itu uang milikmu.”

“Kamu bisa mentraktir kami semua makan di restoran sea food, Keriting.” Bow menyela.

“Yeah!” Yang lain mengangguk setuju.

Aq ikut tertawa, “Itu juga bisa. Tapi saran terbaikku, Selena, ditabung. Kamu tidak tahu besok-besok boleh jadi membutuhkan uang.”

Aku mengangguk pelan. Sekali lagi menatap kartu digital itu, kemudian memasukkannya ke dalam ransel. Menyimpannya baik-baik.

Besok-besok, aku tahu untuk apa aku menggunakan uang itu. Aku membeli banyak buku.

Paman Raf juga memberikan jatah libur sehari setiap minggu. Setelah enam hari bekerja berturut-turut, kami mendapatkan libur penuh sepanjang hari. Konstruksi dihentikan. Bangunan empat lantai itu lengang, para

pekerja asyik liburan. Pertama kali aku mendapatkan jatah libur itu, aku bingung harus digunakan untuk apa.

“Kamu bisa ikut denganku berkeliling Kota Tishri, Selena.” Bibi Leh memberi ide.

Aku menyambar ide itu, mengangguk.

Dengan menumpang kapsul kereta bawah tanah, kami seharian berkeliling Kota Tishri. Melihat pusat perbelanjaan besar. Menghabiskan semangkok es krim di sana. Pindah ke pusat bisnis Kota yang tak mengenal libur, berjalan-jalan di trotoar rapinya. Berpapasan dengan para pekerja kantoran dengan tampang serius. Bibi Leh juga mengajakku ke permukaan, melewati rumah-rumah berbentuk balon yang berada di atas tiang tinggi. Juga mampir di Tower Sentral, tempat Komite Klan Bulan berkantor. Penguasa tertinggi seluruh Klan. Aku tidak pernah melihat bangunan semegah ini. Keramiknya terhampar luas. Dindingnya tinggi-tinggi. Semua orang terlihat sibuk membawa tablet tipis. Bibi Leh menjelaskan, Komite Klan Bulan terdiri dari beberapa anggota penduduk sipil biasa, mereka membagi kekuasaan bersama Panglima Pasukan Bayangan, komando militer tertinggi, menjalankan roda pemerintahan Klan Bulan. Aku tidak terlalu paham penjelasan Bibi Leh—aku lebih suka memperhatikan bangunan yang menjulang tinggi tersebut. Bibi Leh mengajakku ke puncak Tower Sentral, pengunjung diijinkan menaikinya. Dari atas sana, seluruh kota Tishri bagian permukaan terlihat. Gunung-gunung, hutan lebat, rumah-rumah balon di atas tiang.

“Kamu menyukainya, Selena?” Bibi Selena bertanya.

Aku mengangguk.

Tapi favoritku adalah Perpustakaan Sentral.

Menjelang petang, aku dan Bibi Leh menaiki lagi kapsul kereta, kembali melesat ke dalam tanah. Kapsul itu berhenti di sebuah stasiun yang langsung menghadap lapangan. Entah berada di mana kami sekarang, tapi hamparan rumput terpangkas rapi menyambut, tampak hijau seluas lapangan bola. Fantastis, di sisi kiri dan kanan lapangan itu terlihat air terjun setinggi pohon kelapa, debum air menimpa bebatuan seperti bernyanyi, sungai jernih mengalir, kelokannya hilang di belakang sebuah gedung besar. Saking besarnya gedung itu, jika dipotret, aku tidak yakin lensa kamera bisa menangkap seluruh bagiannya jika diambil dari jarak jauh sekalipun.

“Ini Perpustakaan Sentral, Selena.” Bibi Leh menjelaskan.

Kami membutuhkan dua menit melintasi hamparan rumput hijau. Tiba di pintu gedung.

Ruangan depan gedung itu dipenuhi meja-meja panjang dan bangku. Lantainya terbuat dari pualam mewah. Belasan lampu kristal tergantung di langit-langit ruangan, sama seperti interior Grand Stasiun. Bedanya, rak buku setinggi gedung tiga lantai memenuhi dinding ruangan. Aku menelan ludah menatap begitu banyak buku di dinding. Beberapa orang terlihat membaca di meja-meja panjang. Beberapa belalai bergerak merambat di rak-rak itu,

sepertinya itu alat mencari judul buku, berhenti mengambil buku, kemudian bergerak lagi.

Ini keren sekali. Bangunan itu segera menjadi favoritku.

Besok-besok, saat libur kerja, aku sering mengunjunginya. Meminjam buku-bukunya. Atau hanya duduk di sana seharian, belajar, latihan soal.

Besok-besok, di tempat itu pula aku akan mengenal seseorang yang mengubah jalan hidupku. Namanya Av, dialah Kepala Perpustakaan Sentral. Tapi kisah itu masih jauh. Aku harus melewati sisi gelap hidupku, baru dia mengubah hidupku, dan dia ‘menyelamatkanku’. Sejak awal dia selalu ramah kepadaku, membantuku. Setiap kali aku latihan soal di salah-satu meja perpustakaan, Av sering berjalan mengamati para pengunjung. Dan dia tersenyum melihat para pengunjung yang tekun membaca atau belajar—meski tidak pernah menyapa langsung.

Persis matahari tenggelam, Bibi Leh mengajakku pulang.

***

Hari demi hari melesat cepat di Kota Tishri. Minggu menyulam menjadi bulan. Lantas bulan demi bulan menjadi tahun. Tidak terasa, aku sudah tiga tahun tinggal di sana. Usiaku nyaris delapan belas. Dua minggu lagi, resmi sudah aku menyentuh usia dewasa menurut standar Klan Bulan.

Aku bukan anak-anak lagi.

Tiga tahun ini, dengan asupan gizi yang baik, tubuhku berkembang pesat. Aku bukan lagi Selena yang kecil, kurus dan ringkih. Pekerjaan di lokasi konstruksi juga membuatku menjadi lebih kuat, postur tubuhku membaik. Tinggiku bertambah dua jengkal.

“Dia lebih tinggi dibanding Bow sekarang!” Pekerja konstruksi mengolok-olok Bow.

“Keriting juga lebih tinggi dibanding kamu.” Bow tidak mau kalah.

“Yeah, apalagi dengan rambut keriting jingkraknya, itu lima senti sendiri.”

Para pekerja tertawa.

Sebenarnya aku lebih tinggi dibanding siapapun. Termasuk lima bersaudara Am, Em, Im, Om dan Um.

“Itu karena Jem, ibunya, juga tinggi.” Bibi Leh berkomentar, “Tidak heran Selena juga tinggi.”

“Setinggi apapun Selena, dia tetap harus menuruti perintahku.” Paman Raf berseru sambil bersidekap.

Tiga tahun ini, pelajaranku juga maju pesat. Aku tidak hanya belajar berhitung, aku juga mempelajari buku-buku lain, menghabiskan banyak uang membelinya. Otodidak, belajar sendiri.

Aku mengikuti saran Aq, mengikuti ujian standarisasi Klan Bulan. Aku lulus dengan nilai baik. Ayah dan Ibu akan bangga jika mereka bisa melihatku memegang sertifikat

lulus tersebut. Aku tidak pernah menginjak sekolah formal, tapi aku bisa memiliki sertifikatnya.

“Sekarang, pertanyaan besarnya, apa yang akan kamu lakukan kemudian, Selena?” Aq bertanya saat aku menunjukkan sertifikat itu.

Aku terdiam. Dua minggu lagi usiaku dewasa. Aku bebas memutuskan apapun. Paman Raf dan Bibi Leh tidak lagi menjadi induk semang. Apakah aku akan tetap tinggal di bangunan empat lantai itu, seperti lima sepupuku, atau aku memutuskan pindah, mengontrak di rumah lain, aku bebas melakukannya.

“Rumah ini selalu terbuka untukmu, Selena!” Bibi Leh memelukku saat merayakan kelulusanku, “Tapi Bibi juga tidak akan menghalangi apapun keputusanmu.”

“Asal kamu tahu saja, Selena. Jika kamu memutuskan tetap tinggal di sini, kamu tetap harus mengikuti perintahku. Tidak peduli seberapa tinggi, atau seberapa pintar kamu.” Paman Raf berseru sambal bersidekap.

Aku sebenarnya punya cita-cita. Meski aku tidak pernah mengatakan kepada siapapun.

Lamat-lamat aku memperhatikan tablet setipis kertas di atas meja. Menghela nafas.

Malam itu, di loteng bangunan empat lantai. Kamarku juga sudah berubah tiga tahun ini. Karung-karung sudah lama disingkirkan. Beberapa furnitur baru ditambahkan, termasuk tempat tidur bagus, sofa terbang, hiasan dinding.

Aku mengubahnya menjadi kamar yang lebih nyaman—meski ukurannya tetap kecil. Kaca besar dengan bingkai kayu adalah satu-satunya perabotan lama saat aku tiba dulu yang masih ada. Aku suka kaca itu, meletakkannya di dinding dekat meja.

Tablet setipis kertas masih menyala, ada poster di sana. Yang aku tatap sejak tadi.

"Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, ABTT, Mengundang Seluruh Pemuda Klan Bulan."

Itulah cita-citaku. Beberapa minggu lagi, usiaku menginjak dewasa. Usia yang tepat untuk masuk ke ABTT, sekolah terbaik di Klan Bulan. Itu seperti universitas atau kampus kebanyakan. Bedanya, itu tempat para petarung terbaik seluruh Klan Bulan belajar. Kelompok elit dari para elit.

Aku bisa menaklukkan ujian akademiknya. Aku yakin bisa. Postur tubuhku juga lebih dari cukup untuk melewati ujian fisik. Tapi aku tidak tahu, apakah aku bisa melewati ujian demontrasi kekuatan Klan Bulan. Akademi itu mewajibkan seluruh murid barunya menguasai dengan baik teknik-teknik tersebut.

Tiga tahun terakhir, kemampuanku soal itu sama sekali tidak mengalami kemajuan. Tameng transparanku masih tipis dan mudah meletus. Teknik menghilangku tidak sempurna. Apalagi pukulan berdentum, masih seperti dulu, bunyinya nyaring tak terkira, tapi jangankan tembok jadi runtuh, kertas pun tidak robek. Persis seperti 'kentut gajah'.

Aku menatap lamat-lamat kaca besar di hadapanku.

Sementara poster di tablet tipis terus bergerak, memutar gambar.

“Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, ABTT. Pendaftaran Ditutup tujuh hari lagi.”

BAB 7

“Keriting, hei, ada surat untukmu!” Bow berseru.

Aku yang sedang memperhatikan mesin-mesin cor menoleh.

“Baru saja dibawa kurir.” Bow menyerahkan amplop digital.

Benda terbang kecil (drone), kurir yang membawa surat, bergerak meninggalkan lokasi konstruksi.

Aku membuka amplop digital dengan sidik jariku. Menarik keluar sepucuk kertas di dalamnya. Wajahku yang sejak pagi suram karena masalah konstruksi berubah seketika.

“Yes!” Aku berseru pelan.

“Ada apa, Keriting?” Bow mendekat, ingin tahu.

Aku menyeringai, menunjuk ke depan. Maksudku, lihatlah, sudah sejak tadi pagi kami berusaha membuat pondasi bangunan, selalu anjlok. Itu lebih mendesak diurus segera dibanding surat yang baru datang.

“Ayolah, Keriting. Itu surat apa?” Bow tetap kepo, ingin tahu.

Aku tertawa, menggeleng. Bukan urusan dia.

Bow terlihat kesal, “Baiklah, Keriting.”

Kami sedang mengerjakan proyek pembangunan pembangkit listrik raksasa di Distrik ANTPN Kota Tishri. Tiga

tahun ini, Paman Raf melakukan ekspansi perusahaan konstruksinya. Tidak hanya mengurusi lorong-lorong kereta bawah tanah, tapi juga mulai mengerjakan proyek bangunan, salah-satunya pembangkit listrik ini. Selain mesin-mesin canggih, ada dua puluh pekerja konstruksi di lokasi ini, aku tidak lagi bekerja sebagai pesuruh. Aku naik pangkat, menjadi wakil mandor. Aq mandornya.

Mesin-mesin cor terus menumpahkan material ke lubang pondasi. Bow kembali mengawasi zona kerjanya.

“Sepertinya itu surat dari Akademi Bayangan, bukan?” Aq berdiri di sebelahku, melepas helm, menyeka peluh di wajah.

Aku mengangguk.

“Kamu lulus?”

“He-eh.”

“Selamat, Selena.”

“Itu baru ujian yang pertama, Aq.”

“Tidak masalah, kamu akan melewati dua ujian berikutnya.” Aq tersenyum.

Kali ini aku tidak mengangguk. Aku tidak tahu persis seberapa besar kans-ku diterima di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, ABTT. Aku tidak seyakin Aq.

Setelah menimbang-nimbang, aku memutuskan mendaftar. Aq yang membesarkan hatiku, bilang, “Tidak ada salahnya

dicoba, Selena. Kata orang bijak, kita akan lebih menyesal atas apa yang tidak berani kita lakukan dibanding atas apa yang pernah kita lakukan meskipun itu gagal." Aq benar, setidaknya aku bisa mencoba. Aku berangkat ke ABTT, memasukkan aplikasi. Petugas menyerahkan jadwal tes. Ada tiga tes, yang pertama ujian tertulis, yang kedua ujian fisik dan stamina, dan terakhir ujian kekuatan Klan Bulan.

Aku sudah menyelesaikan ujian tertulis itu seminggu lalu. Hasilnya baru saja kuterima. Dari ribuan pendaftar, namaku ada di ranking dua. Ribuan lainnya tersingkir—termasuk kandidat yang datang dari sekolah-sekolah top.

"Kapan ujian berikutnya?"

"Besok."

"Baik. Jika demikian, aku akan memberikanmu libur sehari besok."

"Terima kasih, Aq."

"Tidak perlu." Aq melambaikan tangan, "Tapi jika kamu ingin benar-benar berterima-kasih, tolong pastikan masalah pondasi anjlok ini selesai sore ini. Raf sudah berkali-kali mengomel, aku tidak tahan lagi menatap wajah masamnya."

Aku tertawa, kembali memperhatikan mesin-mesin cor.

***

Malam hari. Di loteng bangunan empat lantai, kamarku.

Aku barusaja makan malam bersama Paman Raf, Bibi Leh dan lima sepupuku. Setelah membantu Bibi Leh merapikan piring-piring, aku pamit kembali ke kamarku. Bibi Leh mengangguk, dia meneruskan menyiapkan ransum buat besok. Paman Raf dan lima sepupuku asyik menonton televisi di ruang tengah.

Sendirian di kamar, aku duduk di kursi, menatap cermin besar dengan bingkai kayu.

Amplop digital dari ABTT tadi siang tergeletak di atas meja, di samping helm.

Besok adalah tes fisik dan stamina. Aku yakin bisa menaklukkan tes tersebut. Lari jarak jauh lima puluh kilo meter atau berenang non-stop lima belas kilometer aku siap. Melewati simulasi rintangan ketangguhan fisik juga tidak masalah. Aku sudah terbiasa melakukannya.

Masalahku adalah tes kekuatan Klan Bulan. Tes ketiga.

Aku menatap cermin besar. Mencoba berkonsentrasi penuh.

Menghilang! Aku berbisik pelan.

Splash.

Tubuhku tidak terlihat di cermin besar, menghilang. Sepertinya berhasil. Tapi saat aku menunduk, bagian kakiku tetap terlihat. Aku menghembuskan nafas pelan, kecewa.

Splash.

Tubuhku muncul lagi.

Sudah jutaan kali aku melatihnya, tak terhitung, bahkan teknik menghilang paling sederhana tidak bisa ku lakukan dengan sempurna. Itu juga terjadi saat aku berusaha menghilangkan buku, atau ransel, benda-benda kecil itu hanya hilang separuh.

Aku kembali menatap cermin besar di hadapanku.

Aku tidak tahu apa masalahnya. Dari buku-buku yang kubaca di Perpustakaan Sentral, jelas sekali penjelasannya: Teknik kekuatan Klan Bulan adalah anugerah bagi sebagian kecil penduduknya. Kode genetik itu diturunkan secara acak kepada siapapun yang beruntung. Ada yang hanya menguasai satu-dua teknik secara terbatas, ada yang menguasai dengan lengkap dan tak terhingga—disebut pemilik garis keturunan murni, yang baru muncul setelah siklus ribuan tahun. Tapi di atas segalanya, entah itu pemilik garis keturunan murni atau hanya menguasai satu teknik saja, latihan adalah kata kuncinya. Teknik itu bisa mencapai level yang amat mengagumkan saat dilatih terus-menerus.

Aku jelas bukan pemilik garis keturunan murni seperti yang disebut buku itu, tapi aku sudah melatih kekuatanku. Terus-menerus. Hasilnya nihil.

Aku menghembuskan nafas perlahan, menatap wajahku di cermin besar—bahkan menghilangkan jerawat di wajah, aku tidak bisa. Entah apa yang menjadi masalahnya,

sepertinya kode genetik itu memiliki pengecualian. Tubuhku seperti menolak untuk dilatih.

Aku ingin sekali sekolah di Akademi Bayangan, itu cita-cita besarku. Aku bersedia melakukan apapun agar aku diterima di sana.

Baiklah, sebaiknya aku segera tidur, besok pagi-pagi aku harus bangun. Tes kedua telah menunggu.

***

“Hei, Keriting. Ada surat untukmu.” Bow berseru.

Aku yang sedang berkutat dengan pondasi bangunan menoleh. Menyeka peluh di dahi. Seragamku kotor oleh lumpur, juga wajahku, cemong oleh lumpur, hampir dua jam aku memeriksa apa yang salah dengan desain pondasi. Juga memeriksa tekstur tanah, mencari tahu kenapa pondasi terus anjlok.

“Baru saja dibawa kurir.” Bow menyerahkan amplop digital.

Benda terbang kecil (drone), kurir yang membawa surat, bergerak meninggalkan lokasi konstruksi.

Aku membuka amplop digital dengan sidik jariku. Menarik keluar sepucuk kertas di dalamnya.

Membaca isi surat itu membuatku tersenyum lebar.

“Ada apa, Keriting?” Bow memperhatikanku, ingin tahu.

Aku menggeleng. Tidak menjawab.

“Ayolah. Itu surat apa? Surat yang sama seperti seminggu lalu?”

Aku menunjuk pondasi bangunan.

“Yeah! Aku tahu, urusan pekerjaan lebih mendesak.” Bow menyeringai jengkel, dia melambaikan tangan, kembali ke pos kerjanya.

Itu surat dari Akademi Bayangan, pemberitahuan, aku lulus tes kedua. Ranking tiga dalam ujian fisik dan ketahanan stamina yang dilaksanakan seminggu lalu. Surat itu sekaligus memberitahukan bahwa tes ketiga, sekaligus tes terakhir, akan dilaksanakan besok.

***

Malam hari, loteng bangunan empat lantai, kamarku.

Aku lamat-lamat menatap cermin besar.

Apa yang akan kulakukan besok?

“Jangan cemaskan soal itu, Selena. Boleh jadi, kandidat lain juga tidak sebagus itu juga teknik-nya.” Aq tadi sore di atas kapsul terbang menyemangatiku, “Atau boleh jadi, peserta yang lulus adalah hasil rata-rata dari tiga tes, Selena. Kamu bagus di dua tes pertama, jadi kalaupun buruk di tes ketiga, itu mungkin menjadi pertimbangan bagi mereka.”

Aku konsentrasi penuh, mengepalkan tangan.

Splash.

Tameng transparan muncul di depanku. Bentuknya memang meyakinkan, seperti tameng. Tapi itu tidak sempurna. Disana-sini ada lubang, seperti jaring rusak. Tameng itu juga tidak bertahan lama. Hanya lima detik, meletus pelan, menyisakan lengang.

Aku kembali lamat-lamat menatap cermin besar.

Aku bersedia melakukan apa saja agar aku diterima di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi.

Besok sepertinya akan jadi hari terburuk dalam hidupku.

***

“Hei, Keriting. Ada surat untukmu.” Bow berseru.

Aku yang sedang berada di lubang pondasi mendongak.

Bow mengacungkan amplop digital.

Aku mengangguk, menaiki tangga. Sudah hampir sebulan, progress pekerjaan pondasi berjalan lambat, merangkak. Kami harus memasang lebih banyak kawat baja di bawah sana, menahan anjloknya tanah.

“Baru saja dibawa kurir.” Bow menyerahkan amplop digital.

Benda terbang kecil (*drone*), kurir yang membawa surat, bergerak meninggalkan lokasi konstruksi.

Aku membuka amplop digital dengan sidik jariku. Menarik keluar sepucuk kertas di dalamnya.

Membaca isi surat itu.... Terdiam.

"Ada apa, Keriting?" Bow bertanya.

Aku tidak menjawab. Masih menunduk. Wajahku berubah menjadi suram sekali. Kakiku seperti kehilangan tenaga. Tubuhku kehilangan keseimbangan.

"Kamu baik-baik saja, Keriting?" Bow memegang tanganku, membantuku tetap berdiri.

"Astaga? Apa sih isi surat ini? Sampai membuatmu nyaris pingsan, heh?" Bow membantu melepas helmku.

Nafasku tersengal.

Itu surat dari ABTT. Pemberitahuan hasil tes ketiga. Aku tidak lulus tes tersebut—dan otomatis aku gagal diterima Akademi Bayangan.

Seluruh semangatku runtuh. Seketika. Aku jatuh terduduk di lantai lorong yang becek.

"AQ! AQ! Tolong!" Bow berseru-seri memanggil.

Aq yang sedang bicara dengan insinyur Dewa Kota Tishri bergegas mendekat.

"Ada apa, Selena?" Aq bertanya.

Aku menatap kosong.

Aq melihat surat digital yang tergeletak. Dia menghela nafas panjang.

Dia tahu apa yang telah terjadi.

***

Sepanjang perjalanan pulang aku lebih banyak diam. Melamun.

Juga saat makan malam bersama Paman Raf, Bibi Leh dan lima sepupuku.

“Kamu sakit, Selena?” Bibi Leh bertanya lembut.

Aku menggeleng. Fisikku sehat.

“Kamu sama sekali tidak menyentuh makananmu, Selena.” Bibi Leh bertanya cemas.

“Selena mungkin kelelahan.” Am menjawab sekenanya.

“Atau boleh jadi sedang patah hati. Biasanya orang yang sedang patah hati memang tidak selera makan.” Um, si bungsu yang selalu riang ikut menjawab.

Mereka berlima tertawa.

Bibi Leh mengijinkanku meninggalkan meja makan lebih cepat, tersenyum. Aku bilang aku hendak tidur lebih awal.

Tapi di loteng bangunan, kamarku, aku tidak bisa tidur.

Aku menatap lamat-lamat surat dari ABTT. Duduk di kursi, menghadap cermin besar.

Tes ketiga seminggu lalu memang berjalan buruk. Dari setiap demonstrasi kekuatan Klan Bulan, aku gagal semuanya. Ada beberapa dosen ABTT yang mengujiku, juga mahasiswa senior. Saat kandidat lain menunjukkan tameng transparan yang kokoh, yang tetap tidak hancur meski dihantam pukulan berdentum para penguji, tameng

transparanku meletus bahkan sebelum penguji memeriksanya. Saat kandidat lain memamerkan teknik menghilang yang sempurna, kakiku justeru tertinggal separuh—membuat ruangan ramai oleh gelak tawa. Apalagi saat teknik pukulan berdentum, lebih kacau lagi. Persis seperti suara kentut hewan.

Aku tahu aku pasti gagal. Tapi saat menerima surat pemberitahuan resminya tadi siang, rasa kecewa itu baru terasa lebih mendalam. Menyesakkan. Ini lebih menyakitkan dibanding saat Ayah dan Ibu pergi. Dulu aku masih kanak-kanak, tidak mengerti banyak hal, sekarang aku paham seutuhnya hakikat kehilangan, atau kegagalan. Aku telah gagal total. Hanya karena sejak kecil aku tidak menangis, maka aku berusaha tidak menangis kali ini.

Aku menatap cermin besar lamat-lamat.

Aku bersedia melakukan apa saja agar aku diterima di Akademi Bayangan. Sungguh.

Plop.

Suara seperti gelembung air kecil meletus terdengar.

Eh? Aku tidak melakukan teknik apapun. Dari mana suara itu berasal? Aku menoleh ke belakang. Kamarku kosong. Tidak ada siapa-siapa. Atau dari luar jendela. Lengang, jendela loteng terkunci rapat.

“Halo Nona Muda!”

Seseorang menyapaku.

Bukan dari samping, belakang, atau di dalam kamarku. Seseorang itu menyapa dari dalam cermin besar di depanku.

Aku terkesiap, menatap sosok di dalam cermin. Perawakannya tinggi, kurus, wajahnya tirus, telinganya mengerucut, rambutnya meranggas, dengan bola mata hitam pekat. Dia mengenakan, aku tidak tahu, apakah itu pakaian atau bukan, kain itu seolah melekat ke tubuhnya, berwarna gelap. Matanya hitam tajam, mempesona. Dia muncul begitu saja di sana. Entah bagaimana dia melakukannya. Apakah itu teknik Klan Bulan? Sosok ini jelas menggunakan cermin sebagai perantara komunikasi.

Aku terdiam, berpikir cepat.

“Bagus sekali. Seperti yang aku duga, kamu tidak takut melihatku, Selena. Kamu justeru penasaran! Itu ciri terbaik seorang Pengintai.” Sosok tinggi kurus itu bicara lagi. Suaranya seperti seseorang yang bicara dari lubang sumur.

Aku memang tidak takut melihat sosok ini muncul di dalam cermin besar.

“Siapa kamu? Bagaimana kamu tahu namaku?” Aku bertanya dengan suara bergetar.

Sosok tinggi kurus itu tertawa pelan. Kekehan yang panjang dan dalam.

“Bagaimana aku tahu namamu? Tentu saja aku tahu. Aku adalah masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Aku adalah orang yang bisa memberi jawaban saat tidak ada

lagi jawaban yang tersisa. Aku bisa mewujudkan mimpi-mimpi siapapun yang penuh ambisi. Aku adalah Tamus.”

***

BAB 8

Ruangan loteng lengang sejenak. Aku menatap tajam orang yang terlihat di dalam cermin.

“Apa yang kamu inginkan?” Aku bertanya, memecah lengang.

“Akulah yang seharusnya bertanya, apa yang kamu inginkan, Selena?”

Aku terdiam, tanganku diam-diam meraih buku tebal di sampingku—siapa tahu bisa digunakan untuk membela diri.

“Kenapa kamu diam, Selena?” Sosok itu menyelidik. Mata hitamnya seperti hendak menelanku bulat-bulat.

“Apakah kamu ingin sekolah di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, Selena?” Sosok di dalam cermin akhirnya tersenyum tipis.

Heh, apa yang dia bilang? Aku menelan ludah.

“Untuk seorang yang tidak pernah sekolah sebelumnya, lulus di urutan kedua tes tertulis, mengalahkan ribuan peserta seleksi lainnya, itu menarik sekali. Juga lulus di urutan ketiga tes stamina dan ketahanan fisik. Harus kuakui itu mengesankan.”

“Bagaimana kamu tahu?”

“Itu mudah. Aku punya kaki-tangan dimana-mana, termasuk di ABTT. Aku membaca berkas lamaranmu. Memeriksa garis keturunanmu, keluargamu. Anak yatim-piatu. Pekerjaanmu di konstruksi. Kamu cocok sekali untuk menjadi seorang pengintai terbaik. Matamu tajam, bisa mengingat serabut rambut—”

“Tapi aku tidak lulus di tes ketiga. Dan tidak akan pernah lulus.” Potongku. Berseru. Orang ini, siapapun dia, apa tujuannya membahas kegagalanku masuk ABTT, heh? Untuk membuatku tambah sedih?

Sosok di dalam cermin tertawa pelan.

“Kamu seharusnya dengan mudah bisa lulus, Selena.”

“Teknik bertarungku jelek.”

Dia menggeleng, “Tidak. Kekuatanmu hanya terkunci.”

“Apa maksudmu?”

“Kamu memiliki aliran darah yang unik sekali—”

“Apa maksudmu?” Aku memotong.

“Datanglah ke stadion Kota Tishri besok tengah malam. Aku akan menunjukkannya. Kamu akan memahaminya. Dan ingatlah selalu, Selena, saat kamu merasa tidak memiliki jawaban lagi, saat tidak ada lagi jawaban yang tersisa, ingatlah selalu, aku adalah orang yang bisa memberi jawabannya.”

Orang itu mengangkat tangannya ke udara. Menjentikkan jemarinya.

Plop.

Suara seperti gelembung air meletus itu terdengar lagi. Sebelum aku sempat memahami maksudnya, atau bertanya lagi, sosok di dalam cermin telah menghilang.

Hei! Aku reflek lompat, mendekati cermin. Hei! Jangan pergi! Memeriksa cermin. Kosong. Cermin itu seperti semula. Kemana orang itu pergi? Apa maksud kalimatnya barusan?

Aku mengusap wajah. Jangan-jangan ini cuma mimpi?

***

Esok harinya. Sarapan. Meja makan ramai.

“Ini hari libur kerja, kamu tidak kemana-mana, Selena?” Bibi Leh bertanya.

Aku menggeleng pelan. Seperti ikan tidak bertulang, duduk lunglai. Tidak semangat menyendok makanan.

“Dia sepertinya sungguhan lagi patah hati.” Um berseru dari kursinya, bergurau.

“Atau sedang jatuh hati.” Timpal Em.

“Dengar-dengar ada pekerja konstruksi yang naksir dengan Selena.”

“Oh ya? Ada yang naksir Selena?” Bibi Leh tertarik—juga bergurau.

“Malang sekali laki-laki itu.” Paman Raf lebih dulu menyambar.

Meja makan dipenuhi tawa. Am dan Em tergelak. Aku tidak menanggapi, pelan mengaduk makanan. Semalam aku kurang tidur. Aku terus memikirkan tentang seleksi ABTT, juga tentang sosok misterius yang muncul di cerminku. Paman Raf, Bibi Leh dan kakak sepupuku juga sebenarnya tahu persis kenapa wajahku pagi ini terlihat suram, Aq telah memberitahu. Mereka mencoba menghiburku.

Sarapan selesai dengan cepat. Am, Em, Im, Om dan Um punya acara berlibur. Mereka akan menonton pertandingan bola terbang di distrik lain. Klub kota Tishri, PAR-SIB mendatangi musuh bebuyutannya di distrik lain. Mereka telah membicarakan soal itu sejak seminggu lalu di lokasi konstruksi. Pagi ini mereka pergi menumpang kereta cepat antar distrik.

Paman Raf tidak punya acara—sebenarnya sih dia memang tidak pernah kemana-mana setiap libur. Dia duduk santai di teras lantai empat, membaca koran hologram, menikmati matahari pagi. Bibi Leh sibuk membersihkan dapur, menyikat setiap sudutnya. Aku membantunya.

“Kamu sepertinya masih sedih soal ABTT itu, Selena.”

Aku tidak menjawab. Meletakkan piring di alat cuci tanpa air. Udara menyembur kencang.

“Jangan terlalu dipikirkan. Masih ada kampus lain, bukan? ABTT bukan satu-satu tempat kuliah. Ada puluhan kampus bagus di Klan Bulan.” Bibi Leh tersenyum.

Aku mengangguk pelan, menatap piring yang sudah mengkilat bersih.

“Di manapun kamu kuliah, kamu tetap menjadi orang pertama di keluarga kita yang melakukannya, Selena. Am, Em, Im, Om dan Um, kakak-kakak sepupumu tidak ada yang tertarik kuliah. Itu mungkin salah Paman-mu juga, dia menyuruh mereka kerja dibanding sekolah.” Bibi Leh mengambil piring di tanganku, meletakkannya di atas tatakan.

Bibi Leh terus cekatan membersihkan dapur. Dia selalu tangkas. Bergerak kesana-kemari.

“Bibi Leh—” Aku berkata pelan.

“Iya?” Bibi Leh menoleh.

“Eh, bagimana, eh, bagaimana jika masih ada cara lain untuk diterima di ABTT?”

“Cara lain? Memangnya ada cara lain?”

Aku menggeleng pelan. Aku tidak tahu apa persisnya. Aku sedang memikirkan sosok tua misterius yang tadi malam muncul di cermin kamarku. Orang itu jelas menawarkan sesuatu. Orang itu bicara tentang seleksi ABTT, dan mungkin ‘kesempatan kedua’.

Bibi Leh diam sejenak, menatapku lamat-lamat.

“Jika itu memang itu cita-citamu, maka lakukan apapun yang bisa membuatmu diterima di sana, Selena. Itu adalah hakmu. Jangan ragu-ragu. Jem ibumu akan bangga sekali jika dia bisa menyaksikan anaknya diterima di kampus terbaik seluruh Klan Bulan.”

Aku mengangkat kepala. Balas menatap Bibi Leh.

Tiga tahun lamanya aku tinggal di rumah ini, Bibi Leh selalu mendukungku. Bibi Leh tidak pernah banyak bertanya, dia selalu mempercayaiku.

Aku mengangguk mantap.

***

Am, Em, Im, Om dan Um baru pulang pukul setengah dua belas malam. Mereka terlihat riang, tidak habis-habisnya berseru, tertawa, bersorak. Tentu saja, karena klub kota kami menang telak—coba kalau kalah, mereka berlima pulang dengan marah-marah, bahkan ditegur saja melotot. Aku menonton pertandingan itu di ruang tengah bersama Paman Raf dan Bibi Leh beberapa jam lalu.

Mereka bergegas masuk kamar masing-masing. Besok pagi-pagi harus bekerja.

Aku menghela nafas, dari tadi aku telah mengenakan pakaian gelap, juga penutup rambut. Melirik jam hologram di dinding. Hampir tengah malam. Jika aku tetap mau melakukan hal nekad ini, saatnya aku pergi. Baiklah. Aku meremas jemari. Aku mulai melangkah keluar kamar, berjalan cepat tanpa suara di lorong, menuruni anak

tangga. Untuk urusan menyelinap, tidak ada yang bisa mengalahkanku. Senyap. Lengang. Dalam hitungan detik, aku telah melangkah di jalanan, menuju jaringan kereta kota Tishri.

Berpindah dua kali. Gerbong kereta yang beroperasi 24 jam itu lengang. Hanya ada satu-dua penduduk kota yang pulang kemalaman. Aku duduk di pojok gerbong, menatap lampu-lampu kota. Kereta terus melesat.

Tiba di stasiun stadion Kota Tishri. Aku kembali melangkah cepat. Tubuhku bergerak dari satu bayangan bangunan ke bayangan bangunan lainnya, menghindari drone pengawas yang terbang patroli. Jika aku bisa melakukan teknik teleportasi, ini akan jauh lebih mudah. Tapi itu bukan keahlianku, jika potongan tubuhku muncul di jalanan, itu justeru menarik perhatian orang lain.

Gerbang stadion terkunci; tapi itu bukan masalah. Aku memeriksa sekitar, menemukan pintu masuk yang lebih kecil, mengeluarkan jepit rambut dari rambut keritingku. Jemariku lincah menaklukkan kunci dengan teknologi tinggi tersebut. Klik! Kuncinya terbuka. Aku mendorong pintu.

Tidak sulit. Masih ada dua pintu lagi yang harus kulewati, hingga aku tiba di barisan kursi penonton. Hamparan luas rumput terpangkas rapi. Lapangan bola terbang terlihat remang, nyaris seluruh lampu padam. Ini adalah markas klub PAR-SIB, para pemain dan ofisial tim masih di distrik lain, pertandingan tandang, *away*. Mataku awas menatap sekitar. Tidak ada siapa-siapa.

Jangan-jangan laki-laki tua misterius itu hanya bercanda. Dia sedang mengerjaiku.

Aku melangkah pelan di atas hamparan rumput, menuju titik pusat lapangan. Mendongak menatap bulan sabit di atas sana. Awan berarak. Kota Tishri ada di perut tanah, itu adalah langit artifisial, buatan. Itulah kenapa selalu terlihat menawan, bagai lukisan. Angin bertiup pelan. Aku masih awas menatap sekitar.

Lima belas menit menunggu. Saat aku hampir kesal memutuskan pulang.

Plop! Suara gelembung air itu terdengar lagi.

Splash. Laki-laki tua misterius itu telah muncul di depanku. Muncul begitu saja.

Keren. Itu teknik teleportasi yang sangat hebat.

“Selamat malam, Selena.” Dia menyapaku. Dengan suara bagai dari dalam sumur.

Aku menelan ludah. Mendongak. Orang ini tinggi, dan kehadirannya sangat berbeda dibanding saat ada di dalam cermin. Seolah di sekitarku membeku. Bahkan angin enggan bertiup. Kekuatan orang ini tidak terbayangkan.

“Kamu sudah lama menunggu?”

Aku menggeleng. Sedikit gugup.

“Aku senang melihatmu datang. Itu berarti semua rencanaku berjalan baik.”

“Ren—, rencana apa?” Aku bertanya, suaraku sedikit mencicit.

“Banyak. Salah-satunya adalah—” Tangan kanan orang itu terangkat, dan sebelum aku sempat menyadarinya, dia telah mengirim pukulan, persis menghantam jantungku.

Tubuhku terpelanting ke belakang.

Aku berseru—lebih karena kaget, bukan karena sakit; pukulan itu tidak menyakitkan, meskipun membuat tubuhku terpelanting. Dan saat tubuhku masih mengambang di udara, orang itu telah melesat, mencengkeram kepalaku. Jemari tangannya yang dingin terasa di dahiku, juga di rambut keritingku, penutup kepalaku sejak tadi terlepas.

Orang itu menggeram. Mulutnya komat-kamit entah mengucapkan bahasa apa. Tidak kupahami. Tangannya yang mencengkeram kepalaku bergetar hebat. Butir salju turun di sekitar kami. Tubuhku masih mengambang di udara, tidak bisa kukendalikan. Seolah seluruh bagian badanku mati rasa sejak terkena pukulan pertama. Apa yang sedang terjadi? Apa yang dilakukan orang misterius ini? Apakah dia akan membunuhku? Wajahku pias.

Belum sempat aku berpikir lebih jauh, orang itu telah berteriak kencang.

“RABARASATABARAAA!”

Aku berteriak ngeri.

Lihatlah, di sekelilingku, entah datangnya dari mana, ribuan jarum runcing terbuat dari es siap menghujam tubuhku. Aku hendak melepaskan cengkeraman. Aduh, tubuhku sama sekali tidak bisa kugerakkan. Berusaha menggelepar, menggeliat. Terlambat, ribuan jarum es itu telah meluncur deras, menghantam setiap simpul nadiku. Menembus pakaianku, tiba di kulitku, terus menghujam deras. Aku berteriak keras. Itu sakit sekali. Kepalaku terasa pecah. Seluruh peredaran darahku bagai berjalan sungsang.

“RABARASATABARAAA!” Sosok misterius itu membaca mantra sekali lagi.

Aku meraung. Aku tidak tahan lagi. Boleh jadi teriakanku melewati dinding-dinding stadion.

Sekejap, saat tubuhku seperti meledak, orang itu melepas tangannya di dahiku. Ribuan jarum itu luruh berubah menjadi air. Tubuhku terhenyak jatuh, terpelanting di rumput.

Aku tergeletak di sana. Satu menit. Tetap tidak bisa menggerakkan tubuhku. Lima menit. Rasa sakit di seluruh tubuhku mulai reda. Jemari tanganku mulai bisa kugerakkan. Sepuluh menit, aku tertatih berdiri, dengan kaki gemetar. Pakaianku basah kuyup. Rambut keritingku berantakan.

“Lihat ke depan, Selena!” Orang itu berseru.

Aku mendongak. Hei! Apa yang akan dia lakukan lagi?

Orang itu telah mengirim pukulan berdentum ke arahku.

Splash. Kali ini, aku reflek membuat tameng transparan. Tepatnya, orang itu memang sengaja memperlambat serangannya agar aku bisa bereaksi.

BUM! Pukulan berdentum itu mengenai tamengku. Tubuhku terbanting tiga langkah ke belakang. Tapi tameng itu tidak pecah. Astaga? Aku berseru.

Orang misterius itu tertawa.

Aku jatuh terduduk. Apa yang telah terjadi? Sejak kapan aku bisa membuat tameng sehebat itu?

"Selamat Selena. Kekuatan aslimu telah terbuka."

Apa maksudnya? Aku menatap orang misterius itu tidak percaya.

Splash. Masih dalam posisi duduk, aku mencoba membuat tameng transparan lagi. Benar! Itu tameng yang kokoh sekali. Tidak lagi berlubang-lubang.

"Kamu lahir di keluarga yang tidak beruntung, Selena. Gizi buruk. Tubuhmu berkembang lebih lambat dibanding petarung terbaik Klan Bulan lainnya. Juga berbagai kejadian menyedihkan di masa kecil. Psikismu juga terhambat. Bakat besarmu terkunci bertahun-tahun. Tapi malam ini, aku telah membukanya. Tidak akan ada lagi yang menertawakan teknik bertarungmu, Selena."

Aku beranjak berdiri, menyeka wajah.

"Aku punya banyak sekali rencana untukmu, Selena. Era kekuatan besar akan kembali, pewaris sah dunia paralel

akan dibebaskan dan kamu adalah bagian penting dari itu. Aku membutuhkan seorang pengintai yang hebat. Dan untuk itulah kenapa kamu harus sekolah di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Menyelesaikan pendidikanmu di sana, menjadi seorang pengintai.”

“Tapi, tapi aku gagal dalam seleksinya, Tuan Tamus.”

“Omong kosong! Namamu telah tercatat di sana. Minggu depan, saat hari pertama kuliah, kamu akan pergi ke Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Saat mahasiswa baru berbaris di aula megahnya, kamu akan melangkah masuk dengan berani. Menuntut hakmu, menjadi salah-satu mahasiswa di sana. Tunjukkan jika kamu bukan lagi Selena yang bahkan tidak becus melakukan teknik pukulan berdentum. Kamu adalah Selena, calon mahasiswa terbaik ABTT. Kamu akan diterima di sana.”

Orang tua misterius itu mengangkat tangannya lagi. Menjentikkan jemari.

Plop. Terdengar suara gelembung air meletus. Dan splash. Tubuhnya telah lenyap.

“Hei! Tunggu!” Aku berseru.

“Jangan pergi dulu!”

“HEI! Tuan Tamus! Tunggu!”

Percuma.

Stadion itu kembali lengang. Sosok itu telah pergi. Hanya rumputnya yang ditutupi oleh butiran salju. Menghampar luas. Onggokan salju ada di mana-mana.

***

BAB 11

“Kamu serius, Selena?” Bibi Leh menatapku bingung.

Aku mengangguk. Mantap. Memasukkan pakaianku ke dalam tas. Berkemas. Besok adalah hari penting, usiaku persis delapan belas tahun, aku bisa menentukan masa depanku, tanpa perlu bergantung dengan Bibi Leh dan Paman Raf. Dan besok juga adalah hari pertama kuliah di ABTT.

“Pergi ke ABTT, Selena?”

Aku mengangguk lagi.

“Tapi bukankah aplikasimu ditolak, Selena?”

“Aku menemukan cara lain agar diterima, Bibi Leh. Aku berhak menjadi mahasiswa ABTT.”

“Dia sepertinya terkena penyakit halusinasi. Terlalu lama di lorong konstruksi, terkena pengaruh gas bocor.” Paman Raf bergumam, dia juga berdiri di kamarku sejak tadi, menyaksikan aku berkemas.

Aku tertawa mendengar gurauan Paman Raf.

Bibi Leh melotot ke arah suaminya. Menyuruhnya diam.

Beberapa hari pertama sepulang dari stadion Kota Tishri, harus kuakui aku seperti sedang berhalusinasi. Saat tertatih berjalan menuju stasiun kereta—tubuhku masih belum pulih, aku mencoba melakukan teknik teleportasi. Splash,

splash. Itu menakjubkan. Lihatlah, tubuhku bergerak cepat, melintas dari satu titik ke titik lain. Tidak ada lagi potongan tubuh yang terlihat. Tidak ada lagi hal memalukan. Splash, splash. Aku seperti terlahir kembali. Aku terus melesat, berlarian di jalanan lengang. Lupakan menumpang kereta, aku punya cara lebih cepat dan lebih keren untuk pulang.

Teknik teleportasiku meningkat cepat. Tubuhku hilang muncul di atap-atap bangunan, melesat dari satu tempat ke tempat lain.

Splash, splash, melintas di depan petugas yang sedang berjaga di sebuah perempatan besar. Tertawa. Mereka sama sekali tidak melihatku. Bahkan drone dan sistem kamera keamanan mutakhir tidak bisa menangkap gerakan cepatku. Tubuhku terasa ringan. Gerakanku tangkas. Apapun yang telah dilakukan oleh orang tua misterius itu, dia benar-benar telah membuka kunci kekuatanku.

Hari berikutnya, aku sengaja libur bekerja, aku menuju salah-satu sudut kota yang sepi. Ada sebuah pabrik baja terbengkalai di sana. Sudah lama tidak beroperasi. Aku berdiri di depan lempeng besi besar. Menghela nafas. Konsentrasi. BUM! Mengirim pukulan berdentum. Lempeng besi itu melesak dalam. Aku termangu. Menatap tidak percaya tanganku yang baru saja melepas pukulan. Kemudian tertawa. Ini keren! BUM! BUM! Aku melepas pukulan bertubi-tubi, lempeng besi itu tembus. Wow. Berteriak suka-cita. Ibu! Lihatlah, putrimu memiliki teknik bertarung yang hebat sekali.

Juga hari-hari berikutnya, diam-diam aku terus melatih 'kekuatan' baruku.

Seminggu terakhir, aku tidak menceritakan hal itu ke siapapun. Juga tidak kepada Aq, Bow. Masih sesekali bekerja di lokasi konstruksi, hingga hari terakhir tiba. Tadi siang aku berpamitan dengan pekerja konstruksi. Bilang jika aku akan kuliah—entah di manapun itu. Aku akan pergi. Mereka menatapku sedih. Aku juga sedih, tiga tahun terakhir mereka seperti keluarga bagiku. Tapi tidak ada waktu untuk bersedih hati, aku siap mengambil hak atas masa depanku. Aku tidak akan menghabiskan waktu di lokasi proyek hingga tua.

Malam ini aku berkemas. Awalnya aku tidak mengatakan akan kuliah di mana, tapi karena Bibi Leh mendesak, wajahnya separuh cemas separuh penuh kasih sayang, aku akhirnya bilang akan kuliah di ABTT.

"Bagaimana caranya kamu akan diterima di sana, Selena? Seleksi sudah selesai beberapa minggu lalu, bukan?"

"Itu cita-citaku, Bibi Leh, maka aku akan melakukan apapun yang bisa membuatku diterima di sana." Jawabku mantap, tersenyum. Itu kalimat Bibi Leh beberapa hari lalu.

Bibi Leh terdiam. Menatap wajahku.

"Aku tahu, besok lusa, kamu akan melakukan hal-hal hebat, Selena." Bibi Leh akhirnya bicara, "Bibi akan membantu menyiapkan yang lain. Tinggalkan saja sisanya. Kamu

sebaiknya segera istirahat. Besok pagi-pagi kamu harus berangkat ke ABTT.”

***

Pagi-pagi sekali aku berangkat dari rumah. Ransel besar tergantung di pundak. Juga satu tas jinjing. Tidak banyak yang kubawa, hanya pakaian.

Ini kali kedua aku meninggalkan ‘rumah’. Dulu saat usiaku lima belas, dan sekarang saat usiaku persis delapan belas. Halaman rumah Paman Raf ramai oleh pekerja konstruksi yang ikut mengantar.

“Semoga kamu sukses selalu, Selena.” Aq menggenggam tanganku.

“Jika kamu di DO oleh kampusmu, kamu selalu bisa kembali.” Gurau pekerja konstruksi yang lain. Tertawa. DO maksdunya drop out, dikeluarkan gara-gara nilai rendah atau membuat masalah.

“Enak saja. Gajinya dipotong separuh jika dia kembali.” Paman Raf mendengus.

Halaman rumah semakin ramai oleh tawa.

Aku menjabat tangan mereka satu persatu. Am, Em, Im, Om dan Um menepuk-nepuk pundakku. Aku tidak pernah punya kakak, tapi saat pindah ke Kota Tishri, aku mendapatkan lima kakak sekaligus. Mereka adalah kakak sepupu yang baik.

“Seharusnya kami menyiapkan kue ulang tahun. Merayakan ulang tahunmu hari ini, Selena.” Um terlihat sedih, “Tapi kamu justeru pergi.”

“Tidak apa, Um. Ini juga perayaan. Semua orang hadir di sini.”

“Tidak ada lagi yang bisa kami olok-olok, tertawakan di meja makan.” Kata Um.

“Benar. Paling enak mengolok-olokmu, Selena.” Timpal Em.

Aku tertawa.

Paman Raf menghela nafas pelan saat menjabat tanganku. Aku tahu, meski menyebalkan, dia tetap terlihat sedih.

“Terima kasih banyak untuk semuanya, Paman.” Aku berkata pelan.

“Lupakan saja, Selena. Kamu tidak berhutang apapun padaku. Kecuali Jem, ibumu. Si keras kepala itu memang berhutang. Aku merawat anaknya, entah apa yang akan dia bilang jika dia masih hidup. Sejak kecil dia menganggapku tidak becus.”

Bibi Leh menyikut perut suaminya, menyuruh diam.

Aku memeluk Bibi Leh erat-erat.

“Jika sempat, mampirlah ke rumah ini, Selena. Bibi akan senang sekali, dan kita bisa menghabiskan waktu memasak bersama.” Bisik Bibi Leh.

Aku tersenyum. Sekali lagi memeluknya erat-erat. Lantas mengangguk, saatnya aku pergi. Melepaskan pelukan. Menatap sekeliling. Balik kanan. Mulai melangkah menuju pagar rumah. Sekali lagi melambaikan tangan di sana, sebelum berjalan cepat. Saat tiba di ujung gang, tidak terlihat lagi oleh mereka, *splash*. Aku telah melakukan teleportasi menuju stasiun kereta antar distrik.

***

Babak baru dalam hidupku telah dimulai.

Tiba di stasiun Grand Sentral, aku menaiki kereta menuju Distrik Lembah Gajah. Tempat Akademi Bayangan Tingkat Tinggi berada. Kereta kapsul dengan warna perak berkelir keemasan mengambang di peron sembilan, menunggu jadwal. Aku lompat ke gerbongnya, mencari nomor kursiku. Lima menit, gerbong terisi separuh, kereta itu berangkat. Melewati lorong-lorong bawah tanah, kemudian muncul di permukaan, terbang di atas danau luas. Bola matahari pagi terlihat menawan di balik gunung, warna jingga berpendar-pendar. Kereta terus meluncur menuju arah timur. Melewati berbagai distrik. Menembus pebukitan, melangkahi padang rumput luas.

Aku memperhatikan rombongan hewan liar yang berlarian di bawah sana. Kereta juga melewati kota-kota lain, desa-desa, ladang pertanian subur. Air terjun terlihat di dinding-dinding pebukitan. Kabut menyelimuti. Wajahku menempel di jendela kereta, tersenyum menatap keluar. Sudah lama aku tidak bepergian jauh.

Setengah jam berlalu, setelah dua kali pemberhentian, aku bersiap turun. Meletakkan ransel di pundak, meraih tas jinjing. Petunjuk hologram di dinding kereta memberitahu, tujuanku enam puluh detik lagi.

Sesuai namanya, Distrik Lembah Gajah terletak di sebuah lembah dengan hutan lebat. Tidak ada kota di sana. Hanya beberapa pedesaan dengan penduduknya bekerja sebagai petani, peternak dan pemburu, sisanya hamparan hutan yang masih terjaga. Tapi distrik itu penting dan terkenal, karena persis di tengah lembah itu, di sebuah kawasan puluhan hektar, berdiri gagah Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Kampus dengan fasilitas lengkap dan dosen-dosen terbaik. Ada belasan bangunan modern di sana, ruang kelas, laboratorium, ruang latihan, kantin, ruang guru, juga bangunan asrama mahasiswa.

Aku menatap stasiun yang lengang. Ada enam peron—semua kosong, hanya aku sendirian yang turun. Kapsul kereta kembali berangkat, menuju distrik berikutnya. Menatap jam hologram di tiang stasiun, pukul setengah delapan, acara inaugurasi mahasiswa baru telah dimulai, aku harus bergegas. *Splash*, splash, aku melesat menuju pusat lembah. Jarak stasiun ke ABTT sekitar dua puluh kilometer.

Lembah ini terlihat damai. Hutan lebat, burung-burung berkicau menyambut pagi. Hewan-hewan liar melintas di sepanjang jalan. Termasuk kawanan gajah yang santai mengunyah rumput. Sama sekali tidak terganggu saat aku berhenti beberapa detik, memperhatikan. Mungkin karena

itulah distrik ini disebut Lembah Gajah. Atau mungkin karena gajah adalah hewan dengan ingatan yang fantastis, lembah ini disebut demikian, dan menjadi lokasi Akademi Bayangan.

Sepuluh menit melakukan teknik teleportasi, dengan keringat yang membasahi pakaian, aku tiba di gerbang besar ABTT—dua (tongkat) tombak khas milik petarung Klan Bulan menjulang sepuluh meter yang menjadi gerbangnya. Bangunan-bangunan ABTT terlihat megah, modern dan futuristik. Tidak ada yang menjaga gerbang, halaman dengan rumput terpotong rapi juga lengang. Sepertinya penghuni komplek kampus sedang berkumpul di satu bangunan. Tidak sulit menemukannya, mereka berada di gedung aula seperti piramida dengan formasi bulan sabit di puncaknya.

Splash. Splash. Aku menuju gedung paling besar di kompleks. Tiba di sana, berdiri persis di depan pintu besarnya—yang tingginya nyaris enam meter. Menghela nafas pelan.

Aku mendorong pintu aula. Sepertinya aku terlalu bersemangat membukanya. Pintu terdengar begermuruh, mulai bergeser terbuka.

Seketika. Empat ratus mahasiswa ABTT yang sedang berada di dalam gedung menoleh. Seratus mahasiswa baru berbaris di tengah aula, tiga ratus mahasiswa tingkat atas duduk di kursi-kursi berjenjang yang membentuk setengah

lingkaran ke atas. Juga dua puluh satu dosen, yang duduk di belakang meja panjang, di atas panggung.

Aku menelan ludah.

Aku sepertinya telah ‘menghentikan’ acara inaugurasi.

Aku menatap sekitar, mendongak. Cahaya matahari pagi menembus atap dan dinding bangunan. Semua orang memperhatikanku yang datang membawa ransel dan tas jinjing. Wajahku sedikit kaku, dadaku berdegup kencang. Ini momen yang aneh. Tapi aku tidak akan mundur. Aku mengepalkan jemari, mulai melangkah maju.

Splash. Splash. Dua mahasiswa tingkat atas melakukan teleportasi, muncul di depanku, menghadang. Mereka sepertinya panitia kakak tingkat yang menjadi panitia acara inaugurasi.

“Kamu tidak boleh masuk. Acara ini tertutup, hanya untuk mahasiswa ABTT. Tidak ada undangan untuk keluarga atau kerabat mahasiswa.” Salah-satu mahasiswa itu berkata serius, hendak mengusirku.

Aku menggeleng. Terus maju.

“Hei. Siapapun kamu, apapun tujuanmu, kamu bisa menunggu di luar jika ada keperluan. Kamu membuat acara terhenti.”

Salah-satu mahasiswa itu berusaha menangkap tanganku. Aku berkelit.

Splash. Splash. Muncul dua mahasiswa tingkat atas lainnya, membawa tongkat perak.

"Nona, ini tempat terlarang." Seru mereka.

"Harap segera keluar." Tambah yang lain.

Aku menggeleng. Terus maju.

"Hei, Nona, kamu tidak bisa masuk begitu saja."

Jika beberapa menit lalu ratusan mata hanya menatap keheranan, menyangka aku tersesat, siapa gadis berambut keriting ini, kenapa mendadak masuk ke aula; kali ini pecah sudah keributan di aula tersebut.

Salah-satu mahasiswa tingkat atas mengetukkan tongkatnya, jaring perak meluncur dari ujungnya, hendak melilit tanganku. Splash, aku menghentakkan tumit, tubuhku menghilang, splash, menerobos barisan mahasiswa baru. Itu gerakan teleportasi yang cepat dan kuat, membuat barisan tersibak. Beberapa mahasiswa terbanting ke kiri dan kanan.

"HEI! KAMU MAU KEMANA?" Mahasiswa tingkat atas yang berusaha menangkapku berseru.

Splash. Splash. Empat orang mengejarku.

Ratusan mahasiswa yang duduk di kursi bangkit berdiri. Kepala-kepala terjulur lebih tinggi, menonton keributan.

"KEJAR PENEROBOS ITU!"

"HENTIKAN DIA!"

Dari sisi depan, empat orang mahasiswa tingkat atas juga melesat mendekat. Aku telah berhasil melewati barisan mahasiswa baru, berada di ruang kosong, antara mahasiswa baru dan meja panjang tempat dua puluh satu dosen.

Empat tongkat perak teracung, jaring-jaring berterbangan. Aku gesit menghindarinya. Jaring itu tergeletak di lantai aula.

Salah-satu mahasiswa tingkat atas terlihat kesal. Splash, dia muncul di depanku, tangannya terangkat, aku tahu apa yang akan dia lakukan. Bersiap. Splash.

BUM!

Pukulan berdentum itu mengenai tameng transparan yang kubuat. Itu tameng yang kokoh. Saking kokohnya, bisa memantulkan pukulan, berbalik arah, mahasiswa tingkat atas itu terbanting. Ratusan mahasiswa yang menonton berseru.

Dua mahasiswa tingkat atas lain ikut melepas pukulan berdentum. Aku memasang kuda-kuda kokoh, menutup sekelilingku dengan tameng transparan.

BUM! BUM!

Ratusan mahasiswa kembali berseru. Satu-dua bertepuk-tangan. Lupakan soal acara inaugurasi, ini tontonan menarik. Pertarungan meletus di tengah aula. Satu lawan delapan mahasiswa senior.

BUM! BUM!

Splash. Splash.

“HENTIKAN!” Terdengar seruang lantang dari meja panjang.

Menahan gerakan delapan mahasiswa tingkat atas yang berusaha melumpuhkanku.

Seorang dosen telah berdiri. Dia mengenakan toga hitam-hitam dengan garis perak.

Aku tersengal. Mengelap keringat di dahi.

“Namaku Ox. Aku pimpinan Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Apa yang kamu lakukan di sini, Nona Muda?” Dosen itu bertanya dari atas panggung.

“Aku hendak mengikuti inaugurasi mahasiswa baru.” Jawabku lantang.

“Ikut acara? Apakah dia mahasiswa kita?” Pimpinan ABTT itu menoleh ke sebelah, bertanya. Dosen yang lain ikut berdiri.

“Bukan, dia bukan mahasiswa. Aku ingat anak ini. Dia memang lulus dua seleksi awal dengan nilai mengesankan. Tapi dia gagal di tes terakhir. Teknik bertarungnya buruk.” Dosen itu menjawab. Aku ingat dia, salah-satu penguji saat seleksi.

“Berikan aku kesempatan sekali lagi.” Aku berseru.

“Seleksi sudah selesai, Nona Muda. Seratus mahasiswa baru telah berbaris di depan sana. Kamu bisa ikut seleksi lagi tahun depan.” Ox menggeleng.

“Berikan aku kesempatan sekali lagi, aku mohon.” Aku berseru—suaraku sedikit serak.

Terdengar bisik-bisik di seluruh ruangan.

Salah-satu mahasiswa tingkat atas yang hendak meringkusku tadi tertawa kecil.

“Aku juga ingat siapa dia. Si Keriting, saat tes membuat pukulan berdentum, dia hanya bisa membuat suara seperti kentut.”

Aku menoleh. Aku juga ingat dia, mahasiswa tingkat atas ini juga ada saat seleksi. Dua rekannya ikut tertawa.

“Oh ya? Lantas bagaimana dengan pukulan berdentum milikmu? Jangan menghancurkan, bahkan menggores tameng transparanku pun tidak bisa.” Aku berseru ketus.

“Jaga ucapanmu,” Dia berseru—tersinggung.

“Oh ya? Untuk mahasisawa senior, teknik bertarungmu bahkan tidak bisa mengalahkanku. Memalukan.” Aku berteriak kesal.

“Jaga ucapanmu. Atau—”

“Oh ya? Aku tidak takut dengan kalian! Mudah saja melawan kalian.”

Splash. Splash. Mahasiswa tingkat atas itu marah, bersama rekannya dia kembali menyerangku. Aku menggeram, ayo maju. Persis mereka muncul di depanku, tanganku bergerak lebih dulu.

BUM! BUM! Mengirim dua pukulan berdentum. Wajah mereka terkesiap kaget, tidak sempat membuat tameng transparan, tubuh mereka terpelanting.

Ratusan mahasiswa berseru.

“Hei! Itu hebat sekali.” Seru penonton.

“Gadis keriting itu boleh juga.” Bertepuk-tangan.

Seranganku barusan memicu pertarungan besar.

“Orde Angkatan 75, ringkus tamu tak diundang ini.” Seru salah-satu mahasiswa tingkat atas marah.

Splash. Splash. Splash. Belasan mahasiswa lain yang menjadi panitia acara inaugurasi melesat menuju ruang kosong tempatku berdiri.

Maju semua! Aku menggeram. Tanganku terkepal.

BUM! BUM!

Pertarungan terbuka meletus sudah tanpa ada yang sempat mencegah. Satu lawan enam belas mahasiswa tingkat atas. Nafasku tersengal, jantungku berdetak kencang. Aku tidak akan kalah. Sejak kunci kekuatanku terbuka, teknik bertarungku muncul tak terkirakan.

BUM!

Salah-satu diantara mereka berhasil memukul punggungku—tidak sempat aku menghindar atau membuat tameng transparan. Tubuhku terpelanting. Tapi aku segera berdiri, sambil menyeka rambut keritingku yang berantakan. Masih dalam posisi setengah berdiri, aku berteriak. BUM! Balas mengirim pukulan berdentum. Salju berguguran di sekitarku.

Ratusan mahasiswa yang menonton semakin ramai berseru-seru.

BUM! BUM!

Splash. Splash.

"Bulan sabit gompal! HENTIKAN!" Ox berseru dari atas panggung, tangannya terangkat ke udara.

Enam belas mahasiswa tingkat atas yang menyebut kelompoknya dengan Orde Angkatan 75 itu tidak mendengarkan. Mereka terlanjur tersinggung menyaksikan seorang anak ingusan berhasil melawan mereka. Terus menyerangku.

"Astaga! Apa yang mereka lakukan. Acara ini kacau balau." Seru dosen lain.

BUM! BUM!

Serangan bertubi-tubi terarah padaku. Nafasku semakin menderu. Tersengal. Aku jelas kalah tenaga. Mereka mengeroyokku. Lima menit bertahan habis-habisan, splash, salah-satu mahasiswa tingkat atas muncul di atasku,

bersiap mengirim pukulan berdentum dari sisi yang tidak terjaga. Aku hanya bisa menatap jerih. Tidak bisa menghindar atau membuat tameng.

BUM!

Mahasiswa tingkat atas itu terpelanting lebih dulu.

Aku menoleh, apa yang terjadi? Siapa yang memukulnya?

Splash. Salah-satu mahasiswa baru telah merangsek maju—dia membantuku.

“Pengecut! Kalian tidak boleh mengeroyoknya.” Mahasiswa baru itu berseru marah, berdiri di sampingku, di tengah kerumunan mahasiswa tingkat atas. Aku ingat sekali ekspresi wajahnya. Mahasiswa perempuan, usianya sepantaranku, rambutnya lurus panjang. Hitam legam. Matanya, indah sekali. Mengenakan jubah hitam dengan garis abu-abu seragam mahasiswa baru.

Splash. Sekejap, juga telah berdiri satu lagi mahasiswa baru lainnya. Laki-laki, tinggi, gagah, dia segera memasang tameng di depanku. Melindungiku.

“Aku juga tidak akan membiarkan ini terjadi. Pertarungan ini tidak adil.” Seru mahasiswa laki-laki itu.

Enam belas mahasiswa tingkat atas menggeram marah. Sebagai senior, ini penghinaan, bagaimana mungkin ada dua mahasiswa baru berani-beraninya melawan mereka di depan ratusan mahasiswa lain? Membantu penerobos

berambut keriting ini? Heh, mahasiswa baru seharusnya diplonco, diospek, bukan malah melawan.

Orde Angkatan 75 berseru marah.

Tapi sebelum mereka merangsek lagi hendak menyerang. Ox sekali lagi mengangkat tangannya ke udara. Sprooot! Aku tidak pernah melihat teknik hebat itu, tepatnya aku bahkan tidak tahu jika itu bisa dilakukan. Entah dari mana asalnya, kaki-kaki kami telah dijepit oleh balok-balok salju hingga pangkal paha. Tidak bisa bergerak. Balok es itu berat.

Wajah Ox terlihat marah. Dia berdiri galak di atas panggung.

“Bulan sambit gompal! Bawa Nona Muda itu ke ruangku.” Serunya menunjukku, “Suruh dia menunggu di sana. Juga dua mahasiswa baru yang berdiri di sebelahnya sekarang. Bawa semua. Aku akan mengurus mereka setelah acara inaugurasi selesai.”

Lantas menoleh ke enam belas mahasiswa tingkat atas, “Bulan sabit gompal! Dan kalian! Kalian membuat malu Akademi ini. Kalian seharusnya mengamankan acara, memastikan semua berjalan lancar, bukan justru mengacaukan acara ini. Tidak bisa diandalkan. Bagaimana mungkin mahasiswa tingkat terakhir tidak bisa menjadi panitia acara yang becus, heh? Dan membiarkan seorang remaja yang bahkan tidak lolos seleksi teknik bertarung mempermalukan kalian?”

Orde Angkatan 75 saling lirik, menunduk.

"Singkirkan mereka dari hadapanku. Dan lanjutkan acaranya!" Bentak Ox.

Aku yang masih berdiri kaku, diangkut oleh beberapa mahasiswa meninggalkan gedung aula. Juga dua mahasiswa baru yang tadi membantuku saat pertarungan. Orde Angkatan 75 juga dibawa menyingkir ke sudut aula—masih dengan kaki terkunci oleh balok-balok es. Acara inaugurasi itu dilanjutkan setelah semua kekacauan.

***

BAB 12

“Hei, siapa namamu?” Gadis dengan rambut panjang yang duduk persis di depanku bertanya. Dia tersenyum ramah.

“Selena.” Aku menjawab pelan.

“Mata. Namaku, Mata. Senang berkenalan denganmu Selena.” Gadis itu menjulurkan tangan. Demi basa-basi aku menjabat tangannya.

Kami bertiga dibawa ke sebuah ruangan di gedung berbentuk oval. Itu ruang kerja milik Ox. Meja kayu yang bagus, kursi kerja yang nyaman. Lemari dipenuhi oleh buku-buku tua. Juga sofa di tengah ruangan. Ruangan ini khas milik seseorang yang menyukai dunia akademik. Di dinding ada dua tongkat perak bersilang. Juga lambang Pasukan Bayangan—aku tidak tahu itu simbol apa. Mahasiswa yang membawaku meninggalkan kami di sana, kembali ke aula.

“Tameng transparanmu kuat sekali.” Mata memuji.

Aku menatapnya. Tidak perlu seorang ahli pembaca ekspresi wajah untuk tahu, jika gadis berambut panjang ini adalah orang yang menyenangkan. Dan ‘matanya’, itu bagian yang paling menarik. Aku belum pernah bertemu dengan seseorang yang memiliki mata sebagus itu.

“Kamu dari mana, Selena? Aku dari Distrik Sungai-Sungai Jauh.”

Demi mendengar nama tempat itu, kepalaku mendongak antusias, tertarik. Ibuku dulu sering cerita tentang distrik itu.

"Sungguh? Apakah distrik itu memang indah sekali? Seberapa besar sungainya? Dan ada berapa ribu sungai?"

Mata tertawa renyah, "Indah tiada terkira, Selena. Entahlah, ada berapa ribu sungainya. Saling silang, berkelindan. Ada sungai berair kuning, hijau, biru, bening. Bahkan ada sungai di atas sungai. Juga sungai di dalam sungai. Menakjubkan melihatnya."

"Wow." Aku termangu. Bagaimana bentuknya 'sungai di dalam sungai'? Sejenak aku melupakan jika kaki-kaki kami masih dibanduli oleh balok es.

"Hei, kalian berdua menganggapku seperti batang kayu di sini. Dicuekin." Mahasiswa baru lainnya yang dibawa ke ruangan itu ikut berbicara.

Aku menoleh. Menatapnya. Kali ini dalam situasi yang lebih santai (bukan bertarung), aku bisa memperhatikannya lebih baik. Dia tinggi, gagah. Rahangnya kokoh, garis wajahnya berkarakter. Rambut hitamnya lebat mengombak.

"Tidak ada yang mengabaikanmu, Tazk." Mata tertawa.

Mahasiswa laki-laki itu menjulurkan tangannya.

"Namaku Tazk. Tadi sudah disebut oleh Mata."

Aku balas menjabat tangannya. Terasa kokoh dan hangat. Bersahabat.

“Kalian sudah saling kenal?” Aku menatap Mata dan Tazk bergantian.

“Tentu saja. Mahasiswa baru sudah tiba di kampus ini sejak dua hari lalu. Pembagian asrama, peralatan, perlengkapan. Acara pelepasan oleh keluarga, kerabat. Perkenalan mahasiswa baru. Mahasiswa baru rata-rata sudah saling mengenal.” Tazk menjelaskan.

Aku mengangguk.

“Tapi dia sih memang terkenal. Tidak perlu berkenalan lagi.” Mata menunjuk Tazk, tertawa lagi.

Terkenal? Aku tidak mengerti.

“Hei? Kamu tidak tahu siapa Tazk?”

Aku menggeleng.

“Dia sering muncul di televisi, Selena.”

Aku menggeleng lagi. Aku sibuk bekerja di lokasi konstruksi, jarang menonton televisi, kecuali jika Am, Em, Im, Om dan Um sedang menonton pertandingan bola terbang.

“Aduh, Selena! Dia adalah anggota boyband terkenal di Kota Tishri. Followernya jutaan. Saat lulus dari Sekolah Level III, tidak ada yang menyangka dia akan masuk ke

ABTT. Dikira hanya remaja galau, baper. Tapi dia selalu masuk tiga besar saat tes."

Aku terdiam, menatap wajah Tazk yang memerah lebih seksama. Benar juga, aku sepertinya pernah melihatnya di televisi. Eh, bukan hanya di televisi, juga di gerbong kereta, baliho hologram, dinding gedung-gedung, kotak makanan siap saji, mahasiswa ini sering jadi bintang iklan. Bersama sembilan anggota boy band-nya.

"Jangan terlalu percaya omongan Mata." Tazk tertawa, sedikit salah-tingkah, melambaikan tangan, "Dia yang lebih terkenal. Bahkan cukup menyebut jika dia berasal dari Distrik Sungai-Sungai Jauh, tempat leluhur klan Bulan berasal, semua orang langsung takjub."

Aku menatap mereka berdua bergantian.

"Aksimu tadi berani sekali, Selena. Aku sudah sejak dua hari lalu kesal dengan Orde Angkatan 75. Sejak tiba di kampus ini mereka berlagak bos. Mengatur semuanya." Mata balas menatapku.

"Yeah. Aku juga kesal." Tambah Tazk.

"Apa itu Orde Angkatan 75?" Aku bertanya.

"Mereka kakak tingkat tahun terakhir. Setiap angkatan di ABTT memiliki angka sebutan. Mahasiswa baru sekarang, disebut angkatan 78. Orde adalah mahasiswa terpilih di angkatannya yang bertugas mengatur kedisiplinan. Jumlah mereka enam belas orang. Tapi tidak semua kakak tingkat menyebalkan. Banyak yang baik hati."

Aku menganggguk lamat-lamat.

“Kabar baik, balok es ini mulai menguap.” Mata menatap ke bawah.

Itu benar, balok es yang mengunci kaki kami mulai menguap. Aku sepertinya bisa menggerakkan kakiku sekarang.

Plop. Plop.

“Jangan coba-coba melepasnya sebelum aku perintahkan.” Seseorang bicara serius.

Aku mendongak. Ox dan salah-satu dosen telah berdiri di dalam ruangan. Sepertinya acara inaugurasi telah selesai. Pimpinan ABTT telah kembali—untuk mengurus nasibku.

Mata dan Tazk memperbaiki posisi duduk. Badan mereka tegak sempurna.

“Ambilkan berkas seleksi miliknya.” Dengus Ox.

Dosen yang bersamanya segera menyodorkan tablet hologram setipis kertas. Ox menerimanya, membaca cepat.

“Ranking kedua dalam ujian tertulis. Ranking ketiga dalam ujian stamina dan ketahanan fisik. Gagal saat ujian teknik bertarung. Astaga! Bagaimana mungkin anak ini gagal tes tersebut, lihat sendiri betapa kokohnya tameng transparan yang dia buat di tengah aula tadi. Juga pukulan berdentum dan teknik menghilangnya.” Ox berseru ketus.

“Data itu tidak keliru. Dua minggu lalu dia memang gagal.” Dosen di sebelahnya menjelaskan, “Aku sendiri yang mengujinya.”

“Selena!” Ox berseru, melangkah mendekat.

Aku menatapnya.

“Tegakkan postur tubuhmu!” Bentak Ox.

Aku menelan ludah, melirik Mata dan Tazk, memperbaiki posisi tubuh.

“Bagaimana caranya dalam waktu dua minggu kamu bisa mempelajari teknik itu, heh?”

“Eh, aku berlatih, eh berlatih lebih keras.” Jawabku patah-patah.

“Itu jawaban yang masuk akal. Berlatih. Tapi kemampuan bertarungmu setara dengan mahasiswa tingkat atas, Selena. Kamu tidak bisa mendadak menguasai teknik itu hanya dalam waktu hitungan hari, lihat hasil tes-mu.” Mata Ox menatapku tajam, menyelidik.

Aku sekali lagi menelan ludah. Aku tidak mungkin bilang tentang Tamus. Memutuskan diam.

“Ini menarik sekaligus menjengkelkan. Jika melihat keributan tadi, anak ini seharusnya lulus seleksi dengan mudah.” Dengus Ox—syukurlah dia tidak bertanya lebih lanjut. Dia melihat aplikasiku lebih detail.

“Mungkin saat itu dia sedang sakit. Tidak fit.” Dosen di sebelahnya bicara, mencoba teori lain, “Atau boleh jadi dia gugup.”

Ox menggeram—mungkin sudah sifatnya terlihat pemarah.

“Lupakan saja tes itu. Aku sejak dulu tidak terlalu suka dengan metode seleksi ABTT. Seharusnya anak-anak ingusan ini bertarung langsung, baru terlihat bakatnya.” Gerutu Ox.

Ruangan lengang sejenak.

“Apa yang akan kita lakukan dengan gadis ini, Ox?” Dosen di sebelah O bertanya.

“Master Ox, menurut hematku, Selena pantas diterima di ABTT.” Tazk bicara lebih dulu.

“Siapa yang menyuruhmu bicara, heh?” Ox membentaknya, “Bulan sabit gompal! Bicara jika aku menyuruhmu bicara!”

Tazk terdiam. Kembali mematung.

“Tahun ini akan berjalan buruk.” Omel Ox, “Lihat, kita punya anggota boyband sekaligus cucu dari seorang Panglima Pasukan Bayangan, yang enteng sekali menyelaku bicara, seolah ini kantor kakeknya.” Ox menunjuk Tazk, “Juga mahasiswa baru dari Distrik Sungai-Sungai Jauh yang di hari pertamanya sekolah di sini, puluhan wartawan antusias meliput. Entah apa yang akan ditulis wartawan itu jika mereka tahu, anak ini ringan saja menyerang kakak

tingkatnya di tengah aula. Berkelahi. Seolah aku dan dosen-dosen lain tidak ada di sana."

"Tapi mereka mengeroyok Selena, Master Ox—"

Master Ox melotot, mengangkat tangannya. Kesiur udara dingin mendadak mencengkeram seluruh ruangan. Mata buru-buru menyumpal mulutnya.

Lengang lagi sejenak.

"Kita harus membuat keputusan, Ox." Dosen yang berdiri di sebelahnya mengingatkan, "Anak ini harus dipulangkan atau bagaimana."

Master Ox terlihat berpikir dalam-dalam.

"Baik! Berikan perlengkapan mahasiswa baru kepada gadis berambut keriting ini. Dia akan menjadi mahasiswa baru ke 101. Aku tidak bisa mengabaikan hasil dua tes sebelumnya, dan kemampuannya bertarung tadi. Akademi Bayangan Tingkat Tinggi selalu menilai seseorang dengan obyektif dan adil. Itulah nilai-nilai yang berdiri kokoh di sini."

Aku nyaris berteriak mendengarnya. Tapi bergegas diam.

"Dan atas keributan yang kalian lakukan di aula tadi, kalian bertiga akan membersihkan seluruh bangunan di kampus ini secara manual selama seminggu ke depan. Tidak ada alat-alat canggih. Kalian harus melakukannya dengan tangan, sapu, kain pel dan sebagainya."

Mata dan Tazk hendak protes.

“Menyingkir segera dari ruangan ini! Aku punya banyak pekerjaan penting selain mengurusi tiga mahasiswa baru yang susah diatur.” Ox berseru.

Aku, Mata dan Tazk segera berdiri—balok es itu sudah sempurna menguap.

***

BAB 13

Jika hendak menurutku perasaan, sejak tadi aku ingin berteriak sekencang-kencangnya karena perasaan bahagia. Lihatlah! Aku diterima di ABTT.

Salah-satu staf administrasi ABTT membawaku ke ruangan persiapan mahasiswa. Menyerahkan setumpuk perlengkapan, dan juga jubah hitam dengan garis abu-abu itu, seragam formal mahasiswa baru. Aku langsung mengenakannya. Tertawa lebar.

“Kamu tidak harus mengenakannya setiap saat. Itu hanya untuk acara formal.”

Aku mengangguk.

Staf administrasi lantas menyerahkan kartu hologram kecil.

“Itu kunci kamar asramamu, Selena. Hanya pemegang yang sah yang bisa menggunakannya.” Jelas staf administrasi, “Sekaligus kartu akses ke kelas, kantin, laboratorium, dan semua gedung yang bisa dimasuki mahasiswa baru. Di dalamnya juga ada jadwal mata kuliah, bahan kuliah, nilai-nilaimu, pemberitahuan, pengumuman dan semua informasi yang dibutuhkan. Jika kamu ingin membeli keperluan lain, di komplek kampus ini juga ada toko. Kartu hologram itu bisa disinkronisasi dengan Kredit milikmu. Jangan sampai hilang, atau kamu akan kena denda untuk membuat penggantinya.”

Aku mengangguk, memasukkan kartu hologram ke dalam saku.

Lima belas menit, aku melangkah menuju bangunan asrama perempuan, membawa semua perlengkapan. Bangunan asrama itu berbentuk kubus, lima lantai. Mulai dari halaman depan, lorong-lorong, ramai oleh mahasiswa baru. Jam bebas, tidak ada pelajaran setelah acara inaugurasi. Satu- dua mahasiswa menyapaku. Satu-dua bertepuk-tangan—mereka sepertinya *welcome* sekali setelah menyaksikan aku bertarung dengan kakak tingkat. Aku mengangguk, tersenyum.

Lantai lima. Tiba di pintu kamar yang ditunjukkan kartu hologram. E-64. Aku mendekatkan kartu hologram, pintu bergeser perlahan.

“MATA?” Aku berseru.

“Selamat datang, Selena.” Mata tertawa lebar.

“Kita sekamar?”

“Sepertinya begitu, kecuali kalau kamu keliru nomor kamar.”

Aku ikut tertawa lebar. Setiap kamar dihuni oleh dua mahasiswa baru. Ini kejutan, aku ternyata sekamar dengan Mata.

“Tapi aku harus menjelaskan sesuatu sebelumnya, Selena.” Mata bicara serius.

“Apa?”

“Aku sering mimpi buruk. Mengigau. Semoga kamu tidak keberatan jika malam-malam aku mendadak berteriak saat tidur.”

Aku tertawa. Itu bukan masalah. Pekerja konstruksi Paman Raf lebih aneh lagi kelakuannya saat tidur. Ada yang bisa jalan-jalan ke halaman rumah. Ini akan menyenangkan.

***

Cepat sekali ‘nasib’-ku berubah. Jika tadi malam aku masih cemas apakah diterima atau tidak; cemas aku harus kemana jika ternyata ABTT menolakku, aku harus tinggal di mana malam nanti, dan sebagainya, siang ini aku telah berada di kantinnya yang bagus. Meja-meja panjang. Kursi-kursi nyaman. Mahasiswa berbaris mengambil makanan.

Hanya ada satu kantin untuk seluruh mahasiswa. Tempat 400 mahasiswa berkumpul.

“Maju! Jangan melamun.” Seru petugas kantin.

Aku mengangguk, kembali melangkah. Tadi terlalu asyik menatap sekitar.

Makanan di kantin terlihat lezat, dengan porsi banyak. Ini sama seperti di rumah Bibi Leh. Aku semangat mengambil makanan. Seorang perempuan tua menjaga meja makanan, berdiri mematung, diam mengawasi.

“Kamu makan sebanyak itu, Selena?” Tazk yang berdiri di depanku bertanya. Tadi aku pergi ke kantin bersama Mata, bertemu dengan Tazk di pintu, ikut mengantri bersama.

Aku mengangkat bahu.

“Itu seperti jatah makan pekerja konstruksi.” Gurau Tazk.

Aku tertawa—aku kan memang pekerja konstruksi.

Kami berjalan menuju meja yang kosong. Diiringi tatapan mata mahasiswa lain. Bisik-bisik. Mereka pastilah mengomentari Tazk.

“Tazk terkenal sekali. Apakah semua orang selalu melihatnya begitu?” Aku berbisik ke Mata.

Mata tertawa, menggeleng.

“Mereka tidak memperhatikan Tazk. Mereka memperhatikanmu, Selena.”

Aku, eh? Aku menelan ludah.

“Yeah. Kamu resmi menjadi mahasiswa paling terkenal sejak merangsek masuk di acara inaugurasi tadi pagi.” Tazk tertawa. Menunjuk meja kosong.

Kami hendak duduk di sana. Terlambat. Dua kakak kelas perempuan duduk lebih dulu di sana. Mereka anggota Orde Angkatan 75.

“Menyingkir dari sini!” Seru mereka galak, “Ini bukan tempat anak baru.”

Tazk mengangguk, mengalah, melangkah ke meja lain. Tidak susah mencari meja kosong. Beranjak duduk di bangku-bangkunya. Kami bertiga meletakkan nampan.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku tadi pagi, Selena.” Mata mulai menyendok isi nampan.

Aku mengangkat kepala. Pertanyaan apa?

“Kamu dari mana?”

Aku mengangguk, “Oh, aku dari Kota Tishri. Tapi itu rumah Paman dan Bibiku. Aku lahir di Distrik Sabit Enam.”

“Apakah tempat itu indah?”

Aku menggeleng, “Buruk.”

“Buruk?”

“Iya. Ladang pertanian gersang. Tidak ada indah-indahnya.”

Mata mengangguk-angguk.

Kami lebih banyak membicarakan tentang asal-usul sambil menghabiskan makan siang.

“Bukan main.” Terdengar suara serak di belakang kami.

Aku menoleh. Empat anggota Orde Angkatan 75 telah berdiri di sana.

“Aku kira Si Keriting ini diusir dari kampus ABTT, ternyata malah diterima jadi mahasiswa baru. Luar biasa, Si Keriting ini sepertinya punya koneksi luar biasa di Komite Klan Bulan.”

“Lihat, dia sekarang berteman dengan anggota boy band dan anak dari Distrik Sungai-Sungai Jauh. Kelompok yang aneh.”

“Lengkap sudah, tiga-tiganya berani melawan senior.”

Aku hendak berdiri, menyambar percakapan. Enak saja mereka bicara. Enak—

Mata lebih dulu memegang lenganku. Biarkan saja. Demikian ekspresi wajah Mata. Tazk juga santai, terus menyendok makanan, seolah tidak ada orang yang bicara di belakangnya. Ibu-ibu petugas kantin yang berdiri diam, memperhatikan meja kami, matanya menatap tajam. Dia berpengalaman mendeteksi keributan.

“Urusan kita belum selesai, Keriting. Kamu beruntung ini kantin, ada petugas yang mengawasi. Di tempat lain, aku akan mengajarimu sopan-santun.” Salah-satu anggota Orde Angkatan 75 mendengus, melangkah pergi, diikuti oleh teman-temannya.

“Apa sih masalah mereka?” Aku berkata ketus saat mereka sudah jauh.

“Senioritas.” Tazk menjawab santai, “Mereka merasa lebih hebat. Apalagi saat ada mahasiswa baru, mereka ingin sekali menunjukkan lebih berkuasa, bisa mengatur-atur. Sepanjang hanya ucapan kasar, atau gertakan kosong, abaikan saja.”

Aku masih bersungut-sungut menghabiskan isi piringku.

Tapi kesalku tidak lama. Ada hal lain yang lebih penting. Selepas makan siang, pelajaran di kampus ABTT resmi dimulai. Kartu hologram milikku menunjukkan nama mata

kuliah, ruangan, serta nama dosennya. Ratusan mahasiswa ABTT menuju ruang kelas masing-masing.

'Sejarah dan Catatan Lama'.

Aku menatap nama mata kuliahnya. Aku tidak punya ide sama sekali itu akan membahas tentang apa. Aku pikir pelajaran pertama adalah teknik bertarung. Sejarah? Apakah itu penting? Berlari-lari kecil di lorong bangunan. Pintu ruang kelas nyaris ditutup otomatis saat aku, Mata dan Tazk tiba. Ruangan besar telah dipenuhi oleh mahasiswa baru. Kami duduk di kursi yang tersisa. Nasib. Itu kursi persis di depan panggung, tempat dosen berdiri.

"Namaku Stor. Kalian bisa memanggilku Stor saja." Seru dosen itu. Tubuhnya kecil, tapi suaranya lantang.

Dosen itu mengetukkan tangannya ke meja. Layar-layar hologram terbentang di sekeliling ruang kelas. Mulai menampilkan materi pelajaran. Itu peralatan mengajar yang canggih. Mengesankan. Mahasiswa memperhatikan dengan tablet tipis dan alat tulis.

"Selamat datang di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Selamat datang dikelasku. Kalian harus tahu, 'Sejarah dan Catatan Lama' adalah pelajaran yang sangat penting. Masa depan dipahat lewat masa lalu, hari ini adalah cerminan hari-hari kemarin. Kita bisa belajar banyak hal dengan membaca catatan-catatan lama. Misteri. Pengetahuan. Peradaban. Banyak sekali penjelasan yang bisa diberikan oleh sejarah. Mata kita boleh jadi abai tidak melihatnya, tapi sejarah bisa menjadi petunjuk terbaiknya.

“Akademi Bayangan Tingkat Tinggi adalah salah-satu tempat terpenting yang mencatat sejarah Klan Bulan. Hanya ada satu tempat lain yang mungkin bisa menandinginya, Perpustakaan Sentral Kota Tishri. Kampus ini dibangun dua ribu tahun lalu, setelah perang besar. Komite Bulan memutuskan mendirikan kampus ini untuk mendidik generasi terbaik dari seluruh penjuru Klan Bulan. Melahirkan pemimpin paling bijak, ilmuwan paling pintar, tokoh terkemuka—”

Layar hologram menampilkan foto-foto alumni kampus.

Wajah-wajah itu terlihat di depan kami. Ilmuwan ternama. Tokoh-tokoh berpengaruh.

“Petarung paling hebat—”

Foto-foto terus bergerak. Menunjukkan para petarung.

Mahasiswa berseru saat melihat foto Ox di sana.

“Yeah, aku juga melihat fotonya.” Seru Stor, menghentikan gerakan foto, membuat wajah Ox di *close-up*, “Pimpinan Akademi, Ox. Dia salah-satu petarung klan bulan yang mahsyur setelah meletus pemberontakan dari Sayap Kiri Pasukan Bayangan delapan ratus tahun lalu. Ada yang bisa menceritakan tentang pemberontakan itu?”

Mahasiswa baru terdiam.

“Kamu yang duduk di depan! Kamu bisa menceritakannya?” Stor menunjukku.

Eh, aku? Aku menoleh ke samping kiri, kanan, belakang.

“Kamu! Yang rambutnya keriting. Kamu bisa menjelaskan tentang pemberontakan Sayap Kiri?”

Nasib. Kenapa aku yang ditunjuk? Aku menelan ludah. Dahiku terlipat, aku sama sekali tidak tahu apa yang sedang dibahas.

“Kamu belum membaca materi kuliah di kartu hologrammu, Nona?” Stor menatapku tajam.

Aku menggeleng, “Maaf, materi kuliah apa?”

“Astaga! Kamu tidak tahu materi kuliahnya?”

“Maaf.” Aku menunduk.

“Maaf tidak menyelesaikan masalah, Nona. Semua mahasiswa harus membaca materi kuliah sebelum menghempaskan pantatnya di kursi empuk. Ini bukan bioskop, kalian hanya enak menonton. Ini panggung akademik terbaik di seluruh Klan Bulan, tempat kalian menggali sejarah terpenting.” Stor terlihat kecewa, “Ada yang bisa membantu Nona ini?”

Tazk mengangkat tangan. Dia menjelaskan cepat tentang kejadian itu.

“Bagus sekali. Terima kasih, Anak Muda. Itu penjelasan yang akurat.” Stor terlihat senang, dia mengetukkan jemarinya lagi di meja. Melanjutkan foto-foto alumni.

“Juga seniman-seniman hebat. Berasal dari alumni Akademi Bayangan.”

Layar hologram menampilkan foto-foto seniman terkenal.

“Dan juga Pengintai paling hebat dalam sejarah Klan Bulan.”

Kali ini layar hologram tidak menampilkan foto siapapun.

“Ah, aku lupa. Tentu saja, pengintai paling hebat tidak akan pernah diketahui oleh siapapun. Jadi tidak akan ada fotonya di sana.” Stor bergurau.

Ruangan kelas ramai oleh tawa mahasiswa baru.

Aku mengusap dahiku pelan, masih menunduk. Aku sedang membuka file dari kartu hologramku. Menampilkan buku pelajaran setebal 19.800 halaman tentang ‘Sejarah & Catatan Lama, Level Satu. Astaga, aku harus membaca buku setebal ini? Pelajaran ini ternyata lebih berat dibanding membuat lorong kereta bawah tanah. Aku sepertinya ‘mulai menyesal’ masuk ABTT.

***

Hanya dijeda istirahat lima belas menit, aku sudah kembali berlarian di lorong-lorong bangunan. Menuju mata kuliah berikutnya, “Bilangan, Struktur, Ruang, & Perubahan”.

“Ini pelajaran apa?” Dahiku terlipat.

“Matematika. Kau tidak pernah mendapatkannya?” Mata bertanya.

Aku menggeleng, “Aku tidak pernah sekolah sebelumnya.”

“Tidak pernah sekolah?” Mata menoleh.

"Iya. Aku ikut ujian persamaan. Aku tidak tahu jika pelajaran ini punya nama lain. Kenapa mereka tidak menyebutnya simpel, Matematika? Atau lebih sederhana lagi, Berhitung?"

Mata dan Tazk mengangkat bahu. Tidak tahu. Terus berlarian di lorong.

Aku menyukai pelajaran berhitung—meski aku tidak tahu nama mata pelajarannya ternyata panjang begitu. Sejak Aq menyuruhku belajar di lorong konstruksi. Itulah kenapa nilai ujian tertulisku tinggi, aku menguasai soal-soal yang diberikan. Ini tidak akan seburuk pelajaran sebelumnya.

Ruangan kelas hampir terisi sepenuhnya saat kami tiba. Tapi kami bisa mendapatkan tempat duduk yang baik, di pojok ruangan—bukan di depan persis meja dosen yang rentan ditunjuk, ditanya atau disuruh. Aku menatap ke depan, seorang perempuan separuh baya dengan postur tubuh gagah, mengenakan pakaian ringkas hitam-hitam.

"Apakah dia dosennya?" Aku berbisik.

"Hanya dia yang berdiri di sana, sepertinya iya."

Ini semakin menarik. Aku tidak menyangka jika dosen pelajaran ini akan terlihat keren sekali. Tampilannya tidak mirip ilmuwan atau ahli matematika, dia lebih mirip petarung hebat. Jam pelajaran dimulai tepat waktu. Dosen itu melambaikan tangan, pintu ruang kelas terkunci seketika, membuat delapan mahasiswa yang terlambat beberapa detik tidak bisa masuk. Mereka berusaha

mendekatkan kartu hologram masing-masing ke pintu. Wajah mereka panik.

“Tidak usah dicoba. Kalian terlambat!” Seru dosen itu tegas.

Salah-satu mahasiswa terlihat memohon di balik pintu kaca.

“Pergi dari sini!” Dosen mengusirnya.

Aku menelan ludah. Menatap delapan mahasiswa yang terpaksa balik kanan.

“Jangan coba-coba terlambat di kelasku! Tiga kali kalian terlambat, tidak masuk, kalian harus mengulang mata kuliah ini di tahun berikutnya.” Dosen itu menatap seluruh ruangan yang mendadak hening.

Aku mengusap wajah pelan.

Dosen itu mengetukkan tangannya ke meja. Layar-layar hologram bermunculan.

“Namaku Tau, kalian bisa memanggilku Ibu Tau, atau namaku langsung, Tau. Tidak masalah. Sebelum kita memulai pelajaran pertama kalian di Akademi ini, mari kita luruskan sesuatu yang sangat penting.”

Mahasiswa menyiapkan tablet tipis dan alat tulis, siap mencatat.

“Apakah pukulan berdentum yang mengubah dunia? Apakah tameng transparan yang menyelamatkan umat

manusia? Teknik menghilang? Bukan. Itu hanya omong kosong. Melainkan Matematika. Pelajaran ini adalah Ratu dari segala ilmu pengetahuan. Matematika-lah yang membawa peradaban Klan Bulan setingkat lebih maju setiap jamannya. Bukan teknik ber—"

"Tapi, Bu!" Salah-satu mahasiswa yang duduk di baris depan mengangkat tangannya, memotong penjelasan, "Saat mengalahkan musuh, kita membutuhkan teknik bertarung, bukan Matematika. Kita tidak bisa memukul lawan dengan rumus trigonometri, kan?"

Ruan kelas ramai oleh tawa.

"Oh ya?" Tau bersidekap, terlihat santai

Beberapa mahasiswa lain mengangguk—setuju dengan temannya.

"Kamuy akin dengan pendapatmu?" Tau menatapnya.

Mahasiswa itu mengangguk lagi.

Splash. Tau mendadak menghilang di atas panggung, splash, dia muncul persis di depan mahasiswa yang mengacungkan jari. Mengambang di sana. Cepat sekali teknik teleportasinya. Dan sebelum kami berkedip lagi, splash, splash. Tau telah membawa mahasiswa itu ke atas panggung. Teknik teleportasi yang hebat.

Mahasiswa itu terlihat bingung, berdiri gugup, dia sekarang ditatap semua mata.

“Lakukan teknik pukulan berdentum!” Tau menyuruh mahasiswa itu.

Mahasiswa itu menggaruk kepalanya. Tidak mengerti.

“Teknik pukulan berdentum! Sekarang!”

Mahasiswa itu mengangguk, patah-patah memasang kuda-kuda, lantas BUM! Membuat pukulan berdentum. Cukup kuat untuk mahasiswa baru.

“Turunkan kaki kananmu tiga derajat,” Tau berseru, mengeluarkan tongkat perak dari balik jubahnya, menusukkan tongkat perak ke kaki kanan mahasiswa itu, “Geser kaki kirimu setengah senti ke belakang,” Sekali lagi menusuk kaki kirinya agar bergeser ke belakang sesuai perintah, “Naikkan tangan kirimu dua derajat.” Cepat sekali tongkat perak itu memperbaiki posisi kuda-kuda mahasiswa tersebut.

“Sekarang, ulangi teknik pukulan berdentummu!”

Mahasiswa itu menatap Tau.

“Teknik pukulan berdentum!” Seru Tau.

Mahasiswa itu memukulkan tangan kanannya ke depan.

BUM! Suara kencang terdengar. Wow. Itu pukulan yang lebih kuat dari sebelumnya. Dua kali lipat.

Mahasiswa berseru. Terkesima.

“Lihat! Ada perbedaan yang besar sekali antara petarung bodoh dengan petarung yang mengerti matematika. Anak muda ini, heh, siapa namamu?”

“Namaku Boh.” Mahasiswa itu gugup menjawab. Dia mulai mengerti kenapa dia ‘diseret’ ke atas panggung dan melakukan demo pukulan berdentum dua kali.

“Anak muda ini, Boh, adalah contohnya! Dia kira teknik berdentum hanya soal melepas pukulan sekuat mungkin. Dia lupa, perbaiki sudut kuda-kuda kalian, hitung dengan akurat, gunakan rumus trigonometri maka pukulan kalian bisa berkali-kali lipat lebih mematikan. Apakah teknik bertarung yang membuatmu bisa mengalahkan musuh? Itu benar. Tapi petarung yang menguasai matematika dengan mudah akan mengalahkan petarung bodoh. Apakah kamu mau jadi petarung yang bodoh, Boh?”

“Tidak, Bu!” Boh menggeleng, wajahnya pias.

“Kembali ke tempat dudukmu!” Tau menyuruh.

“Maaf, Bu.” Mahasiswa itu patah-patah balik kanan, menuruni panggung.

Aduh, dia sempat terjatuh. Bergegas berdiri lagi.

“Ibu Tau keren sekali.” Mata berbisik pelan.

Aku mengangguk. Dosen ini memang keren.

Sepertinya semangatku kuliah di ABTT kembali membaik.

***

BAB 14

Tidak ada pelajaran setelah itu, hingga makan malam di kantin.

Lepas makan malam, aku masuk ke kamar, membuka file pelajaran Sejarah & Catatan Lama. Aku harus mulai membaca materi kuliah ini, atau besok-besok aku kena omel lagi. Mata bersandar di tempat tidur, asyik membaca.

“19.800 halaman. Aku harus mulai dari mana?” Aku mengeluh.

“Gampang. Dari halaman pertama, Selena.” Jawab Mata—tertawa.

Aku menyeringai. Baiklah, mulai membuka halaman pertama. Baru pukul delapan malam, asrama mahasiswa putri lengang. Sepertinya penghuninya sibuk belajar.

Lima menit berlalu, aku menguap. Mengganti posisi dudukku. Mencoba bertahan. Lima menit lagi, kuapku semakin lebar. Aduh, bagaimana caranya agar aku semangat membacanya, baru juga lima halaman pertama. Lima menit, menguap lagi—

Duk! Duk!

Aku menoleh. Itu suara apa. Juga Mata. Menatap pintu.

Duk! Duk! Seperti ada yang mengetuk pintu kamar.

Aku beranjak berdiri, membuka pintu. Mata juga ikut berdiri. Ingin tahu. Siapa yang mengunjungi kamar kami. Apakah penghuni kamar sebelah?

Sebuah drone, benda terbang, mengambang di depan kami. Bentuknya seperti mangkuk, lampunya berkedip-kedip.

“Selamat malam. Selena. Mata.” Drone itu bicara.

“Yeah. Ada apa?” Aku terbiasa dengan teknologi ini, di lorong konstruksi Aq sering menggunakannya untuk memindai lorong-lorong kabel yang sempit, atau untuk menyampaikan pesan.

“Jadwal kalian membersihkan bangunan kampus dimulai malam ini. Aku D-210579, bertugas memastikan dan mengawasi kalian melaksanakan hukuman tersebut.”

Aku menepuk dahi pelan—juga Mata. Ternyata hukuman itu, aku pikir semua orang sudah lupa jika Ox menghukum kami tadi pagi.

Aku dan Mata saling pandang. Drone itu terus mengambang.

“Bagaimana kalau kita ringkus saja drone itu.” Mata berbisik.

Aku menggeleng. Ide buruk. Drone ini tersambung ke berbagai sistem di ABTT. Punya mata, punya telinga, dan jelas merekam apapun yang terjadi. Tidak ada pilihan, kami harus melewati hukuman tersebut.

Drone itu masih menjemput Tazk di asramanya. Aku dan Mata menunggu di depan bangunan asrama khusus putra. Dua menit, Tazk terlihat keluar dari asrama, 'dikawal' drone yang terbang di belakangnya.

"Malam ini kalian membersihkan kantin." Drone memberitahu.

"Tidak bisakah kami memilih bangunan yang lebih mudah? Perpustakaan misalnya?" Mata mencoba bernegosiasi.

"Tidak bisa. Seharusnya kalian berterima-kasih, aku tidak memilih bangunan toilet."

"Drone ini sama menyebalkan dengan Orde Angkatan 75." Bisikku.

Mata dan Tazk tertawa. Kami berjalan menuju kantin.

Dengan teknologi tinggi, kantin ini seharusnya tidak perlu dibersihkan. Mesin pencuci piring, gelas, bekerja otomatis, mahasiswa tinggal meletakkannya di kotak piring kotor. Mesin pembersih lantai bergerak sendiri, bahkan jendela-jendela kaca, bisa membersihkan dirinya sendiri. Tapi malam ini semua teknologi itu dimatikan. Kami bertiga yang bertugas membersihkan semuanya secara manual.

Tazk mengambil sapu dan alat pel, mulai membersihkan lantai. Aku dan Mata menuju tempat mencuci piring.

"Banyak sekali piringnya." Mata menatap jerih tumpukan piring.

Tidak juga. Aku mengangkat bahu, ini sih kecil dibanding memindahkan bongkahan batu di lorong konstruksi. Mulai memasang sarung tangan, mulai mencuci piring secara manual. Mata ikut memasang sarung tangan. Lebih cepat kami menyelesaikan pekerjaan, lebih baik.

Kantin lengang.

“Omong-omong, kita harus memilih mata kuliah pilihan, Selena. Kamu akan mengambil mata kuliah apa?” Mata mengajak bercakap-cakap sambil memasukkan piring bersih ke rak-rak roda berjalan.

“Aku masih menimbang-nimbang, mencari yang paling sesuai dengan minatku.” Aku memperbaiki anak rambut di dahi dengan belakang telapak tangan.

Aku telah membaca pedoman kuliah. Mahasiswa tahun pertama ABTT wajib mengikuti sembilan mata kuliah yang telah ditentukan oleh pihak kampus, dan bisa memilih maksimal dua mata kuliah lainnya sesuai minat dan bakatnya. Setelah menyelesaikan semua mata kuliah itu dengan baik, mahasiswa baru akan melewati ujian komprehensif untuk menentukan apakah dia naik tingkat, atau dikirim pulang. Ada empat tingkat di ABTT. Dan ujian terbesar dilaksanakan saat mereka duduk di tahun keempat.

“Kamu bagaimana? Sudah memilih?”

“Aku mungkin akan mengambil mata kuliah ‘Bahasa-Bahasa Kuno.’ Aku menyukai pelajaran itu sejak kecil.” Mata menjawab.

“Eh, bukankah mata kuliah bahasa memang wajib?”

“Yang wajib adalah ‘Bahasa-Bahasa Klan Bulan’, sedangkan ‘Bahasa-Bahasa Kuno’ adalah mata kuliah tambahan. Mempelajari bahasa yang hilang dari Klan Bulan.”

Itu sepertinya pilihan yang bagus. Aku mengangguk.

“Kamu betulan belum memilih, Mata?”

“Aku masih ragu-ragu. Tapi kemungkinan aku akan mengambil ‘Malam & Misterinya’.”

“Wow. Kamu hendak menjadi Pengintai, Selena?”

Aku mengangkat bahu. Entahlah. Tepatnya aku tidak tahu mau jadi apa. Aku masuk ke ABTT karena kampus ini yang terbaik di seluruh Klan. Tapi aku tidak tahu akan kemana karirku besok lusa. Yang pasti aku tidak mau menjadi pekerja konstruksi. Pengintai, aku bahkan baru mendengar kosakata itu sejak orang tua dengan wajah tirus itu muncul di cerminku. Tapi itu terdengar keren, sesuai dengan kebiasaanku yang sering menyelinap diam-diam.

“Kamu bisa menebak apa yang akan Tazk ambil?” Aku menunjuk Tazk yang sedang menggotong kotak sampah besar keluar dari kantin. Tubuh tinggi besarnya membuat pekerjaan itu terlihat mudah.

“Dia pasti akan mengambil ‘Seni Kepemimpinan’ atau ‘Tim & Organisasi’.” Jawab Mata sekilas.

Aku mengangguk, tertawa. Itu cocok sekali buat Tazk. Dia memiliki ‘bakat memimpin’, bahkan dengan melihat gestur wajahnya. Aku lamat-lamat memperhatikan Tazk, membuat gerakan mencuciku melambat.

Drone D-210579 sejak tadi terbang berputar mengawasi kami.

“Eh, bagaimana dengan delapan yang lain?”

“Delapan yang lain?”

“Iya, delapan lainnya.”

“Oh, maksudmu delapan anggota boy band lainnya?” Mata tertawa, “Sejak Tazk pergi, menurut berita mereka memutuskan terus bernyanyi. Mungkin segera mencari penggantinya agar kembali menjadi sembilan.”

“Kenapa sih anggota boy band itu harus banyak? Sembilan? Kenapa tidak tiga saja?”

Mata tertawa lagi, “Biar keren. Mungkin. Atau kalau ada yang suaranya fals, tariannya salah, tidak terlalu ketahuan.”

“Dan kenapa harus ganjil jumlah personilnya?”

“Entahlah. Mungkin lagi-lagi biar formasi mereka di atas panggung terlihat keren.”

Aku ikut tertawa. Masuk akal.

Tetapi sebenarnya, Tazk memang keren. Wajahnya tampan. Baik hati. Pintar. Aku tahu, dia masuk tiga besar dalam seleksi. Dengan memutuskan keluar dari boy band, kuliah di ABTT, itu menunjukkan visi dan misinya yang menarik. Dia bukan seperti anak muda kebanyakan. Tazk tahu persis apa yang harus dilakukan—

“Eh, Selena?” Mata menyikutku, “Piring itu sudah bersih sejak tadi, kenapa tetap diletakkan di depan mesin. Lama-lama disiram angin, bisa mengelupas piringnya.”

“Oh.” Aku bergegas menyerahkan piring itu ke Mata. Aku terlalu asyik menatap Tazk yang bolak-balik mengangkut kotak sampah keluar dari kantin.

Tiga jam berkutat membersihkan kantin, pekerjaan kami tuntas.

“Apakah kami bisa pergi sekarang?” Mata bertanya.

“Iya. Tugas kalian selesai malam ini. Sampai bertemu besok malam.” Drone menjawab.

Tetapi langkah kaki kami terhenti persis saat hendak menuju pintu kantin. Dari sana, terlihat enam anggota Orde Angkatan 75 masuk. Wajah mereka tidak ramah.

“Wah, wah, mereka rajin sekali.” Seru salah-satunya.

“Benar. Mereka sepertinya habis mencuci piring, mengepel lantai, membuang sampah.” Timpal yang lain, tertawa.

“Oh, mereka sedang dihukum ternyata.”

Aku hendak balas berseru, tapi Mata menggamit tanganku, mengajak segera pergi. Tazk juga sejak tadi santai melangkah, tidak menimpali. Melintasi kakak tingkat.

“Hei, mau kemana kalian?”

Kami bertiga tidak menoleh.

Drone D-210579 berdesing di belakang kami. Dengan benda itu, kakak tingkat ini tidak akan berani macam-macam, ada yang mengawasi. Lagipula, jika mereka menyerang, kami bisa mengatasinya. Hanya enam orang ini.

“Kalian tidak bisa pergi, Anak Baru.”

Aku, Mata dan Tazk terus melangkah.

“Lihat! Masih ada kotoran di meja ini. Kalian tidak mengelapnya tadi, heh?”

Drone D-210579 mendadak terbang mendahului, lantas menghalangi langkah kami.

“Ada apa?” Tazk bertanya kepada drone.

“Ada kotoran di meja. Kalian harus membersihkannya.” Drone menjawab.

“Aku sudah membersihkannya.” Tazk menggeleng.

“Tidak. Kalian belum boleh pergi sebelum semua bersih.” Drone mendesak.

Ini sangat menyebalkan. Salah-satu anggota Orde Angkatan 75 itu ternyata sengaja menaburkan remah roti yang dia bawa ke atas meja.

“Enak saja! Mereka yang membuat kotor, kenapa kami yang harus membersihkannya.” Aku mendengus, berseru.

Drone D-210579 berkedip-kedip kuning. Itu peringatan.

“Tugasku memastikan kalian membersihkan kantin. Masih ada kotoran di atas meja itu, kalian harus membersihkannya.”

“Tapi, itu kotoran baru.”

“Itu bukan urusanku.”

“Mereka yang mengotorinya.”

“Itu juga bukan urusanku.” Drone berkedip-kedip merah.

Anggota Orde Angkatan 75 tertawa, terpingkal-pingkal. Itulah tujuan mereka datang ke kantin. Mereka tahu persis bagaimana Drone itu bekerja. Aku nyaris berteriak, hendak melakukan teleportasi, mengirim pukulan berdentum ke anggota Orde Angkatan 75.

“Jangan lakukan.” Tazk mencegahku, menunjuk Drone yang mengambang di udara—drone itu jelas akan merekam semuanya, siapa yang duluan menyerang, “Atau hukuman kita semakin serius. Biarkan saja, aku yang akan membersihkannya.”

Tazk melangkah santai mengelap meja yang kotor.

“Bukan main. Anggota boy band ini rajin sekali.” Seru anggota Orde Angkatan 75.

“Apakah kita bisa merekamnya, mempostingnya, pasti viral.”

Mereka tertawa.

“Lihat! Meja yang ini juga kotor.”

Dasar menyebalkan! Barusaja Tazk membersihkan meja yang kotor, mereka menumpahkan remah makanan ke meja lain. Emosiku nyaris meledak, enak saja, merekalah yang mencari masalah, sewenang-wenang, mentang-mentang kakak tingkat. Tapi Tazk sebaliknya, dia melangkah ke meja yang baru kotor, membersihkannya.

Adalah lima belas menit kejadian itu terus terulang. Hingga remah makanan yang dibawa oleh enam anggota Orde Angkatan 75 habis. Hingga mereka puas tertawa terpingkal-pingkal, barulah kami bisa meninggalkan kantin.

“Jika saja tidak ada drone yang mengawasi, sudah kupukul mereka.” Sungutku saat kembali melangkah menuju asrama.

“Kenapa kamu tidak marah sih?” Aku berseru ketus kepada Tazk, “Kamu tadi dikerjain habis-habisan oleh mereka.”

“Karena itu yang mereka harapkan. Jika kita marah, menyerang mereka lebih dulu, kita yang akan mendapatkan masalah. Tenang saja kita pasti bisa membalasnya.”

“Argghh!” Aku meremas rambut keritingku.

***

BAB 15

Hari pertama yang bagai menaiki wahana roller-coaster ternyata belum berakhir.

Pukul sepuluh malam, aku beranjak tidur. Bangunan asrama lengang. Hanya menyisakan suara derik serangga dan hewan liar di kejauhan. Di seberangku, Mata sudah terlelap sejak tadi. Aku menguap, menyusul tertidur pulas.

Rasanya baru sebentar aku merebahkan badan, pintu kamar digedor berkali-kali.

“KELUAR! Semua keluar!”

Terdengar seruan kencang dari lorong-lorong asrama.

Aku menutup kuping dengan bantal.

“HEI, KELUAR!”

“Ada apa lagi?” Mataku berat dibuka, menggerutu.

“KELUAR!!”

Pintu kamar semakin kencang dipukul. Lorong-lorong asrama semakin ramai, beberapa mahasiswa baru telah membuka pintu. Terpaksa keluar.

Mata yang membuka pintu kamar, dia beranjak turun lebih dulu. Persis pintu itu terbuka, dua mahasiswa tingkat atas merangsek masuk.

“Keluar! Semua mahasiswa baru berkumpul di lapangan belakang.” Salah-satu dari mereka berseru lantang.

“Kapan?” Tanyaku ‘polos’—dari atas tempat tidur.

“SEKARANG!”

Aku malas-malasan turun dari tempat tidur, melangkah keluar kamar, menyusul Mata. Belasan mahasiswa baru berjalan beriringan menuruni anak tangga, dikawal oleh delapan mahasiswa tingkat atas.

“Kita disuruh ngapain sih?” Aku menguap, “Dan ini jam berapa?”

“Jangan banyak bicara! Terus berjalan!” Bentak salah-satu mahasiswa tingkat atas.

Aku menyeringai, masih menahan kantuk. Kenapa mereka galak sekali? Ini acara resmi dari kampus? Kenapa tidak ada dosen? Empat mahasiswa tingkat atas yang mengawal kami adalah anggota Orde Angkatan 75, empat yang lain bukan, tapi berasal dari mahasiswa tahun terakhir.

“Ini ospek.” Bisik Mata.

“Ospek itu apa?” Aku berbisik.

“Kamu tidak tahu apa itu ospek?” Mata berbisik balik.

Mana aku tahu, aku tidak pernah sekolah.

“Orientasi dan perkenalan. Kakak tingkat sedang memperkenalkan kehidupan asrama.”

“Terus berjalan! Jangan mengobrol!” Salah-satu mahasiswa tingkat atas melotot kepada Mata, menyuruhnya diam. Kami telah berjalan di atas halaman rumput.

Aku menghela nafas. Mana ada orang berkenalan seperti ini. Jam berapa sekarang? Mungkin jam satu dini hari. Bahkan bagi pekerja kasar konstruksi sekalipun, mereka punya cara lebih baik saat memberikan orientasi dan perkenalan pada pekerja barunya. Bukankah ABTT ini kampus terbaik seluruh Klan Bulan? Tempat orang-orang terdidik kuliah. Kalau begini jadinya, ini primitif sekali. Aku hendak mengomel, tapi melihat mahasiswa baru lain terus berjalan menuju lapangan belakang, aku memutuskan memperhatikan situasi dulu.

Lapangan belakang yang terletak menjorok ke hutan lebat, jauh dari komplek bangunan kampus, segera dipenuhi oleh mahasiswa baru. Mahasiswa baru dari asrama Putra juga bergabung di sana, mereka datang dari arah bangunan asramanya.

“BERGEGAS! KALIAN BERJALAN SEPERTI SIPUT!” Bentak mahasiswa tingkat atas, menggiring mahasiswa baru. Beberapa diantara mereka membawa tongkat perak.

Sesekali menggunakan tongkat itu untuk mendorong mahasiswa baru.

Lima menit berlalu, di tengah hingar binger teriakan, akhirnya mahasiswa baru berkumpul di tengah lapangan, dikepung puluhan mahasiswa tingkat atas.

“BERBARIS! SEPULUH BANJAR KE BELAKANG!”

“HEI, KAU DENGAR, BIKIN BARISAN!” Salah-satu mahasiswa tingkat atas melotot, dia mengacungkan tongkat perak ke salah-satu mahasiswa baru yang sedikit keluar dari barisan.

“CEPAT! BERBARIS YANG RAPI!”

Sepuluh banjar barisan terbentuk.

“Di sini tidak ada dosen atau staf kampus yang akan melindungi kalian.” Teriak kakak tingkat.

“Yeah, juga tidak ada drone!” Timpal yang lain.

“Malam ini kalian harus menuruti semua perintah kami.”

“Yeah, kami berkuasa penuh atas kalian, mahasiswa ingusan.”

“Kita mulai dari Si Keriting itu! Dia harus menerima pelajaran! MAJU KE DEPAN.”

“KERITING MAJU KE DEPAN!”

“YEAH, KERITING!”

Aku menoleh ke kiri dan ke kanan.

“Hei, siapa lagi, kamu kira ada yang berambut keriting selain kamu?” Mahasiswa tingkat atas membentak.

Aku melangkah ke depan—sambil didorong-dorong senior. Belasan mahasiswa tingkat atas segera ‘mengepung’-ku. Aku sejak tadi terus berhitung. Ada sekitar empat puluh

kakak tingkat di sekitar kami, enam belas diantaranya anggota Orde Angkatan 75.

“Anak ini perlu diajari sopan santun. Agar hormat pada senior.” Salah-satu kakak tingkat menusukkan tongkat perak ke perutku.

Aku menepisnya.

“Lihat! Dia masih berani melawan.”

“Oh ya?”

“Mari kita lihat, seberapa besar nyalinya?”

Empat kakak tingkat lain ikut mendesakku, menusukkan tongkat perak, mendekatkan wajahnya ke wajahku. Membuat ludah mereka mengenai wajahku saat bicara.

Aku balas menatap wajah mereka. Aku *sih* tidak takut.

“Kamu push up seratus kali, Keriting! Itu hukumanmu.” Bentak kakak tingkat.

“Tidak mau.” Aku menggeleng.

“Apa kamu bilang?” Salah-satu kakak tingkat memegang kerah bajuku.

“Tidak mau.” Aku menjawab lebih tegas.

Kakak tingkat itu hendak membantingku jatuh. Aku mengatupkan rahang.

BUM! Aku melepas pukulan berdentum lebih dulu. Lupakan peraturan siapa yang lebih dulu menyerang, kesabaranku sudah habis. Kakak tingkat itu terpelanting.

“Berani-beraninya! Buat dia jera!” Anggota Orde Angkatan 75 berseru marah.

Sekejap, empat diantara mereka telah merangsek maju, mengirim pukulan berdentum. BUM! BUM! Aku membuat tameng. Terbanting dua langkah. Tameng transparanku meletus. BUM! BUM!

Splash, aku melakukan teleportasi, berusaha meninggalkan lapangan besar, kembali ke asrama. Splash, splash, mahasiswa tingkat atas mengejarku. Memotong gerakanku persis di pinggir lapangan, sambil mengirim pukulan berdentum.

BUM! BUM!

Pecah sudah pertarungan di lapangan belakang. Tidak hanya di pinggir lapangan, juga di tengah. Tazk yang biasanya selalu terkendali, memutuskan membantuku, dan saat dia melesat maju keluar dari barisan, gerakannya dipotong oleh kakak tingkat.

Menyusul Mata, dia keluar dari barisan, juga ikut bertarung.

BUM! Aku melepas pukulan berdentum, membuat satu lagi kakak tingkat terbanting jatuh. Splash, berkelit menghindar. Splash. Muncul di tengah barisan mahasiswa baru.

“Ayo! Kalian kenapa diam saja!” Aku berseru, “Bantu aku!”

Ini menyebalkan, saat aku, Mata dan Tazk menghadapi kakak tingkat, mahasiswa baru lain hanya sibuk menonton.

“AYO! Kita lawan mereka! Kalian mau dibentak-bentak sama mereka?”

“Mereka mahasiswa tingkat akhir, Selena.” Boh—mahasiswa baru yang nyeletuk saat pelajaran Matematika—menggeleng.

“Lantas kenapa?” Aku berseru jengkel.

“Kita tidak boleh melawan kakak tingkat.”

“Kita tidak melawan ‘kakak tingkat’, kita melawan ‘kesewenang-wenangan’.” Dengusku.

Splash. Splash. Enam kakak tingkat telah muncul di tengah barisan.

BUM! Salah-satu mengirim pukulan berdentum. Aku segera membuat tameng transparan kokoh. Terbanting ke belakang, menimpa mahasiswa baru lain. BUM! BUM! Aku tidak sempat menangkis serangan berikutnya.

Tazk lebih dulu muncul meraih tanganku, splash, menghilang, pukulan itu mengenai dua mahasiswa baru. Terpelanting jatuh. Splash, aku dan Tazk muncul di dekat Mata yang juga sedang menghadapi enam kakak tingkat.

“Buat pertahanan melingkar.” Tazk berseru.

Aku, Mata dan Tazk segera beradu punggung.

“Kita bisa melawan mereka lebih efisien jika bersama-sama.”

Aku mengangguk. Itu ide bagus.

Dua puluh kakak tingkat maju mengepung kami, sisanya menjaga barisan mahasiswa baru.

“Kalian hanya bertiga. Bagaimana kalian akan melawan kami, heh?”

Aku menggeram. Seharusnya kami ada 100 orang, tapi 97 lain terlalu pengecut. Lihatlah, Boh dan yang lain hanya menonton.

“Serbu mereka!” Teriak salah-satu kakak tingkat.

Persis kalimat itu tiba di ujungnya, bagai air bah, mahasiswa tingkat akhir menyerang kami bertiga. BUM! BUM! BUM! Bunyi suara pukulan berdentum terdengar. Aku, Mata dan Tazk segera membuat tameng.

“Posisi atasmu terbuka, Selena!” Tazk berseru.

Aku mengangguk, ada salah-satu kakak tingkat yang lompat hendak menyerang dari atas. Aku segera membuat tameng. BUM!

“Balas menyerang!” Tazk berseru lagi.

Aku menggeram, ada celah sepersekian detik, balas mengirim pukulan berdentum. BUM! Satu kakak tingkat terbanting mundur.

“Jangan biarkan mereka merusak formasi kita!” Tazk kembali berseru.

Ini rumit. Aku belum pernah bertarung seperti ini. Bahkan sebenarnya aku baru menguasai teknik ini seminggu terakhir. Tazk yang lebih berpengalaman. Syukurlah, dia jelas memiliki kemampuan teknik bertarung sama baiknya dengan menyanyi dan menari saat masih di boy band. Dan Mata, aku baru tahu kenapa Distrik Sungai-Sungai Jauh selalu menarik perhatian, teman sekamarku itu bertarung lebih baik lagi.

Lima menit berlalu, melihat banteng formasi kami masih kokoh, kakak tingkat yang menjaga barisan memutuskan ikut menyerang. Aduh, sekarang mereka bertiga-puluh. Mengeroyok kami.

“Fokus, Selena!” Tazk berseru.

Aku mengangguk. Nafasku menderu. Pakaianku basah kuyup.

BUM!

Salah-satu pukulan kakak tingkat menghancurkan tamengku.

Yang lain datang mengirim pukulan berikutnya!

BUM! Tazk berpindah posisi, membantuku. Membuat tameng. Membuka celah. Dua kakak tingkat melihatnya, merangsek hendak menyerang dari celah itu. Mata berteriak, dia menutupnya dengan cepat, sambil mengirim

pukulan berdentum. BUM! Itu gerakan yang keren. Dua kakak tingkat berhasil dipukul mundur.

Masalahnya, tiga lawan tiga puluh, stamina kami dengan cepat terkuras habis.

“Apakah dosen atau staf itu tidak mendengar suara pertempuran?” Aku berseru kesal.

“Tidak. Orde Angkatan 75 pasti telah mengaktifkan selaput tipis di sekeliling lapangan. Membuat lapangan ini kedap dari dunia luar.”

Aku menggeram.

“Boh! Bantu kami.” Aku berteriak ke barisan mahasiswa baru.

Boh hanya termangu. Juga teman-teman yang lain.

Dasar pengecut. Aku mendengus kesal.

BUM!

Satu pukulan berdentum mengenai bahuku. Aku terbanting.

“Konsentrasi, Selena!” Tazk berseru.

Aku sudah konsentrasi sejak tadi. Masalahnya tenagaku semakin terkuras. Tazk berusaha menutup celah. BUM! Terlambat, dia lebih dulu dihantam pukulan, telak mengenai perutnya. Tazk mengaduh, terbanting. Formasi kami mulai goyah.

Demi melihat itu, splash, splas, belasan mahasiswa tingkat atas merangsek antusias.

“Habisi mereka!”

“Mereka sudah kelelahan!”

“Iya, biar tahu rasa anak baru ini.”

Aku menelan ludah.

Sepertinya kami telah kalah. Aku terduduk di rumput, juga Tazk. Hanya Mata yang masih berdiri, menahan gelombang serangan bertubi-tubi.

BUM! Mata terbanting ke belakang, masih tegak berdiri. Kondisi Mata buruk, dia terkena pukulan berkali-kali.

“Habisi anak ini!”

Sepuluh senior maju serempak menyerangnya. Tangan mereka terangkat.

Aku yang masih terduduk mengeluh. Menatap Mata yang terjepit.

“ARGGHH!” Mata tiba-tiba berteriak kencang.

Astaga! Aku menatapnya nyaris tak percaya, Mata balas mengangkat tangan kanannya ke udara, jemarinya mengepal, SPROOT! Terdengar suara seperti hentakan angin kencang. Sekejap. Puluhan senior yang mengepung kami mematung di posisinya. Kaki mereka, hingga pinggang, telah dibungkus oleh balok es.

Mata tersengal, menyeka peluh di dahi. Aku bergegas bangkit berdiri, mendekatinya.

“Bagaimana? Bagaimana kamu melakukannya?” Aku bertanya.

Mata menggeleng.

Sejenak, aku masih bisa melihatnya, bola mata Mata tidak lagi berwarna hitam, melainkan hijau terang. Terlihat sangat menakjubkan.

Mata menghembuskan nafas panjang. Bola matanya kembali normal. Tapi dia kelelahan setelah melepas kekuatan sebesar itu, tubuhnya roboh.

Aku segera menopangnya, membantunya tetap berdiri.

“Ayo lawan kami jika bisa!” Aku berteriak kepada kakak tingkat.

Tentu saja tidak ada senior yang bisa—mereka telah terkunci oleh balok es. Dan hingga besok pagi, barulah balok es itu mencair, setelah semua mahasiswa baru berjam-jam kembali ke kamar masing-masing.

***

BAB 16

Kejadian di lapangan belakang itu akan selalu diingat oleh mahasiswa baru. Juga oleh kakak tingkat. Sejak malam itu, tidak ada lagi acara ospek untuk kami. Orde Angkatan 75 juga berhenti merecoki mahasiswa baru. Itu menjadi sejarah baru di ABTT, putusnya tradisi ospek di angkatan kami.

Orang-orang masih membicarakan tentang teknik balok es yang dilakukan oleh Mata hingga beberapa hari ke depan. Satu-dua membicarakannya dengan ngeri, satu-dua penasaran, dan lebih banyak lagi yang terpesona.

"Itu teknik tingkat tinggi, hanya petarung seperti Ox yang bisa melakukannya." Tazk membahasnya saat kami berada di gedung perpustakaan.

Kalian tidak akan percaya, ABTT punya hari khusus: 'Aku Cinta Perpustakaan', itu bukan mata kuliah, tapi seluruh mahasiswa wajib mengikutinya. Aku termangu saat membaca informasi itu pertama kali dari kartu hologramku. Ini sungguhan? Aku suka ke perpustakaaan, aku semangat mengikutinya. Masalahnya, kegiatan ini mewajibkan mahasiswa membuat essay atas buku-buku yang dibacanya. Kampus ini suka sekali memberikan tugas *paper, essay*. Sedikit-sedikit mahasiswa disuruh menulis *paper*. Jangan-jangan kampus ini lebih terobsesi melahirkan seorang penulis dibanding petarung Klan Bulan.

“Bagaimana kamu mempelajari teknik itu, Mata?” Aku bertanya, melemparkan sebuah buku ke rak. Karena buku itu berbentuk file hologram, jadi tenang saja, tidak akan membuat berantakan. File hologram itu masuk dengan sendirinya ke rak dengan mulus.

“Aku tidak tahu. Aku belum pernah melakukan teknik itu sebelumnya.” Mata menggeleng, dia asyik mencari buku yang menarik dibaca. Kami bertiga sedang berada di lorong-lorong rak buku.

“Pertama kali aku melihat teknik itu saat acara inaugurasi mahasiswa baru, saat Ox menghentikan membekukan kaki kita.” Mata menjelaskan.

“Sepertinya Mata memiliki kemampuan meng-*copy paste* teknik bertarung dengan cepat.” Gumam Tazk.

“Wow? *Copy paste* teknik?” Aku terpesona.

“Iya. Dan Mata datang dari Distrik Sungai-Sungai Jauh—”

“Ada apa sih dengan distrik itu, maksudku selain karena tempatnya yang sangat indah, kenapa itu selalu menarik perhatian orang banyak?” Aku bertanya.

“Distrik itu adalah tempat leluhur penduduk Klan Bulan, Selena.” Tazk menjelaskan, “Distrik itu asal semua teknik bertarung. Kode genetik pertama dengan kemampuan menghilang dilahirkan di sana, puluhan ribu tahun lalu. Semakin kesini, kode genetik itu memang semakin langka, tinggal hitungan jari, tapi saat ada penduduk Distrik Sungai-Sungai Jauh yang memilikinya, kode genetik itu muncul,

maka mereka memiliki garis keturunan langsung, dan itu membuat mereka spesial, seperti Mata."

Aku menatap Mata antusias, tertawa lebar.

"Ini keren sekali. Teman sekamarku ternyata jagoan."

Mata ikut tertawa, "Tazk hanya sok tahu, Selena."

"Enak saja. Aku tahu. Kakekku adalah panglima Pasukan Bayangan—"

"Dan dia sekarang sok menyombong. Siapa pula yang peduli jika kakeknya dulu orang hebat." Mata melambaikan tangan.

"Yeah, aku juga tidak peduli jika dia mantan anggota boy band. Eww, aku tidak percaya, ada laki-laki yang mau memakai bedak lebih tebal dibanding perempuan. Dan lisptik. Ugh!" Sahutku.

Tazk melotot. Hendak berseru.

"Eh, kalian akan membaca buku apa? Teknologi? Sejarah? Teknik Bertarung?" Mata lebih dulu bertanya.

Tazk tidak menjawab, dia melangkah ke meja baca, mengeluarkan puuuh pelan, membawa buku tentang manajemen organisasi.

"Selena, kamu akan membaca apa?"

Aku belum tahu, aku mencari buku setipis mungkin, biar tidak repot membacanya.

“Aku pikir, dia semakin tampan jika sedang marah.” Aku berbisik kepada Mata, menunjuk Tazk yang duduk tidak jauh dari lorong.

Mata tertawa, mengangguk.

***

Satu minggu melesat tidak terasa. Aku cepat beradaptasi dengan kehidupan di asrama dan kampus. Kami bangun pagi-pagi sekali. Membereskan tempat tidur, mandi, berganti pakaian, lantas berlarian menuju ruangan kuliah. Aku mulai hafal bangunan-bangunan di komplek ABTT. Ada bangunan yang bisa diakses oleh mahasiswa baru, ada bangunan yang membutuhkan kartu hologram level tinggi—hanya dosen atau staf Akademi yang bisa masuk. Ada kelas di menara tinggi, juga ada kelas di ruang bawah tanah. Semua mata kuliah memiliki gedung sendiri.

Kantin adalah tempat favorit. Sambil menghabiskan makanan, mahasiswa bisa bebas membicarakan apapun di sana. Aku mulai mengenal beberapa staf kantin, salah-satunya seorang perempuan tua bungkuk yang bertugas menjaga meja makanan, namanya Bibi Gill. Dia tidak banyak bicara, berdiri diam mengawasi mahasiswa yang mengambil makanan. Aku juga mulai mengenal staf perpustakaan, staf administrasi, ada banyak staf di ABTT.

Aku menyukai mata kuliah “Hewan, Tumbuhan dan Bukan Keduanya”, itu menarik. Mata dan Tazk juga menyukainya. Dosennya dua orang profesor, ilmuwan mahsyur. Mereka kembar, dan tidak memiliki kemampuan teknik bertarung,

tapi pengetahuannya tentang hewan-hewan dan tumbuhan di Klan Bulan sangat mengagumkan. Kami belajar di bangunan raksasa berbentuk kubah. Itu ruang kelas sekaligus miniatur alam liar Klan Bulan. Isinya dipenuhi ribuan contoh hewan dan tumbuhan menakjubkan. Juga benda-benda hidup lain yang tidak masuk kategori hewan atau tumbuhan.

Aku juga menyukai pelajaran "Teknologi & Rekayasa", itu mengingatkanku dengan lorong-lorong konstruksi. Aku berbakat soal itu, karena tugasku dulu mencari solusi untuk Paman Raf. Kali ini, dengan bantuan dosen yang jenius, aku memahami banyak hal baru. Jika Paman Raf dulu tidak terlalu pelit mengirim pekerjanya sekolah atau ikut kursus, dia mungkin akan memiliki beberapa insinyur yang baik di timnya, dan itu akan membuat proyeknya berjalan lebih efisien dan efektif. Tapi tahulah sendiri Paman Raf, dia hanya sibuk menyuruh orang lain kerja, kerja dan kerja. Lantas mengomel saat ada masalah yang tidak tahu solusinya.

Di pelajaran "Kimia & Keindahan Di Dalamnya", aku membuat separuh laboratorium berantakan persis lima belas menit pelajaran itu baru dimulai. Hari pertama kuliah, Prof. Chem, dosen kami mengamuk, bilang ini rekor memalukan baginya, ketika mahasiswa baru mengacaukan ruang kelasnya. Tapi mau bagaimana lagi? Aku kan tidak pernah sekolah. Aku tidak tahu jenis-jenis cairan kimia, aku tidak tahu persamaan reaksi, apalagi soal betapa berbahayanya jika cairan itu keliru dicampur. Tabung

praktekku meledak, membuat laboratorium terbakar. Prof. Chem menutup pelajaran lebih cepat, mengusir kami. “Nona berambut Keriting, sekali lagi kamu membuat kekacauan, kamu dikeluarkan dari ABTT. Peduli amat jika Master Ox keberatan aku mengusir mahasiswanya. Baca bukumu sebelum masuk kelas! PAHAM!”

Aku mengangguk.

“Pergi dari sini sekarang!” Bentak Prof. Chem.

Kami beringsut keluar dari laboratorium. Wajahku hitam terkena jelaga, rambut keritingku kusut. Boh dan temannya tertawa—menertawakanku. Tazk menghibur, membesarkan hatiku. Bilang jangan dimasukkan ke dalam hati. Sementara Mata, dia melotot, mengangkat tangannya ke teman-teman di lorong bangunan; membuat tawa mereka tersumpal. Tidak ada yang berani berurusan dengan Mata, mereka masih ingat kejadian seminggu lalu, takut dijadikan balok es.

Terus-terang aku belum menemukan keindahan pelajaran kimia di pertemuan pertama.

Nasib. Itu juga sama saat mendapatkan mata kuliah berikutnya, “Non-Gaib”. Ini mata kuliah dengan nama paling pendek, paling simpel, tapi astaga, pelajarannya paling panjang lebar. Dosennya juga seorang ilmuwan terkemuka di Klan Bulan. Dia jelas jenius di bidangnya. Yang jadi masalah adalah, dia hanya sibuk sendiri saat mengajar. Dia akan bicara, bicara dan bicara di atas sana. Tidak peduli jika mahasiswanya tidak mengerti atau tidak

mendengarkan. Tidak peduli jika ada mahasiswa yang mengacungkan tangan bertanya. Aku curiga, dia memiliki masalah mata dan pendengaran, jadi dia tidak tahu apa yang terjadi di sekitarnya. Bahkan saat mahasiswanya tertidur, dia terus bicara sendiri, menjelaskan pelajaran. Juga saat Boh dan yang lain kabur meninggalkan kelas, dia tidak peduli, terus menjelaskan.

Omong-omong, apakah kalian bisa menebak mata kuliah apa “Non-Gaib” ini? Sesuai namanya, mata kuliah ini mempelajari segala sesuatu fenomena alam yang rasional, non gaib. Di klan lain, besok-besok aku tahu jika mata kuliah ini disebut ‘Fisika’.

Mood belajarku tetap buruk saat mata kuliah berikutnya, “Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial.” Mata kuliah ini membahas tentang apapun yang terkait dalam kehidupan masyarakat di Klan Bulan. Mulai dari ekonomi, politik, antropologi, kebudayaan, bagaimana memahami isu sosial terkini. Aku sedikit tertarik, satu karena pelajaran ini menyenangkan, membuatku lebih mengenal kehidupan Klan Bulan. Jangan lupa, aku bertahun-tahun terputus dengan dunia luar, masa kecilku di distrik gersang, dan tiga tahun sibuk bekerja di lorong-lorong bawah tanah dengan Paman Raf.

Dua, dosennya spesial. Selain seorang profesor di bidangnya, dia adalah pemandu acara bincang-bincang terkenal di televisi Kota Tishri. Ilmunya luas, selera humornya fantastis, dan dia tahu ‘masalah sosial. Dia selalu punya solusi agar kami termotivasi belajar, termasuk saat

memberikan tugas paper dua puluh halaman di pertemuan pertama. Mahasiswanya tetap tertawa menerima, seolah itu menyenangkan, padahal itu ‘masalah sosial’ bagi kami. Memang repot punya dosen yang terlalu jago mengatasi ‘masalah sosial’ di sekitarnya.

***

Tiba saatnya mata kuliah pilihan, “Malam & Misterinya”.

Karena Mata dan Tazk tidak mengambil mata kuliah itu, aku berangkat sendirian. Sepertinya banyak yang mengambil pelajaran itu, lorong asrama lengang saat aku berangkat, mungkin mereka telah berangkat lebih awal. Sama seperti mata kuliah yang lain, kartu hologram menunjukkan lokasi kuliah. Aku mengikutinya.

Tapi ini awalnya membingungkan, kartu itu menunjukkan arah ke hutan lebat. Aku mendongak menatap sekeliling. Pukul sepuluh malam, sesuai namanya aku tahu jika pelajaran itu akan dilakukan di malam hari, tapi aku tidak menduga jika harus menuju hutan lebat.

Baiklah, aku terus melangkah mengikuti petunjuk kartu hologram. Keluar dari kompleks ABTT, menembus hutan lebat.

Setelah berjalan sepuluh kilometer, berada di hutan luas Distrik Lembah Gajah. Kartu hologramku berkedip-kedip hijau. Itu berarti aku sudah tiba di lokasi belajar? Tapi mana mahasiswa dan dosennya? Di depanku hanya pohon-pohon lebat. Seekor burung hantu hinggap di dahan, ber-uhu

pelan, aku mendongak, menatap sekeliling. Serangga malam berderik.

Apakah ini lokasi tempat kuliahnya? Kartu hologramku mendadak berkedip-kedip merah. Eh? Mengetuk-ngetukkannya pelan, kartu ini sepertinya error, atau memang titik lokasi belajar di kartuku berpindah. Apa maksudnya?

Muncul titik baru di kartu hologram. Lokasi baru.

Aku menghela nafas pelan. Kembali berjalan kaki mengikuti petunjuk kartu. Rasa-rasanya jauh sekali aku berjalan, melewati pepohonan lebat, semak belukar. Beruntung, lembah ini tidak ada hewan buasnya, akan repot jika ada, meskipun aku berusaha tidak mengeluarkan suara sedikit pun, tidak memancing perhatian hewan-hewan di dalam hutan, tetap saja itu jadi masalah saat berpapasan dengan penghuni hutan.

Kartu hologramku berkedip-kedip hijau lagi. Aku tiba di tujuannya. Mendongak. Ini tempat tadi. Aku sepertinya hanya berputar mengelilingi lembah satu jam terakhir, kembali lagi ke sini. Di dahan itu, tidak ada lagi burung hantu, entah sudah terbang kemana. Kartu berkedip-kedip merah. Aku menghembuskan nafas, mulai kesal. Mengetuk-ngetuk kartu itu. Titik baru muncul. Tidak, jika melihat kejadian sebelumnya, aku hanya akan membuang waktu mengikuti petunjuk di kartu.

Aku menatap seksama sekeliling. Ini pasti ada penjelasannya.

Mataku menatap awas. Setiap senti, tak ada yang luput. Aku bisa mengingat serabut tipis sekalipun, mungkin ada petunjuk. Termangu. Ada sesuatu yang ganjil di semak belukar. Aku melangkah mendekat, ada dahan kecil yang patah. Dua daunnya terkulai. Itu bukan patah alamiah. Kemungkinan dipatahkan tidak sengaja oleh seseorang, posisinya tidak mungkin dihinggapi oleh burung atau dilintasi oleh hewan. Aku jongkok di dekat semak tempat dahan patah, memperhatikan permukaan hutan.

Menarik. Ada seutas benang. Tipis sekali. Terjulur di bawah semak, terus memanjang entah kemana. Aku menyeringai, ini petunjuknya. Lupakan titik tujuan di kartu hologram. Aku kembali melangkah, mengikuti benang tipis di dasar hutan. Berkelok-kelok, melewati rombongan gajah yang sedang tidur, melewati kawanan kunang-kunang, terus menjauh dari kompleks bangunan ABTT. Setelah satu jam, benang itu habis. Aku tiba di sebuah lapangan kecil, hamparan rumput dengan luas enam kali enam meter.

Seseorang telah menunggu di sana.

"Selamat malam, Selena."

"Bibi Gill?"

Aku termangu. Perempuan tua yang berdiri di tengah hamparan rumput itu adalah staf kantin. Cahaya bulan sabit menyiram hutan. Remang. Tapi aku masih bisa melihat jelas karena tidak ada pohon yang menutupi lapangan.

“Mengesankan. Kamu mahasiswa pertama yang tiba di sini. Hanya membutuhkan waktu dua jam. Itu rekor kedua selama ratusan tahun aku mengajar di akademi ini.”

Aku melangkah mendekat. Staf kantin itu selalu dipanggil Bibi Gill oleh mahasiswa. Usianya tidak tahu, tapi dia jelas sudah tua. Memakai tongkat, terlihat sedikit bungkuk saat menjaga meja makanan. Sama seperti malam ini, dia membawa tongkat kayunya.

“Kenapa Bibi Gill ada di sini?” Aku bertanya bingung.

“Tentu saja aku ada di sini.”

“Apakah, eh, apakah Bibi Gill dosen mata kuliah ini?”

Perempuan tua itu tersenyum.

“Well, kupikir tidak ada siapapun lagi di sini, Selena. Jadi aku adalah dosennya. Duduklah. Bersila di atas rerumputan.”

Aku patah-patah beranjak duduk. Ini masih membingungkan. Bagaimana mungkin staf kantinku adalah dosen mata kuliah “Malam & Misterinya.”

“Duduklah. Bersila.”

Aku mengangguk.

“Rasakan lembutnya rerumputan, Selena. Sentuh ujung-ujung daunnya. Embun kecil. Basah. Rasakan permukaan hutan. Sapa dengan riang tanah di bawah kita.” Bibi Gill bicara pelan.

Aku menelan ludah, mengangguk lagi.

Lengang. Beberapa menit.

"Apakah kita masih menunggu yang lain, Bibi Gill?" Aku mendongak, bertanya.

"Tidak perlu. Kita justeru telah memulai pelajarannya."

Aku mendongak, menatap perempuan tua itu, yang tetap takjim berdiri di posisinya.

"Aku menerima pendaftaran sekitar enam puluh mahasiswa baru, Selena. Mata kuliah ini selalu menarik minat mahasiswa baru. Tapi mari kita lihat, biasanya hanya tersisa lima orang yang benar-benar bisa mengikuti mata kuliah ini hingga akhir tahun. Sebagian besar tidak kunjung berhasil menemukan lokasi kuliahnya. Mereka terlalu mengandalkan kartu hologram itu. Berputar-putar di hutan lebat. Satu-dua mahasiswa, mungkin akhirnya menemukan setelah mata kuliah ini berjalan satu semester. Itu pun jika mereka keras kepala, terus mencobanya."

"Kamu adalah mahasiswa kedua yang berhasil tiba di sini di malam pertama. Beberapa ratus tahun lalu, juga ada anak muda laki-laki, dia tiba di sini dalam waktu satu jam. Omong-omong, bagaimana kamu menemukan benang itu, Selena?"

"Ada dahan kecil yang patah di atasnya."

"Oh ya?" Perempuan tua itu mengusap rambutnya yang memutih, tertawa pelan, "Itu berarti dua hal. Matamu

sangat tajam. Atau aku mungkin terlalu tua untuk mengajar mata kuliah ini. Tidak sengaja meninggalkan jejak sekecil itu."

Aku menelan ludah.

"Jangan banyak bicara lagi, Selena. Teruskan pelajarannya. Bersila. Sentuh rerumputan di bawahmu. Rasakan apapun yang ada di sekelilingmu. Tatap damainya malam hari. Burung hantu yang hinggap di dahan. Monyet kecil yang mengintip kita dari kejauhan. Dua ekor tikus yang menonton kita dari balik sebuah perdu. Enam ekor kelelawar terbang di langit. Melintas. Seekor anak lemur yang tersesat, bingung. Rasakan semuanya. Dengkur nafas gajah belasan kilometer...."

Wow. Aku tidak mengira jika pelajaran ini akan sekeren itu.

Perempuan tua ini, dia benar-benar seorang pengintai yang hebat. Ratusan mahasiswa di ABTT tidak punya ide sama sekali, jika staf kantin yang pendiam, yang menjaga meja makanan, terlihat tidak penting, adalah dosen yang lebih senior dibanding Ox. Besok lusa aku tahu, bahkan Ox di masa mudanya, adalah mahasiswa Bibi Gill.

Perempuan tua ini telah mengajar ratusan tahun di ABTT. Dialah yang melahirkan pengintai-pengintai hebat yang tak pernah tertuliskan di sejarah Klan Bulan. Termasuk anak muda yang dulu hanya membutuhkan satu jam menemukan lokasi ini. Dialah pengintai terbesar, yang hanya dikenal dengan huruf pertama namanya.

BAB 17

"Bagaimana mata kuliah pilihanmu semalam, Selena? Seru?"

Aku mengangguk. Seru sekali.

"Siapa dosennya? Asyik dosennya?"

Aku diam sebentar, santai menunjuk Bibi Gill yang sedang berdiri di belakang meja makanan.

"Bibi Gill?" Mata tertawa pelan, menggeleng, "Kamu selalu suka bergurau, Selena."

Aku tidak bergurau.

"*Dalakudaibuhungkabatuh."* Mata tertawa lagi, "Dalam salah-satu bahasa kuno di Klan Bulan, itu artinya, *aku tidak percaya*. Mahasiswa mata kuliah Malam & Misterinya sepertinya dilarang memberitahu sebenarnya, bukan? Pengintai selalu penuh rahasia."

Aku melanjutkan menyendok makan. Sebaliknya, tadi malam saat pelajaran selesai, ketika aku bertanya ke Bibi Gill apakah aku boleh memberitahu mahasiswa lain siapa sebenarny Bibi Gill, dia hanya mengangguk, "Tidak masalah. Mereka tidak akan percaya." Lantas plop, menghilang, meninggalkanku sendirian di tengah hutan lebat.

“Hei, kalian hampir selesai?” Tazk terlihat mendekat, membawa nampan makan siang, “Aku telat makan. Terlalu asyik berdiskusi di kelas dengan dosennya.”

“Itu mata kuliah yang seru. Aku sekarang tahu apa kelemahan dan kelebihanku dalam memimpin. Benar-benar membuka kepala. Aku tahu kesempatan apa yang bisa diambil. Ancaman apa yang harus dihadapi. Itu pelajaran—”

“Siapa?” Aku memotong Tazk yang antusias bercerita.

“Siapa apanya?” Tazk bertanya balik, polos.

“Siapa yang bertanya, Tazk.” Aku tertawa. Mata di sebelahku ikut tertawa.

Eh? Tazk melotot.

“Sorry, Tazk. Senang saja melihatmu marah.” Aku menyeringai.

“Ngomong-ngomong, apa sih cita-citamu besok lusa, Tazk?” Aku mencomot topik lain—sebelum Tazk betulan jengkel.

“Gampang menebaknya, Selena.” Mata bicara lebih dulu.

“Apa?” Aku menoleh ke Mata.

“Anggota Komite Klan Bulan. Atau lebih tinggi lagi, dia mengincar posisi Ketua Komite.”

“Wow. Benar begitu, Tazk?”

Tazk tidak menjawab, tapi wajahnya memerah. Itu tebakan yang akurat.

“Setidaknya dia memang punya modal untuk menjadi Anggota Komite. Popularitasnya tinggi. Tinggal menaikkan elektabilitasnya saja, agar orang memilihnya. Tapi aku sih, malas memilih mantan anggota *boy band*. Mereka belum tentu bisa memimpin seluruh klan.” Aku manggut-manggut.

Mata kembali tertawa.

Ruang kantin semakin ramai, hampir semua kursi terisi. Makan siang, mahasiswa datang dengan perut kosong setelah mengikuti pelajaran sejak pagi.

“Cita-citamu apa, Mata?” Aku pindah bertanya.

“Berpetualang. Melihat dunia.”

“Itu sih tidak perlu masuk ABTT, Mata. Kamu bisa naik kereta saja, sudah bisa melihat seluruh dunia.” Aku menyahut.

“Bukan berpetualang yang seperti itu. Melainkan menemukan tempat-tempat baru, penduduk asing, dunia-dunia baru.”

“Dunia baru? Memangnya ada?” Aku menghentikan gerakan menyendok.

“Ada. Aku percaya dunia ini tidak sesederhana yang kita lihat. Boleh jadi di luar sana, ada banyak dunia-dunia lain. Kita saja yang belum tahu.” Jawab Mata mantap.

“Itu teori yang menarik. Aku sempat membaca beberapa tulisan terkait itu.” Tazk ikut bicara—dia sudah tidak sejengkel tadi, “Berpetualang ke dunia baru, itu cita-cita yang sangat ambisius, Mata.”

“Kalian membicarakan tentang apa sih?” Aku bertanya.

“Teori dunia paralel. Beberapa petualang ternama pernah menulis hal itu di jurnal ilmiah.”

“Dunia paralel? Wow, itu betulan? Maksudku jika itu betulan, aku tertarik ikut berpetualang ke sana. Menemukan tempat-tempat baru. Pasti seru.” Aku antusias ikut percakapan.

“Siapa?” Tazk bertanya.

“Siapa apanya?” Aku reflek.

“Siapa yang mau mengajak kamu, Selena.”

Mata terpingkal di kursinya.

Argggh, aku meremas rambut keritingku. Dasar menyebalkan. Kalau saja Tazk itu tidak setampan ini, sudah aku timpuk dengan piringku.

***

Masih ada satu mata kuliah yang belum kubahas. Apalagi kalau bukan: Teknik Bertarung.

Itu adalah mata kuliah favorit mahasiswa di ABTT.

Kami berbaris memasuki gedung berbentuk oval, mengenakan seragam petarung Klan Bulan, pakaian hitam-hitam. Mahasiswa mendekatkan kartu hologram ke pintu, setengah jam sebelum kuliah dimulai. Mereka antusias, tidak ada yang mau datang terlambat. Termasuk Boh, dia semangat berdiri di antrian.

Kami memasuki ruangan, dengan matras, bola-bola besar di dalamnya. Mahasiswa segera berdiri di atas tanda nama masing-masing yang telah diberikan. Menunggu sambil bercakap-cakap, bergurau, tertawa. Aku, Mata dan Tazk berdiri berdekatan, asyik membahas tentang tugas mata kuliah.

Setengah jam menunggu, atap gedung oval terlihat terbuka. Dengung percakapan mahasiswa seketika padam. Kami mendongak. Cahaya matahari pagi menerobos lewat atap yang terbuka lebar, dari sana, meluncur masuk sepuluh anggota Pasukan Bayangan, terbang turun—mereka adalah alumni ABTT, Angkatan 90-92, yang diterima di militer Klan Bulan. Mereka bertugas membantu kelas Teknik Bertarung.

Wow. Itu cara masuk yang mengesankan. Keren. Mahasiswa berdecak kagum.

Dan lebih keren lagi saat dosen mata kuliah itu datang. Kabut memenuhi langit-langit ruangan, butiran salju turun. Dosen mata kuliah menyusul turun dari langit gedung oval.

Ox. Siapa lagi, dialah yang mengajar mata kuliah itu langsung.

“Ini adalah cara terbaik untuk masuk ke panggung. Bahkan konser boy band kalah level.” Aku berbisik.

“Memangnya kamu pernah nonton konser boy band. Bukannya kamu tidak suka mereka?” Mata balas berbisik.

Aku menggaruk rambut keritingku. Ups, aku sepertinya ketelapasan. Seminggu terakhir aku memang iseng menonton lewat tablet di kamar, saat bosan belajar. Penasaran saja, terutama penasaran melihat aksi panggung boy band Tazk. Tidak buruk, lagu-lagu mereka lumayan bagus. Tarian mereka juga cukup lincah.

Splash. Splash. Sepuluh anggota Pasukan Bayangan telah mendarat menuju posisi mereka. Menghentikan bisik-bisikku dengan Mata. Setiap anggota Pasukan Bayangan ini akan mengawasi sepuluh mahasiswa baru. Ini baru pelajaran hari pertama, sepertinya kami hanya akan belajar teknik-teknik dasar, seperti posisi kuda-kuda pukulan berdentum, tips-tips awal membuat tameng transparan yang kokoh, dan sebagainya.

Master Ox juga telah mendarat di panggung tinggi, mengawasi semuanya.

Mahasiswa baru bersiap melakukan pemanasan. Anggota Pasukan Bayangan siap memimpin.

Tapi Master Ox di depan kelas mengangkat tangannya terlebih dahulu.

“Mata, Tazk, Selena, kalian bertiga maju ke depan.”

Eh? Kami bertiga saling lirik.

“BERGEGAS!” Seru Ox.

Tazk segera berlarian menuju depan kelas. Aku dan Mata menyusul.

Nasib, belum juga dimulai pelajarannya, kami sudah disuruh ke depan. Apakah kami dihukum lagi? Apakah aku salah kostum? Bukankah kami sudah menyelesaikan hukuman membersihkan gedung ABTT selama seminggu. Mahasiswa baru menonton kami.

“Apakah kami membuat kesalahan, Master Ox?” Aku bertanya setelah tiba di dekatnya.

“Bulan sabit gompal! Bicara setelah aku menyuruhmu bicara, Selena. Dan perbaiki posisi berdirimu. Kamu seperti kurang makan berdiri seperti itu.” Ox membentakku.

Aku menelan ludah. Menutup mulut. Mengambil posisi berdiri tegak sempurna seperti Tazk dan Mata di sebelahku.

“Tunjukkan kartu mahasiswa kalian!”

Kami bertiga segera mengeluarkan kartu hologram dari saku.

Ox juga mengeluarkan kartu miliknya, melambaikan kartu itu pelan, data terbaru melesat keluar dari kartu miliknya, masuk ke kartu milik kami. Sepertinya kartu kami telah di-update sesuatu.

“Segera menyingkir dari ruangan ini.” Ox berkata tegas.

Aduh? Aku hendak protes. Juga Tazk dan Mata.

“Tapi Master Ox, kami harus mengikuti kuliah ini.” Tazk berusaha bicara sesopan mungkin, “Jika kami berbuat kesalahan, kami bersedia dihukum. Tapi jangan dikeluarkan dari pelajaran ini.”

Aku mengangguk-angguk mendukung Tazk. Ini sangat tidak adil. Kami dihukum lagi tanpa tahu apa kesalahan kami.

“Siapa yang mengeluarkan kalian dari pelajaran ini, heh?” Ox menatap galak, “Dan tidak ada yang sedang menghukum kalian. Ikuti titik terbaru yang ditunjukkan oleh kartu kalian. Segera menyingkir, atau kalian akan membuat pelajaran pagi ini terlambat beberapa menit lagi.”

Aku, Mata dan Tazk saling tatap. Ini situasi yang membingungkan.

“Bulan sabit gompal! Pergi sekarang juga, Mata, Tazk, Selena!”

Sepertinya kami tidak akan mendapatkan kesempatan penjelasan.

“Siap, Master Ox.” Tazk mengangguk, dia segera balik kanan.

Disusul oleh Mata.

Aku menelan ludah. Segera berlarian mengikuti Tazk dan Mata yang menuju pintu keluar. Mahasiswa baru menatap kepergian kami. Hingga kami hilang di balik daun pintu, lima belas detik senyap, sepuluh anggota Pasukan Bayangan telah memimpin latihan pemanasan.

Kelas itu berjalan tanpa kami bertiga di sana.

***

“Apa yang telah kamu lakukan, Selena?” Sungut Tazk.

“Aku tidak melakukan apapun. Memangnya jika ada masalah, itu pasti aku penyebabnya?” Bantahku.

“Kamu memang sumber masalah sejak tiba di sini. Siapa lagi?”

“Heh, enak saja!” Aku hendak menjitak Tazk. Kami sedang berlari-lari kecil menuju titik baru yang ditunjukkan oleh kartu hologram.

“Kalian jangan bertengkar.” Mata lari di tengah-tengah aku dan Tazk, memisahkan.

“Aku tidak bertengkar. Tazk menuduhku, Mata.” Aku tetap mau menjitak Tazk.

“Siapa yang menuduhmu? Aku hanya bertanya, apa yang telah kamu lakukan, Selena.” Tazk menepis tanganku.

“Sama saja. Itu menuduh.”

Tanganku dan tangan Tazk masih saling menangkis—sambil terus berlari.

“Hei, hei!” Mata melerai. Tangannya berusaha menurunkan tanganku.

“Berhenti!” Mata berseru.

“Aduh, Selena, Tazk, boleh jadi Ox memperhatikan kita dari jauh. Lihat!” Mata menunjuk kamera di tiang-tiang dekat kami, “Ox bisa menghukum kita lebih serius saat melihat kalian malah bertengkar. Lagipula, kita belum tahu akan menuju kemana. Bisa nggak sih kalian tidak bertengkar beberapa menit saja.”

Benar juga. Aku menurunkan tangan. Juga Tazk.

Kami bertiga terus berlarian melewati gedung-gedung.

Akhirnya tiba di sebuah gedung berbentuk kubus, dengan cat gelap.

“Ini tujuan kita?” Mata mendongak.

Aku ikut mendongak. Ini menarik, bukankah gedung itu memiliki akses khusus. Mahasiswa tingkat atas sekalipun tidak memiliki akses tersebut. Mahasiswa biasanya menyebut gedung ini dengan “Kotak Hitam”. Misterius, tidak ada yang tahu ini gedung apa. Apakah ini bangunan ruang kelas, ruang dosen. Beberapa mahasiswa malah bisik-bisik bilang gedung ini adalah laboratorium terlarang milik ABTT. Tempat eksperimen. Kenapa Ox menyuruh kami ke sini?

Mata maju lebih dulu, menempelkan kartu hologram ke pintu. Terdengar suara berdesing pelan. Pintu dari logam

kokoh itu bergeser pelan. *Update* kartu hologram kami memiliki akses masuk. Mata melangkah masuk lebih dulu.

“Ayo, Selena, Tazk!” Mata menoleh.

Kami berdua menyusul. Pintu logam kokoh menutup kembali saat kami bertiga di dalamnya. Lampu-lampu di dalam gedung menyala otomatis.

“Selamat datang di ruangan ‘Simulasi Bertarung’, Mata, Tazk, Selena. Aku adalah D-100, drone pengawas ruangan ini.” Sebuah drone terbang mengambang di depan kami. Itu drone berbeda dengan yang dulu mengawasi hukuman kami; drone ini lebih kecil, berwarna perak, terlihat lebih canggih.

Kami bertiga saling pandang.

“Master Ox telah memasukkan program latihan bertarung kalian. Ikuti aku.” Drone itu terbang lebih dulu ke tengah ruangan.

Kami bertiga menyusul, sambil menatap sekeliling. Ruangan ini nyaris kosong. Hanya hamparan lantai dari pualam putih, dengan dinding-dinding dari baja kokoh. Lampu menyala terang. Ini seperti arena pertandingan, tanpa kursi, dan tanpa penonton.

Drone itu berhenti tepat di tengah ruangan, berputar menghadap kami.

“Kalian bertiga tidak akan mengikuti pelajaran Teknik Bertarung bersama mahasiswa baru lain. Berdasarkan data

terbaru yang aku miliki, kalian akan melakukan simulasi langsung."

"Data terbaru?"

"Iya. Pertarungan di halaman belakang beberapa minggu lalu. Selaput tipis hanya membuat kedap bagian atas, ABTT memiliki sistem pengawasan canggih di tanah. Aku merekamnya. Itu pertarungan yang mengesankan. Terutama Mata, itu teknik hebat. Kalian harus berterima-kasih, setelah menyaksikan rekaman pertarungan itu, alih-alih menghukum kalian, Ox memberikan kalian akses ke ruangan ini. Aku sebenarnya tidak sependapat dengan Ox, ruangan ini sangat berbahaya, tapi mari kita lihat kemampuan kalian di ruangan ini."

Lampu di drone itu berkedip-kedip.

Terdengar suara berdesis. Lantai pualam di dekat kami merekah. Dan dari dalamnya, mesin mekanik mendorong sesuatu, sebuah robot setinggi enam meter.

Aku berseru tertahan. Kaget.

Mata dan Tazk mendongak. Robot ini tinggi dan besar. Berwarna perak. Bentuknya mirip seperti petarung Klan Bulan, terbuat dari baja kokoh.

"R-001 telah diaktifkan."

Lampu di drone berkedip-kedip lagi. Robot di depan kami mulai bergerak.

Robot besar itu mendesing. Kepalanya berputar, tangannya menyusul, juga bagian tubuh lainnya. Bergerak mulus seperti gerakan manusia.

“Latihan pertama hari ini dimulai, Mata, Tazk, Selena.” Seru drone.

Latihan pertama? Untuk apa? Heh, aku menelan ludah. Ini berlangsung cepat sekali. Sebelum aku mencerna dengan baik situasinya.

“Misi kalian sederhana, bertahan hingga pelajaran selesai. Jika kalian berhasil, kalian akan mendapatkan poin maksimal. Jika kalian gagal, aku harus memanggil petugas kesehatan. Itupun jika kalian tidak meninggal dalam simulasi.”

Hei! Hei! Aku menoleh ke arah drone. Apa maksudnya. Bertahan dari apa? Meninggal?

Drone itu telah terbang menjauh.

Aku menoleh Mata dan Tazk. Mereka juga sama bingungnya.

Dan belum sempat aku memasang kuda-kuda, robot besar di depan kami telah merangsek maju, drap, drap, drap, kakinya berderap, tangannya bergerak ke depan, astaga, robot ini sepertinya akan mengirim pukulan berdentum! Apakah robot ini bisa melakukannya?

“AWAS!” Teriak Tazk.

Tazk lebih dulu membuat tameng transparan. Aku dan Mata melapisinya.

BUM!!

Tiga tameng itu meletus, kami bertiga sekaligus terpental empat meter. Itu pukulan berdentum yang kuat sekali; dari jarak sedekat itu, tanpa ampun. Aku meringis menahan sakit di lengan.

Drap! Drap! Drap! Robot itu telah berderap mengejar. Siap menyerang lagi.

“Kenapa robot itu menyerang kita?” Aku mengomel.

Mata beranjak berdiri.

“BERSIAP SELENA! MATA!” Tazk berseru, dia juga telah berdiri, memasang kuda-kuda.

***

BAB 18

Kondisi kami buruk. Kami memang berhasil bertahan hingga jam pelajaran usai, saat drone pengawas berkedip-kedip, dan robot raksasa itu menghentikan serangan. Tapi itu benar-benar detik terakhir. Aku telah pasrah menerima pukulan mematikan robot tersebut, ketika gerakan tangan robot itu terhenti. Lantas beringsut ke titik semula. Lantai pualam merekah, robot itu kembali masuk ke basemen ruangan.

Badanku terasa remuk. Lebam biru di sekujur badan. Rambut keritingku berantakan. Tazk berjalan menahan rasa sakit di kaki kanannya. Sementara Mata mengusap wajahnya yang lebam, rambut panjangnya juga berantakan. Debu mengepul di sekitar kami. Lantai pualam dipenuhi lubang.

Kami berjalan gontai menuju kantin. Mahasiswa baru telah asyik menghabiskan makan siang sejak tadi. Pelajaran mereka sepertinya berjalan lebih ‘damai’. Seragam mereka bersih.

“Kalian parah sekali. Kalian dihukum apa sih?” Tanya Boh, bersimpati.

Kami tidak menjawab. Mencari meja kosong.

Aku menghempaskan punggung di kursi. Mengernyit, terasa sakit—sedikit menyesal, seharusnya tadi aku duduk pelan-pelan.

“Boh benar, kita memang lebih mirip dihukum di ruangan tadi.” Aku menggerutu, mulai menyendok makanan.

“Tapi itu pelajaran yang seru.” Mata nyengir, ikut menyendok makanan.

“Yeah. Apalagi saat Selena jatuh-bangun terkena pukulan berdentum. Rambut keritingnya menutupi seluruh wajah, seru sekali melihatnya.” Tazk bergurau.

“Oh ya, lantas bagaimana dengan kamu yang terjengkang, kepala di bawah, kaki di atas saat terkena tendangan robot itu, Tazk? Beruntung aku sempat menyambarmu, melakukan teleportasi.” Balasku.

Kami bertiga tertawa—kemudian meringis, badan kami terasa sakit.

Melanjutkan makan siang.

“Aku minta maaf, Selena.” Tazk menatapku.

“Minta maaf untuk apa?”

“Berprasangka buruk jika kamu membuat kesalahan dan kita dihukum. Aku seharusnya berterima kasih, kita tidak akan mendapatkan kelas simulasi ‘Teknik Bertarung’ sehebat itu jika kamu tidak membuat masalah saat ospek.”

Aku tersenyum, mengangguk. Balas menatap bola mata Tazk.

Kami bertiga akhirnya paham kenapa diusir dari kelas Teknik Bertarung. Master Ox punya cara lain mendidik

mahasiswanya. Dia mengirim kami ke kelas Simulasi Bertarung. Dan kami bertiga telah berlatih habis-habisan.

Cepat sekali ikatan kokoh terbentuk diantara kami bertiga. Sejak bertemu pertama kali di aula kampus, acara inaugurasi itu. Kami selalu bertiga, selalu kompak, saling membantu. Di mana ada aku, maka bisa dipastikan ada Mata dan Tazk di sana. Seluruh kampus mulai hafal kebiasaan tersebut. Tiga sahabat yang laksana tiga bintang terang di Angkatan 78.

***

Waktu melesat cepat di kampus ABTT.

Semester pertama hampir selesai.

“Setelah mengalami kebuntuan selama bertahun-tahun, Perundingan Seratus Purnama akhirnya menemukan jalan keluar. Ada yang bisa menjelaskan apa yang terjadi?”

Aku mengacungkan tangan tinggi-tinggi.

“Selena.” Stor menunjukku.

“Komite Bulan sepakat menghapus dekrit tentang keistimewaan pemilik kekuatan. Dengan demikian, seluruh penduduk Klan Bulan, baik dia penduduk biasa, atau penduduk dengan kekuatan akan berdiri sama tinggi, duduk sama rendah di depan hukum. Tidak ada pengeculian.”

“Terima kasih, Selena.” Stor mengangguk, “Perundingan Seratus Purnama menjadi tonggak penting era modern

Klan Bulan hari ini. Perubahan sistem pemerintahan, akses atas sumber daya yang lebih adil, dan yang lebih penting lagi, toleransi dan demokrasi, tumbuh subur di kemudian hari. Meskipun tidak menutup mata, tetap saja muncul diskriminasi dan konflik horizontal di masyarakat. Terutama saat individua atau kelompok ekstrem mencoba memaksakan ambisi mereka. Salah-satunya Tragedi Distrik 65. Ada yang bisa menjelaskan kejadian ini?”

Aku kembali mengacungkan tangan tinggi-tinggi, bersama beberapa mahasiswa lain.

“Selena.” Stor menunjukku.

“Tragedi Distrik 65 adalah pengkhianatan atas hasil perundingan, serangan sepihak yang dilakukan sisa pendukung rezim diktator para pemilik kekuatan. Dipimpin oleh salah-satu mantan perwira tinggi Pasukan Bayangan. Kejadian ini menimbulkan kekacauan di Distrik 65, ribuan penduduk dilaporkan tewas, separuh Distrik 65 hancur lebur. Jam malam diperlakukan. Dibutuhkan tiga bulan lebih memulihkan Distrik 65. Pasukan Bayangan berhasil menangkap seluruh dalang penyerangan.” Aku dengan lancar menjelaskan.

“Bukan main. Sepertinya kamu telah membaca 19.800 halaman buku teks tersebut, Selena.” Stor tertawa kecil.

Ruangan kelas ramai dipenuhi tawa.

Mahasiswa kembali menyimak penjelasan dosen “Sejarah & Catatan Lama”. Layar hologram di sekitar kami dipenuhi

tampilan foto-foto, video dan catatan. Aku tersenyum, setelah minggu-minggu yang sulit, akhirnya aku bisa mengejar banyak ketinggalan di pelajaran ini. Bermalam-malam kurang tidur membaca buku tebal itu terbayar lunas. Nilai-nilaiku membaik.

Juga saat pelajaran “Kimia & Keindahan Di Dalamnya”.

“Waktunya habis, anak-anak!” Prof. Chem berseru di depan kelas, “Maju satu-persatu, bawa tabung reaksi kalian.”

Mahasiswa mulai berbaris menuju meja Prof Chem. Ini adalah ujian akhir semester. Di atas meja, terdapat sebuah material berbentuk lempengan. Prof. Chem menyuruh kami menumpahkan cairan di dalam tabung masing-masing ke lempeng tersebut.

Boh yang lebih dulu melakukannya.

Terdengar suara mendesis. Asap tebal mengepul. Menjanjikan sekali melihatnya. Tapi saat asap perlahan menghilang, lempeng itu hanya terkelupas.

Prof. Chem, menggeleng. Mencoret nama Boh di tablet yang dia pegang. Boh terlihat kecewa, tiga jam terakhir dia sudah habis-habisan membuat cairan yang bisa menghancurkan lempeng tersebut. Ternyata sia-sia.

“Berikutnya.”

Mahasiswa berikutnya maju. Menumpahkan cairan.

“Cairan apa yang kamu buat? Cat pewarna?” Prof. Chem terlihat galak. Mahasiswa itu menelan ludah. Lempeng itu

alih-alih hancur, malah berubah menjadi merah metalik. Prof. Chem mencoret namanya.

Antrian mahasiswa terus bergerak. Separuh jalan, belum ada satu pun yang berhasil menghancurkan lempeng itu. Tazk maju, gilirannya. Mahasiswa menonton antusias.

Tazk menuangkan isi tabung ke lempeng di atas meja. Suara mendesis kembali terdengar. Asap tebal mengepul. Cairan yang ditumpahkan Tazk mulai bereaksi. Lempeng itu meleleh. Mahasiswa menahan nafas, apakah Tazk berhasil?

“Gagal! Berikutnya!” Seru Prof. Chem. Lempeng itu hanya hancur separuh, membuat lubang, tapi tidak semuanya. Prof. Chem mengetuk meja, lempeng berlubang itu digantikan lempeng yang baru.

Mahasiswa menghela nafas pelan, saling tatap. Sejauh ini tidak ada mahasiswa yang berhasil, termasuk Mata, hanya bisa menghancurkan dua pertiga lempeng itu.

“Ini sangat mengecewakan!” Dengus Prof. Chem, “Seratus mahasiswa, tidak ada yang bisa menaklukkan lempeng ini, heh? Berikutnya maju! Selena!”

Aku melangkah membawa tabungku. Mahasiswa terakhir.

“Kamu tidak akan meledakkan mejaku, Selena?” Prof. Chem menatapku tajam.

Aku menggeleng. Mencoba tersenyum.

“Tidak, Prof.”

Mahasiswa yang sejak tadi mengerumuni meja reflek melangkah mundur melihatku bersiap menuangkan cairan. Aku mengabaikan mereka, ini sudah enam bulan berlalu sejak kejadian itu, aku sudah membuat kemajuan berarti di pelajaran ini.

Cairan dari tabungku meluncur menyiram lempeng di atas meja. Ssss…. Suara mendesis kencang terdengar. Asap putih mengepul. Mahasiswa menahan nafas, lempeng itu terlihat bergemeletuk. Dan cepat sekali. Tiga detik, seluruh lempeng habis, berubah menjadi cairan bening.

"Wow!" Boh memuji.

"Hebat sekali, Selena." Mata ikut berseru. Mahasiswa bertepuk-tangan.

"Syukurlah, aku pikir tadi bakal meledak. Aku deg-deg-an melihatnya." Celetuk mahasiswa lain. Ruangan kelas dipenuhi oleh tawa.

"Cairan apa yang kamu siapkan, Selena?" Prof. Chem menatapku—kali ini dengan tatapan yang lebih ramah.

"Air biasa, Prof." Aku menjawab.

"Eh?" Mahasiswa berbisik-bisik. Hanya air biasa? Mereka susah-payah mencari formula untuk menaklukkan lempengan tersebut, ternyata air biasa bisa melakukannya.

"Brilian, Selena. Memang itulah jawabannya. Bagaimana kamu tahu jika kelemahan lempeng ini adalah air biasa?"

“Aku memperhatikan seluruh persamaan reaksi kimia lempeng ini, Prof. Aku menemukan sebuah celah, persamaan yang tidak komplit, kelemahan lempeng ini.”

“Maksudku, bagaimana kamu menemukannya, Selena? Persamaan reaksi kimia lempeng ini setebal seratus halaman. Aku sendiri yang menyiapkannya agar tidak bisa dihancurkan oleh cairan apapun, kecuali oleh air biasa.” Prof. Chem menyelidik.

Aku mengangkat bahu, “Mungkin hanya keberuntungan, Prof.”

Prof. Chem tersenyum, “Tidak. Itu jelas bukan keberuntungan. Matamu tajam, Selena. Dan kamu pandai. Saat temanmu sibuk membuat cairan anti-lempeng, mencoba berbagai persamaan reaksi, kamu sebaliknya fokus mempelajari lempeng ini, mencari kelemahannya. Ternyata sederhana sekali solusinya, bukan? Hanya air biasa. Itulah kimia sejatinya. Apakah kamu sekarang telah melihat keindahan di dalamnya?”

Aku ikut tersenyum, mengangguk. Itu ujian akhir mata kuliah “Kimia & Keindahan Di Dalamnya.” Aku mendapatkan nilai sempurna.

***

Malam terasa dingin. Langit gelap ditutupi awan pekat. Pukul dua belas malam.

“Perhatikan ke depan, Selena.” Bibi Gill berbisik.

Aku mengangguk. Tidak perlu disuruh, aku sudah sejak tadi menatap seksama. Kami sedang berada di tengah hutan, mata kuliah Misteri & Malamnya.

“Ada berapa ekor gajah di sana?”

Aku mengangguk. Mulai berhitung.

Sejak satu jam lalu, aku mengikuti ujian akhir semester mata kuliah ini. Bibi Gill mengajakku melintasi hutan lebat, dan setiap bertemu kawanan hewan, dia akan berhenti, menyuruhku menghitung. Seperti sekarang, di antara rerumputan setinggi betis itu, kawanan gajah sedang beristirahat. Jarak kami sekitar tiga puluh meter.

Tidak mudah menghitung jumlah hewan ini. Rerumputan, malam hari, langit gelap, itu membuat kerumunan gajah terlihat samar. Dua belas? Tidak. Ada satu ekor anak gajah yang berbaring di belakang induknya. Tiga belas? Aku menggeleng. Masih ada satu lagi yang berbaring tidak jauh dari kawanan. Empat belas? Ini mulai rumit, padahal baru pertanyaan awal-awal.

Aku duduk jongkok, menyentuh dasar hutan. Telapak tanganku merasakan dinginnya rerumputan, memejamkan mata. Mengatur nafasku. Konsentrasi penuh.

Bibi Gill yang berdiri di sebelahku hanya diam. Tidak banyak komentar.

Dua menit senyap.

“Delapan belas, Bibi Gill. Termasuk satu ekor yang masih di dalam kandungan ibunya.” Aku menjawab mantap.

Bibi Gill tersenyum.

“Bagus sekali, Selena.”

Aku ikut tersenyum, menyeka pelipis. Meski dingin, aku tetap berkeringat. Ujian ini lebih menegangkan dibandingkan menghadapi persamaan Matematika atau ujian praktik Non-Gaib.

Splash. Bibi Gill telah melakukan teleportasi.

Splash. Aku menyusulnya.

Kami bergerak nyaris tanpa suara di tengah gelap malam. Melintasi pepohonan, semak belukar. Aku membutuhkan hampir tiga bulan baru bisa melakukan teleportasi tanpa suara itu. Dan tetap saja, jika dibandingkan Bibi Gill, gerakanku berisik sekali. Tubuh Bibi Gill seperti tidak ada saat dia melintas. Macan kumbang yang sangat tajam penglihatan, penciuman dan indera lainnya, tidak tahu jika Bibi Gill baru saja melintas persis satu senti di depan moncongnya.

Splash. Setelah lima belas menit melakukan teleportasi menelusuri hutan lebat, Bibi Gill menghentikan gerakannya. Splash. Aku juga muncul di sampingnya beberapa detik kemudian. Dengan nafas tersengal.

“Atur nafasmu, Selena.”

Aku mengangguk.

“Perhatikan pohon di depan.” Bibi Gill berkata pelan setelah sengalku mereda.

Aku mendongak. Itu pohon yang besar, tak kurang lima puluh meter tingginya. Dengan dahan-dahan, daun lebat.

“Ada berapa jumlah kukang di atas pohon itu, Selena.”

Astaga. Aku meremas jemari. Aku tahu di atas pohon itu ada hewan kukangnya. Beberapa terlihat mendekam di dahan-dahannya. Tapi dibalik dedaunan lebat, berapa jumlah mereka? Itu jelas tidak semudah menghitung kawanan gajah.

Enam bulan terakhir, hanya aku yang menjadi mahasiswa Bibi Gill. Tidak ada satu pun mahasiswa yang berhasil menemukan lapangan rumput tempat mata kuliah itu. Sebagian besar hanya berputar-putar hingga dini hari. Sebagian lain tersesat jauh hingga harus dicari oleh staf ABTT. Dua bulan lalu, aku sempat menyaksikan seorang mahasiswa hampir menemukan lapangan itu, dia melintas dengan wajah bingung, seratus meter dari kami. Aku reflek hendak membantunya. Bibi Gill lebih dulu melambaikan tangan, menahan gerakan bibirku yang hendak berseru. “Jika dia tidak bisa menemukan tempat ini, maka dia tidak layak mengikuti mata kuliah ini. Biarkan saja.” Bisik Bibi Gill tegas. Aku menelan ludah. Mahasiswa itu kembali menjauh.

Di penghujung semester pertama, 59 mahasiswa lain yang mendaftar akhirnya menyerah. Mereka membatalkan mengambil mata kuliah Malam & Misterinya. Aku tahu itu

saat bercakap-cakap di kantin. Tanpa satu pun mahasiswa lain yang berhasil, aku seperti kursus *private* dengan Bibi Gill. Hanya Tazk dan Mata yang tahu jika aku berhasil menemukan lapangan rumput. Tapi mereka tetap tidak percaya jika Bibi Gill adalah dosennya. Mereka hanya menganggapku bergurau. Atau itu hanya caraku untuk menutupi rahasia mata kuliah tersebut.

"Waktumu nyaris habis, Selena. Berapa?" Bibi Gill berbisik.

Aku menyeka pelipisku lagi. Ini rumit. Aku sudah menempelkan telapak tanganku ke dasar hutan, merasakan detak jantung hewan-hewan di sekitar kami. Tapi kukang itu tidak sebesar gajah, yang mudah mendengarkan detak jantungnya. Juga tidak mudah mendengarkan dengus nafasnya. Dan kukang-kukang ini ada di atas pohon, bukan langsung di atas tanah.

Aku menunduk. Entahlah ada berapa kukang di atas pohon itu.

"Berapa jawabanmu, Selena?"

"Empat puluh tiga." Itu perkiraan terbaikku.

"Bagus, Selena." Bibi Gill mengangguk.

Eh, jawabanku benar?

"Tidak juga. Ada lima puluh tiga kukang di atas sana. Sepuluh jantan, sisanya betina. Enam belas induk, sisanya anak-anak." Bibi Gill memberitahu.

Aku terdiam. Bahkan Bibi Gill bisa sedetail itu. ‘Matanya’ sangat tajam. Itulah mata seorang pengintai berpengalaman.

“Tapi tebakanmu cukup bagus. Selisih sepuluh. Ratusan tahun aku mengajar mata kuliah ini, tebakanmu adalah tebakan terbaik kedua. Hanya ada satu mahasiswaku dulu yang dengan tepat bisa menjawabnya. Panca inderanya hebat sekali.”

“Bagaimana Bibi Gill menghitungnya?” Aku bertanya, penasaran. Bibi Gill jelas tidak meletakkan telapak tangannya di permukaan hutan. Bagaimana dia bisa merasakan kukang itu?

“Itu mudah.” Bibi Gill tersenyum, “Tadi siang aku barusaja menghitung jumlah kawanan kukang itu di atas pohon. Lebih mudah menghitungnya di siang hari, dengan jarak yang lebih dekat. Masuk akal bukan?”

Eh? Aku menatap Bibi Gill bingung.

“Pengintai terbaik bukan hanya semata-mata dia hebat sekali menggunakan panca inderanya, Selena. Melainkan, dia juga hebat menggunakan otaknya. Kita bukan ‘pemilik keturunan murni’ yang bisa merasakan, berbicara dengan alam sekitar. Kita jelas tidak memiliki kemampuan memutar masa lalu, atau hal-hal ajaib lainnya seperti ‘pemilik keturunan murni’. Tapi kita bisa menggunakan trik lain. Kehidupan seorang pengintai tidak selalu seperti ujian, yang jawabannya harus sekarang juga. Pengintai selalu bisa ‘mencuri waktu’. Menghitungnya di siang hari misalnya,

maka kamu bisa menjawab pertanyaan tersebut. Itulah kenapa aku memuji jawabanmu. Itu tebakan yang cukup baik, Selena.”

Splash. Bibi Gill telah melesat lagi.

Splash. Aku bergegas menyusulnya.

Aku tidak tahu apakah Bibi Gill serius atau bergurau dengan kalimatnya tersebut. Enam bulan terakhir, aku sepertinya bisa mengenalnya lebih dekat. Sosok pendiam itu, di balik tampilannya yang misterius, tegas, ternyata cukup humoris.

Enam bulan terakhir itu, aku juga berkali-kali mendengar istilah ‘pemilik keturunan murni’ disebutkan. Mahasiswa suka membahas itu di kantin, dikelas, di perpustakaan, di mana saja. Dosen-dosen kami juga sesekali menyebutnya, terutama Stor, dosen ‘Sejarah & Catatan Lama’. Apa itu ‘pemilik keturunan murni’? Itu adalah petarung terhebat di klan Bulan. Itu bukan soal keturunan, bangsawan, raja, atau apalah. Istilah itu merujuk pada kode genetik, saat seorang penduduk klan Bulan memiliki semua bakat hebat, bisa melakukan teknik-teknik langka.

Dalam siklus dua ribu tahun sekali, kode genetik hebat itu muncul lagi. Dan itu bisa dimiliki siapapun. Tentu jika orang tuanya adalah petarung hebat, anaknya punya kesempatan lebih tinggi untuk mewarisi kode genetik tersebut. Aku juga akhirnya paham kenapa Mata sangat menarik perhatian—bahkan wartawan meliputnya saat dia diterima masuk ABTT. Karena menurut sejarah, penduduk dari Distrik

Sungai-Sungai Jauh memiliki garis keturunan langsung dengan leluhur para ‘pemilik keturunan murni’.

Splash. Bibi Gill menghentikan gerakan teleportasinya.

Splash. Aku muncul di sampingnya. Kembali tersengal. Kami setengah jam tanpa henti melesat melewati hutan lebat. Tiba di sebuah air terjun kecil, tingginya hanya tiga meter, dengan kolam jernih lebar beberapa depa orang dewasa. Langit semakin gelap, awan hitam bergumpal-gumpal. Sesekali petir menyambar, disusul gemeretuk guntur, mengalahkan gemericik air terjun.

“Pertanyaan terakhir, Selena.” Bibi Gill berbisik pelan, kami berdiri di atas bebatuan besar lima meter dari kolam, “Ada berapa ekor ikan di bawah sana, Selena?”

Aku menyeka pelipis lagi.

“Apakah aku bisa menjawabnya besok, Bibi Gill. Maksudku, apakah aku bisa menghitungnya besok siang saat situasi lebih baik.”

Bibi Gill tertawa pelan. Menggeleng tegas.

“Apakah aku boleh turun ke kolam?” Aku bernegosiasi, itu akan membantu.

Bibi Gill menggeleng lagi.

“Atau bolehkah aku mendekati kolam?”

“Sayangnya ini ujian, Selena. Jika bukan, tentu tidak ada yang melarangmu melakukannya.”

Aku menghembuskan nafas perlahan. Mulai jongkok, menatap seksama permukaan kolam. Konsentrasi. Ini lebih sulit lagi, kawanan hewan yang harus kuhitung ada di dalam air. Aku sudah belajar 'Hewan, Tumbuhan & Bukan Keduanya', jadi aku tahu, percuma mendengar dengus nafas ikan. Hewan ini bernafas dengan insang. Dengan gemericik suara air terjun, juga percuma mendengarkan detak jantungnya, tidak akan terdengar.

Sesekali kilau sisik ikan terlihat di balik permukaan kolam yang gelap.

Dua puluh? Tiga puluh? Empat puluh? Beberapa kepiting merayap di tepi kolam. Juga reptil kecil, berlarian. Satu biawak terjatuh ke kolam, membuat riak. Ikan-ikan berlarian.

Hei? Aku punya ide. Aku meraih batu di dekatku. Dan sebelum Bibi Gill mencegah, aku melemparkan batu itu kencang-kencang ke dalam kolam. Membuat riak besar. Membuat ikan-ikan berlarian panik. Itulah tujuanku, saat ikan-ikan ini berlarian kesana-kemari, mata tajamku bisa melihat pantulan sisiknya, aku menghitung cepat. Tidak percuma mataku bisa menemukan benang dalam gelap. Tiga puluh enam. Aku tahu jawabannya.

Bibi Gill menghela nafas.

"Tidak usah disebutkan. Aku tahu kamu bisa menjawabnya, Selena."

Aku nyengir lebar.

"Itu melanggar peraturan ujian, Selena."

"Tapi Bibi Gill tidak bilang sebelumnya." Aku masih nyengir.

"Baiklah. Lain kali aku akan membuat peraturan tertulis sebelum ujian dilaksanakan. Aku seharusnya tahu jika kamu selalu berusaha menemukan celah dalam situasi apapun. Itu salah-satu kelebihan sekaligus kelemahanmu. Kamu memiliki bakat besar seorang pengintai, Selena. Dan kamu bersedia melakukan apapun demi mencapai ambisimu. Semoga itu membawamu ke jalan kebaikan, bukan sebaliknya, karena seorag pengintai dekat sekali dengan jalan kegelapan."

"Ujian kita selesai. Selamat Selena, kamu berhasil menyelesaikan mata kuliah semester pertama ini dengan baik. Jika minggu depan kamu menerima hasil kuliah dari kartu hologrammu, kamu akan melihat nilai A di sana. Sampai bertemu semester depan."

Plop. Tubuh Bibi Gill telah menghilang.

Aku tersenyum lebar. Yes! Mengepalkan tinju.

Mendongak, langit mulai menumpahkan air hujan. Sekelilingku segera dibungkus oleh tetes air. Wajahku basah, rambut keritingku, pakaianku.

Aku benar-benar mengabaikan kalimat Bibi Gill yang paling pentingnya: *Semoga itu membawamu ke jalan kebaikan, bukan sebaliknya, karena seorang pengintai dekat sekali dengan jalan kegelapan.*

BAB 19

"Tameng transparan, Mata!" Tazk berseru nyaring.

Mata mengangguk, dia segera membuat tameng yang kokoh. Splash.

BUM!

Pukulan robot besar itu menghantam tamengnya, Mata terbanting mundur setengah langkah, tapi tameng itu tidak pecah.

"Selena! Giliranmu, pukulan berdentum." Tazk sekali lagi berteriak.

Aku mengangguk. Splash. Aku keluar dari belakang Mata yang masih dalam posisi membuat tameng, splash, aku muncul di depan robot itu. Mengangkat tanganku. Berteriak, mengirim pukulan sekuat tenaga.

BUM!

Telak menghantam dada robot yang terbuat dari baja kokoh. Robot itu terbanting satu langkah. Drap! Gerakannya tertahan. Drap! Kaki baja itu sedikit bergetar.

Splash. Tazk menghilang dari posisinya—yang juga berlindung di balik tameng Mata, gilirannya menyerang, splash, dia muncul di atas robot, mengambang. Dua tangannya teracung sekaligus. BUM! BUM! Itu pukulan kombinasi yang kuat sekali, dilepas dengan dua tangan

sekaligus, butiran salju berguguran di sekitar kami. Telak menghantam bahu robot.

Drap! Drap! Robot itu terbanting dua langkah ke belakang, dan BRUK!

Robot besar itu terjatuh.

Yes!

“Habisi, Selena!” Tazk berseru.

Aku mengangguk, splash, splash, muncul di depan robot itu. BUM! BUM! Dua tanganku silih berganti mengirim pukulan berdentum.

Robot itu masih sempat mengangkat tangan kanannya, membuat tameng transparan. Tapi itu tameng yang lemah, langsung hancur berkeping-keping. Aku merangsek maju, tidak memberikan kesempatan, hendak melepas pukulan bertubi-tubi lagi! Terlambat.

“Awas!” Tazk berseru.

Tangan kiri Robot ini ternyata masih bisa mengirim pukulan berdentum dalam posisi terduduk.

“Mata, tameng transparan!”

Splash. Mata muncul di depanku, membuat tameng.

BUM! Pukulan robot itu tertahan tameng yang kokoh.

“Selena! Fokus!” Tazk meneriakiku—yang masih menatap jerih ke depan.

Aku mengangguk, mengepalkan tinju, splash, kembali maju.

Ini simulasi bertarung kami yang kesekian kalianya sepanjang semester pertama. Setelah di simulasi awal kami jatuh-bangun bertahan habis-habisan menahan gempurannya, kali ini kami lebih tangguh. Lima simulasi terakhir, Tazk memutuskan menyusun strategi melawan robot ini. Kami harus bekerjasama. Jika aku dan Tazk maju menyerang, Mata akan membuat tameng transparan, dan sebaliknya, jika Mata yang menyerang, kami berdua melindunginya. Robot R-001 ini tangguh, tapi dia mulai kewalahan melawan kekompakan kami. Saling mengisi, saling melindungi. Bergerak cepat, kiri, kanan, atas bawah. Kemampuan bertarung kami juga maju pesat. Kami lebih lincah, lebih kuat, teknik teleportasi, pukulan berdentum dan menghilang kami lebih mantap.

BUM! BUM!

Tazk kembali mengirim pukulan berdentum. Splash. Robot itu menghilang. Menghindar. Pukulan itu mengenai udara kosong. Splash, muncul di belakang Tazk, bersiap menyerang balik. Aku berseru tertahan. Tidak ada yang bisa melindungi Tazk, aku tidak sempat melakukannya. Juga Mata, posisinya terlambat.

Tangan robot terangkat, siap meninju punggung Tazk dari belakang.

Mata lebih dulu berteriak.

Sprooot! Udara dingin menyambar di sekeliling. Butiran salju turun. Dua tangan robot seketika terbungkus balok es, membuat gerakannya terhenti.

Bagus sekali. Aku menggeram. Splash. Bergerak maju, splash, muncul di antara robot dan Tazk. Mengangkat tanganku, berteriak kencang, BUM! Menghantam dagu robot itu sekuat tenaga.

BRUK! Seperti petinju yang terkena pukulan *hook* telak, robot besar itu terjungkal, kemudian terkapar di atas lantai. K.O.

Aku tersengal. Juga Tazk dan Mata di belakangku. Kami masih siaga dengan posisi tempur, siapa tahu robot ini masih bisa bangkit dan menyerang lagi.

Lima belas detik, lampu-lampu kecil di kepala robot besar itu akhirnya padam. Mendesis pelan. Robot itu telah kalah.

Terdengar suara tepuk tangan pelan dari drone yang mengawasi simulasi—itu suara rekaman tepuk-tangan, bukan tepuk tangan sungguhan. Drone itu tidak punya tangan.

“Tidak buruk. Kalian akhirnya berhasil mengalahkan R-001.”

“Tidak buruk katamu, heh!” Aku berseru kesal, “Robot itu nyaris membunuh kami di simulasi pertama.”

Lampu drone perak itu berkedip-kedip pelan.

“Sebagai informasi. Aku juga tidak setuju kalian mengikuti simulasi ini, Selena. Tapi Ox sepertinya memiliki rencana dan keyakinan tersendiri.”

Aku mengacungkan tinju ke arah drone itu.

“Selamat Selena, Mata, Tazk. Kalian telah menyelesaikan simulai level pertama.”

“Apakah kami lulus ujian semester?” Tazk bertanya, menyeka peluh.

“Ujian semester apa?” Lampu drone berkedip-kedip.

“Iya. Bagaiman dengan nilai kami? Apakah kami akan mendapatkan nilai seperti mahasiswa lain di mata kuliah Teknik Bertarung?” Mata ikut bertanya.

“Nilai? Kalian bergurau. Dengan dikirim ke ruang simulasi ini, kalian otomatis mendapatkan nilai A untuk mata kuliah itu hingga semester delapan, bahkan sejak simulasi pertama kalian telah mendapatkannya.”

Aku, Mata dan Tazk saling pandang.

“Tapi itu tetap ada syaratnya.”

Kami mendongak, menatap drone perak itu.

“Pastikan kalian selalu keluar selamat dari gedung ini.”

“Eh, apa maksudmu?”

“R-001 adalah robot pertama, Selena, robot dengan level kecerdasan dan kekuatan paling rendah. Berikutnya kalian

akan menghadapi robot-robot yang lebih canggih. Jika kalian tewas saat simulasi, maka jangankan nilai A, bahkan kalian tidak bisa pulang ke rumah masing-masing.”

Aku menelan ludah. Kami telah keliru memahami. Kami mengira, cukup mengalahkan robot itu maka simulasi bertarung ini selesai, dan kami bisa bergabung dengan mahasiswa lain. Gedung hitam dengan sebutan ‘Kotak Hitam’ ini ternyata masih menyimpan tantangan level-level berikutnya yang lebih tinggi. Bahkan boleh jadi, simulasi tanpa akhir, ‘*never ending*’.

“Sampai bertemu semester depan, Selena, Mata, Tazk. Selamat berlibur.”

Pintu gedung terbuka lebar. Drone itu menyuruh kami segera pergi.

***

Simulasi Teknik Bertarung adalah mata kuliah terakhir di semester ini. Genap sudah satu semester telah selesai.

Aku bangun pagi-pagi di hari berikutnya. Juga Mata dan mahasiswa baru lainnya. Kami bergegas sarapan di kantin, dengan membawa ransel atau tas jinjing yang berisi pakaian. Kantin terlihat ramai, dipenuhi suara sendok, garpu, disertai celoteh mahasiswa. Sesekali tertawa. Sesekali menepuk meja.

Pukul tujuh lewat tiga puluh, seluruh mahasiswa di kantin menghentikan kegiatan makan dan mengobrol. Reflek meraih kartu hologram masing-masing. Kami sudah

menunggu momen ini, tidak sabaran sejak tadi, saat hasil kuliah alias nilai-nilai mata kuliah kami dikirimkan oleh sistem Akademi Bayangan Tingkat Tinggi.

Yes! Boh terlihat berseru senang di mejanya.

“Berapa IP-mu?” Rekannya dengan wajah suram bertanya,

“3,0.” Jawab Boh, “Berapa IP-mu?”

“2,4.” Temannya menjawab tidak semangat, “Ibuku akan mengamuk saat melihatnya.”

Sebenarnya sistem penilaian di ABTT lebih rumit. Tapi agar cerita ini bisa dipahami oleh klan lain, maka bagian penilaian ini dikonversikan ke pendekatan umum. Mahasiswa akan mendapatkan nilai dengan rentang A hingga F. A berarti 4, B artinya 3, C sama dengan 2, nilai D itu berarti 1 (tidak lulus), E itu 0 (tidak lulus), dan F artinya mahasiswa tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan nilai, boleh jadi karena terlalu sering bolos, atau tidak mengikuti ujian sama sekali. Nilai ini kemudian dikalikan dengan bobotnya masing-masing, kemudian dibagi dengan jumlah bobot, baru diperoleh Indeks Prestasi (IP). Angka IP 0 adalah paling rendah, IP 4 paling tinggi. IP milik Boh cukup tinggi, 3,0.

“Kenapa kamu senyum-senyum, Selena? Berapa nilaimu?” Dari mejanya, Boh bertanya.

“Lumayan.” Aku tersenyum simpul. Memperlihatkan kartu hologramku.

Boh terlihat kesal. IP-ku lebih tinggi.

“Wow. 3,86.” Mata yang ikut melihat hologram berseru senang, “Selamat, Selena.”

Dari sepuluh mata kuliah yang kuambil, delapan diantaranya mendapatkan nilai A, dua mendapatkan nilai B, yaitu ‘Bahasa-Bahasa Klan Bulan’, dan ‘Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial.’

“Berapa nilaimu, Mata?” Aku bertanya balik, sambil menjulurkan leher lebih panjang, melihat kartu hologramnya.

“Aku payah di pelajaran ‘Kimia & Keindahan Di Dalamnya’, juga ‘Teknologi & Rekayasa’, serta ‘Non-Gaib’. Hanya dapat B di tiga pelajaran itu. Mata kuliah lain dapat A.” Mata menghela nafas pelan. Nilai IP rata-ratanya adalah 3,75. Tapi itu jelas hasil yang tinggi, karena berdasarkan informasi di layar hologram, hanya tiga mahasiswa baru yang mendapatkan IP di atas 3,5.

Mahasiswa satu lagi pastilah Tazk.

“Berapa nilaimu, Tazk?” Aku dan Mata hampir berbarengan bertanya.

Tazk yang sedang menyendok sarapan melambaikan tangan. Tidak tertarik membahasnya. Dia sejak tadi bahkan tidak buru-buru melihat kartu hologramnya yang dibiarkan tergeletak di atas meja.

“Heh, kamu tidak ingin melihat nilaimu, Tazk?”

“Aku sudah tahu tanpa perlu melihatnya.” Tazk menjawab santai.

“Paling juga IP-mu lebih kecil dibanding IP-ku.”

Tazk tertawa, “Kalau begitu, kamu akan seperti Boh, sebal setelah melihat IP-ku, Selena. Karena IP-ku jelas lebih tinggi. Nomor satu dari seluruh Angkatan 78.”

“Dasar sok.” Aku melotot.

Mata menyambar kartu hologram milik Tazk.

“Hei! Hei! Tidak sopan!”

Gerakan Mata lebih cepat, dia membuka hasil kuliah milik Tazk dari kartu.

“Eh, Mata. Itu kartu hologramku.”

“Wow.” Mata berseru tertahan, dia berhasil membukanya lebih dulu.

Aku menelan ludah.

4.0. Itu nilai IP milik Tazk.

“Bagaimana kamu bisa mendapat nilai sempurna?” Aku menatap layar hologram tidak percaya, “Maksudku, saat ujian akhir pelajaran Kimia, kamu tidak bisa menghancurkan lempeng itu. Hanya berhasil separuh.”

“Lihat, kamu jadi sebal kan. Apa kubilang—” Tazk menjawab santai.

Aku meremas rambut keritingku.

"Kamu pasti menggunakan trik curang, mengambil hati Prof. Chem, hingga dia memberimu nilai A. Atau, atau, karena Prof. Chem salah-satu fans *boy band*. Atau-atau...." Aku menatap Tazk, menyelidik. Aku memang sebal saat tahu nilai Tazk lebih tinggi dibanding milikku.

Tazk tertawa.

"Memangnya ada yang bisa mengambil hati Prof. Chem dengan cara curang?"

Aku terdiam. Itu benar juga, Prof. Chem sangat disiplin dan ketat. Dia tidak akan pernah memberikan nilai karena pilih kasih.

"Selamat, Tazk. Kamu menjadi mahasiswa terbaik Angkatan 78." Mata memuji, mengembalikan kartu hologram milik Tazk. Ikut senang.

"Terima kasih, Mata." Tazk mengangguk, "Tapi sepertinya ada yang tidak hepi melihat temannya nomor satu."

Aku melotot. Enak saja. Aku juga senang, tapi, tapi bagaimana dengan nilai Kimia—

"Tazk meminta tugas tambahan, Selena. Dia bersedia mengerjakan tugas tambahan demi menebus kegagalan saat ujian. Dia berkutat di laboratorium untuk menyelesaikan tugas tambahan dari Prof. Chem. Dan hasilnya bagus, dia mendapatkan nilai A." Mata berbaik hati menjelaskan.

"Memangnya kita bisa meminta tugas tambahan."

“Tentu saja bisa.”

“Tapi kapan Tazk melakukan tugasnya? Kenapa aku tidak tahu?”

“Itu karena Tazk mengerjakan tugas tambahan tersebut saat kamu mengikuti pelajaran Malam & Misterinya. Dia harus bekerja sepanjang malam menyelesaikan reaksi kimia yang diminta Prof. Chem.”

Aku terdiam.

“Kamu tidak akan mengucapkan selamat kepadaku, Selena.” Tazk tersenyum—menyebalkan.

Eh, aku menggaruk rambut keritingku.

“Selamat.” Kalimatku sedikit kaku.

“Selamat apa, Selena?”

Arrrgh, “Selamat kamu mendapatkan nilai paling tinggi di Angakatan 78.”

Tazk sengaja mengubah posisi duduknya, bergaya menyebalkan sekali lagi.

“Tapi semester depan, aku akan mengalahkanmu anak boyband. Nilaiku akan lebih tinggi.”

Tazk tertawa. Juga Mata.

***

Setelah sarapan, ratusan mahasiswa ABTT bergerak meninggalkan kompleks kampus. Kami menuju stasiun

Lembah Gajah. Rombongan demi rombongan menaiki kapsul kereta di jalurnya masing-masing. Aku lompat naik ke peron dua, tujuan Kota Tishri. Juga Tazk, dia naik ke kapsul dengan warna perak berkelir keemasan. Sementara Mata, menaiki kereta menuju Distrik Sungai-Sungai Jauh.

Kami saling melambaikan tangan.

Beberapa detik menunggu, pintu gerbong ditutup, kapsul kereta segera melesat terbang.

Aku duduk berhadap-hadapan dengan Tazk. Sedikit kaku. Biasanya kami selalu bertiga. Sekarang tidak ada Mata yang biasanya membuat percakapan lebih lancar. Mahasiswa lain sibuk mengobrol, membicarakan libur semester dan rencana mereka. Tazk memilih diam, menatap keluar jendela. Aku juga hanya menatap keluar, melihat hamparan hutan lebat yang segera digantikan padang rumput luas, kereta terbang di atasnya.

Tidak seru. Bosan.

“Eh, kamu akan berlibur kemana, Tazk?” Aku mencoba mengobrol.

“Tidak kemana-mana. Kota Tishri.”

“Oh.” Aku mengangguk-angguk.

“Kamu akan berlibur kemana, Selena?” Tazk bertanya balik.

“Entahlah. Aku tidak pernah berlibur.”

“Oh ya?” Tazk tersenyum.

Sejenak aku bisa melihat betapa tampan wajahnya. Juga ekspresi wajahnya saat tersenyum. Terlihat begitu menyenangkan.

“Eh, mungkin aku akan membantu Paman Raf bekerja di lorong konstruksi.” Aku bergegas mengusir pikiran itu.

“Paman Raf-mu yang suka ngomel-ngomel itu kan?”

“Eh, kok kamu tahu?”

“Bagaimana aku tidak tahu. Kamu sering bercerita itu ke Mata di meja makan. Aku mendengarnya.”

“Tapi aku kan bercerita untuk Mata, bukan untukmu.” Aku menyergah.

Tazk menepuk dahinya pelan. Kembali menatap keluar jendela.

Kereta sedang melintas di dalam terowongan di perut gunung.

“Eh, maaf.” Aku jadi sedikit malu, kenapa sih aku harus sebal melulu dengan Tazk. Ini seharusnya menjadi percakapan yang baik sebelum kami berpisah selama libur semester.

“Tidak masalah, Selena.” Tazk tersenyum lagi, “Aku sudah terbiasa menghadapi tabiatmu yang suka marah-marah kepadaku. Selena si sumber masalah. Entahlah, boleh jadi aku akan rindu dengan seruan sebalmu dua minggu ke depan.”

Wajahku jadi merah-padam. Apa yang Tazk bilang? Rindu?

Sayangnya, perjalanan menuju Kota Tishri tidak lama. Beberapa menit kemudian, saat kami mulai seru bercakap-cakap tentang liburan semester, kapsul kereta telah bersiap merapat di Grand Stasiun Kota Tishri. Aku meraih tas ranselku, memasangnya di Pundak. Juga Tazk. Kami segera berdiri, bersiap turun.

"Sampai ketemu lagi, Selena."

"Iya. Bye, Tazk."

Kami berdua melambaikan tangan, lompat ke peron—yang ramai oleh pengunjung.

Punggung Tazk segera hilang di tengah keramaian, dia segera pindah ke kereta lebih kecil menuju sub-distrik tujuannya. Aku celingukan masih berusaha melihatnya sekali lagi.

"SELENAAA!" Seseorang berseru dari belakang.

Aku menoleh. Seseorang itu menyibak kerumunan peron, mendekatiku.

"BIBI LEH!" Aku balas berseru.

Berpelukan. Erat-erat.

"Bibi Leh menjemput ke stasiun? Bagaimana dengan pekerjaan di dapur?"

"Jangan khawatir, Selena."

“Nanti Paman Raf mengomel.”

“Dia memang suka mengomel. Lagipula semua sudah beres. Bibi tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, aku sudah enam bulan tidak melihatmu, wah, lihatlah, kamu semakin cantik, Selena. Semakin tinggi. Aduh, Bibi suka melihat caramu berpakaian. Terlihat elegan, berkelas.”

Aku tersipu.

“Wajahmu juga dipenuhi cahaya percaya diri. Bahkan cahaya matahari pagi pun kalah. Kamu berubah sekali, Selena. Terlihat dewasa.” Bibi Leh tertawa.

Aku semakin tersipu.

“Ayo, kita pulang sekarang. Aku telah menyiapkan masakan kesukaanmu di rumah.”

***

BAB 20

Meja makan ramai. Kalau dilihat dari jumlah pesertanya, jelas kalah banyak dibanding kantin ABTT. Tapi meja makan rumah Paman Raf unggul dalam beberapa kriteria. Masakan di sini lebih lezat dan spesial—Bibi Leh yang memasaknya secara langsung; bukan petugas kantin. Juga ada Am, Em, Im, Om dan Um, lima bersaudara itu masih sama kompaknya, sama serunya.

“Am akan menikah beberapa bulan lagi,” Um memberitahu.

“Sungguh?” Aku memastikan dia tidak sedang bergurau. Mengingat Um selalu saja bergurau.

“Iya, Am akan menikah.” Bibi Leh menjawab, sambil menumpahkan makanan tambahan ke mangkok-mangkok besar.

“Selamat! Selamat! Siapa calonnya?” Aku antusias.

“Kamu ingat Maeh, tetangga sebelah rumah. Hanya terpisah tiga bangunan.”

Aku tertawa. Tentu saja aku ingat, aku tiga tahun tinggal di sini, aku berkenalan dengan tetangga di sekitar Blok E64, Sub-Distrik TSAR, Distrik Kota Tishri. Maeh adalah gadis seusia Am, tetangga kami, bekerja sebagai guru di sekolah dasar dekat rumah.

“Payah. Am hanya laku sama tetangga sebelah.” Em melambaikan tangan.

“Itupun sudah syukur, Em. Akhirnya dia laku. Bagaimana kalau tidak laku-laku juga?” Om menimpali. Mereka tertawa. Am melotot, menyuruh adik-adiknya diam. Usia Am sudah tiga puluh tahun, sudah waktunya dia berkeluarga.

“Apakah Am akan tetap tinggal di sini setelah menikah?” Aku bertanya.

“Tentu saja.” Paman Raf yang menjawabnya, “Tidak ada yang boleh pindah. Kalian semua adalah karyawanku, bekerja untukku. Termasuk besok lusa jika Am punya anak, cucu, dan seterusnya, dan seterusnya. Kalian properti milikku.”

Aku menepuk dahi. Tertawa pelan.

Itu sebenarnya penjelasan lanjutan atas kejutan tadi pagi, saat tiba di rumah. Halaman sepi. 40 pekerja konstruksi sudah berangkat ke lokasi. Aku termangu menatap rumah Paman Raf. Bangunan empat lantai itu terlihat lebih tinggi dari yang kuingat. Ternyata enam bulan ini sudah direnovasi. Bangunan itu berubah menjadi lima lantai. Tiga lantai pertama tetap digunakan sebagai kantor, mess, tempat tinggal para pekerja. Lantai empat dijadikan kantin besar. Lantai lima dijadikan rumah untuk keluarga Bibi Leh. Aku bertanya-tanya dalam hati kenapa harus menambah lantai.

Masuk akal, dengan Am menikah, mereka membutuhkan ruangan lebih banyak. Bibi Leh juga membutuhkan kantin lebih luas. Tidak sulit bagi Paman Raf merenovasi rumahnya, dia tinggal menyuruh pekerjanya. Dengan teknologi klan Bulan, sepanjang ada material konstruksi dan pekerjanya, dalam beberapa hari, rumah bisa bertambah satu lantai.

Aku juga *surprise* tadi pagi, ketika diantar Bibi Leh ke loteng, yang berada di atas lantai lima.

“Awalnya Paman-mu hendak membuat kamar di lantai lima, Selena. Kamar barumu, tidak jauh dari kamar yang lain. Tapi aku pikir, kamu sangat menyukai loteng ini sejak tiba di sini. Jadi kamarmu tetap di loteng.”

Aku termangu melihat ‘loteng-ku’. Bentuknya sama seperti dulu, tapi ukurannya sekarang tiga kali lipat, dengan meja, kursi kayu yang bagus. Tempat tidur yang mengambang di atas lantai. Kasur canggih. Lemari-lemari pakaian. Sistem lampu yang menawan. Jendela kaca berornamen menghadap jalan—favoritku melihat keluar. Plafon yang dilapisi papan kayu halus. Loteng ini menjadi bagus sekali. Cermin besar itu diletakkan di dekat meja belajar.

“Semoga kamu suka loteng barumu, Selena.”

“Aku suka sekali. Terima kasih, Bibi Leh.” Aku memegang lengan Bibi Leh lembut.

“Kamu tidak perlu berterima-kasih, Selena. Kamu adalah putriku. Sejak kamu tiba di rumah ini tiga setengah tahun lalu.”

Aku memeluknya erat-erat.

“Bagaimana kuliahmu, Selena?” Um bertanya di meja makan, kembali ke makan malam kami—lompat ke topik percakapan lain.

“Benar. Berapa IP-mu?” Em ikut bertanya, tertarik.

Aku mengangguk, mengetuk kartu hologramku, menampilkan hasil kuliahku.

Meja makan melongok melihat nilai-nilaiku.

“Wooow!” Um bertepuk-tangan.

“Kamu pintar sekali, Selena.”

“Lihat, Selena mendapatkan nilai A untuk pelajaran Kimia. Fantastis.”

“Juga Teknologi & Rekayasa, nilai A. Dia bisa menjadi insinyur kalau mau.”

Meja makan dipenuhi pujian dan seruan. Wajahku tersipu malu.

“Tentu saja. Selena pintar. Aku tahu sejak kecil dia memang pintar. Yang bodoh itu adalah Jem, ibunya. Menyia-nyiakan bakat anaknya.” Sahut Paman Raf.

Bibi Leh menyikut perut buncit Paman Raf, menyuruhnya diam.

“Eh, benar kan? Jem membuat Selena kurang gizi sejak kecil—”

“Astaga, kita tidak akan membicarakan itu sekarang, Raf.”

Bibi Leh melotot. Seluruh meja makan sedang hepi, kenapa pula Paman Raf harus membahas masa lalu itu. Dasar tidak berperasaan, suka bicara kasar dan sembarangan.

“Dan Selena besok harus kerja lagi. Dia tidak bisa bersantai dua minggu ke depan.”

“RAF!” Bibi Leh berseru.

“Eh, aku sudah membuatkan dia loteng yang bagus. Dia harus membayarnya dengan—"

“RAF!” Bibi Leh melotot.

Am, Em, Im, Om dan Um sudah terbiasa melihat orang-tuanya bertengkar. Mereka terus bercakap-cakap, mencari topik lain. Aku juga sementara waktu ikut bercakap-cakap bersama mereka, hingga pertengkaran Paman Raf dan Bibi Leh reda.

Meja makan itu terus ramai oleh percakapan hingga piring-piring kami tandas. Kami berpindah-pindah membicarakan apapun yang terlintas. Tentang bola terbang, klub PAR-SIB. Tentang konstruksi lorong di padang pasir yang sedang dikerjakan Paman Raf. Tentang ABTT. Asramaku. Dosen-dosenku. Tentang Aq, Bow, dan pekerja konstruksi lainnya.

Itu makan malam paling lama yang kami lakukan. Aku sempat membantu Bibi Leh membereskan piring-piring, membersihkan dapur. Juga menyiapkan persiapan konsumsi pekerja besok. Hampir pukul sebelas malam, akhirnya aku melangkah masuk ke loteng kamarku.

Am, Em, Im, Om dan Um telah istirahat di kamar masing-masing sejak tadi. Besok pekerjaan konstruksi telah menunggu mereka.

***

Gerimis turun membungkus Kota Tishri saat aku beranjak naik ke atas tempat tidur. Jendela lotengku terlihat berembun. Ini akan menyenangkan. Aku bisa tidur nyenyak dengan iringan suara hujan. Sudah lama sekali aku tidak tidur di loteng ini.

Aku menggeliat. Bersiap.

Persis aku merebahkan tubuhku.

Plop!

Terdengar suara seperti gelembung air meletus. Aku reflek lompat ke lantai. Tubuhku melenting, mendarat tanpa suara. Memasang kuda-kuda, tanganku bersiap-siap. Siapa yang datang ke kamarku?

Tapi seseorang itu tidak muncul di kamarku. Dia hanya muncul di cermin besar.

“Selamat malam, Selena.”

Aku terdiam. Menatap wajah tirus itu. Perawakannya tinggi, kurus, telinganya mengerucut, rambutnya meranggas, dengan bola mata hitam pekat. Dia mengenakan, aku tidak tahu, apakah itu pakaian atau bukan, kain itu seolah melekat ke tubuhnya, berwarna gelap. Matanya hitam tajam, mempesona.

“Tuan Tamus.” Suaraku sedikit tercekat. Meskipun aku pernah bertemu langsung, tetap mengerikan melihatnya muncul begitu saja di dalam cermin.

“Bagus sekali. Kamu masih mengingat namaku. Enam bulan berlalu. Aku sedikit khawatir semua kesibukan di sekolah itu telah membuatmu lupa dengan orang tua ini.”

Aku menurunkan tanganku, berdiri tegak, menahan nafas.

“Semoga kamu juga tidak lupa, akulah yang membuatmu diterima di Akademi itu, Selena.” Suara itu terdengar dingin.

Aku mengangguk, aku tidak akan melupakan jasanya. Menatap awas cermin.

“Bagaimana sekolahmu, Selena? Ah, tapi buat apa bertanya hal itu ke mahasiswa yang masuk tiga besar di kampusnya. Dan jangan lupa, dia menyelesaikan mata kuliah Malam & Misterinya semester pertama dengan gemilang. Bagaimana petugas kantin itu, heh? Apakah dia masih lincah melintasi hutan lebat?”

“Bagaimana, bagaimana Tuan tamus tahu tentang Bibi Gill?” Suaraku patah-patah.

Tamus tertawa pelan, “Aku tahu banyak hal, Selena. Bukankah pernah kukatakan padamu, aku memiliki mata-mata di mana-mana, termasuk di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Sekolah itu strategis sekali untuk rencana dan masa depan kita semua.”

Aku menelan ludah.

“Dan juga jangan lupa. Akulah jawaban ketika tidak ada lagi yang bisa memberi jawaban.”

Sosok misterius itu menatapku tajam.

“Era pemilik kekuatan akan kembali, Selena. Pewaris sah Klan Bulan akan dibebaskan. Dan kamu adalah salah-satu potongan yang melengkapi rencana keseluruhan. Kamu akan menjadi pengintai terbaik, melampaui kemampuan nenek tua petugas kantin itu. Malam ini aku datang untuk mulai menagih imbalan atas diterimanya kamu di Akademi Bayangan. Rencana-rencana besar itu.”

“Imbalan. Eh, apa yang Tuan Tamus inginkan?”

“Sederhana.” Tamus terlihat meraih sesuatu dari balik pakaiannya, mengeluarkan sebuah buku tua, yang kecokelatan dan dimakan rayap tepi-tepinya.

“Inilah ‘Buku Kematian’. Salah-satu pusaka milik Klan Bulan. Tapi buku ini hanya bisa menutup, mengirim, mengabarkan, dan semua hal tentang keburukan dan kegelapan. Aku mencari pasangan buku ini, ‘Buku Kehidupan’. Buku yang bisa mengabarkan, menulis semua hal tentang kebaikan. Termasuk membuka pintu-pintu

yang tak bisa dibuka oleh benda apapun. Memindahkan seseorang melintasi berbagai tempat dalam sekejap.”

Sosok itu diam sejenak. Menggeram.

“Dua ribu tahun lalu, dua buku ini lenyap, setelah pemilik terakhirnya dibuang ke dalam penjara oleh saudara dan Ibu tirinya yang jahat. Dan sejak dua ribu tahun lalu aku mencarinya ke seluruh penjuru Klan Bumi. Aku akhirnya menemukan ‘Buku Kematian’ beberapa ratus tahun setelah melewati sebuah petualangan mengerikan. Menaklukkan musuh-musuh tak terbayangkan. Tapi ‘Buku Kehidupan’, tetap lenyap hingga hari ini. Buku itu sepertinya tidak akan pernah ditakdirkan ditemukan olehku. Seperti medan magnet bertolak belakang, buku itu menjauh dariku. Hanya orang-orang tertentu yang bisa mencarinya. Dan itu adalah kamu, Selena.”

Aku menelan ludah. Mencoba mencerna kalimat Tamus. Aku tidak mengerti sebagian besar kalimatnya, dia menyebut kejadian, orang-orang yang tidak kuketahui.

“Sekali ‘Buku Kehidupan’ ditemukan, seluruh rencana besarku bisa dimulai. Petarung terhebat Klan Bulan akan dibebaskan. Era baru—”

Aku mengangkat tangan, reflek. Memotong kalimat Tamus.

“Tapi bagaimana aku akan menemukan buku itu, Tuan?” Maksudku, jika Tamus saja tidak bisa menemukannya, apalagi aku. Itu jelas tidak ‘sederhana’ seperti yang dia bilang.

“Kamu akan menemukannya, Selena. Tidak sekarang. Masih banyak hal yang harus dilakukan hingga kita tahu di mana lokasi buku itu berada. Aku akan menyiapkan rencana-rencananya, kamu akan melaksanakannya. Tanpa banyak tanya. Tanpa protes.”

“Besok pagi, kamu akan pergi ke Perpustakaan Sentral Kota Tishri. Kamu akan mencari cara memasuki Bagian Terlarang. Ada sebuah Perkamen Tua terbuat dari kulit hewan dengan kelir perak di ruangan itu. Kamu harus mencurinya.”

“Tapi bagaimana caranya aku masuk Bagian Terlarang Perpustakaan Sentral Kota Tishri?” Aku berseru. Aku tahu Bagian itu, karena aku sering ke Perpustakaan Sentral setiap libur bekerja di lokasi konstruksi. Sama tahunya jika bagian itu hanya bisa diakses oleh Kepala Perpustakaan, dan atau seijin anggota Komite Klan Bulan.

“Kamu seorang pengintai, Selena. Gunakan kepalamu. Atau nenek tua petugas kantin itu tidak pernah mengajarimu satu-dua trik, heh? Bagian Terlarang tidak sesulit itu dimasuki.” Tamus mendengus galak.

“Bagaimana jika aku gagal? Ditangkap oleh Pasukan Bayangan?”

“Waktumu dua minggu hingga semester baru dimulai, Selena. Kamu akan terus mencobanya setiap hari. Dan kamu tidak akan tertangkap oleh siapapun.” Intonasi suara Tamus semakin dalam.

“Bagaimana jika aku menolak melakukannya.”

Lengang sejenak di loteng. Hanya suara air hujan menerpa jendela kaca yang terdengar.

Tamus terkekeh pelan.

“Kamu tidak akan menolak tugas itu, Selena.” Tamus menatapku tajam, meraih benda lain dari balik pakaiannya, sebuah benda kecil, seperti *remote control*, “Pertama, karena aku tidak sebodoh itu membiarkanmu bisa menolak. Kamu tahu benda apa ini? Saat aku membuka aliran darahmu, membuka kunci di tubuhmu, aku sekaligus memasukkan sesuatu. Cukup sekali aku menekan benda ini, maka aliran darahmu akan kembali seperti semula. Pukulan berdentummu akan kembali seperti kentut gajah, teknik menghilangmu kembali jadi olok-olok orang lain. Coba saja jika kamu berani menolek tugas itu.”

Aku mematung. Aku tidak tahu soal itu. Menatap jerih benda kecil itu.

“Yang kedua, dan yang lebih menarik. Di dalam hatimu, kamu menyukai tugas ini. Kamu menyukai ide menjadi Pengintai terbaik yang pernah ada. Jantungmu akan berdetak lebih kencang, tapi karena antusiasme. Kamu akan sedikit cemas menerobos Bagian Terlarang, tapi itu adalah tantangan yang kamu sukai. Peluh akan menetes, tapi itu karena kamu tidak sabar untuk melakukannya. Itulah sifat aslimu, Selena. Kamu bersedia melakukan apapun agar menjadi lebih hebat, dan lebih hebat lagi.”

Aku sekali lagi mematung.

“Temukan perkamen tua itu. Maka tugas kedua telah menunggumu. Kita semakin dekat dengan ‘Buku Kehidupan’. Jadilah anak yang baik, Selena. Buktikan kamu pantas menjadi potongan dalam rencana dan masa depan besar Klan Bulan. Aku akan menemuimu lagi setelah waktunya tepat. Dan aku harap kamu telah memiliki perkamen tua itu.”

Plop.

Tamus telah menghilang dari cermin besarku.

***

BAB 21

Paman Raf hanya bergurau soal aku harus bekerja dua minggu ini. Saat usiaku melewati ulang tahun ke-18, aku berhak menentukan sendiri jalan hidupku. Itu juga terjadi saat Am, Em, Im, Om dan Um. Mereka bisa memilih melakukan hal lain, tapi mereka memang sukarela bekerja untuk Paman Raf.

“Lihat! Lihat siapa yang datang.” Aq terkekeh.

“Minggir! Minggir! Seorang puteri mau lewat.” Bow ikut berseru.

Aku barusan turun ke halaman, pagi-pagi sekali, hendak menyapa pekerja konstruksi yang bersiap berangkat. Mereka mengenakan kaki-kaki dan tangan-tangan robot, enam kapsul terbang mengambang di atas halaman, siap mengantar ke lokasi pekerjaan.

Kerumunan pekerja tersibak. Mereka tertawa lebar, senang melihatku.

“Selena semakin tinggi saja.” Seru salah-satu pekerja.

“Iya, dan rambutnya semakin keriting saja.” Timpal yang lain.

Para pekerja tertawa. Aku ikut tertawa.

“Apa kabarmu, Selena.” Aq menjulurkan kepalan tangannya yang telah mengenakan tangan-tangan robot.

Aku mengangguk. Kabarku baik. Tinjuku beradu pelan dengan tangan-tangan robot.

“Sekolahmu lancar?”

“Yeah. Dan semua orang bertanya hal itu sejak kemarin, Aq. Tidak bosan-bosannya.”

Aq tertawa, melambaikan tangan.

“Kamu akan ikut ke lokasi konstruksi. Mengisi waktu libur?”

Aku menggeleng. Aku hanya ingin menyapa para pekerja. Menyenangkan bertemu mereka lagi.

“Hei, siapa yang menyuruh kalian bercakap-cakap! Ayo berangkat sekarang!” Paman Raf bergabung di halaman, mengenakan helm perak. Disusul Am, Em, Im, Om dan Um yang juga telah mengenakan seragam pekerja.

“Ayolah, Raf. Masih setengah jam lagi. Anak-anak bahkan belum menyapa Selena dengan baik.” Aq mengangkat bahu.

“Tidak bisa. Lagipula, kenapa kalian harus sibuk menyapa Selena, terlihat riang sekali bertemu dengan dia. Menyambutnya seperti puteri. Kalian tidak pernah melakukannya untukku. Malah bersungut-sungut saat aku datang. Padahal aku yang mengaji kalian, heh.”

Aq tertawa, mengangkat bahu robotnya.

“Idih, siapa pula yang mau menyambut si perut buncit itu.” Bow berbisik padaku.

"Benar. Si Tukang ngomel." Pekerja lain ikut berbisik.

Aku ikut tertawa.

Para pekerja segera menyelesaikan persiapan akhir. Mereka telah sarapan sejak tadi. Mereka segera menaikkan peralatan konstruksi. Lantas berderap memasuki kapsul terbang. Satu-persatu kapsul terbang meninggalkan halaman. Aku melambaikan tangan ke setiap kapsul.

Lima belas menit. Halaman itu lengang. Aku tersenyum.

Balik kanan, kembali ke lantai empat, dapur Bibi Leh.

"Kamu hari ini mau kemana, Selena?" Bibi Leh berseru—dia sedang sibuk menyiapkan bekal untuk makan siang. Tangannya cekatan, *multi tasking*. Dengan peralatan dapur canggih, kecepatan memasak Bibi Leh mengagumkan.

"Aku sepertinya akan pergi ke Perpustakaan Sentral."

"Eh, perpustakaan? Kamu memangnya masih belajar? Bukannya ini liburan?" Bibi Leh menoleh, tangannya mengetuk mangkok besar. Mangkok itu terbang membawa adonan kue, masuk ke dalam oven. Dia sibuk, bicara sambil terus bekerja.

"Iya." Aku mengangguk.

"Sampai jam berapa?"

"Mungkin sampai malam. Omong-omong Bibi sungguhan tidak perlu dibantu?"

"Aduh. Apakah Bibi terlihat membutuhkan bantuan. Sana! Pergi ke Perpustakaan Sentral. Itu tempat favoritmu sejak dulu. Habiskan liburanmu di sana, Selena." Bibi Leh menyeka dahi dengan tangan kanan, sementara tangan kiri mengetuk meja masak. Beberapa mangkok lagi terbang, menuangkan bahan masakan ke kuali besar.

Aku mengangguk. Segera menaiki anak tangga menuju loteng.

Bersiap-siap, mengganti pakaianku. Meraih ransel kecil. Bercermin sejenak, merapikan rambut keritingku yang mengembang kemana-mana. Rambut ini bandel, lupa dirapikan beberapa menit, langsung mekar. Aku mengikatnya dengan karet, terlihat rapi sekarang. Aku tersenyum, siap berangkat. Bibi Leh melambaikan tangan saat aku pamit.

Beberapa menit kemudian, aku telah melesat menuju Perpustakaan Sentral dengan menggunakan teknik teleportasi. Tubuhku muncul menghilang di jalanan kota yang ramai. Tidak banyak yang berubah enam bulan terakhir, pagi hari, pekerja kantoran memenuhi jalanan. Kapsul kereta melesat, hilir mudik di sistem transportasi berteknologi tinggi.

Aku sesekali memperhatikan hologram baliho raksasa yang menampilkan iklan produk. Hologram ini banyak terdapat di setiap persimpangan jalan. Juga di dinding-dinding gedung tinggi. *"Desainer Muda Paling Brilian, ILO, meluncurkan koleksi musim terbaru di Pusat Kota Tishri.*

Reservasi acara silahkan hubungi 000-215-709." Sejenak iklan itu digantikan yang lain. "ECHO, merilis single terbarunya, 'Cintai Dirimu Sendiri'" Gerakan teleportasiku tertahan sejenak. Berdiri di antara keramaian pejalan kaki.

Aku tertawa. Itu group boy band Tazk dulu. Sudah kembali bersembilan anggotanya. Mereka terlihat semangat membawakan potongan video single terbarunya. Apa judul lagunya tadi? 'Cintai Dirimu Sendiri'? Astaga, tidak terbayang jika Tazk ikut menari dan bernyanyi di sana.

Splash. Splash. Aku kembali melanjutkan perjalanan.

Setengah jam melakukan teknik teleportasi, aku tiba di tujuan.

Hamparan rumput terpangkas rapi, tampak hijau seluas lapangan sepak bola. Jika itu belum cukup, di sisi kiri dan kanan lapangan itu terlihat air terjun setinggi pohon kelapa, debum air menimpa bebatuan seperti bernyanyi, sungai jernih mengalir, kelokannya hilang di belakang sebuah gedung besar. Saking besarnya gedung itu, jika dipotret, lensa kamera tidak bisa menangkap seluruh bagiannya. Inilah Perpustakaan Sentral Klan Bulan.

Aku melintasi hamparan rumput. Sepagi ini, Perpustakaan Sentral terlihat ramai. Beberapa rombongan pengunjung memasuki pintu megahnya yang tinggi.

Ruangan depan dipenuhi meja-meja panjang dan bangku. Lantainya terbuat dari pualam mewah. Belasan lampu kristal tergantung di langit-langit ruangan. Rak buku

setinggi gedung tiga lantai memenuhi dinding ruangan. Aku selalu suka melihatnya, terlihat hebat. Meja-meja panjang dipenuhi oleh pengunjung. Beberapa belalai bergerak merambat di rak-rak, mencari judul buku, berhenti mengambil buku, kemudian bergerak lagi. Di rak itu bukan hanya buku secara fisik, juga buku-buku dalam bentuk *softcopy* atau hologram.

Aku sering mengunjungi ruangan depan ini. Terbuka untuk umum, siapapun bisa mengaksesnya. Aku akan mencoba masuk lebih dalam, ke ruangan yang tidak pernah kudatangi.

Aku melewati pintu bundar di bagian belakang, masuk ke dalam lorong remang sepanjang tiga puluh meter, tiba di ujungnya, mendorong pintu bundar berikutnya. Tiba di ruangan yang lebih kecil, mungkin sepersepuluh dibanding ruangan depan. Salah-satu petugas langsung mencegatku, menunjuk plang hologram yang tergantung di atas kepala: "Bagian Terbatas. Hanya untuk Pengunjung dengan Izin"

Aku menelan ludah.

"Apakah Nona memiliki izin?" Petugas itu bertanya.

Aku ragu-ragu meraih kartu hologram ABTT-ku. Menyerahkannya, "Apakah aku bisa menggunakan kartu ini?"

Petugas itu memeriksa sejenak kartuku, mengangguk, "Mahasiswa Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Baik, kartu ini memiliki akses."

Aku menghembuskan nafas perlahan—syukurlah, kartu ini cukup sakti, melangkah menuju tengah ruangan. Ada puluhan rak buku di ruangan ini. Nyaris semuanya buku-buku tua, dengan sampul cokelat, buram. Meja-meja baca berbaris. Ruangan lengang, ada hitungan jari pengunjung. Mungkin mereka ilmuwan, professor, atau orang-orang yang tertarik membaca koleksi di ruangan ini.

Aku pura-pura mencari buku yang hendak kubaca, menatap rak-rak tinggi. Tapi mataku melirik ke pintu di belakang ruangan. Ada pintu bundar di sana. Dijaga oleh dua orang Pasukan Bayangan, dengan tombak perak teracung ke depan. Itulah pintu menuju "Bagian Terlarang". Melewati lorong sepanjang lima puluh meter, tiba di pintu bundar berikutnya. Pintu terakhir yang melindungi Bagian tersebut. Jika depannya saja dijaga oleh Pasukan Bayangan, aku tidak tahu sistem keamanan apa yang menjaga lorongnya. Aku menghela nafas perlahan lagi, meraih buku dengan judul "Hewan Langka Distrik Dataran Tinggi". Beranjak duduk di salah-satu meja baca.

Senyap.

Ruangan itu kedap suara. Hanya sesekali suara kertas buku dibalik yang terdengar.

Mataku terus menatap halaman buku, tapi pikiranku ada di pintu bundar itu. Apa yang harus kulakukan? Bagaimana caranya memasuki Bagian Terlarang itu?

Buntu. Aku tidak punya ide. Waktu terus bergerak. Aku sempat keluar untuk makan siang, kembali lagi, tetap tidak

terpikirkan caranya. Menjelang matahari tenggelam, petugas memberitahu pengunjung jika “Bagian Terbatas” akan ditutup lebih cepat, jika pengunjung hendak terus membaca, silahkan pindah ke Bagian Umum di luar yang buka hingga pukul sepuluh malam. Semua buku harus dikembalikan ke rak. Koleksi Bagian Terbatas tidak untuk dibawa pulang.

Aku menarik nafas panjang, melangkah mengembalikan buku ke raknya.

Baiklah. Aku akan pulang. Hari ini tidak ada kemajuan.

***

Juga hari berikutnya, dan berikutnya lagi.

Tujuh hari berlalu tanpa kemajuan sedikit pun.

“Alangkah seringnya kamu mengunjungi Perpustakaan Sentral, Selena.” Um bertanya, jadwal makan malam bersama.

“Dia seorang mahasiswa ABTT, Um. Kampus terbaik, tentu saja dia harus sering ke perpustakaan.” Em menjawab, sok-tahu.

“Kamu tidak bosan melihat buku, buku dan buku, Selena?” Um bertanya lagi.

“Kamu juga tidak bosan melihat alat bor, alat bor dan alat bor setiap hari, Um.” Em menimpali lagi, tertawa.

“Bosan sih, tapi mau bagaimana lagi.” Um diam-diam menunjuk kursi Paman Raf.

Lima kakak-beradik itu tertawa.

“Kamu sedang mengerjakan tugas kampus, Selena?” Bibi Leh ikut bertanya, sambil meletakkan nampan besar berisi makanan berikutnya.

“Eh, riset mata kuliah, Bibi Leh. Mereka memberikan banyak tugas.” Aku mengarang jawaban.

“Tapi bukankah itu tidak berlebihan? Kamu sedang libur, masa’ kampus masih memberikan tugas tambahan?” Bibi Leh tersenyum.

“Bibimu benar, bahkan Paman-mu ini saja, jika saatnya libur, semua pekerja libur. Sekolahmu itu buruk sekali. Tidak bisa membedakan waktu libur dan waktu kerja.” Paman Raf ikut berbicara.

Aku menyeringai. Mengangkat bahu, “Entahlah, Paman. Mungkin agar mahasiswa siap untuk semester berikutnya saat kembali ke kampus.”

“Oh ya, kalian jadi menonton PAR-SIB?” Aku segera memindahkan topik percakapan.

“Yeah. Kamu mau ikut, Selena? Menonton pertandingan di stadion Distrik Batu Keras. Ini akan seru.” Im menjawab semangat.

“Bagaimana dia bisa ikut, dia harus ke perpustakaan lagi.” Um lagi-lagi membahas soal itu.

“Aku akan menonton dari rumah saja. Omong-omong, siapa sih sekarang pencetak gol terbanyak?”

Meja makan membahas pertandingan bola terbang lima belas menit ke depan. Melupakan sejenak soal perpustakaan itu. Juga lompat ke persiapan pernikahan Am, hingga selesai makan malam.

Aku membantu Bibi Leh membereskan dapur, kemudian masuk ke loteng. Menghempaskan punggung di kursi, menghela nafas perlahan.

Tiga tahun aku tinggal di rumah Paman Raf, aku tidak pernah berbohong sekalipun ke keluarga mereka. Aku selalu berkata terus-terang. Tapi seminggu ini, aku berkali-kali mengarang alasan, mengarang penjelasan. Apa yang terjadi denganku? Setidaknya jika aku tidak mau bilang apa alasan sebenarnya ke perpustakaan sentral setiap hari, aku bisa memilih diam, bukan malah berbohong.

Aku menyisir rambut keritingku. Lupakan. Toh, itu bukan bohong yang serius. Aku menyambar tablet setipis kertas di atas meja. Saatnya mencari cara menerobos ke Bagian Terlarang. Sudah dua hari ini aku mengunduh informasi tentang bangunan Perpustakaan Sentral. Cetak birunya, desain interiornya, termasuk lorong-lorong ventilasi, saluran air, dan sebagainya. Mencari celah apakah ada tempat menyelinap masuk.

Gerimis kembali turun di luar sana. Membuat embun di jendela kaca.

Hingga larut malam. Hingga aku tak kuat menahan kantuk, jatuh tertidur, aku tetap tidak menemukan caranya.

***

BAB 22

“Selamat pagi, Selena.” Pustakawan Bagian Terbatas menyapaku ramah, tersenyum.

Ini hari ke tiga belas. Dia sudah hafal denganku sejak hari ketiga.

“Buku apa lagi yang hendak kamu baca hari ini?”

“Rak 79-AD.” Aku menjawab pendek—berusaha tersenyum lebar. Aku sedang dalam ‘penyamaran’, dia tidak boleh curiga sedikit pun.

“Aku belum pernah melihat mahasiswa ABTT serajin kamu, Selena.” Pustakawan itu mengangguk, membiarkanku lewat tanpa harus memeriksa kartu akses atau izin, “Semoga hari ini lebih banyak lagi pengetahuan yang kamu dapatkan.”

“Terima kasih,” Aku balas mengangguk. Melangkah cepat menuju meja baca. Meletakkan tas ransel di sana. Mataku melirik pintu bundar di belakang, jam berapapun, menit berapapun, pintu itu selalu dijaga oleh dua orang anggota Pasukan Bayangan. Mereka bergantian jadwal setiap delapan jam sekali, hingga perpustakaan ditutup.

Beberapa hari lalu aku pernah pura-pura tidak sengaja mendekati pintu bundar tersebut. Anggota Pasukan Bayangan langsung siaga, menatapku tajam. Itu sangat beresiko, daripada menimbulkan kecurigaan aku kembali

ke meja baca. Aku juga sudah memeriksa semua toilet, kamar mandi. Siapa tahu ada palka atau jalur udara menuju Bagian Terlarang. Nihil. Ruangan itu sempurna terisolasi. Satu-satunya akses adalah pintu bundar itu, melintasi lorong sepanjang lima puluh meter. Sisanya hanya dinding tebal dari bebatuan kokoh. Mata bor paling tajam milik Paman Raf sekalipun tak bisa menembusnya dalam waktu enam bulan—tanpa ketahuan.

Aku menghela nafas pelan, mengambil sebuah buku dari Rak 79-AD. Setidaknya, tiga belas hari terakhir ini, aku bisa membaca banyak buku menarik di Bagian Terbatas ini. Buku tentang 'pemilik keturunan murni' menarik perhatianku. Aku bisa menghabiskan berjam-jam membacanya, mengambil lagi buku berikutnya dan buku berikutnya. Juga buku tentang teori dunia paralel. Ada banyak petualang dan ilmuwan yang meyakini dunia tidak sesederhana yang dilihat. Bukan hanya klan Bulan yang ada, tapi juga secara simultan, ada klan-klan lain. Meskipun itu baru teori, dan tidak ada yang bisa membuktikannya.

'Kenapa hingga hari ini belum ada buktinya?' Tulis sebuah buku. Karena siapapun yang berhasil berpetualang ke klan berbeda tersebut, memutuskan untuk merahasiakannya. Itulah yang membuat hal ini hingga sekarang tetap tidak terpecahkan.' Aku membaca paragraf itu di sebuah buku yang menarik sekali, membahas tentang kemungkinan klan yang lebih maju, lebih modern dibanding klan Bulan di perut tanah sana.

Waktu terus berjalan.

Lima belas menit sebelum pukul lima sore, pustawakan Bagian Terbatas memberitahu pengunjung agar meninggalkan ruangan. Aku mengangguk, mengembalikan buku ke rak.

“Ini hari terakhir liburmu, bukan?” Pustakawan bertanya ramah saat aku melintas keluar.

“Yeah.” Aku menjawab pendek.

“Jika demikian, sampai jumpa semester depan, Selena.”

Aku mengangguk sopan.

Tidak ada solusinya. Tidak ada trik untuk menembus Bagian Terbatas diam-diam, maka baiklah, aku telah membulatkan tekad sejak semalam, aku akan mencoba cari lain. Cara nekad. Malam ini adalah kesempatan terakhir. Aku tidak langsung pulang, aku pindah ke Bagian Umum, membaca buku-buku ringan di sana. Sambil terus memperhatikan jam hologram di dinding.

Lima belas menit sebelum pukul sepuluh malam, giliran pustakawan Bagian Umum yang memberitahu pengunjung agar meninggalkan bagian itu. Gedung Perpustakaan Sentral akan ditutup. Aku mengangguk, pura-pura kembali ke rak, melemparkan file—yang langsung masuk ke hard disk berbentuk rak. Splash. Aku telah melakukan teleportasi. Splash. Muncul di dekat pintu toilet. Mendorongnya sebelum ada yang melihat.

Aku telah memperhitungkan posisi kamera keamanan, termasuk drone yang terbang berkeliling. Gerakanku tidak

akan sempat terbaca. Aku segera bersembunyi di dalam bilik toilet. Pengunjung telah keluar semua. Lampu-lampu Perpustakaan Sentral mulai dipadamkan, berganti dengan sistem pencahayaan malam yang lebih efisien. Mesin-mesin dan sistem pendukung gedung itu juga padam satu-persatu. Staf dan pustakawan telah berbaris di pintu keluar, melambaikan kartu hologram masing-masing, mengisi absensi pulang.

Satu jam menunggu. Setelah memastikan semua telah pergi, aku mendorong pintu toilet, menggunakan teknik menghilang. Berjalan pelan-pelan melintasi rak. Mengambil rute yang paling aman. Kamera keamanan dan drone boleh jadi dilengkapi sensor anti-menghilang, masih bisa menangkap suhu tubuh seseorang. Aku berhenti sejenak di balik sebuah rak, menyeka pelipis. Jantungku berdetak lebih kencang. Ini menegangkan—tapi seru.

Kembali melangkah cepat melewati rute yang telah kurencanakan sejak beberapa hari lalu. Lima belas menit, setelah berputar-putar melewati meja baca, rak buku, menghindari kamera keamanan, aku tiba di pintu bundar menuju Bagian Terbatas. Aku tidak akan menggunakan kartu mahasiswaku, itu bisa meninggalkan jejak. Aku meraih kartu lain, menyeringai. Itu kartu duplikat milik petugas di Bagian Terbatas, dia tidak menyadari aku pernah mencuri kartu di sakunya, membuat duplikatnya dengan cepat, mengembalikannya lagi ke sakunya. Lupakan Selena yang dulu penurut dan patuh peraturan; misi ini membuatku harus melakukan hal itu.

Pintu bundar berdesing pelan. Terbuka. Aku segera melangkah cepat di lorongnya, tiba di ujung, mendorong pintu satunya. Berhenti sejenak, mengatur nafas. Bagian Terbatas lengang. Meja-meja baca kosong. Lampu redup menyinarinya. Tidak ada dua anggota Pasukan Bayangan di pintu bundar belakang. Aku mengepalkan tinju. Kembali mengaktifkan teknik menghilang, melangkah sesuai rute untuk menghindari kamera keamanan. Tiba di pintu bundar belakang lima belas menit kemudian.

Inilah dia. Aku menghembuskan nafas. Tidak ada lagi kesempatan untuk mundur, atau membatalkan rencana, aku harus terus maju.

Apakah pintu ini dikunci? Dengan tangan bergetar aku mencoba mendorong pintu itu.

Terdengar suara mendesing pelan. Seperti ada benda mekanis yang bekerja. Aku menahan nafas. Bersiap dengan segala kemungkinan. Pintu bundar bergeser. Terbuka.

Hei? Semudah ini? Aku menatap tidak percaya.

Lorong sepanjang lima puluh meter di depanku gelap. Tapi ada titik cahaya di ujungnya. Ada sebuah lampu di pintu bundar ujung sana. Baiklah, aku akan melesat cepat menuju ujung lorong.

Splash. Tubuhku menghilang, teknik teleportasi. Melesat memasuki lorong menuju Bagian Terlarang.

BUM!!

Baru satu meter aku memasuki lorong itu, entah dari mana asalnya, sebuah pukulan berdentum telah menghantamku, tanpa sempat menghindar atau membuat tameng. Kuat sekali. Membuat tubuhku terbanting ke belakang, menabrak rak. Dua rak roboh sekaligus, badanku terguling di antara buku-buku.

Aku meringis menahan sakit. Tertatih berdiri. Itu serangan yang sama sekali tidak kuduga. Aku melangkah mendekati pintu bundar itu lagi. Berdiri. Menatap kegelapan di dalamnya.

Siapa yang menyerangku? Tidak ada siapa-siapa di sana. Lorong ini sepertinya dilengkapi sistem keamanan mematikan. Aku mengepalkan tinju. Aku akan mencobanya lagi, lebih cepat, lebih kuat. Menggigit bibir, splash. Tubuhku menghilang.

BUM!!

CTAR!!

Aku berteriak. Tubuhku kembali terpelanting. Lagi-lagi hanya satu meter, pukulan berdentum itu kembali datang, aku sempat membuat tameng transparan yang langsung meletus. Dan kali ini, bukan hanya pukulan berdentum, menyusul sambaran petir biru, langsung menghantamku. Beruntung hanya menyambar lenganku.

Ini gila. Bagaimana lorong ini bisa mengeluarkan petir? Itu teknik bertarung dari mana? Tidak ada penduduk klan Bulan yang bisa melakukannya. Atau itu diciptakan oleh

benda mekanis yang melindungi lorong ini? Aku menepuk-nepuk debu di pakaian, menyisir rambut keritingku. Tubuhku terasa remuk, melangkah patah-patah mendekati mulut lorong.

Sekali lagi. Aku akan mencobanya. Aku menggeram. Mengumpulkan seluruh tenaga.

Splash. Tubuhku menghilang.

Aku berhasil maju dua meter, ketika seperti ada tangan yang tak terlihat menangkapku, lantas melemparkanku keluar. Seperti teknik kinetik—jika teknik itu ada. Aku lagi-lagi kembali ke mulut lorong.

Mengepalkan tangan. Ini mulai menyebalkan. Sekali lagi, aku akan melesat cepat menerobos lorong ini. Menarik nafas panjang.

Splash.

Tubuhku masih mengambang di udara, dua meter masuk, dari dalam lorong, BUM! CTAR! Itu pukulan berdentum yang lebih kuat, juga sambaran petir biru yang lebih terang. Sama sekali tidak bisa kuhindari.

Aku berteriak ngeri—sekaligus menahan rasa sakit disengat petir biru.

Tubuhku terbanting jatuh, menabrak dua rak lain. Pakaianku terbakar, gosong. Rambut keritingku berdiri. Darah segar keluar dari mulutku. Kakiku patah. Organ penting di dalam tubuhku terluka. Buruk sekali kondisiku.

Tergeletak di antara tumpukan buku. Debu mengepul. Membuat sekitar seperti berkabut. Aku hendak bangkit duduk, tapi tenagaku habis, perlahan-lahan, kesadaranku mulai menghilang. Tidak ada yang bisa menyelamatkanku. Mataku menutup perlahan.

"Wahai!"

Lamat-lamat terdengar seruan. Sebuah bayangan mendekat. Seseorang datang.

Mataku telah terpejam. Mungkin selama-lamanya. Dengan luka separah ini, tidak ada teknologi kesehatan Klan Bulan yang bisa menyelamatkanku.

***

Mataku mengerjap-ngerjap.

Menatap sekitar.

Aku bisa melihat tembok ruangan yang terbuat dari batu bata tanpa diplester dan lantainya dari batu kasar—tempatku terbaring. Ruangan itu tidak besar, paling hanya seluas dapur Bibi Leh. Hanya ada satu lemari di sudutnya, berisi gulungan besar, peti berwarna hitam, dan buku-buku. Sebuah meja panjang dan beberapa kursi persis berada di tengah, terlihat berdebu, tua, dan kusam. Juga ada sebuah perapian kecil di dinding ruangan dengan kayu bakar yang menumpuk, lama tidak disentuh, entah buat apa perapian tersebut

Tubuhku tidak terasa sakit. Menyeka bibirku, ada darah kering di sana, tapi tidak ada luka. Kakiku yang patah juga tidak sakit, malah terasa normal. Apa yang telah terjadi? Bukankah aku tadi terluka parah? Aku beranjak duduk.

“Wahai. Kamu telah siuman?” Seseorang bertanya.

Aku menoleh. Menelan ludah. Orang tua dengan jubah warna cerah—abu-abu, tapi karena di klan Bulan orang menyukai warna hitam, itu sudah terbilang warna cerah—jongkok di sebelahku. Tersenyum.

“Di mana aku?” Aku bertanya.

“Bagian Terlarang Perpustakaan Sentral.”

Astaga? Aku hampir terlonjak berdiri. Itu sungguhan?

“Namaku Av. Aku kepala Perpustakaan Sentral.” Orang tua itu menyentuh lenganku lembut. Seketika, seperti ada rasa hangat mengalir di lenganku, membuatku lebih tenang, lebih bahagia, susah dijelaskan.

“Siapa namamu, Nona Muda?”

“Jem.” Aku berbohong.

Orang tua itu kembali tersenyum.

“Apa yang kamu coba temukan di Bagian Terlarang ini, Jem? Kamu berusaha menerobos masuk. Itu tindakan yang berani sekaligus nekad sekali. Bahkan seribu anggota Pasukan Bayangan pun tidak bisa menembus lorong ini.

Aku sendiri yang menyegelnya, melengkapinya dengan sistem keamanan paling kuat."

Aku terdiam.

"Beruntung aku menemukanmu di detik yang tepat. Terlambat satu detik saja, teknik penyembuhanku tidak akan berguna lagi."

"Teknik, eh, teknik penyembuhan?"

"Wahai. Kamu belum pernah mendengarnya?"

Aku menggeleng.

Orang tua itu tersenyum hangat, "Itu salah-satu teknik yang amat langka. Hanya hitungan jari yang memilikinya. Orang tua ini beruntung mewarisinya. Aku tidak terlalu pandai menghilang, mengeluarkan pukulan berdentum atau bertarung, tapi sedikit banyak menguasai teknik penyembuhan. Aku menemukan tubuhmu terkapar di Bagian Terbatas, dalam kondisi mengenaskan."

Aku terdiam. Ini sedikit melegakan sekaligus membingungkan. Lega, karena aku berhasil diselamatkan, bingung karena kenapa Kepala Perpustakaan ini justeru menyelamatkanku, orang yang nekad menerobos Bagian Terlarang. Bukankah dia seharusnya melapor ke Pasukan Bayangan.

"Tubuhmu menarik sekali, Jem. Maksudku, aliran darahnya." Orang tua itu masih menatapku, "Jika orang lain memiliki aliran darah normal, milikku mengalir dua arah.

Jika aliran darahmu mengalir terbalik, maka seluruh kemampuan teknik bertarungmu akan lumpuh. Tenang saja, aku tidak membaliknya saat menyembuhkanmu tadi. Aku justeru terpesona, ini kasus baru bagiku."

"Apakah, eh, apakah aku akan dipenjara?"

"Wahai?" Orang tua itu tertawa pelan, "Buat apa? Setiap tahun, tak kurang dari ribuan pengunjung perpustakaan yang penasaran ingin melihat isi Bagian Terlarang. Sebagian besar memang hanya tiba di pintu bundar, diusir oleh penjaga, ada yang mencoba menerobos penjaga, ada yang mencoba memalsukan surat izin dari Komite Klan Bulan. Kami tidak perlu memenjarakan pengunjung yang ingin tahunya berlebihan. Tapi memang baru kali ini ada yang nekad masuk malam-malam."

Aku terdiam.

"Nah, kita sekarang sudah ada di Bagian Terlarang. Apa yang hendak kamu lihat, Jem? Inilah dia ruangan misterius itu." Orang tua itu berdiri, meraih tanganku, membantuku berdiri.

"Sejatinya tidak ada senjata pamungkas di ruangan ini. Juga tidak ada benda-benda ajaib, sakti, seperti bisik-bisik para pengunjung. Atau hewan buas, tumbuhan langka, semua kabar burung yang terlalu dibesar-besarkan itu. Ruangan ini hanya menyimpan catatan lama, peta-peta tua, benda-benda berdebu."

Aku menatap sekeliling. Lemari. Peti. Buku-buku. Juga meja di tengah ruangan yang berdebu. Ruangan pengap. Udara terasa tipis.

“Mungkin benda paling berharga di sini adalah dua sarung ini; tapi benda ini tidak akan berguna jika yang mengenakannya tidak cocok. Hanya bisa dipakai pewarisnya.” Orang tua itu menunjuk dua sarung tangan di dalam peti.

“Atau informasi. Itu juga berharga, dan bisa berbahaya sekali jika jatuh di tangan seseorang yang jahat. Itulah kenapa ruangan ini disegel seribu tahun lalu, aku sendiri yang melakukannya. Agar orang-orang jahat tidak bisa menggunakan informasi rahasia di ruangan ini. Tidak ada yang boleh membawa pergi benda dari tempat ini. Tapi sepertinya, tidak ada yang perlu dicemaskan dari rasa penasaran seorang Nona Muda sepertimu. Jika dilihat dari kartu milikmu, bukankah kami mahasiswa Akademi Bayangan Tingkat Tinggi?”

Aku mengangguk.

“Bagaimana dengan dosen-dosen kampusmu? Apakah mereka dosen yang hebat.”

Aku menggangguk lagi.

Av tertawa.

“Aku juga ingat, bukankah tiga tahun lalu hampir setiap minggu kamu mengunjungi perpustakaan ini? Aku sesekali memperhatikan antusiasme pengunjung. Dengan tampilan

fisikmu yang khas, rambut keriting, lebih mudah mengingatnya.”

Aku kembali mengangguk.

“Wahai. Karena kamu nyaris tewas memaksa masuk, dan betapa rajinnya tiga tahun lalu kamu mengunjungi perpustakaan ini, menjadi pengunjung yang budiman, aku akan memberikanmu hadiah kecil. Aku akan mengizinkanmu melihat-lihat ruangan ini selama lima menit. Setelah itu, aku akan menyegelnya lagi. Membiarkannya kembali berdebu dengan sarang laba-laba. Silahkan, Jem. Waktumu lima menit.”

Ini sungguh kejutan hebat. Aku susah-payah mencoba mencari cara menembus ruangan ini. Bahkan beberapa menit lalu nyaris tewas. Tapi sekarang, aku justeru diberikan kesempatan emas melihatnya langsung.

“Aku boleh melihat apa saja?” Aku bertanya ragu-ragu. Tidak percaya jika ini sungguh terjadi.

Orang tua itu mengangguk.

“Apakah, eh, apakah aku bisa melihat perkamen tua itu?” Aku menunjuk gulungan kulit hewan di lemari.

“Pilihan yang bagus. Silahkan.”

Aku bergegas membuka lemari, menurunkan beberapa gulungan perkamen. Memeriksanya cepat. Ada banyak perkamen tua di sini. Menyingkirkan yang bukan kucari. Menggulungnya lagi. Dua menit, aku akhirnya menemukan

perkamen tua dengan kelir warna perak. Membukanya. Termangu.

Ukuran perkamen itu hanya lima puluh senti kali lima puluh senti. Satu lembar. Di atasnya tertulis bahasa yang tidak aku kenali. Juga sebuah gambar. Apa ini? Kaligrafi? Lukisan lama? Desain sebuah bangunan? Aku menatapnya seksama. Apa yang tertulis di sini? Bahasa apa yang digunakannya? Tidak sempat. Waktuku sangat terbatas. Aku segera menahan nafas. Konsentrasi penuh. Aku jelas tidak boleh membawa perkamen ini keluar dari ruangan, juga tidak mungkin mencurinya. Baiklah, aku masih punya trik pamungkas.

“Wahai, Jem. Waktunya habis.” Orang tua itu memberitahu.

Aku mengangguk. Menggulung lagi perkamen tua itu, mengembalikannya ke dalam lemari.

“Semoga rasa penasaranmu telah terbayar lunas.” Orang tua itu tersenyum, menunjuk pintu bundar berdebu yang telah terbuka. Lorong gelap kembali terlihat.

Aku mengangguk, mulai melangkah keluar..

“Boleh aku bertanya satu hal lagi, sebelum keluar.” Aku mendadak menoleh, menghentikan langkahku yang separuh jalan.

“Iya.”

“Kenapa ada perapian kecil di ruangan ini? Bukankah ruangan ini pengap sekali. Tidak membutuhkan perapian?”

“Itu bukan untuk menghangatkan ruangan. Itu salah-satu akses masuk ke ruangan ini.” Orang tua itu menjawabnya.

“Akses? Jalan masuk? Bagaimana caranya?”

“Wahai, itu sudah tiga pertanyaan sekaligus, Jem. Sayangnya waktumu sudah habis. Aku percaya, besok lusa kamu pasti mengetahui jawabannya. Kamu adalah anak muda yang penuh rasa ingin tahu, kamu akan berpetualang jauh sekali kemana-mana. Semoga rasa ingin tahu, ambisi, dan keinginan milikmu menuntunmu ke jalan yang baik, bertemu dengan orang-orang yang baik, berteman dengan teman-teman yang baik. Silahkan.” Orang tua itu sekali lagi menunjuk pintu bundar.

Aku mengangguk. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan.

“Terima kasih.” Aku mengucapkannya sungguh-sungguh.

Av tersenyum, balas mengangguk.

Persis kakiku tiba di lorong gelap, sekali lagi, seperti ada tangan tak terlihat yang memegangku, tubuhku dibawa terbang melesat cepat keluar. Kali ini tidak terbanting, atau terjatuh, tangan tak terlihat itu meletakkanku hati-hati di Bagian Terbatas yang masih berantakan. Buku-buku berserakan, rak tumpang-tindih, debu mengepul.

Aku sekali lagi menoleh, melihat lorong gelap menuju Bagian Terlarang sebelum kembali menutup.

Itulah pertama kali aku bertemu dengan Av. Kepala Perpustakaan Sentral yang bijaksana. Usianya ribuan tahun, dia memiliki teknik amat langka, teknik penyembuhan. Dan dia jelas memiliki sesuatu yang lebih langka lagi di duniaku kelak: respek, persahabatan, bahkan kepada mahasiswa tahun pertama ABTT yang baru saja berusaha menerobos perpustakaannya, dia tetap memperlakukannya penuh hormat.

***

BAB 23

"Dududu... dududu... dududu...

Cinta. Cinta. Oooh, cintai dirimu sendiri.

Sebelum kamu mencintai orang lain.

Dududu... dududu... dududu..."

Aku menggerakan tangan kananku, meniru gerakan tarian.

"SELENA!"

Seseorang berseru. Aku reflek menoleh. Mata melangkah masuk, menatapku heran.

"Eh, halo, Mata."

"Kamu sedang bernyanyi?"

"Begitulah." Aku tertawa.

"Lagu siapa? Itu bukannya lagu boyband?"

"ECHO. Cintai Dirimu Sendiri."

Mata tertawa, menarik koper besar masuk. Dia baru tiba, sama seperti ratusan mahasiswa lain. Libur semester telah selesai, mahasiswa telah kembali ke kompleks ABTT. Aku tiba lebih awal, sengaja menumpang kereta pertama dari Kota Tishri, telah selesai sejak tadi memasukkan pakaianku di lemari, sedang membersihkan kamar sambil bernyanyi dan menari saat Mata datang.

“Bukannya kamu tidak suka dengan *boy band*?”

“Aku berubah pikiran.”

“Oh ya?”

“Setelah kutonton video klipnya, rilis baru mereka tidak buruk-buruk amat. Anggota baru mereka cukup pandai bernyanyi dan menari. Tidak seperti Tazk.”

Mata tertawa lagi. Mengangkat koper ke atas tempat tidur.

“Bagaimana liburanmu, Mata?”

“Berjalan lancar.” Mata mengeluarkan pakaian dari dalam koper.

“Apakah Distrik Sungai-Sungai Jauh masih sama indahnya?”

Mata tersenyum. Mengangguk.

Bangunan asrama perempuan itu kembali ramai. Wajah-wajah bersemangat. Tetangga kamarku datang satu-persatu. Aku suka hari pertama setelah libur semester, beberapa mahasiswa membawa ole-ole makanan khas dari Distrik mereka masing-masing. Juga beberapa hadiah kecil. Aku juga membawa beberapa mangkok plastik berisi kue buatanku bersama Bibi Leh. Juga topi hologram khas Kota Tishri yang bisa berubah warna. Seru. Kami saling bertukar makanan, sambil menyapa.

“Kamu akan mengambil mata kuliah baru?”

“Aduh, yang kemarin saja sudah pusing belajarnya.”

Tertawa.

“Semoga semester kedua nilai-nilai kita lebih bagus.” Ucap tetangga depan kamarku, namanya Ev—kami sedang berkumpul di sana, membahas kuliah yang dimulai besok.

“Yeah. Semoga semester kedua ini aku bisa mengalahkan nilai si sok pintar itu.” Aku ikut berkomentar.

“Siapa si sok pintar itu, Selena?” Ev bertanya, bingung.

“Siapa lagi. Tazk.” Aku menjawab serius.

Mata, Ev dan mahasiswi yang ada di kamar itu tertawa melihat ekspresi wajahku.

“Kamu jangan-jangan naksir Tazk, Selena. Kamu selalu saja membicarakan dia, bahkan baru hari pertama kuliah, kamu sudah membicarakannya.” Ev menggoda.

“Enak saja. Cuih.” Aku buru-buru menukas.

“Semakin kamu bantah, semakin terlihat loh, Selena.”

“Aku suka dengan cowok pakai bedak, lipstik? Eww. Itu tidak akan terjadi.”

Mereka tertawa lagi.

Kami menghabiskan sisa hari dengan menghabiskan toples berisi makanan.

***

Pelajaran pertama semester dua adalah: “Hewan, Tumbuhan & Bukan Keduanya”. Seperti yang aku jelaskan

sebelumnya, dosen mata kuliah ini adalah si kembar Flo dan Flau. Mereka juga dosen senior, sama tuanya dengan Ox. Tapi penampilannya ultra-modern. Mengenakan baju dengan desain terkini, potongan rambut runcing, dan peralatan canggih.

“Perhatikan ke depan, anak-anak!” Seru Flo.

Tidak perlu disuruh dua kali, kami telah memperhatikan seksama. Ada sebuah kotak besar di depan kami, berwarna perak. Tingginya tak kurang enam meter. Kotak itu tertutup rapat, entah apa yang ada di dalamnya. Kami berada di dalam bangunan kubah raksasa tempat miniatur Klan Bulan dan mata kuliah ini diajarkan.

“Hewan apa di dalam kotak itu.” Bisik Mata.

Aku menggeleng.

“Jangan-jangan sama buasnya dengan beruang albino semester lalu.” Boh berbisik cemas. Dia jelas tidak akan melupakan hewan itu, yang mengamuk, dan melemparkan Boh.

Terdengar suara gemeretuk kencang dari dalam kotak perak. Juga suara cakaran ke dinding logam, membuat nyilu telinga. Hewan apapun yang ada di dalam sana, jelas tidak ramah.

Aku menahan nafas—juga mahasiswa lainnya. Menatap kotak itu dengan wajah tegang. Mata kuliah ini sebenarnya sangat menyenangkan, aku bisa mengetahui betapa uniknya hewan-hewan dan tumbuhan di klan Bulan. Juga

mahkluk hidup lain yang tidak bisa didefinisikan apakah itu hewan atau bukan. Masalahnya, Flo dan Flau suka memberi kejutan. Mereka tidak mengajar sesuai bahan pelajaran di buku teks, mereka berimprovisasi.

"Pelajaran kita hari ini adalah tentang fotosintesis." Seru Flo.

Eh? Fotosintesis? Apa hubungannya hewan di dalam kotak ini dengan fotosintesis?

"Semua mahkluk hidup membutuhkan energi. Entah itu hewan, tumbuhan, atau yang bukan keduanya. Hewan, mereka berburu mangsa, menjadikannya sumber energi. Tumbuhan, mereka melakukan fotosintesis. Melakukan proses biokimia membentuk karbohidrat dari bahan anorganik, tumbuhan melakukan proses tersebut lewat daun yang mengandung klorofil." Flau, saudara kembarnya menambahkan.

Aku tahu apa itu fotosintesis. Sebagian besar mahasiswa lain juga sudah tahu, itu pelajaran saat SMA. Mereka tidak terlalu mendengarkan penjelasan Flo dan Flau, mereka kembali menahan nafas, menatap jerih kotak perak itu, karena barusaja terdengar pukulan berkali-kali di dindingnya.

"Hari ini, kalian akan melihat proses fotosintesis dalam level yang lebih menakjubkan. Mari kuperkenalkan dengan, *Ngeleputur*." Flo menekan *remote* kecil di tangannya.

Kotak perak itu terbuka, menyusut, atapnya bergeser, dinding-dindingnya mengecil, hingga menyisakan empat tombak perak yang tergeletak di lantai.

Mataku tak berkedip menyaksikan. Termangu.

Itu bukan hewan. Itu tumbuhan. Sebuah pohon. Bentuknya mirip dengan pohon kebanyakan, tapi dengan dahan-dahan yang besar, panjang, daunnya berbentuk runcing, seperti anak panah. Pohon itu tertanam di sebuah pot raksasa.

"Itu apa?" Boh berseru tertahan.

"Itu bukan hewan?" Seru yang lain.

Pohon itu terlihat bergerak-gerak, dahannya menampar ke sana-kemari, dari sanalah sumber suara tadi. Pohon itu seperti sedang berontak. Aku belum pernah menyaksikan tumbuhan seperti ini; sekalipun kubah milik Flo dan Flau menyimpan banyak mahkluk hidup menakjubkan.

"Inilah tumbuhan eksotis dari Distrik Pulau Terpencil. *Ngeleputur*. Tumbuhan ini termasuk langka, beruntung kami bisa mengoleksinya di ABTT. Usianya sekarang seratus tahun, masih terbilang anak-anak untuk jenis tumbuhan ini."

"Kenapa, kenapa dahannya bisa bergerak-gerak?" Tanya Ev.

"Karena dia lapar."

"Lapar?"

Boh hendak mendekati pohon itu, memperhatikan lebih dekat.

“Tahan, Anak Muda. Jangan terlalu dekat.” Flau berseru, mencegah, “Tumbuhan ini berbahaya. Dia bisa meninjumu dengan dahan-dahannya.”

BUK! Belum selesai kalimat itu, salah-satu dahan telah bergerak cepat menghantam Boh. Tidak sempat dihindari, Boh berusaha membuat tameng transparan, sia-sia, tameng itu meletus, Boh terpelanting jauh, menimpa pot-pot kosong. Mahasiswa berseru.

“Astaga! Alangkah cerobohnya. Kalian tidak bisa semaunya mendekati hewan atau tumbuhan asing. Lebih-lebih Ngeleputur, daun-daun runcingnya dengan mudah memecahkan tameng transparan. Dahan-dahannya keras melebihi baja.” Seru Flau kesal.

Flo sekali lagi mengangkat *remote* kecil di tangannya, menekan tombol, bukan kotak perak itu yang diaktifkan lagi, melainkan atap kubah di atas kami bergeser, membuat cahaya matahari pagi menerobos masuk. Persis cahaya itu menyiram Ngeleputur, tumbuhan itu berhenti berontak.

Terdengar suara gemerisik. Daun-daun runcing pohon itu bergetar pelan. Menimbulkan suara seperti beryanyi. Aku sekali lagi termangu. Lantas dahan-dahan pohon itu terangkat ke udara, seperti menyambut dengan suka cita cahaya matahari.

“Fotosintesis. Ngeleputur sedang melakukan proses tersebut. Lihatlah!”

Aku menatap pohon besar itu yang sekarang diselimuti kabut tipis, reaksi biokimia itu mulai terjadi. Seluruh pohon bergetar, dahan-dahannya terlihat membesar, mengalirkan sesuatu. Tanah di dalam pot juga bergerak-gerak. Tumbuhan itu sedang mengumpulkan energi di setiap daunnya. Menjadi lebih tenang, seperti anak kecil yang berhenti berontak atau mengamuk saat diberikan makanan. Itu pemandangan yang menakjubkan.

“Tugas kalian sekarang adalah mencatat, mengamati, dan melaporkan anatomi Ngeleputur secara lengkap. Termasuk proses fotosintesisnya. Kalian bisa mengamatinya sedekat mungkin sekarang.” Flo berseru.

“Eh, tapi bagaimana jika tumbuhan ini menyerang kami?”

Flo menggeleng, “Ngeleputur tidak akan menyerang siapapun saat cahaya matahari menyiram daun-daunnya. Dia memilih sibuk berfotosintesis dibanding menyerang sekitarnya. Kalian aman mendekatinya.”

Aku dan Mata saling pandang. Tetap menakutkan mendekati tumbuhan ini, kapanpun dahan-dahan besarnya siap mengancam. Dan lihatlah, Boh yang kembali bergabung, menyeka lengannya yang terluka. Pakaiannya kusut, rambutnya kusut. Dia mengomel, kembali berdiri di sebelah Mata.

“Ayo, anak-anak, kerjakan tugas kalian!” Flo berseru, “Kita tidak tahu apakah langit akan terus cerah; jika mendadak hujan turun, atau ada awan tebal menutupi kubah, jangankan kalian, petarung terbaik pun susah payah mendekati tumbuhan ini.”

Tazk lebih dulu maju, semangat mulai melakukan pengamatan. Melihat hal itu, aku mendengus, tidak mau kalah, buru-buru mengeluarkan tablet setipis kertas, serta alat tulis digitalku, ikut melangkah maju, mendekati tumbuhan eksotis itu.

Aku bisa melakukannya lebih baik dibanding Tazk.

***

Semester dua berjalan cepat. Empat minggu berlalu tanpa terasa.

Kehidupan kami bergulir dari asrama, kantin, ruang kelas, kantin, ruang kelas, kantin, lantas kembali ke asrama. Tidak ada yang berminat menambah mata kuliah pilihan. Kami telah disibukkan dengan mata kuliah yang ada.

“Ribuan tahun lamanya, ahli linguistik berhasil membuat ‘pohon bahasa’ yang indah.” Ling, dosen mata kuliah ‘Bahasa-Bahasa Klan Bulan’ menunjuk layar hologram di sekitar kami.

Aku menatapnya, sebuah diagram ‘pohon’ terlihat di depan kami. Sebuah pohon yang besar, dengan akar-akar panjang, dahan-dahan menyebar, dengan nama dan keterangan di setiap akar dan dahannya.

“Astaga. Kenapa semester ini banyak sekali membahas pohon?” Boh yang duduk di belakangku berbisik kesal—dia sepertinya masih ingat kejadian sebulan lalu di bangunan kubah.

“Tenang saja, Kawan, yang satu ini hanya gambar. Tidak bisa memukul.” Mahasiswa di sebelahnya berbisik bergurau. Tertawa.

Boh mendengus.

“Menurut teori ahli linguistik, bahasa induk klan Bulan dibawa oleh petualang pertama yang mengisi dunia ini. Karena penduduk lokal belum memiliki bahasa. Para petualang mengajarkan bahasa tersebut. Kemudian bahasa itu mulai pecah menjadai berbagai dahan-dahan dan ranting. Bahasa di Distrik Padang Berkabut, berbeda dengan Distrik Panah Emas, sementara bahasa di Distrik Panah Emas, akan berbeda sekali dengan Distrik Busur Melengkung, dan juga berbeda dengan bahasa di distrik-distrik lainnya. Pun bahasa-bahasa di era ribuan tahun sebelumnya, juga berbeda dengan hari ini. Terus berkembang, menyebar seperti dahan-dahan pohon.”

Ling, dosen dengan rambut berwarna abu-abu itu menjelaskan.

“Kita bisa menelusuri peradaban Klan Bulan, dengan memperhatikan perkembangan bahasanya. Dan ahli linguistik telah membagi dua tahapan pohon bahasa tersebut. Yang pertama, Bahasa-Bahasa Kuno atau bahasa-bahasa yang telah hilang dengan jumlah cabang tidak

diketahui, kalian perhatikan gambar pohon bahasa di depan, akar-akar pohon menunjukkan jenis-jenis bahasa ini. Yang kedua Bahasa-Bahasa Modern, atau bahasa-bahasa hari ini, yang pecah menjadi dua belas cabang utama. Lihat cabang-cabangnya, nama di cabang tersebut adalah jenis bahasa dan lokasi Distrik yang masih menggunakannya. Kemudian pecah lagi menjadi ratusan ranting-ranting kecil."

Mata terlihat semangat memperhatikan pelajaran, dia memang menyukai pelajaran ini. Sementara aku dari tadi menahan kuap, mengantuk. Hanya karena Tazk masih duduk tegak, menyimak, aku tidak mau kalah, juga ikut bertahan. Semester lalu akan mendapat nilai B untuk mata kuliah ini, jika aku ingin mengalahkan Tazk, aku harus mendapatkan nilai A semester ini.

"Terkait dengan Bahasa-Bahasa Kuno, beberapa ahli linguistik bahkan berani membuat kesimpulan yang sangat progressif, boleh jadi bahasa-bahasa kuno tersebut sebenarnya masih digunakan, tapi tidak di dunia kita lagi, melainkan di klan lain."

Sebagian besar wajah mahasiswa yang mengantuk mendadak antusias, menatap tertarik.

"Apakah teori tentang klan lain, dunia paralel itu nyata, Miss Ling?" Ev bertanya.

"Apakah memang ada klan lain yang tidak pernah kita ketahui?" Sambar mahasiswa lain.

“Jika melihat pohon bahasa yang tegak kokoh, dengan jumlah akar yang begitu banyak, boleh jadi, dunia paralel itu memang ada. Tentu aku tidak tahu penjelasan dari sisi lainnya, tapi dengan mengamati akar-akar pohon bahasa ini dengan seksama, betapa uniknya bahasa-bahasa yang hilang ini, maka ada banyak hal menarik yang bisa menjelaskan keberadaan dunia paralel.” Ling menjawab lugas.

Mahasiswa berseru. Tertarik.

“Apakah ada yang pernah pergi ke dunia paralel itu, Miss Ling?”

“Atau ada yang membawa buktinya? Foto? Video?”

“Well, aku tidak tahu, apakah kalian sekarang memang tertarik ke pelajaran bahasa yang sedang kusampaikan, atau lebih antusias membahas tentang teori dunia paralel?” Ling menatap kami semua.

Ruangan itu dipenuhi tawa kecil.

“Jika kalian lebih tertarik soal dunia paralel, sayangnya ini pelajaran bahasa. Ini bukan tempat membahas gosip-gosip dan dugaan provokatif terkini di dunia akademik.” Ling melambaikan tangan.

Tawa mahasiswa tersumpal.

Ling menunjuk lagi layar-layar hologram.

“Menurut hipotesis yang dikembangkan oleh ahli linguistik, penduduk yang hidup di era awal Klan Bulan, sejatinya

tidak memiliki bahasa, kecuali geraman dan gerakan tangan. Ada era yang tidak bisa dijelaskan, ketika penduduk Klan Bulan mengalami lompatan kemampuan bahasa yang menakjubkan. Bahasa yang mereka gunakan mengalami perkembangan, jauh lebih cepat dari evolusi lainnya. Mereka kemudian memiliki kosakata untuk menyebut benda, juga memiliki kosakata untuk memanggil, berseru, aktivitas, menjelaskan sesuatu dan sebagainya. Hingga hari ini, saat bahasa bahkan berubah dalam bentuk kode-kode canggih, yang lebih efisien bagi komunikasi mesin-mesin saat berinteraksi satu sama lain. Kita telah memasuki era bahasa digital seribu tahun lalu."

Di atas panggung, Ling meneruskan pelajaran, masih banyak materi pelajaran hari ini yang akan dibahasnya. Sementara aku sekali lagi mati-matian menahan kantuk.

***

BAB 24

“Hei, Mata.” Aku melangkah masuk ke kamar asrama.

“Hei, Selena.” Mata yang sedang membaca buku sambil bersandar di tempat tidur menjawab, wajahnya tetap menatap tablet setipis kertas di tangannya. Asyik sekali.

“Bagus novelnya?”

“Seru.” Jawab Mata.

Aku tahu, semester ini Mata lagi suka-sukanya membaca novel. Jika dia punya waktu luang, tugas kuliah selesai dikerjakan, santai, seperti malam ini, dia akan menghabiskan waktu dengan membaca novel, sebelum beranjak tidur.

“Bagaimana dengan Ev?” Mata bertanya—sambil terus membaca.

“Buruk.”

“Buruk apanya?” Kali ini Mata mengangkat kepalanya dari tablet, menoleh.

“Aku sudah mengajarkan rumus kimia itu selama satu jam, jangankan mengerti, dia malah membuatnya terbalik-balik. Susah sekali mengajarinya.” Aku mengusap rambut keritingku.

Mata tertawa kecil.

Selepas makan malam tadi, aku pergi ke kamar Ev, dia minta diajarkan bab baru mata kuliah “Kimia & Keindahan Di Dalamnya”. Itu hal lumrah di sekolah berasrama, antar mahasiswa saling mengajari pelajaran, saling membantu, atau minimal saling meminjam buku catatan.

Aku beranjak mengganti pakaianku, dengan seragam hitam-hitam.

“Eh, kamu mau kemana?”

“Mata kuliah ‘Malam & Misterinya.”

“Ini masih jam delapan, bukankah biasanya pelajaran itu dimulai tengah malam?” Mata bertanya.

“Tidak lagi. Bibi Gill memajukan jamnya.”

Mata manggut-manggut, kembali menatap tablet di tangannya, “Semangat, Selena. Salam buat Bibi Gill, atau siapapun yang jadi dosen mata kuliah itu.”

Giliranku yang tertawa. Bahkan setelah semester dua berjalan separuhnya, Mata tetap tidak percaya jika dosen mata kuliah itu adalah Bibi Gill.

Pelajaran ini unik sekali. Misterius. Dan berpindah-pindah lokasi kelas. Sejak semester dua dimulai, Bibi Gill memindahkan pelajaran ke ruangan, tidak lagi di hutan lebat. Aku tahu saat melihat kartu hologramku, pemberitahuan di mana ruangan barunya. “49 mahasiswa telah menyerah, mereka mundur. Tidak ada gunanya lagi menunggu mereka di hutan. Hanya kamu satu-satunya

yang mendapatkan lokasi ruangan ini." Itu jawaban Bibi Gill.

Sama seperti awal semester pertama, aku kembali menatap heran saat tiba di ruangan yang ditunjukkan oleh kartu hologram. Itu kantin kami. Bibi Gill telah berdiri menunggu di belakang meja tempat makanan biasanya diletakkan.

"Eh, kita tidak akan belajar tetang memasak kan, Bibi Gill?" Aku bertanya, memastikan.

Bibi Gill menatapku tajam.

"Atau Bibi Gill tidak mengajakku makan malam, kan?"

"Tutup mulutmu, Selena, ikuti aku."

Bibi Gill melangkah cepat menuju lorong-lorong bagian belakang kantin. Tiba di ujungnya, mengetuk dinding, pintu bergeser. Sebuah ruangan besar terlihat. Aku menelan ludah, itu jelas bukan area dapur kantin, tidak ada panci, kuali, dan alat masak lainnya. Melainkan meja-meja panjang berisi peralatan canggih, lemari-lemari tinggi dengan gadget berteknologi tinggi, serta ruangan-ruangan untuk simulasi seorang Pengintai.

Malam itu pelajaran pertamanya adalah "cara terbaik menemukan informasi di lautan informasi." Aku tidak lagi belajar tentang menghitung hewan di atas pohon atau ikan di dalam kolam. Bibi Gill mengajarkan materi baru yang sangat penting bagi seorang Pengintai, menemukan informasi.

“Ribuan tahun lalu, seorang pengintai bergerak dalam lengang, pun mencari informasi, mengumpulkannya dalam senyap. Jaman itu, kita harus pindah dari satu lokasi ke lokasi lain, mengamati, menunggu, menguping untuk mendapatkan informasi. Semua serba terbatas, informasi disimpan oleh orang-orang, di dalam kepalanya. Kita harus mengikuti alurnya dengan seksama barulah informasi itu akhirnya ditemukan. Dan itupun tidak ada jaminan bisa didapatkan dengan mudah, bahkan dalam beberapa kasus, pengintai harus melakukan trik tak terhindarkan demi mendapatkan sebuah informasi.”

“Trik tak terhindarkan?” Aku bertanya.

“Iya. Menyiksa orang lain, misalnya. Kamu kira informasi itu gratis dan mudah, heh?” Jawab Bibi Gill sambil mengangkat tangannya—menyuruhku diam dulu jangan banyak bertanya, dia sedang menjelaskan.

“Hari ini, dengan teknologi, informasi tidak lagi dikuasai oleh individu, atau orang-orang. Informasi dikuasai oleh entitas korporasi, pemerintah, dan penguasa.

“Dalam beberapa kasus yang sangat ekstrem, klafikasi super rahasia misalnya, informasi memang masih bersifat eksklusif, hanya satu-dua orang saja yang tahu, tapi sejatinya, informasi-informasi itu tetap telah tersebar di berbagai jaringan yang ada. Kita tetap bisa ‘menemukan’-nya, membuat polanya, lantas mengambil kesimpulan yang akurat. Perhatikan ke depan!”

Bibi Gill melambaikan tangan, menunjuk sebuah layar hologram raksasa di ruangannya.

Aku mendongak. Layar itu telah diaktifkan, menampilkan dengan cepat potongan video, potongan berita, percakapan, dan semua lalu lintas informasi di Klan Bulan.

“Itulah lautan informasi yang ada hari ini. Sebagian besar tidak berguna, hanya sampah, tapi sebagian kecilnya, dan itu benar-benar kecil, boleh jadi sangat penting.

“Jika kita tahu cara mencarinya, maka tidak ada rahasia seseorang yang tidak tersedia di lautan ini. Juga termasuk tentang kebenaran, kebohongan, fakta, hoak, dan sebagainya, ada di sini. Kamu mau tahu rahasia paling kelam milik anggota Komite Klan Bulan? Ada di sini. Kamu mau tahu informasi pribadi seseorang? Juga ada di sini. Penduduk Klan Bulan dengan sukarela membagikannya. Baik disengaja maupun tidak mereka sengaja. Kamu mau tahu rahasia paling penting milik orang-orang terkemuka? Mau menguji sesuatu itu dusta atau fakta, semua ada di lautan informasi ini. Pertanyaannya, apakah kamu bisa menemukannya atau tidak? Dan itulah tantangan terbesar seorang pengintai hari ini. Bukan lagi berpindah-pindah tempat mengumpulkan informasi.”

Aku menelan ludah, menatap layar besar itu yang terus menampilkan kecamuk informasi yang melesat, melintas, disimpan, rekam jejak, dan sebagainya.

“Boleh aku bertanya, Bibi Gill?” Setelah lengang sejenak.

“Iya.”

“Tapi bagaimana dengan informasi yang tidak pernah direkam dan melintas dalam dunia digital Klan Bulan?”

“Misalnya?”

“Eh, saat seseorang benar-benar tidak pernah membagikan informasi miliknya ke dunia digital. Saat dia sama sekali tidak menggunakan jaringan komunikasi Klan Bulan.”

“Jika itu situasinya, maka pengintai akan menggunakan cara lama untuk menemukannya. Mengambilnya dari individu yang menguasai informasi tersebut. Tapi setidaknya, lautan informasi ini bisa menjadi petunjuk awal, atau informasi awal untuk menentukan langkah berikutnya.”

Aku menghabiskan separuh semester mempelajari materi itu. Setiap minggu mendatangi kantin Akademi, belajar teknik dasar ‘menemukan informasi di lautan informasi’. Bibi Gill selalu penuh kejutan, meski dia terlihat ‘kuno’, atau tipikal ‘orang tua konservatif’, kemampuannya dalam teknologi dan *gadget* mengagumkan. Termasuk bagaimana mengeduk sebuah informasi hanya dari potongan video amatir pendek, yang direkam tidak sengaja; boleh jadi itu adalah informasi yang sangat penting.

Lewat setengah semester, Bibi Gill mengganti topik pelajaran. Malam ini adalah pertemuan pertamanya. Aku terus melesat melakukan teleportasi, tiba di kantin yang lengang, menyisakan lampu redup.

“Selamat malam, Bibi Gill.”

Aku menyapa Bibi Gill yang berdiri takjim di tempat biasanya.

“Ikuti aku, Selena.” Bibi Gill tidak melangkah menuju lorong-lorong belakang biasanya, dia justeru maju menuju meja-meja dan kursi-kursi yang setiap jadwal makan dipenuhi oleh mahasiswa.

“Kita mau kemana, Bibi Gill?”

“Jangan banyak tanya, Selena. Ikuti aku.”

Bibi Gill berhenti melangkah persis di tengah hamparan meja-meja dan kursi-kursi makan. Dia mengetuk keramik lantai dengan irama tertentu dan titik tertentu. Aku termangu, mendadak, meja-meja dan kursi-kursi itu bergeser sendiri, menjauh, lantas lantai keramik terasa bergetar, membuka, sebuah lubang dengan diameter tiga meter terlihat, entah berapa dalamnya, gelap. Ada tangga pualam menuju ke bawah sana.

Bibi Gill menuruni anak tangga. Aku segera menyusul. Lampu di dalam lubang menyala satu-persatu saat kami melintas, dan kembali padam saat kami terus turun. Aku mendongak ke atas, lubang itu telah menutup, dan sepertinya meja-meja serta kursi-kursi di luar sana juga telah kembali rapi. Tidak kurang dua puluh meter anak tangga, kami tiba di dasarnya.

Bibi Gill mengetuk dinding, pintu baru terbuka.

“Wow!” Aku berseru pelan, “Kantin ini ternyata punya banyak ruangan rahasia.”

Di depan kami terhampar ruangan yang lebih luas dibanding ruangan di lorong belakang kantin. Lantainya pualam putih, dinding putih, lampu bersinar terang. Meja-meja, lemari-lemari besar. Tidak hanya benda-benda dengan teknologi tinggi, juga benda antik, langka, hingga benda-benda aneh, yang aku tidak tahu apa.

Kami setiap hari berkumpul di kantin atas, tidak tahu jika di bawahnya ada basemen. Dan cukup mengetuk lantainya dengan irama dan titik tertentu, pintunya terbuka. Bagaimana jika Boh tidak sengaja melakukannya, membuka lubang menuju basemen? Akan terjadi kehebohan di kantin.

“Perhatikan ke depan, Selena.” Seru Bibi Gill, menghentikan gerakan kepalaku yang masih sibuk menoleh kesana kemari.

“Malam ini kita belajar tentang ‘Kunci dan Bagaimana Cara Membukanya’.” Bibi Gill memulai pelajaran, dia meraih sebuah gembok, melemparkannya padaku.

“Buka gembok itu, Selena!”

Aku menatap gembok yang terkunci. Mengangguk, meraih jepit rambutku, mudah saja. Bahkan saat aku masih enam tahun aku terbiasa melakukannya—dulu aku sering dirundung anak-anak lain saat masih tinggal di perkebunan jagung yang gersang, anak-anak nakal itu pernah

menguncіku di sebuah kandang ternak. Aku menangis berjam-jam tidak bisa keluar, hingga akhirnya aku berhasil membuka gemboknya.

Tanganku yang memegang jepit kawat bergerak cekatan. Tiga detik. Klik. Gembok itu telah terbuka. Mengangkatnya, memperlihatkannya ke Bibi Gill.

Bibi Gill hanya melihat selintas, meraih gembok lain, yang lebih rumit bentuknya. Melemparkannya padaku. Ada banyak gembok di atas meja di depan kami sekarang.

“Satu lagi, Selena! Buka!”

Sekali lagi tanganku cekatan bekerja. Enam detik. Klik. Gembok kedua juga terbuka.

Bibi Gill lagi-lagi hanya melihat selintas, kembali menatap meja dengan ratusan gembok, kali ini dia lebih lama memilih, memutuskan mengambil gembok paling rumit, paling sulit. Melemparkannya padaku.

Itu gembok dengan teknologi tingkat tinggi. Menggabungkan sistem kunci manual dengan kode digital. Tidak cukup menggunakan jepit kawat membukanya.

Aku memeriksa gembok itu dari berbagai sisi, berusaha memahami cara kerjanya, lima menit, aku menemukan kelemahannya, menghela nafas perlahan. Ini tidak mudah, tapi aku tahu. Baiklah, aku akan menaklukkan gembok ini. Tanganku segera bekerja.

Lima belas menit.

Ruangan bawah tanah gedung kantin itu lengang, hanya suara klik-klik pelan saat jepit rambutku berusaha mengutak-atik gembok. Sesekali aku mendekatkan kartu hologram, menjalankan aplikasi sederhana untuk mencari kombinasi kode digital gembok tersebut. Bibi Gill berdiri takjim, menatapku.

Setengah jam. Aku mulai menyeka peluh di pelipis. Gembok ini rumit sekali, ada setidaknya empat lapis sistem keamanannya, gagal satu membukanya, tiga yang lain kembali mengunci, dan aku harus mulai dari awal, tapi aku tidak akan kalah. Meningkatkan kecepatan tangan dan konsentrasiku.

Satu jam. KLIK! Gembok itu terbuka.

Aku menyeringai lebar, mengangkat gembok itu.

"Sepertinya aku terlalu meremehkan kemampuanmu, Selena." Bibi Gill mengangguk, "Ternyata kamu telah terlatih membuka gembok."

Aku nyengir. Saat usiaku sembilan tahun, anak-anak di ladang jagung jahil menguncikú di sebuah kapsul kereta tua. Mereka tidak tahu jika kapsul itu masih bisa beroperasi, dan pintunya *stuck*. Mereka kabur pulang ke rumah masing-masing. Aku membutuhkan waktu sepanjang hari membuka pintu kapsul kereta itu. Baru tiba di rumah malamnya, kena omel.

“Baik, kita lewati saja teknik dasarnya. Aku tidak perlu mengajarimu lagi. Mari kita lompat ke materi level empat. Ikuti aku, Selena.”

Bibi Gill meninggalkan meja dengan ratusan gembok, dia menuju dinding ruangan. Mengetuk dinding itu, lapisan putih mulus di dinding menghilang, sebagai gantinya muncul belasan pintu yang entah menuju kemana.

“Kita mulai dari pintu pertama, Selena.” Bibi Gill menunjuk pintu yang terbuat dari logam keemasan, “Pintu ini adalah tiruan sempurna dari brankas Bank Sentral Klan Bulan. Di balik pintu ini, di tempat aslinya, tersimpan sistem keamanan uang digital Klan Bulan. Juga benda-benda tak ternilai lainnya milik bank tersebut. Tugasmu sekarang, silahkan buka pintunya.”

Eh? Aku menatap Bibi Gill.

“Ayo! Kita tidak punya waktu semalaman. Segera mulai, Selena.”

Aku mengangguk, melangkah mendekati pintu. Menatap pintu keemasan itu, menghela nafas. Mencoba mencari tahu bagaimana pintu ini bekerja.

Tanganku berusaha menyentuh pintu, hendak mengetuknya pelan.

CTAR!

Sengatan listrik keluar dari pintu persis aku menyentuhnya. Aku berteriak. Satu karena kaget, dua, itu sangat

menyakitkan—itu listrik sungguhan, meski pintunya hanya tiruan. Tubuhku disentrum listrik tegangan tinggi tanpa sempat menghindar apalagi membuat tameng. Tanganku terlepas dari dinding, tubuhku terjungkal. Tapi itu belum selesai, persis pantatku menghantam lantai pualam, sebuah jaring perak melesat dari pintu itu, langsung membungkus tubuhku, menjeratnya kencang-kencang, kemudian jaring itu dilemparkan jauh-jauh.

Aku berteriak lagi.

BUK! Tubuhku menghantam meja dengan tumpukan gembok—yang seketika berhamburan.

Aduh. Sekujur tubuhku terasa sakit.

“Peraturan pertama sekaligus poin penting pelajaran malam ini, Selena! Jangan menyentuh pintu dengan sistem keamanan tingkat tinggi sebelum kamu tahu resikonya.” Bukannya bersimpati dengan situasiku, Bibi Gill justeru berteriak galak.

Aku tersengal, berusaha berdiri, menyeka anak rambut di dahi. Kakiku masih gemetar. Sambil meringis menahan rasa sakit aku kembali melangkah mendekati Bibi Gill.

“Aku sudah bilang, pintu ini adalah tiruan sempurna dari pintu di Bank Sentral. Bagaimana mungkin kamu hanya menganggapnya seperti gembok kecil sebelumnya, heh?” Bibi Gill menatapku tajam.

Aku menghembuskan nafas pelan. Nasib, bukannya ditanya apakah aku baik-baik saja atau tidak, aku malah kena omel.

Mana aku tahu jika pintu ini memiliki mekanisme pertahanan yang bisa menyerang siapapun yang mencoba membukanya. Materi ‘Kunci & Bagaimana Cara Membukanya’ ini tidak akan mudah. Dan itu baru pertemuan pertamanya.

***

BAB 25

“Bagaimana pelajaranmu, Selena?” Mata menyapaku saat aku kembali ke kamar.

Eh? Aku menatapnya heran. Ini sudah tengah malam. Kenapa Mata belum tidur?

“Tanggung, novelnya hampir selesai.” Mata mengangkat tablet tipis, “Kamu sepertinya habis bertarung? Apakah mata kuliah Malam & Misterinya juga melibatkan pertarungan?”

Aku menggeleng, mencoba merapikan rambut keritingku yang berantakan 360 derajat kemana-mana. Seragam hitam-hitamku juga terbakar di ujung-ujungnya, dipenuhi debu.

“Tidak ada pertarungan. Hanya membuka gembok.” Aku menjawab sekilas, sambil meraih kotak obat-obatan.

“Hanya membuka gembok?” Mata menatapku.

Aku menghela nafas, susah menjelaskannya, segera keluar lagi dari kamar, membawa kotak obat-obatan.

“Aku hendak ke klinik pemulihan.” Aku memberitahu Mata, pintu kamar kembali tertutup.

Berjalan sendirian di lorong-lorong asrama. Lengang. Hampir semua penghuni asrama telah lelap.

Pelajaran membuka gembok ini tidak akan berjalan mudah. Tiga bulan lalu aku juga menemukan pintu yang menyebalkan. Bahkan lebih mengerikan pertahanannya. Aku tidak tahu, apakah Bibi Gill bisa membuka pintu menuju Bagian Terlarang Perpustakaan Sentral. Kenapa pula aku harus selalu berurusan dengan pintu. 'Seorang pengintai memang akan selalu berurusan dengan pintu, Selena. Itu sudah takdirmu. Berhenti mengeluh!' Itu sergah Bibi Gill saat menutup pelajaran tadi, menyuruhku segera menyingkir setelah sepuluh kali gagal dan kena sentrum pintu itu.

Aku tiba di ujung lorong, tempat klinik pemulihan berada. Mendekatkan kartu hologramku, pintunya terbuka. Itu ruangan kecil enam kali lima meter, dengan peralatan medis canggih. Ada benda yang bisa mengurangi dampak lebam, memar, bengkak, ada peralatan yang bisa menjahit luka robek, juga peralatan medis lainnya. Hampir semua mahasiswa pernah memasuki ruangan ini, memulihkan diri. Tidak hanya karena luka-luka, tapi juga karena sakit. Ruangan ini adalah pertolongan pertama. Jika luka atau sakitnya serius, petugas ABTT akan mengirim mahasiswa ke rumah sakit di Kota Tishri.

Aku duduk di tempat tidur, mengoleskan obat-obatan, kemudian memasang peralatan di lengan, betis, punggung. Mulai mengetuk tombol-tombol, peralatan ini mudah dioperasikan. Petugas ABTT telah memasukkan instruksi lengkap di kartu hologram mahasiswa.

Lima belas menit senyap. Alat itu bekerja. Aku menatap sekeliling ruangan yang lengang. Ada sebuah cermin besar di dinding, memantulkan bayanganku.

Lima belas menit lagi berlalu, rasa sakit di tubuhku berkurang signifikan. Tubuhku kembali terasa ringan. Aku menghembuskan nafas perlahan. Melepas belalai peralatan. Lompat turun. Saatnya kembali ke kamar, tidur.

Tapi persis saat aku hendak menuju pintu.

Plop!

Suara pelan gelembung air meletus terdengar. Aku reflek menoleh dan memasang kuda-kuda—meskipun aku mulai terbiasa dengan suara itu. Tidak ada yang muncul di ruangan pemulihan, melainkan di dalam cermin besar yang tergantung di dinding.

“Halo, Selena.”

Laki-laki tua kurus, tinggi, dengan wajah tirus dan telinga mengerucut itu menatapku dengan bola mata hitam pekat.

“Tuan Tamus.” Aku menyeka dahi. Bagaimana orang ini bisa muncul di cermin ruangan pemulihan? Maksudku, ini di dalam kompleks Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, bagaimana jika dosen-dosen lain tahu.

“Aku bisa muncul di cermin manapun aku mau, Selena.” Tamus menjelaskan, seperti tahu apa yang aku pikirkan.

Aku terdiam. Ruangan lengang.

“Ini sudah tiga bulan berlalu sejak libur semester. Bagaimana dengan tugasmu, Selena?”

Aku mengusap rambut, tentu saja laki-laki tua misterius ini akan bertanya soal itu. Sebenarnya, aku juga bertanya-tanya tiga bulan terakhir, kenapa dia tidak kunjung muncul.

“Urusanku banyak, Selena. Rencana besar ini memerlukan persiapan. Kapanpun aku mau muncul menemui seseorang, hanya aku yang tahu.” Tamus sekali lagi menjelaskan, seperti tahu apa yang sedang kupikirkan.

“Apakah kamu mendapatkan perkamen tua itu, Selena?”

Aku menggeleng.

Tamus menggeram di dalam cermin. Wajahnya berubah marah.

Aku menelan ludah menatapnya. Wajah itu terlihat menakutkan.

“Kamu tahu harga yang harus dibayar atas kegagalanmu, Selena?” Tamus mengangkat sebuah benda kecil, *remote control* yang dulu dia jelaskan.

“Tapi, eh, aku mendapatkan perkamen tua itu.”

“Bicara yang jelas, Selena. Apa maksudmu?” Suara Tamus meninggi.

Aku berusaha mengendalikan nafasku. Berusaha tenang.

“Aku tidak bisa membawa keluar perkamen tua itu, Tuan Tamus. Tidak ada benda yang bisa dibawa keluar dari sana.

Tapi aku telah melihat perkamen tua itu. Aku menghafal semua yang tertulis dan digambar di atas perkamen itu. Aku ingat setiap detailnya, setiap hurufnya, setiap garisnya. Dan aku telah membuat duplikatnya, sebentar,”

Aku meraih tablet setipis kertas di atas kotak obat-obatan yang kubawa. Mengetuk layarnya, membuka tulisan dan gambar yang kubuat ulang dari perkamen tua itu. Menunjukkan layar tablet kepada Tamus.

Ruangan itu lengang. Tamus menatap tajam layar tabletku.

“Tuan Tamus pasti tahu jika aku memiliki kemampuan itu. Menghafal semua detail hanya dengan melihatnya selintas. Aku menatap perkamen tua itu selama dua menit, itu lebih dari cukup, aku pastikan tidak ada yang luput. Aku telah menyalin semuanya.” Aku menambahkan penjelasan—agar orang tua di dalam cermin tidak marah-marah lagi.

“Brilian, Selena!” Tamus akhirnya bicara, wajah galak dan menakutkan itu menghilang—kembali menatap dingin, “Aku tahu sejak menemuimu pertama kali di loteng itu, kamu bisa dipercaya dan diandalkan.”

Aku menghela nafas lega, masih memegang tablet.

“Perkamen tua itu sebenarnya tentang apa, Tuan Tamus?” Aku bertanya.

“Sebuah petunjuk.”

“Bahasa apa yang digunakan di perkamen tua itu, Tuan Tamus?”

“Bahasa klan lain.”

Eh? Aku mematung. Klan lain?

“Usiamu baru sembilan belas tahun, Selena. Tapi karena kamu telah menyelesaikan tugas ini dengan baik, aku akan membagikan sebuah rahasia kecil kepadamu.” Tamus menatapku tajam.

“Dengarkan baik-baik. Dunia yang kita lihat tidak sesederhana seperti yang terlihat. Klan Bulan bukan satu-satunya dunia yang ada. Di luar sana, ada banyak klan-klan lain. Dalam lingkaran terdekatnya, ada Klan Bumi, tempat mahkluk rendah tinggal, peradaban paling primitif. Juga ada Klan Matahari, mereka memiliki teknologi lebih maju, dan Klan Bintang, yang bersemayam di perut tanah. Empat Klan ini ada dalam konstelasi yang sama. Berjalan secara serempak, tidak saling mengetahui, kecuali orang-orang tertentu.”

“Bagaimana, eh bagaimana Tuan Tamus tahu soal itu?” Aku bertanya antusias.

“Tentu saja aku tahu, Selena. Aku pernah mengunjungi tempat-tempat itu.”

Mataku membesar. Wah, itu hebat sekali. Bagaimana bentuk klan-klan itu? Bagaimana orang-orangnya? Teknologinya? Apa komentar Mata dan yang lain jika aku menceritakan soal ini. Bahkan dosen di ABTT tidak tahu-menahu soal dunia lain, atau setidaknya mereka memilih tidak bercerita.

“Tidak, Selena. Kamu tidak boleh menceritakan apapun tentang percakapan ini.” Tamus menatapku tajam—sekali lagi seperti tahu apa yang kupikirkan, “Dan kamu telah melakukannya dengan baik sejak pertemuan pertama, kamu tidak pernah menceritakannya ke orang lain, bahkan kepada Bibimu yang baik hati. Kamu akan membahayakan orang lain dengan menceritakannya.”

Aku terdiam, menelan ludah. Aku tidak suka Bibi Leh disebut-sebut, tapi itu terdengar seperti sebuah ancaman.

“Akan tiba masanya semua orang tahu, Selena. Ketika pemilik kekuatan paling hebat di dunia paralel akhirnya dibebaskan, saat itu, kita akan menyaksikan portal-portal antar klan akan dibuka, siapapun bisa melintasi berbagai dunia, di bawah satu komando, di bawah satu kendali mutlak, Si Tanpa Mahkota. Pemilik Keturunan Murni. Penguasa tunggal dunia paralel. Era keemasan para pemilik kekuatan akan tiba, saat itulah semua orang akan tahu.”

Aku terdiam. Siapa Si Tanpa Mahkota?

“Tidak sekarang, Selena. Besok-lusa aku akan menjelaskan soal itu. Jika kamu layak mendengarnya. Sekarang kembali ke perkamen tua itu.”

Aku mengangguk, mengangkat lagi tablet.

“Tulisan di perkamen tua itu menggunakan bahasa klan yang lebih tua. Perkamen itu disimpan di Bagian Terlarang, karena menyimpan sebuah rahasia. Tidak ada yang bisa membaca tulisan di atas perkamen itu, tepatnya, belum

ada yang bisa. Tapi kamu harus memecahkannya. Kamu berada di tempat terbaik melakukannya, sekolahmu menyimpan peralatan dan orang-orang yang jika digabungkan, bisa menerjemahkan isi perkamen tua itu."

"Guru sejarahmu menyimpan peralatan penerjemah unik di ruangan kerjanya, guru bahasamu menyimpan pohon bahasa dunia paralel, salah-satu akar bahasa kuno itu bisa menjadi petunjuk awal, dan nenek tua penjaga kantin, dia adalah pengintai berpengalaman, curi informasi berharga darinya tentang gambar-gambar langka yang dia kumpulkan, sekali kamu bisa melengkapi tiga hal itu, kamu bisa menerjemahkan isi perkamen tua itu.

"Itu tugasmu sekarang, Selena."

Aku mengusap rambut keritingku. Itu terdengar rumit.

"Seberapa penting perkamen ini, maksudku, seberapa penting terjemahan tulisan dan gambarnya harus dipecahkan?"

"Jika aku menyuruhmu, maka itu berarti sangat penting, Selena!" Suara Tamus meninggi lagi, "Aku telah mencari Buku Kehidupan di klan Bumi, Bulan, Matahari, Bintang. Sia-sia, buku itu raib begitu saja. Aku tahu buku itu dibawa ke tempat jauh agar tidak ditemukan siapapun. Perkamen tua itu bisa menjadi petunjuknya."

Aku terdiam.

"Sampai bertemu di lain waktu, Selena. Saat aku datang menemuimu, pastikan kamu telah menyelesaikan tugasmu,

atau kamu harus membayarnya mahal." Tamus melambaikan tangannya yang memegang *remote control*.

Plop!

"Hei, tunggu sebentar, Tuan Tamus."

"Hei, Tuan Tamus. Aku masih ada pertanyaan."

Terlambat. Dia telah menghilang.

Aku menyisir rambut keritingku. Masih banyak sekali pertanyaan yang ingin kusampaikan, tapi orang tua misterius itu telah pergi. Bagaimana caranya aku mengumpulkan tiga hal dari dosen-dosenku itu. Bagaimana jika aku ketahuan, dan dikeluarkan dari ABTT? Aku bahkan tidak tahu bagaimana bentuk benda yang harus kukumpulkan?

Aku menghela nafas kesal. Baiklah. Ini sudah hampir pukul dua dini hari, aku harus kembali ke kamar. Istirahat.

***

Ebook ini hanya tersedia lewat google book. Jika kalian membacanya tidak melewati google book, maka itu adalah ebook ilegal, alias mencuri.

Naskah ini membutuhkan waktu enam bulan untuk menyelesaikannya. Kami sangat berharap, pembaca tidak membacanya lewat ebook ilegal, yang disebarkan lewat media sosial, dan atau diperjualbelikan lewat Tokopedia, Bukalapak, Shopee dan website yang menjual barang bajakan lainnya.

Jika ingin membacanya dalam bentuk gratis, harap bersabar saat buku ini rilis cetaknya. Ketika buku telah dirilis cetakannya, maka kalian bisa meminjam buku fisiknya dari perpustakaan, teman, dan atau lewat perpustakaan online, ipusnas. Saling meminjam buku asli (bukan bajakan) adalah cara paling aman.

Semoga kalian tetap bersedia menghormati karya penulis. Karena membaca ebook ilegal, adalah tindak PENCURIAN.

BAB 25

“Kamu tadi malam kenapa lama sekali di ruang pemulihan, Selena.”

Mata bertanya. Kami sedang berada di kantin yang ramai, jadwal sarapan. Tadi malam, saat aku kembali ke kamar, Mata memang baru separuh lelap, dia tahu aku tiba.

“Eh, tidak juga, aku hanya ketiduran di ruang itu.”

“Ketiduran di ruang pemulihan?” Ev ikut bercakap-cakap, pagi ini dia bergabung di meja kami.

Aku mengangguk.

“Kamu sepertinya lelah sekali, Selena, sampai ketiduran di ruang itu.”

Aku mengangguk lagi.

“Kamu tidak harus mendapatkan nilai A untuk semua pelajaran, Selena. Maksudku, itu hanya nilai. Kita juga harus menikmati masa-masa kuliah seperti itu, bukan?”

Aku bergegas menggeleng tegas. Itu sih pendapat Ev. Menurutku tidak begitu, aku punya target yang harus kupenuhi, menjadi mahasiswa nomor satu, dan aku punya saingan serius. Lihatlah, sepagi ini Tazk belum muncul untuk sarapan. Entah dia lagi apa, boleh jadi masih belajar.

“Hei, semua.”

Panjang umur, baru saja aku membenak, orangnya muncul, membawa nampan makanan.

“Pagi, Tazk.” Ev dan Mata balas menyapa.

Tazk seperti biasa terlihat *cool*. Duduk di kursi kosong, bergabung.

“Kenapa kamu terlambat, Tazk?” Ev bertanya.

“Tadi malam aku harus mengerjakan tugas tambahan dari Prof. Chem. Nilai uizku minggu lalu tidak terlalu bagus. Sampai larut sekali baru tidur. Hampir saja kesiangan tadi.” Mata menyendok makanan.

Ev menyeringai, “Kalian berdua mirip sekali. Selena. Tazk.”

“Tidak sudi, aku tidak mirip dengannya. Aku tidak pernah minta tugas tambahan untuk memperbaiki nilai. Itu curang.” Aku menyambar.

“Curang apanya? Itu kesempatan yang ditawarkan oleh Akademi secara resmi, semua mahasiswa bisa melakukannya.” Tazk mengangkat bahu, meneruskan sarapan.

“Sama saja. Jika memang kamu pintar, kamu bisa lulus di tes pertama.” Sergahku.

“Terserahlah.” Tazk menjawab pendek.

Ev dan Mata tertawa.

Kantin semakin ramai, mahasiswa yang terlambat berdatangan, berusaha sarapan secepatnya, sebelum menuju ruang kelas.

***

Pelajaran pertama pagi itu adalah Teknik Bertarung. Inilah satu-satunya pelajaran yang aku dan Tazk tidak bersaing dan tidak bertengkar. Kami justeru harus bekerja sama habis-habisan agar bisa melewati pelajaran. Lupakan soal nilai, kami harus bertahan hidup.

Ketika 98 mahasiswa lain berlatih di gedung oval dengan matras-matras dan instruktur dari Pasukan Bayangan, aku, Selena dan Tazk menuju ‘Kotak Hitam’, ruang simulasi.

“Selamat datang kembali, Selena, Mata, Tazk.”

Drone perak menyambut kami saat pintu ruangan terbuka.

Sebagai jawabannya, kami bersiap-siap. Kami melemaskan tubuh dengan cepat, pemanasan. Ini simulasi yang penting, sejak awal semester kami telah menghadapi robot baru, R-013. Robot itu sama besarnya dengan robot yang kami kalahkan di semester satu, tapi gerakannya lebih cepat, pukulannya lebih kuat, dan lebih jenius, robot ini bisa mempelajari gerakan kami. Semester dua telah separuh jalan, setelah berkali-kali gagal pagi ini kami punya kesempatan besar mengalahkan R-013. Sejak seminggu lalu, usai simulasi terakhir, Tazk menyusun strategi. Serang dari tiga arah secara serempak, kombinasikan dengan

gerakan tipuan, lumpuhkan bagian antena di punggungnya lebih dulu, kami bisa meng-KO robot itu.

“Kalian sudah siap?” Drone perak bertanya.

Tazk mengangguk. *Bawa keluar robot itu.*

Lampu drone berkedip-kedip. Lantai pualam terbuka.

Aku memasang kuda-kuda, menatap awas. Suasana pertarungan mulai terasa. Jantungku berdetak lebih kencang oleh antusiasme.

“HEI!” Aku berseru tertahan. Juga Mata dan Tazk.

Itu memang R-013 yang keluar dari lantai; tapi tidak hanya satu, melainkan dua robot R-013.

“Kenapa robotnya dua, Drone!” Aku berteriak protes.

“Aku minta maaf jika kalian tidak menyukainya. Tapi efektif pagi ini level simulasi dinaikkan.” Drone menjawab.

“Tapi ini baru tengah semester. Dan kami belum mengalahkan robot itu.”

“Tidak ada yang bilang level dinaikkan setiap semester, atau setiap kalian mengalahkannya. Level bisa dinaikkan kapanpun.”

“Astaga! Drone, dua robot itu bisa membunuh kami.” Aku berseru ketus.

“Aku minta maaf, Selena. Tapi itulah poin penting ruangan ini. Memaksa petarung bertahan hidup-mati. Bukan

tentang kalah-menang.” Lampu drone berkedip-kedip. Sial, dia telah mengaktifkan dua robot R-013. Tidak ada lagi percakapan.

“Kembali ke formasi, Selena! Berhenti protes. Drone itu tidak akan mendengarkan.” Tazk berseru.

Aku menggeram kesal.

“Segera, Selena! FORMASI!”

Aku sering kali tidak sependapat dengan Tazk. Tapi jika di ruangan simulasi, maka tidak ada pemimpin yang lebih efisien dibanding Tazk. Aku mengangguk, kembali mundur. Membentuk formasi tiga sudut bersama Mata dan Tazk.

Drap! Drap! Drap! Persis aku tiba di samping Mata dan Tazk, dua robot itu telah bergerak cepat menyerang kami. Tangan-tangan mereka terangkat (itu berarti empat tangan), siap melepas pukulan berdentum.

“Tameng, Mata!” Tazk berseru.

Mata maju setengah langkah, menggertakkan rahang, membuat tameng transparan yang kokoh—dia spesialis bertahan, tamengnya yang terbaik diantara kami bertiga.

BUM! BUM! Empat pukulan berdentum susul-menyusul.

Tubuh Mata terbanting satu langkah ke belakang, tapi tamengnya tidak meletus.

“Selena! Serang dari atas!”

Splash. Splash. Tubuhku telah menghilang, kemudian muncul di atas dua robot itu.

"Rasakan ini! Robot menyebalkan!" Aku mengirim pukulan berdentum yang kencang ke salah-satu robot—salju berguguran. Mengincar antena di punggung mereka. Itu titik terlemahnya.

Splash. Splash. Teman robot itu melakukan teleportasi. Membuat tameng transparan, melindungi temannya.

BUM! Pukulanku sia-sia. Aku mendengus.

Splash. Splash. Tazk maju menyerang, gilirannya mengincar salah-satu robot, siap mengirim pukulan berdentum. Terlambat, gerakannya dipotong robot yang lain. BUM! Tazk bergegas membuat tameng transparan, berhasil melindunginya, tapi karena tubuhnya sedang mengambang di udara, tubuhnya tetap terpelanting jauh. Splash, aku menghilang, splash, meraih tangan Tazk, dengan gerakan cepat, aku melentingkan badan Tazk agar kembali ke area pertarungan.

Splash. Splash, aku kembali muncul di dalam formasi.

"Terima kasih, Selena."

Aku mengangguk.

Dalam pertarungan jarak dekat seperti ini, *recovery* atau kembali ke formasi awal sangat penting. Kami mempelajari hal itu sejak awal semester. Tazk yang merancang strateginya. Jangan biarkan rekan bertarungmu terlempar

dari arena, bantu dia segera kembali ke formasi. Sekali ada salah-satu petarung terlanjur terbanting menghantam dinding atau benda lain, dia akan membutuhkan beberapa detik kembali ke pertarungan, dan itu menyulitkan rekan yang lain.

Drap! Drap! Drap! Dua robot itu kembali merangsek, tidak memberikan waktu untuk bernafas lega walau sejenak.

“Berpindah posisi!” Tazk berseru.

Splash. Kami bertiga menghilang, splash, muncul di belakang dua robot itu.

“Selena, robot kiri! Mata, robot kanan!”

Aku dan Mata mengangguk, lompat tinggi, melepas dua pukulan berdentum.

BUM! BUM!

Tidak terlalu cepat, dua robot itu masih sempat balik kanan, membuat tameng transparan. Splash. Giliran Tazk maju, dia mengincar robot kiri yang kuda-kudanya tidak terlalu kokoh, Tazk melepas pukulan berdentum, BUM! Tameng transparan robot itu meletus, tubuh besinya terdorong dua langkah.

Bagus sekali! Aku berseru tidak sabaran, splash, melesat maju.

“Selena! Jangan tinggalkan formasi!” Tazk hendak menahanku.

Ini kesempatan baik menghabisi robot kiri, pertahanannya terbuka. Splash, muncul di atasnya, aku akan menghancurkan antena di punggungnya.

BUM! Terlambat, robot satunya telah memotong gerakanku, menghantamku.

Tubuku terpelanting jauh. Splash, Mata melesat menyambar tanganku di udara, menarikku kembali ke formasi.

“Berapa kali kamu akan merusak formasi, Selena?” Tazk melotot, nafasnya tersengal—tepatnya nafas kami bertiga sejak tadi sudah tersengal, intensitas pertarungan ini langsung tinggi sejak awal.

“Maaf, Tazk. Aku pikir aku punya kesempatan.”

“Robot itu berdua sekarang! Mereka bisa saling melindungi.”

“Apa yang akan kita lakukan sekarang, Tazk?” Mata bertanya, menyeka peluh di dahi, “Bagaimana dengan berpencar tiga arah?”

“Strategi itu tidak efektif lagi. Bertahan. Jaga formasi saling melindungi. Itulah strategi terbaik kita sekarang. Lupakan mengalahkan dua robot ini, mereka masih terlalu kuat.” Tazk mengepalkan tinjungnya, bersiap. Dua robot itu telah berderap menyerang lagi.

Ini menyebalkan, saat kami merasa akan menang di simulasi pagi ini, ternyata sebaliknya, kami kembali

menjadi tiga samsak tinju. Dua robot itu menyerang bagai banjir bandang, bertubi-tubi, terus-menerus, tanpa ampun. Aku, Mata dan Tazk jatuh-bangun saling melindungi, menjaga formasi kami. Dan saat kami balas menyerang, mereka menyontek strategi kami saling melindungi. Sia-sia, tidak ada celah mengalahkannya.

“Tameng, Selena!” Tazk berteriak.

Aduh, aku menggerutu kesal, sejak tadi aku sudah membuat tameng. Tapi dua robot ini terus menghancurkan tameng-tameng transparanku. Setengah jam bertahan, tenagaku terkuras, tamengku tidak sekokoh sebelumnya.

“Aku akan membantumu, Selena.” Mata berdiri di sampingku, ikut membuat tameng.

BUM! BUM! Dua pukulan bertubi-tubi. Aku dan Mata terdorong.

Splash. Tazk muncul di atas kepala kami. Dia balas membuat pukulan berdentum! BUM! Berusaha menahan serangan dua robot.

“Berpindah posisi lagi!”

Splash. Splash. Ini untuk yang kesepuluh kali kami ‘kabur’ dari serangan.

Splash. Splash.

“Awas!” Aku berseru tertahan.

Persis kami muncul di tempat lain, dua robot itu juga muncul di sana. Mereka dengan cepat mempelajari gerakan kami. Kecerdasan buatan di kepala mereka sangat efektif.

“Berlindung!” Tazk berteriak.

Tidak perlu diteriaki lagi, aku dan Mata segera membuat tameng transparan.

BUM! BUM!

Tameng itu meletus, aku dan Mata terpelanting. Tazk melesat hendak menyambar kami. BUM! BUM! Gerakan dua robot lebih cepat, meninju tubuh Tazk, yang juga membuatnya terpelanting jauh. Formasi kami hancur lebur.

Aku menyeka ujung bibir, ada darah segar di sana, aku masih bisa berdiri. Rambut keritingku berantakan. Mata tertatih bangkit berdiri, memegangi perutnya yang telak terkena pukulan berdentum. Rambut panjangnya juga awut-awutan. Kondisi Tazk lebih buruk, dia tergeletak tanpa daya. Sepertinya dua robot itu memang mengincarnya, tahu jika Tazk adalah otak strategi tim kami, menyerangnya tanpa ampun.

Drap! Drap! Drap! Dua robot itu kembali menyerang, berlarian mendekati Tazk yang masih tergeletak. Dua robot itu bersiap menghabisinya.

“Bangun, Tazk!” Aku berseru panik.

Tazk berusaha duduk, wajahnya meringis menahan sakit.

Drap! Drap! Drap! Jarak robot itu tinggal lima meter.

Celaka, Tazk tidak akan sempat bertahan. Splash, aku melesat, berusaha menyelamatkan Tazk. Memotong gerakan salah-satu robot. BUM! Robot itu tertahan, menggeram marah. Tapi aku tidak bisa mencegah robot satunya terus maju.

“Mata! Tolong Tazk!” Aku berteriak.

Aduh. Situasi ini genting sekali.

Sproot! Mata yang masih memegangi perut, berusaha mengangkat tangannya.

Kaki robot yang hendak menyerang Tazk diselimuti balok es besar. Sia-sia. Sedetik, balok es itu mencair. Kaki robot itu terlihat merah membara, dia telah dilengkapi dengan teknologi pemanas super. Teknik itu tidak efektif lagi.

Drap! Drap! Drap! Terus maju. Satu meter lagi dari Tazk yang masih terduduk—dan hanya bisa menatap robot yang hendak menyerangnya dengan pukulan mematikan. Aduh, bagaimana ini, aku masih mati-matian menahan robot satunya, aku juga sedang kesulitan. Siapa yang bisa membantu Tazk. Sekesal apapun aku dengan Tazk soal nilai kuliah, aku tidak mau dia celaka.

Apa yang harus kulakukan.

Mata. Mata ternyata mengangkat tangannya sekali lagi, dia berteriak kencang.

Splash!

Bukan tubuh Mata yang menghilang. Juga bukan teknik balok es.

Astaga! Melainkan robot yang hendak menyerang Tazk yang menghilang.

Lenyap begitu saja di tengah ruangan simulasi.

Apa yang telah terjadi?

“Hei! Hei!” Drone pengawas simulasi berseru, dia terbang mendekat. Lampu di drone itu berkedip-kedip semua. Terlihat bingung.

“Matikan R-013-A!”

Drone itu segera mematikan robot yang tersisa di ruangan. Robot itu langsung berhenti menyerangku, mematung.

“Matikan R-013-B!” Drone itu kembali berseru, “Sinyal hilang! Lokasi R-013-B tak terdeteksi!” Drone itu terlihat panik, terbang kesana-kemari.

“Kode darurat. Salah-satu robot simulasi hilang. R-013-B tidak terdeteksi!”

Aku tersengal, jatuh terduduk.

Tazk menyeka wajahnya. Dia terlihat lega—selamat dari serangan mematikan.

Mata kembali memegangi perutnya, wajahnya meringis. Entah apa yang telah dilakukan olehnya, dia telah melepas teknik yang hebat sekali. Menghilangkan salah-satu robot besar.

***

Kemana robot itu hilang?

Aku baru tahu jawabannya saat makan siang.

Drone pengawas menghentikan simulasi bertarung. Menyuruh kami pergi. Drone itu bergegas terbang keluar dari gedung 'Kotak Hitam', berusaha mencari R-013-B. Aku, Mata dan Tazk segera ke ruang pemulihan, menyembuhkan luka dan lebam, mana sempat membicarakan tentang simulasi tadi. Dan saat kembali ke kantin untuk makan siang, kami termangu melihat teman-teman kami berdatangan.

Puluhan mahasiswa terlihat lebam-lebam, seragam mereka kusut dan berdebu. Boh yang paling parah, kepalanya diperban. Apa yang terjadi di gedung oval tempat mereka berlatih? Ada badai topan di sana?

"Apa yang terjadi, Boh?" Aku bertanya.

"Ada robot mengamuk saat kami sedang latihan di gedung Oval." Boh bersungut-sungut.

Aku terdiam. Saling tatap dengan Mata dan Tazk.

"Robot?"

"Iya, Selena. Robot! Robot besar itu muncul begitu saja di tengah ruangan, dan menyerang siapapun. Sial sekali, aku terkena tinjunya."

Aku, Mata dan Tazk terdiam. Itu pastilah R-013-B. Ternyata robot itu muncul di ruang kelas 'Teknik Bertarung'.

"Robot itu terus mengamuk, sementara Pasukan Bayangan dan Master Ox sedang di ruangan lain. Beruntung mereka segera tahu, Master Ox yang melumpuhkan robot itu." Ev ikut menjelaskan.

"Benar. Dan itu hebat sekali." Timpal mahasiswa lain—melupakan memar biru di lengannya, "Master Ox melumpuhkan robot itu dengan sekali pukul. BUM! Robot besar itu rontok!"

Aku, Mata dan Tazk masih terdiam.

"SELENA, MATA, TAZK!" Seseorang berseru. Menghentikan percakapan di meja makan.

Bukan hanya meja kami, mahasiswa lain juga menoleh. Salah-satu staf administrasi ABTT mendekat, melintasi meja-meja.

"Kalian dipanggil Master Ox ke ruangannya. Sekarang juga!"

Kami bertiga kembali saling tatap.

"Ayo bergegas! Jangan membuat Master Ox menunggu!"

***

BAB 26

Ini kali kedua kami berada di ruang kerja Ox.

Ruangan itu sama persis seperti aku mengingatnya. Meja kayu yang bagus, kursi kerja yang nyaman. Lemari dipenuhi oleh buku-buku tua. Juga sofa di tengah ruangan. Ruangan khas milik seseorang yang menyukai dunia akademik. Di dinding ada dua tongkat perak bersilang. Juga lambang Pasukan Bayangan, bintang penghargaan tertinggi.

“Duduk!” Ox berseru saat kami melangkah masuk. Dia sedang memeriksa beberapa dokumen di atas mejanya, kepalanya tidak terangkat.

Aku, Mata dan Tazk segera duduk di sofa.

Beberapa menit lengang.

“Eh, apakah kami akan dihukum lagi, Master Ox?” Aku bertanya—tidak sabaran.

“Bulan sabit gompal! Bicara jika aku telah menyuruh kalian bicara.” Kali ini kepala Ox terangkat, terlihat kesal, “Baiklah, lupakan dulu pekerjaan lain, aku akan mengurus kalian.” Mendengus, meletakkan dokumennya, beranjak berdiri mendekati sofa.

Ox menghempaskan punggungnya di sofa, menatap kami bertiga.

“Bagaimana kamu melakukan teknik itu, Mata?”

Mata mengangkat kepalanya.

“Bagaimana kamu memindahkan R-013-B ke tempat lain?” Ox menatap tajam Mata.

“Eh, bagaimana Master Ox tahu jika Mata yang melakukannya?” Aku bertanya lebih dulu sebelum Mata membuka mulut.

Tazk menyikutku, menyuruh diam.

“Tapi benar kan, Master Ox tidak ada di ruangan simulasi—”

“Tentu saja aku tahu, Selena. Aku selalu melihat simulasi pertarungan kalian. Drone pengawas tersambung ke ruangan ini. Sama seperti dosen-dosen lain di Akademi ini, aku bertanggung-jawab memastikan kalian terus mengalami kemajuan. Kalian adalah mahasiswa yang penting—”

“Kalau begitu, Master Ox juga tahu kami berkali-kali nyaris tewas di ruangan itu.” Aku memotong kalimat Ox. Reflek.

Tazk menepuk dahinya. *Astaga, Selena! Apa yang kamu katakan?*

Ox terdiam sejenak. Dia terlihat hendak marah, “Tapi kalian tidak tewas, bukan?”

“Tapi nyaris, Master Ox.”

“Bulan sabit gompal! Aku tahu itu. Tapi kalian baik-baik saja. Aku tahu sejak hari pertama kalian tiba di Akademi ini,

kalian memiliki bakat yang menarik, sekaligus menjengkelkan. Selena, entah berapa banyak gembok di Akademi yang telah kamu buka diam-diam satu semester terakhir, penasaran melihat semua ruangan dan gedung. Tazk, entah berapa banyak buku yang kamu baca, pelajaran tambahan, tugas tambahan, terobsesi sekali dengan kesempurnaan. Mata, saat kamu berhasil meniru teknik balok es itu dengan melihatnya sekali, kamu telah menunjukkan petarung dari Distrik Sungai-Sungai Jauh selalu spesial."

"Dan tambahkan, hanya kalian bertiga yang mudah sekali memotongku saat bicara. Duduk di ruangan ini tanpa rasa takut. Yang bahkan Komite Klan Bulan sekalipun sungkan dan ragu-ragu bicara di ruangan ini. Kalian, bulan sabit gompal! Kalian bisa bicara semaunya saja. Ratusan mahasiswa lain tidak pernah harus berurusan di ruangan ini, kalian, bahkan di hari pertama telah membuat masalah."

"Kalian bertiga sangat mengesalkan, sekaligus memiliki bakat menarik, saling melengkapi. Aku tahu ruangan simulasi itu berbahaya, tapi aku juga tahu, itulah cara terbaik meningkatkan teknik bertarung kalian. Lagipula, kalian sebenarnya menyukainya bukan? Itu menantang dan seru, heh? Bahkan sekalipun berkali-kali nyaris tewas di sana, kalian tetap datang kembali." Ox menatap kami bertiga bergantian.

Aku menunduk menatap meja. Benar juga. Itu seru.

“Mata, bagaimana kamu melakukan teknik itu?”

“Eh, sebenarnya aku tidak tahu, Master Ox. Teknik itu muncul begitu saja.”

“Apakah itu pertama kalinya kamu melakukannya?”

“Tidak, Master Ox. Sejak usia enam tahun, aku memang bisa menghilangkan benda-benda kecil seperti pensil, pulpen, penggaris, tapi hanya benda-benda seperti itu. Aku pernah menghilangkan sebuah kapsul terbang, saat usiaku lima belas, ketika panik melihat kapsul itu keluar dari lintasan dan nyaris menabrak kereta bayi. Aku bisa melakukan teknik itu jika aku sedang panik. Saat aku panik, cemas memikirkan keselamatan orang lain, seperti, eh, seperti ada energi besar yang mengalir di seluruh tubuhku. Dan sekejap kemudian, apapun yang hendak kuhilangkan, benar-benar menghilang.” Mata menjelaskan.

Ruang kerja Ox lengang sejenak.

“Apakah kamu bisa mengontrol dimana benda itu akan muncul?” Ox bertanya.

Mata menggeleng, “Aku tidak tahu kemana benda itu akan menghilang. Aku hanya ingin benda-benda itu pergi dari hadapanku sejauh mungkin.”

Ox terlihat berpikir.

“Sesungguhnya, aku bangga sekali melihatmu melakukan itu, Mata. Teknik itu unik. Aku belum pernah menyaksikan mahasiswa Akademi ini yang pernah melakukannya. Tapi

ini akan menjadi masalah serius jika kamu tidak bisa mengontrolnya. Kita tidak mau tiba-tiba ada robot simulasi muncul di Stasiun Sentral Kota Tishri.”

“Kalau begitu, apakah simulasi bertarung akan dihentikan?” Aku bertanya.

“Tidak ada yang berencana menghentikan simulasi itu, Selena. Simulasi itu harus jalan terus.” Master Ox menatapku galak, “Tapi kita punya peraturan baru. Sebelum Mata bisa mengendalikan teknik tersebut, tahu persis kemana dia akan memindahkan sebuah benda, dia dilarang menggunakan teknik itu dalam simulasi.”

“Eh, itu tidak adil, Master Ox.” Aku protes, seketika.

“Bulan sabit gompal, tidak adil apanya, heh?”

“Teknik itu satu-satunya kesempatan kami bertahan hidup di ruangan simulasi. Tidak adil jika Mata dilarang menggunakannya.”

Tazk ikut mengangguk-angguk di sebelahku, setuju denganku.

“Kamu tidak mendengar kalimatku dengan baik, Selena. Aku tidak melarang Mata menggunakannya, sepanjang dia bisa mengendalikannya. Lagipula, kalian tetap bisa bertahan hidup di sana dengan terus melatih teknik pukulan berdentum, teleportasi, tameng transparan, kerjasama tim, dan sebagainya. Robot-robot itu punya kelemahan, temukan kelemahannya, kalian bisa menang.”

Master Ox mengangkat tangannya. Menahan mulutku yang setengah terbuka.

“Keputusanku final. Tidak boleh diprotes lagi. Silahkan tinggalkan ruangan ini, pelajaran berikutnya telah menunggu kalian. Aku banyak pekerjaan lain.”

Master Ox telah ‘mengusir’ kami.

***

“Kenapa sih dia selalu menyebalkan.” Aku bicara pelan.

“Siapa?” Mata berbisik.

“Master Ox.”

“Entahlah, mungkin sudah sifatnya begitu. Setidaknya kita tidak dihukum membersihkan kantin lagi gara-gara kamu suka memotongnya bicara.” Tazk ikut bicara.

Kami sedang duduk di ruang kelas “Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial”, dosennya terlambat datang. Ruangan sudah penuh sejak tadi.

“Dan kenapa sih dia sedikit-dikit berteriak, ‘Bulan Sabit Gompal’. Memangnya ada apa dengan bulan sabit? Dia pernah trauma melihat bulan sabit?” Aku menyeringai.

Mata dan Tazk tertawa.

Ruangan kuliah ramai oleh dengung percakapan. Mahasiswa sibuk mengobrol sambil menunggu dosen datang.

“Eh, kalian mau melihat videonya?” Ev menyeruak dari kursi belakang.

“Video apa?” Aku bertanya.

“Kejadian tadi di kelas Teknik Bertarung.”

Ev melambaikan kartu hologramnya ke arahku, file video itu melesat ke kartu hologramku, aku mengetuknya, membukanya.

Hingar-bingar mahasiswa berteriak dan berlarian terlihat di layar hologram. Jatuh-bangun. Robot R-013-B itu muncul begitu saja dan langsung mengamuk, memukul siapapun yang berada di dekatnya. BUM! BUM! Lantai berlubang, matras terpelanting, bola-bola karet berterbangan. Jeritan panik.

Semua mahasiswa berusaha berlarian menuju pintu masuk, berebut keluar. R-013-B mengejarnya, terus mengirim pukulan berdentum. BUM! BUM! Tanpa Drone pengendali di dekatnya, robot ini amat mematikan, beringas di luar kendali. Boh terlihat terlempar di layar hologram, menabrak dinding. Beberapa mahasiswa mencoba melawan, menahan laju R-013-B, sia-sia, robot itu terus merangsek maju.

Atap ruangan oval terlihat terbuka, sepuluh anggota Pasukan Bayangan yang menjadi mentor latihan terbang turun, hendak melumpuhkan R-013-B. Tetapi ada yang bergerak lebih cepat dibanding mereka. Splash. Splash. Master Ox telah muncul di depan R-013-B, di tengah debu

mengepul, di antara semua kekacauan. Master Ox mengangkat tangan kanannya.

BUM!

Master Ox melepas pukulan berdentum ke tubuh baja R-013-B. Pukulan itu laksana membungkus seluruh tubuh robot—tidak membuatnya terpelanting.

Sekejap. Tubuh robot itu berguguran, berkelontangan di atas lantai. Satu-persatu bagian besinya berjatuhan, menjadi onggokan besi.

"Astaga!" Aku menelan ludah. Benar-benar sekali pukul. Robot itu hancur.

"Pukulannya kuat sekali." Mata berkata pelan.

"Tentu saja. Dia telah berlatih ratusan tahun." Tazk bergumam pelan.

Aku mematikan video, meletakkan kartu hologram.

Suara dengung di ruangan telah terhenti. Mahasiswa menatap ke depan, dosen pelajaran kami telah datang. Ev dan mahasiswa lain yang tadi ikut menonton video juga kembali duduk di kursi masing-masing.

"Maaf, anak-anak, aku sedikit terlambat. Kalian tahu, aku baru saja *shooting live*, acara talkshow di Kota Tishri, begitulah, kesibukan lain." Dosen mata kuliah 'Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial' itu menyapa riang.

“Apa kabar? Kalian siap melanjutkan pelajaran kita? Bagus sekali.”

Kami segera mengetuk tablet setipis kertas masing-masing, bersiap menyimak dan mencatat pelajaran.

***

Tiga jam terasa seperti tiga abad. Mata kuliah itu akhirnya selesai.

Dan belum cukup siksaan itu, di ujung pelajaran, dosen membagikan hasil penilaian paper. Aku menatap lesu kartu hologramku. B+, itu nilai maksimal yang pernah kuraih di pelajaran ini. Padahal aku telah habis-habisan mengerjakan paper tentang analisis kehidupan distrik-distrik terpencil Klan Bulan. Aku riset berhari-hari di perpustakaan Akademi, mengumpulkan dan membaca banyak bahan tulisan, tetap saja itu tidak cukup mengesankan bagi dosennya.

Bagaimana aku akan mendapatkan nilai A di akhir semester jika nilai paper-ku mentok di B+. Satu saja mata kuliahku mendapatkan B, IP-ku akan tertinggal dari Tazk.

“Kenapa wajahmu kesal, Selena.”

Panjang umur—lagi-lagi, baru saja aku membenak, orangnya sudah muncul, mensejajari langkahku di lorong-lorong gedung. Mata sedang tidak bersamaku, dia tadi hendak meminjam buku di perpustakaan.

Aku diam saja.

“Kenapa wajahmu kesal, Selena?” Tazk bertanya lagi.

“Bukan apa-apa.” Aku menjawab pendek. Malas menanggapi.

“Hei, aku hanya bertanya, tidak mengajakmu bertengkar loh.” Tazk tersenyum—yang membuat wajahnya terlihat semakin tampan.

Aku terus melangkah, tidak peduli. Berpapasan dengan mahasiswa lain.

“Kamu memikirkan nilai paper-mu tadi, bukan?” Tazk bertanya lagi.

Aku menoleh. Ternyata dia masih di dekatku, aku pikir dia sudah menghilang setelah kucuekin.

“Nilaimu hanya B+, bukan?”

“Apa maksudmu, Tazk? Jika kamu hanya hendak membanggakan nilaimu yang selalu sempurna, aku sedang malas memuji-muji orang. Menyingkir.”

Tazk menyeringai.

“Kamu salah paham, Selena. Aku tidak hendak mengolok-olok, aku justeru menawarkan bantuan. Aku bisa membantumu mengerjakan paper itu lebih baik.” Tazk tersenyum.

Aku menatapnya—masih terus melangkah. Senyum Mata tulus.

“Kamu punya kemampuan hebat sekali dalam mata kuliah eksakta seperti Kimia, Non-Gaib, Teknologi dan Rekayasa, atau Matematika. Bakatmu yang mudah menghafal apapun, bisa melihat persamaan serumit apapun, sangat menakjubkan, Selena.” Tazk mulai menjelaskan.

“Mata kuliah sosial sebenarnya juga sama dengan eksakta. Gunakan kemampuanmu melihat hal-hal detail, kamu bisa menemukan betapa menariknya pelajaran sosial. Memahami orang lain, sifat-sifatnya, memahami isu-isu sosial, dinamika masyarakat. Bukankah kamu ingin menjadi seorang pengintai, Selena?”

Aku mengangguk sekilas, masih mencerna kalimat Tazk.

“Nah, pengintai yang baik, setahuku, adalah seorang yang pandai memahami orang lain, terlatih memahami masalah-masalah sosial. Aku bisa membantumu mengerjakan paper berikutnya. Menemukan topik yang lebih baik, menemukan sudut pandang yang lebih menarik, mengumpulkan data-data yang lebih tepat. Aku janji, paper-mu bisa membuat dosen terkesima, dan kamu akan mendapatkan nilai A, Selena.”

Langkahku terhenti. Menyelidik wajah Tazk.

“Kenapa kamu mau membantuku, Tazk? Bukankah aku sainganmu menjadi mahasiswa terbaik Angkatan 78, heh?”

Tazk tersenyum, menggeleng.

“Kamu bukan sainganku, Selena. Maksudku, aku tidak pernah sedetik pun menganggapmu sainganku. Kamu

adalah teman, sahabat baikku, sama seperti Mata. Soal IP 4 itu, aku hanya fokus pada nilai-nilaku sendiri, sejak kecil Kakek-ku mendidikku demikian, selalu mengejar nilai terbaik. Tapi aku tidak pernah menganggap orang lain sainganku. Sungguh, aku akan ikut senang jika kamu juga mendapatkan nilai sempurna, Selena."

Aku terdiam.

"Kita bisa mengerjakan paper berikutnya bersama-sama. Atau jika kamu tidak nyaman hanya berdua, aku akan mengajak Mata, meskipun kita tahu, Mata sama sekali tidak menemukan masalah dengan pelajaran ilmu sosial, dia jagonya."

Aku menghela nafas perlahan. Urusan ini, ternyata aku salah paham. Dulu aku menyangka Tazk adalah mahasiswa yang siap melakukan apapun agar dia ranking satu. Pesaing terbesarku. Ternyata dia justeru senang jika aku juga mendapatkan nilai sempurna. Aku keliru menilainya egois, sok terkenal, sok tahu, dan sebagainya. Hanya karena pernah menjadi anggota boy band, populer, cucu mantan seorang panglima Pasukan Bayangan, bukan berarti dia seperti stereotype yang kupikirkan. Dia tidak hanya tampan, pintar, jago bertarung, dia juga laki-laki yang berhati mu—

Duk!

Seseorang menabrakku dari belakang.

“Hei, kalian jangan berhenti sembarangan di lorong-lorong. Ini bukan halte atau terminal.” Boh berseru kesal, dia yang barusan menabrakku, peralatan yang dia bawa terjatuh. Boh memungut tablet dan peralatannya. Aku hendak membantunya.

“Menyingkir, Selena.” Boh lebih dulu bersungut-sungut, melanjutkan langkah, sambil menggerutu, “Bisa nggak sih, kalian mencari lokasi lain untuk pacaran, jangan di lorong-lorong gedung.”

“Maaf, Boh.” Aku menyeringai kaku—dengan wajah sedikit memerah.

***

BAB 26

Malam hari, pukul delapan. Gerimis turun membungkus kompleks ABTT. Malam ini seharusnya bulan purnama, tapi sejak sore hujan tak berkesudahan turun.

“Kamu hendak kemana, Selena?” Wajah Mata muncul dari balik tabletnya, dia tengah asyik membaca novel saat aku menyambar jaket gelap.

“Aku hendak berjalan-jalan di luar.” Aku menjawab sembarang.

“Hujan, kan?”

“Justeru lebih seru kalau hujan.”

Mata tertawa, “Pastikan kamu tidak ditangkap petugas kampus, Selena. Atau kamu akan dihukum menyikat toilet asrama.”

Aku nyengir. Sejak kami satu kamar, Mata tahu jika aku suka berkeliaran malam-malam di kompleks ABTT. Dulu aku sering mengarang alasan, ‘melatih teknik mengintaiku’, ‘iseng melihat ruangan-ruangan’ di kampus, atau ‘bosan di kamar asrama saja’, karena memang itu yang kulakukan. Tetapi malam ini, aku punya misi penting. Sudah sejak dua minggu lalu, saat Tamus menemuiku di ruang pemulihan, aku belum mengalami kemajuan berarti membaca perkamen tua itu. Malam ini aku akan menyelinap ke ruangan Stor, dosen “Sejarah & Catatan Lama”.

“Bye, Mata,” Aku melambaikan tangan, menuju pintu.

“Bye, Selena. Hati-hati.”

Pintu kamar menutup. Aku telah melesat di lorong-lorong asrama, mengaktifkan teknik menghilang.

Nyaris tidak ada mahasiswa yang keluar dari kamarnya, juga staf dan petugas kompleks ABTT, gedung-gedung lengang, hanya suara tetes air hujan dan suara hewan di kejauhan—yang riang menyambut hujan. Udara terasa dingin. Jaketku mulai basah oleh hujan.

Aku sempat berhenti sejenak di depan sebuah gedung. Berdiri di balik tiang besar. Ada drone yang sedang terbang di sana. Itu sepertinya drone kurir, yang mengantarkan benda atau dokumen fisik. Mungkin milik guru atau staf ABTT yang sedang malas mengantarkannya langsung hujan-hujan begini. Tidak ‘berbahaya’, tapi jika drone itu tidak sengaja menangkap gerakanku yang sedang berkeliaran malam-malam, itu bisa mengundang masalah lain. Aku melesat lagi saat drone itu hilang di balik dinding-dinding tinggi.

Splash. Splash. Dua menit berlalu, tiba di depan gedung kantor Stor, sekaligus ruangan tempat mata kuliah “Sejarah & Catatan Lama”. Aku mengibaskan jaket gelapku. Itu adalah jaket model terbaru yang sedang trend di kota Tishri, selain keren dan bergaya, jaket hasil rancangan desainer Ilo ini gampang kering. Cukup kibaskan sedikit, air yang hinggap seketika menguap.

Aku melangkah mendekati pintu besar gedung. Hendak meraih peralatan di sakuku. Eh? Pintu ini ternyata tidak dikunci, aku mendorongnya. Mungkin Stor tidak terlalu cemas ada orang yang diam-diam memasuki gedung kantornya. Alarm dan sistem keamanan gedung juga tidak aktif, aku mengangkat bahu, baguslah, aku tidak perlu mematikannya sementara waktu.

Splash. Splash. Aku melintasi ruang kuliah yang lengang. Kursi-kursi yang kosong. Meja dan panggung tempat Stor biasa mengajar. Tiba di pojok, berhenti sebentar, menatap pintu berikutnya. Juga tidak dikunci. Aku membukanya, mengintip ke dalam. Tidak ada siapa-siapa, menyelinap masuk. Aku belum pernah melihat kantor Stor, tapi ini keren. Besar kantornya nyaris separuh dari ruangan kuliah, dengan lemari-lemari tinggi dipenuhi buku dan gulungan perkamen. Aku menatap salah-satu lemari yang dipenuhi perkamen, sepertinya Stor mengoleksinya—tapi tentu nilai perkamen ini tidak bisa dibandingkan dengan yang tersimpan di Bagian Terlarang Perpustakaan Sentral.

Ada meja besar, di atasnya juga dipenuhi buku dan gulungan dokumen. Layar hologram dan peralatan kerja masih menyala, menunjukkan buku yang sedang ditulis. Nampaknya selain sibuk mengajar, Stor juga sibuk melakukan riset, menulis buku, atau apalah. Dia jelas dosen yang sangat berdedikasi. Aku tahu sekarang, buku teks untuk tahun pertama setebal 19.800 pastilah ditulis di ruangan ini. Entah butuh berapa tahun Stor menyelesaikannya.

Tapi bukan ini maksud tujuanku menyelinap di ruangan ini. Kepalaku menoleh kesana-kemari dengan cepat, mataku tajam menyisir semua sudut ruangan. Aku tidak tahu seperti apa benda yang kucari, tapi alat penerjemah itu pastilah unik dan terlihat berbeda, seperti yang dijelaskan Tamus. Lima menit, aku menghela nafas, tidak ada benda yang kucari. Mata tajamku pasti akan menemukannya jika ada. Baiklah, aku akan memeriksa semua lemari, semua laci, splash, splash. Tubuhku mendekati salah-satu lemari besar. Tanganku gesit mulai membuka satu-persatu lacinya.

Satu jam. Benda itu tetap tidak kutemukan.

Aku menyibak anak rambut di kening.

Di luar, hujan semakin deras, suaranya terdengar hingga ke dalam ruangan. Aku sudah membongkar semua laci, kotak, lemari, juga mengintip bawah meja, kursi, apapun itu. Bahkan tadi berkutat lima belas menit membuka kunci brankas besar, ternyata isinya lagi-lagi hanya buku-buku dan dokumen lama. Aku sempat memeriksanya dengan cepat, beberapa buku itu menarik dan sangat rahasia, menulis tentang sejarah-sejarah yang sangat penting, salah-satunya tentang peristiwa terusirnya pewaris klan Bulan oleh pengkhianatan Ibu tiri dan saudara tirinya—tapi bukan itu yang sedang kucari. Aku tidak tertarik membaca 'buku cerita' sekarang. Merapikannya kembali, mengunci brankas itu lagi. Aku selalu merapikan kembali benda yang kuperiksa, agar tidak meninggalkan jejak sedikit pun.

Entah sudah berapa kali aku mondar-mandir di ruangan itu, tetap sia-sia, hingga aku tertegun. Hei? Saat kakiku menginjak lantai di dekat meja kerja Stor, suara ketukan sepatuku terdengar berbeda. Tipis sekali perbedaannya, tapi itu mencurigakan. Seperti ada ruang kosong dibawah sana. Aku bergegas jongkok, mengetuk pualam putih tersebut. Tidak salah lagi, ada ruangan di bawah sana. Tapi bagaimana cara masuk ke dalam sana. Menghela nafas perlahan, mengamati sekitar lebih seksama.

Lima belas menit berlalu, aku tetap tidak tahu. Bisa saja aku menghancurkan lantai ini dengan pukulan berdentum, tapi itu akan jadi masalah serius. Kompleks ABTT akan gempar saat tahu kantor salah-satu dosennya berlubang. Sebagai pengintai, aku harus meninggalkan jejak sekecil mungkin. Di mana pintu menuju ruangan bawah? Atau tombol, panel alat membuka pintu tersebut? Mataku terus awas memeriksa.

Atau jangan-jangan, pualam putih inilah pintu sekaligus panelnya. Aku mengetuk-ngetuknya lagi, benar juga, pualam di lantai ini adalah ‘gembok’nya. Seperti basemen milik Bibi Gill di kantin, ruangan dibawah sana juga dikunci dengan sistem ketukan. Temukan titik-titik terbaik mengetuknya, dengan pola tertentu, pualam ini akan terbuka. Aku mengikat rambut keritingku sejenak, konsentrasi, lantas mulai mencari polanya. Ini jenis gembok yang tidak pernah kubuka sebelumnya, sulit, tapi menantang.

Di luar, hujan bertambah deras. Sudah tengah malam.

Rasa-rasanya itu lebih mirip seperti kebetulan, saat aku hampir menyerah, aku akhirnya menemukan titik-titik dan urutan ketukan yang harus kulakukan. Persis di ujung percobaan yang ke dua ratus lebih, saat enam kali aku mengetuk titik tertentu, terdengar suara mendesing. Aku segera beringsut mundur. Lantai pualam di dekat meja kerja Stor mulai bergeser, membuka.

Ada tangga dari bebatuan menuju ke bawah, aku segera menuruninya. Persis tiba di bawah, menatap sekeliling, termangu. Ini adalah ruangan rahasia milik Stor. Ukurannya besar sekali, lebih besar dibanding ukuran gedung di atasnya. Tingginya enam meter. Isinya adalah koleksi barang-barang langka, yang sebagian besar aku tidak tahu apa. Ada kotak dengan kaca dan antena (besok-besok aku tahu itu televisi di Klan dengan teknologi lebih rendah), ada kendaraan berbentuk kotak dan beroda empat (mobil), ada kendaraan dengan roda dua, hei ini apa? Benda ini jelas tidak ada lagi di peradaban modern Klan Bulan. Bahkan roda sudah punah di Klan Bulan sejak ratusan tahun lalu, semua bisa terbang. Juga ada benda berukuran segenggaman tangan dengan tombol-tombol angka. Apakah ini alat komunikasi? Sangat tidak praktis.

Aku menatap tumpukan benda-benda antik yang ditata rapi. Stor jelas menyukai sejarah, masuk akal jika dia mengumpulkan benda-benda dari era ribuan tahun lalu, saat teknologi Klan Bulan belum semaju sekarang. Ini museum yang sangat berharga untuk memahami

perjalanan teknologi Klan Bulan. Koleksinya menarik, tapi aku menyelinap ke sini bukan untuk itu.

Aku bukan pengunjung museum. Aku mencari sesuatu.

Mataku terus menyapu tumpukan benda-benda antik, memeriksa lemari-lemari, menyibak benda-benda, setengah jam berlalu tanpa terasa, hingga mataku tertuju ke sebuah kotak merah di lemari paling tinggi. Splash, aku melesat, splash muncul di udara, meraih kotak itu, mendarat turun. Membuka kotak dengan panjang dan lebar dua jengkal, serta tebal setengah jengkal. Ada benda berwarna putih, juga berbentuk kotak, dengan tombol dan tempat memasukkan kertas ke dalamnya. Tidak salah lagi, inilah alat penerjemah unik milik Stor.

Bagaimana alat ini bekerja?

Aku meletakkan alat itu di atas meja. Memeriksanya. Prinsip alat kerja ini mirip sekali dengan mesin foto copy di era lama. Masukkan kertas bertulisan dan bergambar ke dalamnya, tutup, pilih target tujuan bahasanya, lantas tekan tombol 'terjemahkan', maka apapun yang tertulis di dalam kertas itu akan diterjemahkan. Kertas itu akan keluar lagi, tapi tulisannya telah berganti sesuai bahasa yang dikehendaki. Aku meraih sembarang buku tua di dekatku, dengan bahasa yang tidak kukenali, merobek salah-satu halamannya, memasukkannya ke dalam alat penerjemah. Memilih target bahasa, menekan tombol.

Alat itu berdesing pelan, mengeluarkan cahaya lembut. Sejenak, kertas itu keluar lagi. Keren. Aku tersenyum,

tulisannya telah berubah menjadi bahasa Klan Bulan. Bisa aku baca.

Baiklah, sekarang saatnya menguji dengan dokumen yang benar-benar hendak kuterjemahkan. Aku mengeluarkan lipatan kertas dari balik jaket hitam. Itu adalah tiruan perkamen tua yang kubuat. Tanganku sedikit bergetar karena antusias ketika memasukkannya ke dalam mesin. Menekan tombol. Alat itu berdesing lagi, cahaya lembut. Kertas itu kembali keluar.

Aku meraih kertasnya.

‘Bahasa tidak dikenali. Harap masukkan pohon bahasanya terlebih dahulu.’

Aku menghela nafas pelan. Tentu saja, sesuai instruksi Tamus, aku masih harus mengambil pohon bahasa tua milik Ling, dosenku. Semoga diantara banyak bahasa kuno tersebut, ada yang cocok dengan dokumen ini. Barulah mesin ini akan bekerja. Sementara itu, aku akan mencuri, eh, tepatnya ‘meminjam’ alat ini dari Stor. Aku memasukkan alat itu ke dalam ransel. Splash, splash, mengembalikan kotak merah di lemari. Menatapnya sejenak sebelum pergi, memastikan tidak ada jejak yang tertinggal. Dan semoga Stor tidak memeriksa kotak tersebut, atau dia akan tahu alatnya hilang.

Menutup kembali lantai pualam, memastikan juga tidak ada jejak yang tertinggal di ruang kantornya, bergegas kembali ke gedung asrama, melintasi hujan lebat.

BAB 27

“Maaf aku terlambat, Tazk.” Aku menghampiri meja di pojok ruangan perpustakaan ABTT.

Task mengangkat kepalanya, dia tengah asyik membaca tadi, tersenyum, “Tidak apa, Selena. Hanya terlambat beberapa menit. Kamu tertahan di ruang kuliah tadi?”

Aku mengangguk—berbohong. Sebenarnya aku gugup. Ini kali pertama aku akan menghabiskan waktu berdua dengan Tazk. Mengerjakan paper mata kuliah ‘Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial’, seperti yang disepakati minggu lalu, dia akan membantuku. Aku sudah tiba di pintu depan perpustakaan sejak lima belas menit lalu, tapi butuh beberapa menit untuk menenangkan diri, baru akhirnya masuk ke perpustakaan, mendekati Tazk.

“Duduklah, Selena. Kamu tidak akan berdiri di situ terus, kan?”

“Eh, iya.” Aku menyeringai. Eh, apakah aku terlihat bodoh tadi—terlalu lama berdiri, menatap Tazk yang selalu tampil rapi dan keren. Aku bergegas duduk, meletakkan *tablet* tipis, juga ransel.

“Kamu sungguhan tidak repot membantuku, kan?” Aku basa-basi bertanya.

“Tentu saja tidak repot, Selena.”

“Eh, bukankah kamu sedang sibuk dengan organisasi kampus?” Aku tahu, minggu-minggu ini Tazk ikut mencalonkan diri menjadi pengurus organisasi mahasiswa kampus, Orde ABTT.

“Kegiatan itu tidak menyita waktu. Lagipula, aku senang membantumu,” Tazk menggeleng, “Baik, apakah kamu sudah memilih topiknya, Selena?”

Aku mengangguk. Mengetuk tabletku, membuka paper yang telah kukerjakan beberapa paragraf, menyerahkannya kepada Tazk.

Dia menerimanya, membacanya sejenak.

Ruangan perpustakaan lengang. Ada beberapa mahasiswa yang sedang membaca dan atau mengerjakan tugas tanpa suara. Beberapa drone yang mengatur tumpukan buku terbang senyap hilir-mudik.

“*Analisis Kemiskinan di Distrik Sabit Enam*. Topikmu cukup menarik, Selena. Tapi ini belum fokus.” Tazk selesai membaca draft paperku, “Aspek apa yang hendak kamu bahas sebenarnya, apakah karena kondisi alamnya, struktur demografinya, pendidikan atau budaya penduduknya, atau masalah apa?”

“Eh, aku akan membahas semuanya.”

Tazk menggeleng, “Itu terlalu luas, Selena. Dosen kita lebih menyukai sub-topik yang lebih kecil, tapi detail dan mendalam analisisnya. Mungkin aspek budaya akan menarik, korelasi antara budaya setempat dengan

kemiskinan, apakah budaya, etos kerja, dan sejenisnya, berdampak pada kemiskinan, omong-omong distrik ini tempat kamu lahir, bukan?”

Aku mengangguk.

“Itu berarti kamu telah memahami aspek tersebut, bahkan tanpa harus riset lagi. Fokus kesana, kembangkan analisisnya, papermu akan bagus sekali.”

Aku mencatat masukan dari Tazk.

“Dan jangan lupa, dosen kita itu juga sentimentil, dia adalah pesohor, selain seorang akademisi yang hebat. Maka kamu bisa memasukkan sudut pandang sentimentil tersebut dalam paper. Misalnya, dari kaca mata seorang anak petani di distrik tersebut, yang menceritakan sulitnya akses pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.”

“Tapi ini kan paper akademik?”

“Iya, ini memang paper akademik, tapi bukan berarti kamu tidak bisa menggunakan pendekatan penulisan yang lebih popular. Aku sudah bilang tadi, dosen kita adalah pesohor, dia suka saat mahasiswa bisa menggunakan gaya bahasa, atau laporan yang lebih nge-pop saat mengumpulkan papernya. Lihatlah, saat dia memandu acara di televisi, dia pintar mengemas isu-isu sosial ke dalam sebuah talk-show yang menarik. Kamu pernah menonton acaranya?”

Aku menggeleng.

“Sesekali kamu bisa menontonnya. Agar kamu bisa menyampaikan sebuah analisis akademik dengan cara lebih nge-pop.”

Aku menyeringai, menatap Tazk. Mengangguk, mencatat masukannya.

“Sekarang kita bahas buku referensi yang bisa kamu baca.”

Lincah tangan Tazk mengetuk layar tabletku, membuka katalog buku-buku di perpustakaan. Aku memperhatikannya dari depan. Rambutnya yang mengombak, tersisir rapi. Wajahnya yang bersih. Hidungnya yang mancung. Bola matanya yang hitam dan indah.

“Meskipun kamu sudah tahu fakta lapangannya, karena kamu lahir di sana, tapi kita tetap membutuhkan teori yang baik saat menulis papernya, sebentar, akan kuberikan beberapa buku yang menarik dan relevan. Nah, ketemu.” Tazk tersenyum, mengangkat kepalanya, “Heh, Selena? Kamu memperhatikanku atau tidak, sih?”

“Eh, maaf.” Aku nyengir. Dasar bodoh—aku lagi-lagi terlalu lama menatapnya.

“Konsentrasi, Selena.” Tazk tersenyum.

“Iya. Maaf.”

Dua jam yang menyenangkan. Bahkan boleh jadi itu termasuk dua jam terbaik dalam hidupku selama ini. Tazk membantuku menyelesaikan paper itu. Tidak hanya

memberikan buku referensi, dia juga memberi masukan cara menulis paragraf-paragraf awal, sistematika dan bagaimana membahas topiknya, hingga menulis kesimpulan.

Aku tahu kenapa dia mendapatkan nila sempurna di seluruh mata kuliah. Tazk memang berada di level yang berbeda di banding kami. Dia belajar lebih banyak, sebelum kami tahu itu penting untuk dipelajari. Dia selalu punya rencana-rencana. Dia berlari lebih cepat dibanding siapapun. Aku mencatat banyak hal untuk perbaikan paperku.

“Terima kasih, Tazk.” Aku menyeringai. Jadwal kami selesai—Tazk harus mengikuti kelas mata kuliah pilihan.

“Tidak usah berterima kasih. Aduh, berapa kali lagi kamu akan bilang itu, Selena.” Tazk tertawa, memasukkan tablet miliknya ke dalam tas, bersiap-siap.

Aku mengangkat bahu.

“Bye, Selena. Sampai bertemu besok saat Simulasi Bertarung.”

Aku mengangguk, “Bye, Tazk.”

Punggung laki-laki sebaya denganku itu menghilang di antara meja-meja baca, menuju pintu gedung perpustakaan. Aku menghela nafas pelan. Tersenyum lebar. Yes! Kali ini aku punya kesempatan besar mendapatkan nilai A di mata kuliah menyebalkan ini. Dan

Yes! Aku baru saja menghabiskan waktu bersama Tazk dengan ‘sangat-amat-super-total-menyenangkan’.

“Kenapa kamu senyum-senyum sendiri, Selena?” Seseorang menghapus senyumku

Aku menoleh. Boh, dia duduk tak jauh dari mejaku. Aku baru tahu jika Boh ada di sana. Dari tadi aku abai sekitarku.

“Bukan urusanmu, Boh.” Aku melotot.

Boh nyengir, melambaikan tangan.

“Boleh aku memberimu sebuah nasihat antar teman, Selena?”

“Nasihat apa?”

“Jangan terlalu banyak berharap.”

“Heh, kamu bicara apa sih?”

“Tazk. Apalagi? Aku tahu kamu menyukai Tazk.”

Astaga. Aku hampir menimpuk Boh dengan ranselku.

“Saranku, jangan terlalu banyak berharap soal itu, Selena. Dia memang selalu baik ke mahasiswa lain, menawarkan bantuan kepada mahasiswa lain. Maka tidak ada yang spesial dengan dia mau membantumu mengerjakan *paper* itu. Kamu tidak perlu senyum-senyum sendiri sampai terlihat aneh begitu. Biasa saja. Jangan lebay, atau besok lusa kamu akan patah hati.”

Aku melotot. Dasar Boh menyebalkan, tukang rusak suasana. Membereskan tablet dan buku-buku. Segera meninggalkan Boh yang masih nyengir menatapku.

***

Aku tidak terlalu memikirkan kalimat Boh. Belum. Masih jauh sekali. Lagian ngapain pula aku harus memikirkannya, Boh itu suka sok tahu.

Selain itu, semester kedua juga hampir selesai, ujian akhir semester akan segera berlangsung. Ada hal lain yang menguras pikiranku minggu-minggu ini. Belum lagi tugas dari sosok misterius yang muncul di cermin. Aku masih harus mengumpulkan dua hal lain agar aku bisa membaca perkamen tua tersebut.

Malam kesekian datang.

Gerimis kembali membungkus kompleks ABTT. Distrik Lembah Gajah memasuki musim penghujan; hampir setiap malam hujan turun. Mata lagi-lagi asyik membaca novel saat aku bersiap pergi.

“Kamu tidak belajar, Mata?” Aku menyelidik, mengenakan jaket hitam. Anak ini santai sekali membaca novel, tapi nilainya tetap bagus-bagus.

“Tanggung. Kamu juga kenapa tidak belajar? Malah berkeliaran menyelinap di kompleks ABTT malam-malam?” Wajah Mata masih terbenam di tablet tipisnya.

Aku tertawa, “Itu novel apa sih?”

“Serial Anak-Anak.”

“Oh ya? Memangnya ada yang menulis novelnya?”

“Ada. Nama pengarangnya Ter-E Liy-E. Seru ceritanya, berseri-seri bukunya.”

Aku mengangkat bahu. Nama yang aneh. Aku tidak pernah tertarik membaca novel. Melangkah menuju pintu, melambaikan tangan. Mata balas melambaikan tangan.

Ini jadwal yang tepat. Tadi siang Mata memberitahu jika Ling, dosen mata kuliah “Bahasa-Bahasa Klan Bulan”, sekaligus mata kuliah pilihan “Bahasa-Bahasa Kuno”, sedang ada pertemuan ahli linguistik di Kota Tishri. Ruang kantornya akan kosong semalaman. Mata—yang menjadi murid kesayangan Ling—membantu menyiapkan bahan presentasi di pertemuan tersebut. Itulah kenapa dia tidak ikut mengerjakan paper bersama-sama.

Splash. Splash. Tubuhku hilang muncul di antara gedung-gedung, menerobos hujan deras. Satu tahun ini, gerakan teleportasiku berkembang semakin tangkas, semakin cepat. Tiba di gedung kantor Ling dalam hitungan menit, lengang, tidak ada siapa-siapa di sana. Bahkan drone patroli atau drone kurir berhenti beroperasi karena hujan deras.

Aku menyelinap di balik tiang-tiang besar, mendekati pintu masuk. Terkunci. Tidak masalah, mengeluarkan kawat kecil dari balik jaket. Ini hanya pintu dengan gembok manual. Jemariku lincah, lima detik, klik! Pintu itu terbuka. Menoleh

ke sana-kemari, memastikan tidak ada yang melihat, aku menyelinap masuk.

Tiba di ruangan kuliah, dengan kursi-kursi kosong. Gedung itu memiliki dinding kaca-kaca. Petir menyambar di luar, membuat terang ruangan. Splash. Splash. Aku melesat menuju ruang kantor Ling. Pintu kantornya juga dikunci, menggunakan sistem digital yang mendeteksi telapak tangan pemilik ruangan. Tidak sulit, aku mengeluarkan peralatan digital, kembali beraksi. 'Menipu' pintu ini, seolah Ling yang hendak masuk. Mengetuk layar peralatanku, mendesing pelan, memasukkan data telapak tangan milik Ling—yang aku ambil dari jejak di meja kelas. Klik! Pintu itu terbuka.

Aku melangkah masuk dengan cepat.

Ruangan yang rapi. Lemari-lemari dipenuhi buku, meja kerja, peralatan mengajar. Dinding-dinding dipenuhi lukisan yang bagus. Ling sepertinya menyukai lukisan, memperhatikannya. Bahkan lukisan-lukisan ini dia buat sendiri. Aku baru tahu jika dosen bahasa-ku itu jago melukis.

Mataku terhenti di lukisan paling besar dan paling mencolok yang diletakkan di belakang meja kerjanya. Pohon Bahasa. Dahan-dahannya menjulang bercabang menjelaskan bahasa-bahasa modern di Klan Bulan hari ini, akar-akarnya juga bercabang sama banyaknya, menunjukkan bahasa-bahasa kuno yang telah hilang. Ini lukisan yang lebih indah dibanding diagram di layar

hologram sebelumnya. Tapi bukan lukisan ini yang aku cari. Aku mencari ‘Pohon Bahasa’ sungguhan.

Itu merujuk pada soft copy, atau file, atau database, yang berisikan kamus digital bahasa-bahasa di seluruh Klan Bulan. Juga berisikan kosakata bahasa-bahasa yang telah hilang. Itulah ‘Pohon Bahasa’ yang dimaksud. Ling mengumpulkannya ratusan tahun dari berbagai riset juga dari linguistik lain di seluruh Klan Bulan. Sebagian besar ‘Pohon Bahasa’ itu terbuka untuk publik, bisa diakses siapapun yang tertarik belajar bahasa. Tapi ada sebagian kecil yang disimpan sendiri oleh Ling, demi alasan keamanan atau alasan lainnya. Maka aku harus mencurinya dengan cara manual, eh lebih tepatnya ‘meminjam’ *database* tersebut.

Mataku segera menyapu seluruh ruangan, memeriksa dimana kemungkinan file digital itu tersimpan. Tidak mungkin di tablet kerja Ling, karena itu pasti tersambung ke sistem online. Juga tidak mungkin di meja kerjanya. File digital itu pasti disimpan secara terpisah, offline.

Satu jam berlalu, memeriksa semuanya, aku tetap tidak tahu dimana file itu disimpan. Menghela nafas, memperbaiki ikatan rambutku. Ini jelas tidak akan mudah. Ling pasti menyimpannya dengan aman. Baiklah sekali lagi memeriksa lemari, meja, laci, kotak, apapun itu.

Hujan deras menerpa atap gedung. Suaranya terdengar hingga ke dalam.

Satu jam lagi berlalu, tetap nihil.

Apakah Ling memiliki ruang rahasia seperti Stor? Aku memutuskan memeriksa semua lantai pualam, mengetuknya. Juga dinding-dinding, tidak ada yang luput dari pemeriksaan, siapa tahu ada ruangan rahasia di baliknya. Sekali lagi memeriksa setiap jengkalnya. Sia-sia.

Aku menatap penunjuk jam, ini nyaris tengah malam, tiga jam berlalu, aku tetap tidak tahu dimana file itu. Dan aku yakin kantor ini tidak memiliki ruang rahasia. Hanya inilah ruang kerja milik Ling. Tidak ada petunjuk lain, buntu. Aku duduk di lantai, meluruskan kaki. Mencoba memikirkan kemungkinan lain.

Atau jangan-jangan, file digital itu dibawa oleh Ling ke pertemuan linguistik di Kota Tishri? Boleh jadi. Itu berarti sia-sia aku mencarinya di sini. Mungkin sebaiknya menunggu Ling kembali, baru menyelinap ke kantornya lagi. Itu kemungkinan yang paling masuk akal. Aku bangkit berdiri, memutuskan kembali ke asrama.

***

BAB 28

Akhir semester kedua tinggal hitungan hari.

“Kalian siap?” Drone pengawas ruang simulasi bertanya.

Aku, Mata dan Tazk mengangguk. Ini simulasi yang kesekian kalinya, sekaligus terakhir di semester dua. Terhitung simulasi keempat sejak kami menghadapi dua robot R-013, sejak kasus Mata memindahkan salah-satu robot itu ke aula gedung oval. Kali ini kami sepertinya punya kesempatan besar mengalahkannya. Kami lebih kuat, lebih cepat, dan Tazk sudah siap dengan strategi.

Lampu di drone berkedip-kedip. Lantai pualam di tengah ruangan simulasi terbuka. Muncul dari sana, bukan hanya dua, melainkan tiga R-013.

“HEI!” Aku berseru kesal.

“Kenapa sekarang robotnya tiga, drone?” Mata ikut protes.

Ekspresi wajah Tazk juga terlihat berubah. Dia mungkin lebih siap dengan hal mengejutkan terjadi di ruangan simulasi, tapi tetap saja ini sedikit menyebalkan.

“Aku minta maaf. Tapi menurut Master Ox kalian sudah siap menghadap tiga robot. Level dinaikkan.” Drone menjawab.

“Itu tidak adil. Aku tidak mau lagi melanjutkan simulasi. Aku mau pergi.” Aku mengomel, balik kanan. Melangkah menuju pintu ruangan.

“Tidak bisa, Selena.” Drone berkata.

“Bisa. Aku tinggal keluar.” Aku mendekatkan kartu hologram ke pintu. Lampu di pintu berkedip merah, kartu aksesku ditolak.

“Buka pintunya, Drone!” Aku berteriak marah.

“Kalian hanya bisa keluar dari ruangan jika sesi simulasi telah selesai. Aku minta maaf, Selena.”

“Buka pintunya!” Aku melotot.

Tazk melangkah mendekatiku.

“Kita hanya bisa melanjutkan simulasi, Selena.” Tazk berusaha membujuk.

“Enak saja. Simulasi ini curang. Seharusnya mereka memberitahu siapa yang akan kita lawan sebelum masuk ke ruangan ini.”

“Tapi begitulah memang cara kerjanya. Level akan terus dinaikkan, siap atau tidak siap, Selena. Kita hanya bisa bertahan, bekerjasama, dan ikut menaikkan level kita. Seharusnya setiap kali masuk gedung ini, kita harus siap dengan kejutan terbutuknya.”

“Itu tiga robot R-013, Tazk. TIGA! Bagaimana kita melawannya?”

“Aku juga tidak tahu. Tapi kita akan bertahan, ayolah.” Tazk menatapku.

Arrrgh, aku meremas rambut keritingku. Menoleh ke Mata—yang tetap berdiri di posisinya. Mulai memasang kuda-kuda.

“Simulasi dimulai, Selena, Mata, Tazk. R-013 akan menyerang kalian dalam waktu lima detik lagi.” Drone berwarna perak itu memberitahu, lampu dibadannya berkedip-kedip. Tiga robot itu telah diaktifkan.

“Lima!”

“Empat!”

“Ayo, Selena. Bersiap.” Tazk membujukku.

“Tiga!”

“Dua!”

“Satu!”

“Simulasi dimulai.”

Drap! Drap! Drap!

Tiga robot tinggi besar itu merangsek maju dari tengah ruangan.

“FORMASI!” Tazk berseru.

Splash. Splash. Tubuhnya kembali berdiri di samping Mata.

Aku meremas jemari. Tidak ada pilihan yang tersisa, splas, splash, juga muncul di samping Mata.

“Tameng transparan!”

BUM! BUM! BUM!

Enam larik pukulan berdentum susul-menyusul menghantam kami. Mata berdiri di depan, membuat tameng transparan, aku dan Tazk melapisinya. Persis di pukulan keenam, tiga tameng kami meletus. Tangan-tangan robot terangkat.

“Berpindah tempat!” Tazk berseru.

Splash. Splash. Kami bertiga menghilang, muncul di belakang robot-robot itu.

Splash. Splash. Robot itu juga menghilang, giliran mereka yang muncul di belakang kami. Aduh, robot-robot ini meniru strategi kami. Gerakan mereka lebih cepat dari biasanya, tangan mereka kembali mengirim pukulan berdentum.

BUM! Mata terpelanting. Splash. Aku menyambar tangannya, menghentakkannya, tubuh Mata kembali ke formasi, masih dalam posisi mengambang di udara, Mata balas melepas pukulan berdentum, BUM! Robot di depan mengurungkan serangannya, segera membuat tameng.

“Maju, Selena!”

Aku mengangguk, ada celah terbuka di sana. Splash. Aku menghilang. Splash. Muncul di samping robot yang membuat tameng. Tanganku teracung ke depan. Terlambat, robot yang lain membantu temannya, dia siap

memukulku lebih dulu dengan tinju besinya. Tazk segera melesat melindungiku, BUM! BUM! Dua pukulan berdentum terdengar sekaligus. Tameng yang dibuat Tazk terlihat bergetar, tapi tidak pecah, berhasil menahan serangan. Sebaliknya, robot yang kupukul terbanting dua langkah. Pukulanku telak menghantam.

“Bagus, Selena. Formasi.”

Splash. Splash. Kami kembali ke formasi bertahan.

Setengah jam berlalu, ruangan simulasi dipenuhi kepul debu. Lantai pualam retak, dinding-dinding berderak, hanya karena ada selaput tipis yang melindungi bangunan ‘Kotak Hitam’, maka efek pertarungan di dalam tidak terlihat dan terdengar dari luar.

Sejauh ini kami bisa bertahan. Kami bisa menghadapi tiga robot R-013.

Masalahnya adalah, simulasi baru separuh jalan. Nafasku sudah tersengal sejak tadi. Rambut keritingku berantakan, pakaian hitam-hitamku robek. Tubuhku terasa sakit, memar di banyak tempat. Juga Mata dan Tazk, kondisinya sama. Kami mulai lelah. Sementara itu, tiga robot ini tidak mengenal definisi lelah, mereka mesin.

BUM! BUM!

Mata kembali menahan gelombang serangan. Diantara kami bertiga, teknik tameng transparan Mata paling kokoh. Jatuh bangun dia melindungi aku dan Tazk.

“Sisi kiri, Selena!” Tazk berseru.

Aku mengepalkan tinju, aku melihat celahnya, splash, merangsek ke sisi kiri, splash, muncul di sana. Berteriak kaget, salah-satu robot ternyata sengaja membuat celah itu, jebakan, dia justeru ikut muncul di sana, tinju besinya meluncur ke tubuhku.

BUM!

Tubuhku terpelanting.

Tazk berseru, hendak meraih tanganku, menjaga formasi kami. Tapi tubuhku terbang lebih cepat. Menghantam dinding. Aku mengaduh tertahan. Sakit sekali, kemudian menggelinding di lantai.

Ini situasi genting. Dengan aku terjatuh, formasi pertahanan tiga sudut kami hancur. Kami terpisah satu sama lain, tidak bisa saling melindungi.

Drap! Drap! Drap! Robot yang memukulku tidak memberi ampun. Dia maju, mengejarku.

Splash. Tazk menghilang. Splash, memotong gerakan robot itu.

BUM!

Tameng yang dibuat Tazk meletus, tubuhnya terpelanting dua langkah.

BUM!

BUM!

Tazk mati-matian menahan laju robot.

“Berdiri, Selena!” Tazk berteriak kencang. Dia sengaja ‘memberikan waktu’ agar aku bisa kembali ke formasi kami.

Aku tertatih berusaha duduk. Tubuhku terasa sakit.

“SEGERA, SELENA!” Tazk kembali berteriak.

Sementara di tengah ruangan, Mata menahan laju serangan dua robot lain. Aku harus segera berdiri, kembali ke formasi. Tazk tidak bisa menahan sendirian serangan. Masalahnya, kakiku tidak kuat, gemetar, lagi-lagi terduduk.

“SELENA!” Tazk berteriak.

BUM!

Teriakannya terputus, tubuhnya terpelanting. Itu pukulan yang telak. Tazk menghantam dinding, kemudian tergeletak diantara kepul debu.

Aku menatapnya ngeri.

Drap! Drap! Drap!

Mata berseru di ruang tengah, dia jelas melihat kondisi kami berdua. Tapi dia tidak bisa membantu, dia juga sedang terjepit.

Tangan robot terangkat, siap menghantam kepala Tazk yang masih tergeletak.

Aku ikut berseru, menutup mata, tidak kuat melihatnya.

Bagaimana ini. Sekali lagi, kami dalam situasi genting. Diantara kepul debu, aku menatap Mata, hanya dia satu-satunya harapan.

Mata berteriak. Tangannya teracung ke udara.

Apakah teknik menghilangkan itu lagi? Ini kondisi darurat, peduli amat dengan larangan Ox, yang penting robot ini enyah dari kami. Ternyata bukan, Mata menggunakan teknik lain yang tak kalah menakjubkan. Gelembung tameng transparan terbentuk, membungkus robot yang hendak menyerang Tazk. Seperti balon, dengan tali panjang yang juga berbentuk transparan. Robot itu sempurna terkurung, pukulannya menghantam dinding balon. Itu tameng yang unik sekali, elastis, tidak meletus, malah membuat pukulan itu berbalik ke robot tersebut. BUM!

Dan saat robot itu terbanting di dalam balon, Mata berteriak lagi, menarik tali panjang yang dia pegang. Balon dengan robot di dalamya melenting kencang.

BRAK! BRAK! Menabrak dua robot lainnya.

Mata berteriak lagi. Dia memutar tali itu 360 derajat, balon dengan robot di dalamnya berputar mengelilingi ruangan. Aku tiarap agar tidak terkena benda itu. Drone pengawas terbang tinggi, menghindar. Balon itu menghantam dua robot lainnya berkali-kali, juga dinding-dinding.

BRAK! BRAK! BRAK!

Entah tak terhitung berapa kali Mata mengamuk menghantamkan balon dengan robot di dalamnya. Hingga

balon itu meletus. Dan tiga robot itu terkapar dalam kondisi rusak parah, bagian tubuh mereka terlepas. Berceceran di lantai pualam.

Splash. Splash. Mata telah melesat mendekati Tazk yang masih terbaring.

“Apakah kamu baik-baik saja, Tazk?” Mata berseru panik.

Tazk tidak menjawab. Bahkan nafasnya mulai samar.

Mata berseru. Tangannya terjulur, memegang lengan Tazk yang biru.

Aku termangu menyaksikannya. Lihatlah, selarik cahaya lembut keluar dari tangan Mata, aku pernah melihatnya. Itu teknik penyembuhan. Yang aku tidak pernah tahu adalah: Mata ternyata menguasai teknik langka tersebut. Entah sejak kapan dia menguasainya.

Mata berkejaran dengan waktu, berusaha menyelamatkan Tazk.

***

Tazk terbatuk pelan, akhirnya siuman.

Mata menyeka peluh di wajahnya. Lima belas menit terakhir dia konsentrasi habis-habisan, mengerahkan sisa tenaga. Debu masih mengepul di sekitar kami.

“Syukurlah. Dia siuman.” Drone pengawas bicara.

“Pergi sana, Drone!” Aku membentaknya.

Lampu drone hanya berkedi-kedip sebagai jawaban.

“Aku hanya—”

“PERGI SANA!”

Drone itu terbang mundur.

“Apa, eh, apa yang terjadi?” Tazk bangkit duduk.

“Kita menang, Tazk.” Aku menjawab, menunjuk tiga bangkai R-013.

Tazk menatap tengah ruangan, menatap tubuhnya yang telah pulih. Tidak terasa sakit.

“Teknik penyembuhan. Mata ternyata menguasainya.” Aku berusaha menjelaskan—aku tahu bagaimana perasaan heran Tazk, saat siuman, dan melihat seluruh tubuh kembali pulih. Seperti sihir memang. Tapi itu bukan sihir, teknik penyembuhan sangat ilmiah. Teknik itu menyulam luka-luka, meregenerasi sel ribuan kali lebih cepat, membuatnya seperti sedia kala.

“Sejak kapan kamu menguasai teknik itu, Mata?” Aku bertanya.

Mata menggeleng, “Aku tidak tahu, aku tiba-tiba bisa melakukannya. Reflek saja.”

“Termasuk membuat gelembung balon tadi?”

Mata mengangguk, menyeka lagi wajahnya. Dia terlihat amat lelah.

“Hei, Drone! Apakah kami bisa keluar sekarang? Mata membutuhkan segelas air minum segar. Ruangan ini jangankan segelas air, setetes pun tidak tersedia.”

“Tentu saja, Selena. Kalian bisa keluar sekarang.”

Aku membantu Mata berdiri. Tazk sudah bisa berdiri sendiri.

“Selamat Selena, Mata dan Tazk, kalian berhasil melewati level ini dengan sempurna. Apakah kalian tidak bertanya tentang nilai semester dua kalian? Well, dengan senang hati aku bisa memberitahunya, kalian mendapatkan nilai—”

Klontang!

Aku telah menendang bongkahan lantai pualam yang terkelupas. Itu tendangan yang akurat, bongkahan itu terbang menghantam drone perak tersebut.

“Astaga?” Drone itu terbanting sedikit, “Kamu tidak bisa menyerangku, Selena! Itu melanggar protokol ruangan simulasi ini.”

Bodo amat. Aku melambaikan tangan, telah membantu Mata melangkah melewati pintu gedung “Kotak Hitam”. Simulasi ini setidaknya selesai untuk semester dua. Masih lama kami akan kembali ke ruangan tersebut, nanti-nanti di tahun kedua ABTT.

***

BAB 29

Malam ini aku sebenarnya ingin kembali menyelinap ke kantor Ling, tapi karena dia belum pulang dari acara di Kota Tishri, aku memutuskan hanya di kamar saja. Database 'Pohon Bahasa' itu pasti masih dibawa olehnya.

Langit di luar cerah, setelah berminggu-minggu hujan turun. Bintang-gemintang terlihat indah. Juga bulan purnama yang sempurna bundar. Sesekali gumpalan awan melintas, menutupi bulan purnama, tapi itu tidak cukup untuk menutupi indahnya malam.

Aku membuka jendela lebar-lebar, membiarkan angin malam masuk. Dari jendela, hamparan lapangan rumput kompleks ABTT terlihat, juga pucuk-pucuk bangunan megahnya. Mata ikut menikmati pemandangan, menyeret kursi terbang, duduk di sebelahku.

Dua kursi empuk mengambang di atas lantai.

"Tidak terasa, kita sudah setahun di asrama ini, Selena."

Aku mengangguk, tapi kemudian menggeleng, "Sebenarnya terasa, Mata. Terutama di ruangan simulasi itu. Terasa sekali lamanya setahun terakhir."

Mata tertawa.

"Aku masih ingat saat kamu masuk ke aula besar ketika inaugurasi. Membawa ransel, berteriak-teriak. Orde

Angkatan 75 yang hendak menangkap. Ox yang marah-marah."

Aku ikut tertawa. Betul juga, tidak terasa itu sudah setahun yang lalu.

"Bagaimana ujian akhir semestermu, Mata?"

"Beberapa bagus. Beberapa rasanya buruk. Seperti Matematika, semoga tidak dapat nilai C. Eh, Selena, bagaimana sih caranya kamu bisa menyelesaikan ujian itu dengan cepat beberapa hari lalu? Bahkan Boh menatapmu kesal sekali, keluar dari ruang ujian pertama kali, melambaikan tangan ke kami yang sedang pusing."

"Mungkin karena banyak-banyak berlatih soal. Atau entahlah. Yang jelas aku menyukai mata kuliah itu." Aku menjawab.

Mata bergumam Oh pelan.

Aku memang menyelesaikan ujian akhir semester 'Bilangan, Struktur, Ruang & Perubahan' hanya sepertiga dari waktu ujian. Tau, dosen mata kuliah itu, memuji hasil ujianku. Masih menunggu dua minggu lagi nilainya keluar, tapi aku yakin aku akan mendapatkan nilai sempurna.

Juga mata kuliah yang selalu menjadi masalah bagiku, 'Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial', paper-ku yang dikerjakan bersama Tazk memperoleh nilai A. Dan ujian akhir semesternya berjalan lancar. Aku tidak kesulitan menjawab pertanyaan essay, menulis analisisku. Semester

ini aku punya kans besar untuk mendapatkan IP yang lebih baik.

“Kamu masih ada mata kuliah yang belum ujian, Selena?”

Aku mengangguk, “Malam & Misterinya.”

“Kapan?”

“Besok malam. Kamu sudah selesai semua?”

“Belum, aku masih mengerjakan proyek Bahasa-Bahasa Kuno bersama Ling, sebagai pengganti ujian. Nilaiku akan diberikan berdasarkan proyek itu.”

Tiba-tiba aku memikirkan sesuatu.

“Eh, apakah kamu pernah melihat ‘Pohon Bahasa’ milik Ling?”

“Tentu saja.” Mata menjawab santai, “Maksudmu diagram besar yang dia lukis?”

Aku menggeleng. Bukan itu. Kalau yang itu, semua mahasiswa juga pernah melihatnya. Mata seharusnya tahu persis apa yang sedang kubicarakan. Mata adalah murid terpandai di pelajaran bahasa.

“Atau maksdumu yang ini?” Mata meraih sesuatu di kantongnya.

Astaga? Aku nyaris berseru.

Lihatlah, di tangan Mata, tergenggam benda kecil berwarna keemasan. Tempat menyimpan file digital. Aku bisa melihat tulisan di benda itu, ‘Pohon Bahasa’.

“Bagaimana, eh, bagaimana kamu memiliknya, Mata?”

“Ling meminjamkannya padaku.”

“Meminjamkannya? Begitu saja?”

“Yeah. Dia sedang mengerjakan sebuah akar bahasa kuno yang berpuluh tahun tidak pernah berhasil dipecahkan. Entah kenapa, saat aku melihatnya, aku bisa memahami beberapa kosakatanya, seperti melekat begitu saja di kepalaku, seolah aku pernah tahu bahasa itu. Ling menyuruhku memetakan kosakata lain dari akar bahasa itu. Itu proyek yang sedang kulakukan. Aku telah berhasil mengartikan ribuan kata-katanya, akar bahasa ini hampir lengkap, tinggal menunggu Ling pulang dari Kota Tishri, aku akan menyerahkannya.”

Aduh, susah sekali aku mencari benda ini, memeriksa berjam-jam ruang kantor Ling, ternyata justeru ada di dekatku. Ada di kantong baju Mata. Aku menelan ludah, berpikir cepat.

“Boleh aku meminjamnya, Mata?”

“Kamu juga tertarik dengan Bahasa Kuno?”

“Eh, aku hanya ingin melihatnya saja.” Aku berusaha setenang mungkin agar tidak mencurigakan.

“Ling berpesan agar aku tidak meminjamkan benda ini ke siapapun. Benda ini penting sekali bagi dunia linguistik Klan Bulan.”

“Ayolah, aku hanya ingin melihatnya, Mata.” Aku membujuk.

Mata terlihat menimbang-nimbang.

“Lagian kamu sudah memperlihatkannya padaku, loh. Aku hanya ingin memegangnya sebentar.” Aku memasang wajah memelas.

“Okay, Selena. Toh, tidak ada bahayanya kamu memegang benda ini sebentar.”

Yes. Aku bersorak dalam hati. Mata menjulurkannya kepadaku.

Persis aku memegang benda itu, aku sengaja menyenggol ujung meja belajar Mata. Meja yang mengambang di udara itu bergoyang, beberapa benda di atasnya terjatuh. Termasuk tablet tipis milik Mata. Berserakan di lantai

“Maaf. Aduh, maaf, Mata.” Aku berseru pelan—pura-pura tidak sengaja menyenggolnya, saking antusiasnya memegang ‘Pohon Bahasa’.

“Tidak apa. Biar aku saja yang merapikan.” Mata turun dari kursinya, membungkuk, meraih benda-benda yang terjatuh.

Cepat sekali tanganku mengeluarkan kartu hologram milikku. Mengetuk file digital di benda berwarna

keemasan, aku segera men-*copy paste* isinya. Itu sebenarnya beresiko sekali, aku memasukkan file digital itu ke dalam kartu hologram yang tersambung ke seluruh jaringan Klan Bulan. Jika ada yang membobol kartuku, maka rahasia ‘Pohon Bahasa’ akan menjadi milik publik. Tapi aku tidak punya pilihan lain. Apapun caranya, apapun harganya, aku harus menggenapkan tiga hal itu agar bisa membaca isi perkamen tua.

“Bagaimana? Kamu sudah melihatnya?” Mata menoleh padaku, tersenyum, dia telah selesai membereskan benda yang jatuh.

Aku mengangguk. Setengah menit lebih dari cukup untuk men-copy file digital tersebut. Memasang ekspresi wajah senormal mungkin. Itu juga latihan bagi seorang pengintai, ‘menipu ekspresi wajah’ agar tidak ketahuan.

“Kamu pastilah pandai sekali dalam pelajaran itu hingga Ling menyerahkan ‘Pohon Digital’. Benda ini sangat berharga. Terima kasih, Mata.” Aku balas tersenyum.

“Sama-sama, Selena.” Mata menerima benda itu, memasukkannya kembali dalam saku.

Sejenak, ada perasaan bersalah di hatiku. Aku telah memanfaatkan sahabat baikku. Tapi aku segera mengusirnya jauh-jauh. Cepat atau lambat, aku juga akan mendapatkan file digital itu, entah di kantor Ling atau di tempat lain. Hanya karena Mata sedang memegangnya, maka itu tidak berarti apapun. Lupakan sejenak soal moralitas dan etika.

“Malam ini terlihat indah sekali.” Mata kembali menatap pemandangan, melintasi jendela.

Aku mengangguk.

“Rumahku di Distrik Sungai-Sungai Jauh juga menghadap lapangan luas.”

“Oh ya?”

“Bedanya, di sana ada dua sungai yang mengalir di lapangan rumput itu. Terlihat lebih menakjubkan.”

“Omong-omong, kamu berapa saudara, Mata?” Aku basa-basi bertanya. Sebenarnya, amat jarang mahasiswa ABTT bertanya tentang keluarga, itu *privacy*.

“Anak tunggal.”

“Orang tuamu?”

“Telah meninggal. Aku tinggal bersama keluarga angkat.”

Aku terdiam. Itu terdengar menyedihkan.

“Tidak seburuk itu, Selena.” Mata menoleh, tersenyum, “Aku baik-baik saja sejak kecil. Orang tua angkatku baik sekali. Lagipula, sekarang aku sudah kuliah di ABTT, aku punya keluarga lain yang juga tidak seru.”

“Keluarga lain?”

“Iya. Kamu, Selena. Kamu lebih dari seorang sahabat.” Mata menatapku lamat-lamat, “Kamu adalah keluarga

baruku. Menyenangkan akhirnya memiliki saudara perempuan."

Aku termangu. Benar-benar termangu. Satu karena aku tidak menduga kalimat itu, sangat menyentuh. Dua, lihatlah, mata milik Mata terlihat bersinar elok. Persis ketika gumpal awan menghilang, persis ketika cahaya bulan purnama tidak tertutupi melintasi bingkai jendela, dan menyiram tubuh Mata, kedua bola mata Mata ikut bersinar terang.

Malam itu aku menyadari ada sesuatu yang sangat spesial dari Mata. Teman sekamarku. Dia bukan hanya petarung dari Distrik Sungai-Sungai Jauh yang terkenal dengan teknik bertarung hebatnya. Aku sejak awal sudah menduga jangan-jangan dia adalah 'pemilik keturunan murni' berikutnya. Tapi malam ini, sepertinya ada hal yang lebih besar dibanding itu. Aku belum tahu itu apa. Besok-besok aku baru memahaminya.

***

Saat malam semakin tinggi, Mata beranjak tidur, segera lelap. Lampu kamar di bangunan asrama dipadamkan satu-persatu, aku bergegas menyelinap keluar.

Aku mengaktifkan teknik menghilang, melangkah cepat menuju gudang asrama di lantai paling atas. Itu ruangan 'favorit'-baruku. Di lorong asrama tidak ada siapa-siapa, aku masuk ke dalam gudang tanpa diketahui siapapun. Ini satu-satunya tempat yang bisa kugunakan jika aku ingin sendiri. Dulu aku suka ke ruang pemulihan, tapi karena di

sana ada cermin besar, aku tidak mau Tamus mendadak muncul. Gudang ini adalah tempat menyimpan furnitur cadangan. Ada tumpukan tempat tidur, meja dan kursi di dalamnya, menghabiskan separuh ruang. Sisanya kosong.

Aku mengeluarkan alat penerjemah yang kupinjam dari ruang rahasia Stor. Meletakkannya hati-hati di lantai. Kemudian mengeluarkan kartu mahasiswaku. Mengetuk layar hologram, mengirim file digital yang ku-copy dari database 'Pohon Bahasa'. Beberapa detik menunggu, transfer data selesai. Aku telah memasukkan semua 'akar' bahasa kuno, termasuk proyek Mata terbaru. Menghela nafas pelan, sedikit tegang.

Tinggal satu langkah lagi. Aku membuka tutup alat penerjemah itu, meletakkan kertas yang berisi tulisan dan gambar dari perkamen tua. Alat itu mendesing. Cahaya lembut keluar. Sekejap, menyusul keluar kertas yang kumasukkan—persis seperti mesin foto copy di era teknologi kuno. Tanganku sedikit bergetar meraih kertas itu. Apakah alat ini berhasil menerjemahkannya? Atau pesan itu lagi yang tercetak, 'Bahasa tidak dikenali. Harap masukkan pohon bahasanya terlebih dahulu.'

Tidak. Alat ini berhasil menerjemahkan tulisannya.

Aku membacanya perlahan-lahan.

"Wahai, aku akan pergi sendiri
Ke tempat yang tak pernah dikunjungi
Tak usah bersedih hati
Kita berpisah di sini

Wahai, aku akan pergi sendiri
Ke tempat hati terluka di penjara
Aku akan menjaga ....
Biarlah kutebus kesalahanku

Wahai, lihatlah .....
.... ribuan jumlahnya
Persis di .... bertemu
.... menjulang ditutupi ....
Tunggulah ....
Yang terpilih akan membukanya
Jika rindu, kutunggu engkau di situ"

Tidak ada lagi tulisan berikutnya. Hanya tiga paragraf itu. Sepertinya titik-titik ini adalah gambar di perkamen tua yang tidak bisa diterjemahkan, sebagai gantinya, mesin hanya menuliskan titik-titik. Aku menatap kertas di tanganku lebih seksama, ada kalimat tambahan dari mesin penerjemah di bagian bawahnya: "Gambar tidak dikenali. Harap masukkan data terbaru gambar terlebih dahulu."

Aku menghela nafas lagi. Ini puisi? Perkamen tua itu hanya berisi puisi? Aduh, aku tidak pandai membaca puisi, mata kuliah Bahasa termasuk yang menyebalkan. Apa maksud puisi ini? Apakah ini puisi patah hati? Dua orang berpisah? Salah-satunya menebus kesalahan? Kesalahan apa? Dan titik-titik ini, kenapa tidak ada terjemahannya?

Perkamen tua itu pasti *super* penting hingga disimpan di Bagian Terlarang Perpustakaan Sentral. Jika hanya puisi patah hati, tidak mungkin Tamus mencarinya. Sepertinya aku harus menggenapkan database gambarnya terlebih dahulu, baru bisa membaca semua isi perkamen.

Masih ada satu lagi, Bibi Gill menyimpan database simbol dan gambar langka Klan Bulan. Dia adalah pengintai berusia ratusan tahun, dia telah berpetualang kebanyak tempat, mengumpulkan data-data tersebut. Jika semua telah genap, seluruh tulisan dan gambar ini akan berhasi diterjemahkan, dan aku mungkin bisa memahami apa maksud isi perkamen tua itu.

***

BAB 30

“Kamu tadi malam keluyuran kemana lagi, Selena?” Mata bertanya. Kami tengah di meja makan, sarapan. Ada Tazk, Boh dan Ev di meja, ikut bergabung.

Aku mengangguk sekilas. Sepertinya Mata belum terlalu lelap saat aku menyelinap keluar, jadi dia tahu aku mendadak pergi.

“Kamu masih sering menyelinap malam-malam di kompleks ABTT, Selena?” Ev bertanya.

Aku lagi-lagi mengangguk sekilas.

Ev menatapku, menyelidik.

“Latihan teknik mengintai.” Aku mengarang alasan.

“Omong-omong soal mata kuliah ‘Malam & Misterinya’, tidak ada satupun mahasiswa angkatan kita yang berhasil mengikuti mata kuliah itu. Hanya Selena yang sibuk bilang dia berhasil. Tidak ada yang bisa memvalidasi jika Selena betulan kuliah di sana, boleh jadi hanya karang-karangan dia saja.” Boh menimpali.

“Enak saja.” Aku melotot ke arah Boh, dasar sok-tahu.

“Selena tidak mengarang. Dia memang ikut mata kuliah itu. Sendirian. Aku melihat kartu hasil studi semester satu Selena. Dia mendapatkan nilai A di mata kuliah itu.” Tazk yang menjawab. Mata di sebelahku ikut mengangguk.

Aku menyeringai senang dibela Tazk.

Boh tidak menanggapi, meneruskan menyendok isi piring.

“Kalian tahu tidak, aku sempat menguping percakapan di kantor Stor kemarin sore. Saat aku mengumpulkan tugas tambahan. Ox mendadak berkunjung ke sana.” Ev lompat ke topik lain.

“Ox? Kenapa Master Ox ke sana?” Tanya Mata.

“Mereka membicarakan sesuatu.”

“Oh ya? Mereka membicarakan apa?” Aku tertarik—meskipun wajahku bersikap setenang mungkin.

“Entahlah. Aku hanya mendengar sekilas lalu. Stor bilang ada yang diam-diam memasuki kantornya. Eh, itu bukan kamu kan, Selena?”

Aku ‘bergegas’ menggeleng, “Mana aku tahu. Apa menariknya sih kantor dosen sejarah?”

“Apakah ada benda yang hilang?” Tazk bertanya.

“Sejauh yang kudengar tidak ada. Tapi Stor yakin sekali ada yang menyelinap di kantornya. Tidak ada jejak, tidak tahu apa yang hilang, tapi ada yang menerobos masuk.”

Aku pura-pura sibuk menghabiskan isi piring. Kepalaku berpikir. Stor tahu. Waktuku semakin mendesak, aku harus segera mengembalikan alat penerjemah itu ke dalam kotak merah, sebelum Stor tahu benda itu masih ‘kupinjam’.

Terdengar keramaian di kantin.

“Ada apa?” Boh bertanya, menoleh. Di meja-meja lain mahasiswa terlihat antusias.

“Ada pengumuman.” Ev meraih kartu mahasiswanya.

Aku juga ikut mengetuk kartu mahasiswaku.

Pengumuman itu muncul di layar hologram.

‘Perayaan Angkatan 78.

Akademi Bayangan Tingkat Tinggi mengundang seluruh mahasiswa Angkatan 78 bersama keluarga untuk menghadiri acara makan malam bersama Master Ox dan dosen-dosen serta staf Akademi di penghujung tahun pertama. Mahasiswa harap mengenakan jubah Akademi. Undangan keluarga harap mengenakan pakaian formal resmi.

Tertanda. Ox.’

“Wow. Makan malam.” Ev tertawa, “Orang tuaku sudah sejak semester lalu ingin berkunjung ke kampus. Mereka akan senang sekali mendengar kabar ini.”

“Ini betulan boleh mengajak keluarga? Boleh berapa orang?” Boh bertanya.

“Tidak ditulis berapa, mungkin bebas saja.”

“Soalnya keluargaku besar sekali, Ev. Aku punya adik sepuluh, masih kecil-kecil, malah ada yang masih bayi. Mereka boleh ikut semua?”

“Eh, Boh, ini acara makan malam, bukan Taman Kanak-Kanak atau penitipan bayi.”

Tertawa—Boh melotot.

Semua mahasiswa Angkatan 78 di kantin terlihat antusias, beberapa asyik membicarakan akan mengajak siapa. Aku mengetuk kartu hologram, menutup layar pengumuman. Aku akan mengajak Paman Raf dan Bibi Leh—semoga Paman Raf tidak kumat bicara kasarnya saat acara itu.

Sarapan segera usai beberapa menit kemudian. Mahasiswa masih harus menyelesaikan ujian akhir untuk mata kuliah pilihan, sebelum semester ini benar-benar berakhir. Tazk, Mata, Ev dan Boh satu-persatu melambaikan tangan, bergegas menuju ruang kelas masing-masing.

Aku masih di kantin hingga beberapa menit lagi. Ujian mata kuliah pilihanku nanti malam.

Semoga aku memiliki kesempatan mendapatkan database gambar kuno itu. Aku tidak bisa membayangkan ‘mencuri’-nya dari Bibi Gill, heh, bagaimana aku akan mencuri sesuatu dari guru pengintai-ku? Itu nyaris *impossible*.

***

Pukul sembilan malam, aku menuju ruang kelas mata kuliah “Malam & Misterinya”.

Soal kreatifitas mengajar, tidak ada yang mengalahkan Bibi Gill, termasuk saat melakukan ujian untuk mahasiswanya.

Setiba di kantin, sejak pintu depan, gedung itu dikunci kokoh. Aku menatap kantin yang lengang. Meja dan kursi makan terlihat dalam remang. Juga meja-meja panjang tempat meletakkan makanan. Cahaya lampu redup berpadu dengan cahaya bulan menerobos dinding-dinding kaca. Jarang sekali kantin dikunci, ini pastilah disengaja oleh Bibi Gill.

Sepertinya ujian resmi telah dimulai. Aku harus membuka gembok pintu ini, itu ujiannya. Aku menyeringai, tidak buruk, toh aku selama ini memang suka menyelinap di kompleks ABTT. Hitungan detik, aku berhasil membukanya, melangkah masuk. Tiba di antara meja-meja dan kursi makan.

Aku ingat irama dan titik ketukan yang dilakukan Bibi Gill saat membuka lantai pualam menuju basemen; kakiku lincah mengulanginya. Di penghujung ketukan kakiku, terdengar suara mendesing benda mekanis, lantai pualam itu terbuka.

Bibi Gill telah mengubah interior basemennya, persis di bawahnya, telah menanti lorong-lorong temporer yang dibuat khusus untuk ujianku. Dan setiap beberapa meter, lorong itu memiliki pintu yang terkunci. Adalah tugasku untuk membuka setiap pintu, kemudian terus maju, hingga tiba di ujung lorong.

Aku mengikat rambut, mengeluarkan peralatan dari balik jaket, mulai bekerja. Ini menarik. Jika selama ini aku khawatir ada dosen atau mahasiswa atau drone yang

melihatku sedang asyik membuka pintu, sekarang aku bisa santai. Ini ujian—tugasku membukanya.

Klik!

Pintu pertama berhasil kubuka.

Maju beberapa langkah, menemukan pintu berikutnya.

Bibi Gill merancang ujian itu dengan cermat. Setiap aku maju ke pintu berikutnya, maka level kesulitan pintu akan bertambah. Memasuki pintu keempat, aku mulai berhati-hati, pintu-pintu itu dilengkapi sistem keamanan yang bisa menyerang penerobosnya. Entah itu sambaran api, entah itu pukulan berdentum, sengatan listrik atau benda-benda kecil mematikan yang terbang menyerang.

Klik!

Aku berhasil membuka pintu ke empat. Butuh setengah jam lebih menaklukkannya. Aku menyeka peluh di pelipis. Masih ada berapa pintu lagi?

Melangkah maju. Memperhatikan pintu berikutnya dengan seksama. Aku tidak bisa sembarang menyentuhnya, aku harus memastikan setiap detail sebelum beraksi. Lima menit memeriksa, aku menghela nafas. Kabar baiknya, pintu ini tidak memiliki sistem keamanan yang akan menyerangku; hanya pintu digital biasa; tapi kabar buruknya, yang membuatnya rumit adalah pintu ini dilengkapi alarm. Sekali aku keliru menekan tombol, atau salah memasukkan kode, atau menggerakkannya melebihi

batas sensifitas, alarm akan berbunyi. Dan sekali alarm berbunyi, ujian ini selesai. Aku gagal. Lupakan nilai A.

Aku melemaskan tangan. Mencoba lebih rileks. Aku tidak bisa membuka kunci pintu ini dengan tangan gemetar. Jemariku harus setenang mungkin.

Menarik lantas menghembuskan nafas panjang-panjang.

Mulai! Tanganku yang memegang alat bor mini mulai beraksi, membuat lubang kecil di gagang pintu. Berhenti. Mengebor lagi. Berhenti. Aku harus bersabar, tidak buru-buru. Memastikan alat borku tidak membuat pintu bergetar melebihi batas sensitifnya—apakah alarm berbunyi? Tidak. Aku melanjutkan membuat lubang.

Lima belas menit, lubang kecil itu tembus, aku mengintip ke dalamnya menggunakan kamera kecil yang merayap laksana semut, aku bisa melihat sistem pengunci digitalnya sekarang. Ada solder berwarna merah dan biru di dalam sana, itulah titik untuk memintas sistem keamanannya. Aku tahu harus melakukan apa sekarang.

Aku mengambil kabel setipis rambut, menjulurkannya ke dalam lubang itu. Berhenti sejenak. Menghembuskan nafas. Aku tidak boleh keliru mengaitkan kabel ini, atau alarm akan berbunyi. Perlahan-lahan, kembali menjulurkan kabel. Kamera super kecil membantuku melewati solder-solder lain. Yes. Satu kabel berhasil tersangkut di solder merah. Tinggal satu solder lagi. Aku mengeluarkan kabel kedua, menjulurkannya masuk.

Lima belas menit yang menguji rasa sabarku. Dua kabel berhasil disangkutkan.

Sisanya mudah saja. Kabel itu tersambung ke alat pengacak *password*. Aku mengetuk alatku, lampunya berkedip-kedip mulai bekerja. Mencoba milyaran kombinasi *password* dalam hitungan detik. Tinggal menunggu. Klik! Pintu itu terbuka.

Aku menyeringai lebar. Membereskan peralatan, memasukkannya ke dalam ransel, mendorong pintu.

“Selamat, Selena. Kamu berhasil tiba di sini dalam waktu empat jam.”

Bibi Gill menyapaku. Dia berdiri beberapa langkah dariku. Kami berada di ruangan biasanya. Dengan meja-meja dan lemari-lemari berisi peralatan pengintai dan gadget berteknologi tinggi.

Aku menyeringai. Akhirnya ujian ini selesai. Nilai A—

Bibi Gill menggeleng, “Belum, Selena. Masih ada satu lagi pintu yang harus kamu buka untuk mendapatkan nilai sempurna.” Bibi Gill menunjuk sebuah lorong kaca tertutup, dengan tinggi empat meter, lebar tiga meter dan panjang delapan meter. Ada pintu masuk di sisi depannya, dan ada satu pintu keluar di ujung lorong kaca itu. Lorong itu terang, dinding-dindingnya yang terbuat dari kaca yang sekaligus menjadi sumber pencahayaan, menyinari lorong.

“Lorong ini adalah replika sempurna dari lorong markas Pasukan Bayangan. Tepatnya lorong menuju ruang pertemuan dan markas komando perang.”

Aku menelan ludah—itu terdengar buruk.

“Hanya para panglima yang bisa memasukinya. Lorong kaca ini mengenali panglima Pasukan Bayangan. Di luar itu, siapapun tidak bisa menembus sistem keamanannya. Ujian terakhirmu adalah lorong ini. Buka pintu di ujung lorong, kamu akan mendapatkan nilai sempurna.”

Aku meremas jemari. Ini serius?

Bibi Gill mengangguk tegas. Aduh, dia tidak pernah mudah memberikan nilai A.

“Bergegas, Selena! Aku tidak punya waktu sepanjang malam menungguimu.” Bibi Gill berseru.

Tidak ada pilihan. Aku mengangguk, mulai mendekati lorong kaca. Pintu masuk tidak dikunci, aku melangkah masuk. Bibi Gill memperhatikan, dia bisa melihat semua gerakanku dari luar.

Maju satu langkah di dalam lorong. Semua masih baik-baik saja.

Maju satu langkah lagi. Hei, kenapa kakiku terasa berat. Aku menoleh kesana-kemari, menatap dinding-dinding, langit-langit dan lantai kaca, apa yang terjadi? Berusaha maju satu langkah lagi, jangankan separuh lorong, aku bahkan baru maju dua meter, kakiku sama sekali tidak bisa

digerakkan lagi. Seperti menempel erat ke lantai kaca. Bahkan tubuhku mendadak seperti ditarik ke bawah. Ada tenaga besar menyeretku. Bruk! Aku terduduk di atas lantai kaca.

Aku menoleh ke arah Bibi Gill—yang tetap diam memperhatikan.

Tidak salah lagi, lorong kaca ini dilengkapi dengan sistem keamanan tingkat tinggi. Bukan pukulan berdentum, bukan jebakan maut, melainkan alat gravitasi buatan. Sekali lorong tidak mengenali siapa yang masuk ke dalamnya, gravitasi buatan diaktifkan, di satu meter pertama hanya 5-10x dari gravitasi normal, masih bisa dilewati, tapi di meter-meter berikutnya menjadi 100x gravitasi normal. Tubuhku terasa berat, jangankan maju, menggerakkan jemariku yang menempel di lantai kaca saja susah. Entah menjadi berapa kali kekuatan gravitasinya persis di pintu ujung lorong, boleh jadi ribuan kali.

Masih dalam posisi duduk, aku susah-payah beringsut mundur. Kekuatan gravitasi berkurang setiap sentinya, hingga aku bisa berdiri. Tersengal.

Ini rumit. Bagaimana caranya aku akan membuka pintu di ujung lorong kaca jika aku tidak bisa mendekatinya? Mau berapa kali aku mencoba maju, gravitasi buatan itu menghentikanku. Juga dengan teknik teleportasi, melesat cepat, sia-sia. Tubuhku terbanting menempel ke lantai. Aku juga tidak bisa menipunya dengan teknik menghilang. Lorong ini dilengkapi dengan sensor canggih, jangankan

manusia, debu yang melintas terdeteksi—aku mencoba melemparkan bedak tipis, dengan cepat bedak itu luruh menghunjam lantai kaca, ditarik oleh gaya gravitasi.

Mungkin aku harus memadamkan alat gravitasi buatannya terlebih dahulu. Aku menatap sekitarku, mencari di mana alat kendali gravitasi itu. Mengetuk-ngetuk dinding kaca. Memeriksa lantainya. Juga langit-langitnya.

Kaca-kaca inilah alat gravitasi buatan itu—sekaligus sistem pencahayaan. Bagaimana aku memadamkannya? Tidak ada tombol, layar, atau panel yang bisa kutekan? Benda ini memiliki teknologi menakjubkan. Kaca ini terbuat dari material yang bisa bercahaya dan mengeluarkan gaya gravitasi. Aku menghembuskan nafas perlahan. Mulai *stuck*.

Setengah jam sia-sia berpikir. Aku tetap tidak tahu bagaimana mengatasi gravitasi buatan itu. Kaca sialan ini, bagaimana memadamkannya? Hei! Hingga aku mendadak mendapat ide nekad. Menoleh ke arah Bibi Gill, yang tetap takjim berdiri di tempatnya, tidak bergeser walau semili. Aku melangkah cepat, keluar dari lorong kaca. Lantas balik kanan.

“Selena! Apa yang hendak kamu lakukan?” Bibi Gill bertanya.

Tanganku terangkat.

“Hei! Jangan lakukan!” Bibi Gill berseru, akhirnya tahu apa yang hendak kulakukan.

Terlambat. Aku sudah berteriak kencang! BUM!!

Aku melepas pukulan berdentum ke lorong kaca.

BLAR! Lorong kaca itu hancur berantakan. Potongan kaca kecil-kecil berserakan.

“SELENA!” Bibi Gill berseru.

Aku tidak mendengarkan, aku telah melesat cepat menuju pintu di ujung lorong yang masih berdiri. Tanganku yang memegang kawat kecil bergerak lincah, tanpa lorong kaca dengan gravitasi buatan tersebut, pintu ini hanyalah ‘mainan biasa’, klik! Aku berhasil membukanya dalam waktu enam detik. Menoleh ke arah Bibi Gill, menyeringai.

Wajah Bibi Gill menggelembung, dia marah, tetapi sejenak, dia menghembuskan nafas perlahan.

“Seharusnya aku menjelaskan peraturannya lebih detil. Kamu tidak boleh menghancurkan lorong kacanya, Selena. Di markas Pasukan Bayangan yang asli, sekali kamu menghancurkan lorong kacanya, alarm akan berbunyi, jebakan diaktifkan dan ribuan anggota Pasukan Bayangan akan mengepungmu. Misimu menyelinap tanpa diketahui gagal. Tapi baiklah, kami berhasil membuka pintunya.”

Yes. Aku mengepalkan jemariku.

“Selamat, Selena. Kamu berhasil menyelesaikan ujian ini dengan baik. Ratusan tahun aku mengajar mata kuliah ini, kamu adalah mahasiswa kedua yang berhasil melakukannya dengan sempurna. Gembok-gembok pintu

ini sepertinya sahabat baik bagimu. Kamu mengenalnya dengan baik, memahaminya, lantas membukanya. Dan begitulah seorang pengintai sejati, dia mengenali setiap gembok rintangan di depannya. Memahaminya, lantas berhasil menemukan solusinya."

Bibi Gill berkata takjim.

"Di luar sana, masih banyak lagi pintu-pintu yang lebih menantang. Tidak hanya menggunakan sistem keamanan berteknologi canggih, tapi juga disegel dengan kekuatan yang tidak pernah kita lihat. Dengan terus melatih kemampuanmu, maka kamu akan terus berkembang, Selena. Besok lusa, boleh jadi kamu akan bisa membuka pintu Bagian Terlarang Perpustakaan Sentral. Itu salah-satu pintu paling kokoh yang pernah ada di Klan Bulan."

"Aku tahu pintu itu, Bibi Gill. Aku pernah mencoba membukanya." Aku menimpali.

"Oh ya?"

Aku menyeka anak rambut di dahi—aduh, harusnya aku tidak usah bilang-bilang.

"Apakah kamu bertemu dengan orang tua itu?" Bibi Gill bertanya.

Orang tua? Amat mengesankan mendengar Bibi Gill menyebut kepala perpustakaan dengan istilah 'orang tua', karena Bibi Gill sendiri usianya tak kurang dari delapan ratus tahun, itu berarti Av, Kepala Perpustakaan Sentral Klan Bulan lebih tua lagi.

Aku mengangguk.

“Apa kabar orang tua itu? Apakah dia sehat? Belum pikun?”

“Dia terlihat baik-baik saja.”

“Kapan kamu mencoba membobol pintu itu, Selena?” Bibi Gill bertanya lagi, lebih rileks. Seolah membobol pintu Bagian Terlarang adalah topik percakapan yang ringan saja.

“Eh, saat libur semester kemarin.”

“Tidak mudah bukan?” Bibi Gill tersenyum.

“Iya. Mengerikan. Pintu itu dilengkapi dengan sesuatu yang aku tidak mengerti. Seperti ada tangan tidak terlihat mengangkat tubuhku. Juga ada petir biru.”

“Oh. Tangan tak terlihat itu adalah Teknik Kinetik.”

Teknik kinetik?

“Juga petirnya, itu Teknik Sambaran Petir. Itu dari Klan Matahari.”

Aku menatap Bibi Gill antusias. Klan Matahari? Bibi Gill tahu tentang klan lain?

“Tentu saja aku tahu, Selena. Aku berpetualang ke banyak tempat, melihat dunia lain. Bukan hanya aku, juga beberapa tokoh penting Klan Bulan lainnya. Av, salah-satunya, dia bahkan memiliki teman di Klan Matahari. Itulah kenapa pintu Bagian Terlarang memiliki sistem pertahanan tersebut, Av yang menyegelnya dengan teknik

klan lain. Kamu nekad sekali mencoba membuka pintu tersebut. Rasa penasaran, ingin tahu apa isi ruangan itu, itu yang membuatmu melakukannya, heh?”

Aku buru-buru mengangguk.

“Kamu memiliki bakat besar menjadi seorang pengintai, Selena. Ambisimu, caramu melakukan sesuatu, fleksibilitas yang kamu miliki, itu akan membawamu jauh sekali. Dan malam ini, melihat dari ekspresi wajahmu, aku tahu ada banyak hal yang sedang kamu sembunyikan. Aku juga seorang pengintai, kita melatih ekspresi wajah kita agar tidak bisa dibaca orang lain.”

Bibi Gill menatapku lamat-lamat.

Yang membuat ekspresi wajahku terasa kaku.

Bibi Gill tersenyum.

“Sebelum kita menutup pertemuan semester ini, dan bertemu lagi tahun depan di tingkat kedua, apakah ada sesuatu yang ingin kamu inginkan dariku, Selena? Bukankah itu maksud dari ekspresi wajahmu, heh?”

Aku terdiam. Kemampuan Bibi Gill membaca ekspresi wajah orang lain sangat menakjubkan. Atau dia hanya menebak saja? Atau aku bilang saja padanya? Bahwa aku ingin ‘meminjam’ database gambar kuno yang dia miliki. Tidak ada rumusnya aku bisa mencuri database itu darinya, basemen ini tidak sesederhana seperti basemen milik Stor atau kantor Ling.

“Eh, itu benar, Bibi Gill…. Aku, apakah aku bisa meminjam database gambar kuno milik Bibi Gill?” Aku memutuskan bertanya.

“Bagaimana kamu tahu aku memilikinya, Selena?” Bibi Gill balas bertanya.

Aku terdiam lagi.

“Dan akan kamu gunakan untuk apa database gambar kuno itu, Selena?”

Aku menghela nafas perlahan.

“Database itu hanya berisi gambar-gambar dan simbol-simbol. Aku kumpulkan dari petualangan ratusan tahun ke banyak tempat. Selintas lalu terlihat tidak penting. Tapi saat database itu dikombinasikan dengan sesuatu, maka database itu menjadi sangat bertenaga dan berbahaya. Jadi, akan kamu gunakan untuk apa, Selena? Apakah kamu sedang berusaha memecahkan sebuah misteri?”

Aku menunduk. Apakah aku akan menjelaskan masalah ini ke Bibi Gill? Dia sepertinya bisa kupercaya. Aku meremas jemariku. Ruangan basemen kembali lengang.

Bibi Gill tersenyum.

“Aku tahu kamu tidak akan menjawabnya, Selena. Karena begitulah seorang pengintai. Dia pandai menyimpan banyak hal. Baiklah, aku akan meminjamkannya padamu.”

Hei? Aku mengangkat kepala. Sungguh?

Bibi Gill meraih sebuah benda di balik jubahnya. Sebuah kotak kecil tempat menyimpan file digital secara offline. Melemparkannya kepadaku. Aku menangkapnya dengan tangan bergetar. Ini benar-benar di luar dugaan, ternyata Bibi Gill memberikannya padaku begitu saja.

“Kamu adalah salah-satu mahasiswa terbaikku, Selena. Kamu berhak meminjam database ini. Bukan urusanku akan kamu gunakan untuk apa, tapi dengarkan aku baik-baik.”

Aku menatap Bibi Gill—yang sekarang terlihat serius.

“Dunia kita dekat sekali dengan kegelapan, Selena. Maka saat gelap menyelimutimu, pastikan kamu tetap berusaha mencari cahaya di sekitarmu. Dirimu sendiri adalah satu-satunya yang bisa dipercaya. Nurani. Cahaya kecil itu selalu ada di hatimu. Gunakan. Terangi jalanmu, temukan pilihan hidupmu. Maka semoga itu bisa membawamu menuju jalan yang lebih baik.”

Aku menelan ludah.

Saat itu, aku sungguh tidak mengerti apa maksud Bibi Gill. Tapi aku tetap mengangguk.

“Terima kasih, Bibi Gill.”

Plop.

Bibi Gill telah menghilang.

***

BAB 31

Dengan database gambar kuno dari Bibi Gill, lengkap sudah yang harus kukumpulkan. Aku segera meninggalkan basemen kantin.

Tengah malam, gedung-gedung kompleks ABTT lengang. Langit terlihat cerah. Aku melesat dari satu gedung ke gedung lain. Tiba di asrama mahasiswa putri, menaiki anak tangganya. Menuju gudang di lantasi paling atas, tempat 'favorit'-ku.

Aku mendorong pintunya. Langkahku mendadak terhenti.

Eh? Kenapa ada cermin besar di gudang? Siapa yang meletakkannya di antara tumpukan tempat tidur dan lemari cadangan? Sepertinya staf asrama barusaja menyimpan invetaris cermin di sana. Aku mendengus pelan. Berbulan-bulan terakhir aku menghindari cermin besar yang bisa memuat orang dewasa di dalamnya. Merasa terganggu, aku membalik posisi cermin itu menghadap dinding.

Diam sejenak, menatap cermin yang terbalik. Tapi ini tetap tidak cukup. Bagaimana jika orang dengan wajah tirus itu tetap bisa muncul? Aku melangkah keluar dari gudang, memutuskan mencari lokasi lain.

Splash. Splash. Tubuhku kembali hilang muncul. Tiba di gedung aula ABTT—tempat acara inaugurasi dulu. Aku tahu ada ruang di bagian belakang lantai dua gedung, tempat

petugas *sound system*, pencahayaan, meletakkan peralatan. Ruang kendali. Tempat itu tidak pernah dikunci, mudah saja memasukinya, dan lengang. Aku bisa menggunakannya.

Splash. Splash. Aku melintasi pintu ruangan itu. Ada meja kosong di tengahnya, dengan beberapa kursi. Aku meletakkan ransel di atas meja, mengeluarkan alat penerjemah unik yang 'kupinjam' dari Stor. Meraih kotak penyimpan file digital yang berisikan database gambar kuno dari Bibi Gill. Sama seperti saat aku meng-copy 'Pohon Bahasa', aku memindahkan database itu ke dalam alat penerjemah. Lima belas detik menunggu, semua database berhasil di-copy-paste.

Sekarang saatnya momen paling penting. Aku membuka alat penerjemah itu, meletakkan kertas yang berisikan tulisan dan gambar dari perkamen tua. Menutup kembali penutupnya, lantas mengetuknya pelan. Alat itu mulai bekerja, mendesing, mengeluarkan cahaya lembut.

Kali ini prosesnya lebih lama. Mungkin menerjemahkan gambar membutuhkan waktu. Aku menatap tidak sabaran. Cahaya lembut dari alat itu akhirnya padam, sepucuk kertas keluar. Tanganku sedikit bergetar meraihnya. Akhirnya. Mari kita lihat, apakah alat ini berhasil menerjemahkan semua tulisan dan gambar-gambar tersebut.

Aku membaca kembali puisi tiga bait tersebut.

"Wahai, aku akan pergi sendiri

Ke tempat yang tak pernah dikunjungi
Tak usah bersedih hati
Kita berpisah di sini

Wahai, aku akan pergi sendiri
Ke tempat hati terluka di penjara
Aku akan menjaga Cawan Keabadian
Biarlah kutebus kesalahanku

Wahai, lihatlah gunung-gunung menjulang
Sungai-sungai berkelok ribuan jumlahnya
Persis di delapan sisi bertemu
Pintu menjulang ditutupi kabut
Tunggulah bulan purnama
Yang terpilih akan membukanya
Jika engkau rindu, kutunggu di situ"

Genap sudah. Seluruh perkamen tua berhasil diterjemahkan. Aku menatap kertas di tanganku. Apa maksudnya 'Cawan Keabadian?' Benda apakah itu? Paragraf ketiga dari puisi ini jelas adalah sebuah petunjuk untuk menemukan 'orang yang patah hati' dalam puisi. Gunung-gunung menjulang. Sungai-sungai berkelok ribuan jumlahnya. Delapan sisi bertemu. Itu semua petunjuknya. Dan pintu akan ditemukan, menjulang ditutupi kabut. Aku menyeringai, pintu apakah itu? Menghempaskan punggung di kursi.

Tunggulah bulan purnama? Itu pasti maksudnya momen terbaik untuk membuka pintu tersebut. Jika engkau rindu, kutunggu di situ. Aku tidak tahu apa maksudnya.

Jangan-jangan perkamen tua itu hanya surat dari orang yang sedang patah-hati ke kekasihnya? Av salah memahaminya, mengira itu perkamen berharga, ternyata hanya sepucuk surat remaja galau ribuan tahun lalu. Aduh, menyebalkan sekali jika hanya itu. Tapi Av, tidak mungkin menyimpannya jika hanya itu.

Aku menghembuskan nafas perlahan.

Misi ini telah selesai. Aku berhasil menerjemahkan isi perkamen tua. Apakah aku akan memberitahu Tamus jika dia mendadak menemuiku? Aku menyisir rambut keritingku. Apa yang harus kulakukan? Siapakah sebenarnya Tamus? Aku tahu, aku berhutang budi padanya, dia telah membantuku diterima di ABTT, juga 'mengajariku' banyak.

Dia juga memegang *remote control* kecil menyebalkan itu, yang jika merujuk pada penjelasannya, sekali dia menekan remote itu, maka kemampuan teknik bertarungku kembali terkunci. Tamus jelas mengancamku, dan dia tidak main-main. Terjemahan ini pasti penting baginya, tidak mungkin dia menyuruhku melakukan tugas berbahaya ini jika hanya puisi patah hati. Hanya Tamus yang tahu puisi ini apa, dan menyimpan apa.

Apa yang harus kulakukan dengan kertas terjemahan ini? Lamat-lamat aku menatapnya. Di bawah sana, aula luas

terlihat kosong. Cahaya remang menyiram lantai pualamnya. Aula ini hanya digunakan untuk acara-acara besar.

Apa yang harus kulakukan?

Aku memutuskan mengeluarkan sebuah kertas lainnya dan alat tulis. Inilah yang akan kulakukan.

***

'Perayaan Angkatan 78'

Beberapa hari kemudian.

Tulisan itu berpendar-pendar indah di layar hologram sekeliling aula Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Acara makan malam itu telah tiba.

Asrama kami sejak pagi terlihat sibuk. Mahasiswa sibuk mematut, memilih pakaian, sepatu, dan sebagainya yang hendak dipakai. Satu-dua memastikan jubah Akademi telah bersih dan kinclong. Mahasiswa juga sibuk berkemas, memasukkan pakaian ke dalam ransel dan tas jinjing. Setelah acara nanti malam, kami akan pulang ke distrik masing-masing, libur panjang selama sebulan.

Petugas dan staf ABTT juga sibuk, mereka menyulap aula besar itu menjadi tempat acara makan malam yang menakjubkan. Puluhan meja-meja, kursi-kursi, berbaris rapi simetris dua sisi. Petugas dan juru masak kantin bekerja sejak kemarin menyiapkan makanan dan minuman yang hendak disajikan.

Pukul lima sore, tamu undangan mulai berdatangan. Kereta terbang dari berbagai distrik di Klan Bulan telah merapat di peron-peron stasiun.

Boh menyapa Ibu dan Bapaknya, yang membawa adik-adiknya. Mata menyikutku, menahan tawa. Lihatlah, Boh terlihat repot menggendong dua adiknya yang masih balita. Tapi wajah Boh terlihat riang, dia tidak protes. Boh tidak bergurau saat bilang adiknya sepuluh. Keluarga Ev datang beberapa menit kemudian. Aku sempat berkenalan dengan orang-tua Ev yang ramah. Bersalaman. Peron stasiun semakin ramai.

Orang-tua angkat Mata menyibak keramaian. Tiba dari Distrik Sungai-Sungai Jauh.

Mata berseru, memeluk mereka.

“Perkenalkan, Ma, Pa, ini adalah Selena. Teman sekamarku.” Mata menarik tanganku.

“Selamat sore, Tante, Om.” Aku menyapa mereka.

“Wow, rambutmu keren sekali, Selena.” Ibu angkat Mata memuji rambut keritingku yang sejak tadi pagi kubuat sedemikian rupa agar rapi dan elegan. Aku butuh dua jam mengatasinya.

“Terima kasih, Tante.” Aku tersenyum lebar.

Dari perkenalan beberapa detik itu, aku tahu jika orang-tua angkat Mata menyenangkan. Mereka adalah pegawai otoritas di Distrik Sungai-Sungai Jauh. Kelas menengah.

Mata sempat bercerita soal itu, dua puluh tahun menikah tidak memperoleh anak, mereka memutuskan mengadopsi anak sejak bayi, dan itu adalah Mata, mengambilnya dari panti asuhan di Distrik tersebut.

“SELENA!” Seseorang berseru di tengah keramaian.

Aku menoleh. Kapsul kereta dari Kota Tishri sudah merapat beberapa detik lalu. Aku memang sudah menunggu sejak tadi. Bibi Leh berlari-lari kecil.

Aku tertawa. Memeluk Bibi Leh erat-erat.

“Bagaimana tampilan, Bibi? Cukup keren untuk acara makan malam, bukan?”

Aku mengangguk. Biasanya Bibi Leh hanya mengenakan pakaian rumahan, dengan celemek besar. Sibuk di dapur. Malam ini dia tampil dengan gaun spesial. Terlihat cantik.

“Lihat Paman-mu. Keren, bukan?” Bibi Leh menunjuk.

Paman Raf mendekat. Bersungut-sungut, “Aku tidak suka memakai jas ini, Leh. Lebih baik mengenakan kostum pekerja konstruksi. Aku lebih cocok memakai helm. Heh, Selena, kamu merepotkan saja, mengundang kami di acara ini.”

Aku tertawa. Kebiasaan Paman Raf berbicara kasar tidak pernah berubah, dimanapun dia berada.

“Perkenalkan, ini Mata, Bibi Leh. Teman sekamarku. Itu kedua orang-tuanya.”

Saling bersalaman. Menyapa satu-dua kalimat.

“Apakah ada proyek yang bisa dikerjakan di Distrik Sungai-Sungai Jauh? Mungkin aku bisa mengerjakannya.” Paman Raf dengan cepat akrab dengan orang-tua Mata.

Bibi Leh menyikutnya.

“Eh, ini momen yang baik untuk mengembangkan bisnis, Leh. Ada banyak peluang bisnis di sini.” Paman Raf mengangkat bahu.

Terdengar suara lebih riuh saat kereta berikutnya dari Kota Tishri merapat di peron. Aku dan Mata menoleh. Ada apa? Aku menatap peron. Aku sepertinya tahu apa yang terjadi.

“Tazk. Kakeknya datang.” Aku berbisik pelan.

“Oh ya?”

Itu benar. Kakek Tazk tiba. Meskipun dia telah lama pensiun dari Pasukan Bayangan, dia tetaplah tokoh penting dan terkenal di Klan Bulan. Banyak tamu undangan yang mengenalinya, dan mengajaknya bersalaman. Tazk terlihat melangkah di belakang punggung kakeknya—yang terlihat gagah dengan pakaian serba hitam. Rambutnya yang putih mengombak.

Kami mulai beranjak menaiki kapsul-kapsul terbang yang membawa tamu undangan dari stasiun kereta menuju kompleks ABTT. Satu persatu kapsul terbang membawa tamu undangan ke aula ABTT. Turun di lobi depannya, disambut oleh drone perak yang mengatur kursi-kursi

tempat tamu duduk. Rombonganku dan Mata dibawa menuju meja paling depan, di dekat panggung acara. Kami ditempatkan satu meja.

“Aku tahu kita akan mendapatkan meja terbaik.” Bibi Leh berbisik padaku, “Kamu pastilah salah-satu mahasiswa paling pandai di Akademi.”

Aku tersenyum.

“Aku tahu dia pandai. Tapi kalau hanya posisi meja itu tidak penting. Heh, Selena, apakah mahasiswa terpandai di Akademi mendapatkan hadiah uang?” Paman Raf bertanya.

Aarggh, tidak bisakah Paman Raf menikmati acara ini dengan normal seperti tamu lain? Bibi Leh menyeret lengan Paman Raf, mengajaknya segera duduk. Mata dan orang-tuanya juga duduk.

Ada delapan kursi di meja itu, dua lainnya masih kosong. Drone pengatur tempat duduk kembali mendekat, membawa dua orang tersebut. Tazk dan Kakeknya.

Orang-tua Mata bergegas berdiri—mereka mengenali siapa yang datang, penuh respek menyalami Kakek Tazk yang bergabung di meja.

“Itu Mata, dan orang tuanya.” Tazk memberitahu kakeknya. Bersalaman.

“Itu Selena, dan juga bersama orang-tuanya.”

Bibi Leh berdiri, menarik suaminya agar ikut berdiri. Ini bukan lorong konstruksi yang dia bisa cuek dengan apapun.

“Siapa sih dia?” Paman Raf berbisik, menunjuk Kakek Tazk—aku tahu, terlalu lama bekerja di lorong-lorong konstruksi membuat Paman Raf tidak *update* dengan banyak hal. Bibi Leh menyikutnya. Tersenyum, menyalami Kakek Tazk.

Acara itu segera dimulai. Master Ox tampil di panggung, mengucapkan satu-dua kata pembuka, menyambut keluarga mahasiswa Angkatan 78.

“Aku mungkin terlalu tua untuk menjadi pemimpin di Akademi, tapi setiap kali melihat mahasiswa baru berdatangan dari seluruh penjuru Klan Bulan, menyaksikan semangat mereka yang berapi-api, aku merasa muda kembali. Malam ini, kita merayakan Angkatan 78, syukurlah, mereka semua selamat melewati tahun pertamanya.” Itu sebenarnya gurauan—tapi karena Master Ox dikenal serius, tidak ada yang tertawa.

“Selamat datang kepada keluarga mahasiswa Angkatan 78. Selamat menikmati makan malam ini.” Master Ox menutup sambutannya, melangkah ke meja yang berisikan dosen-dosen. Ada Stor di sana—aku telah mengembalikan alat penerjemah itu dua hari lalu. Semoga mereka tidak membicarakan lagi tentang penerobos di ruang basemen Stor.

Makan malam itu dimulai. Drone-drone terbang membawa makanan dan minuman lezat.

“Apa pekerjaannya sekarang, Pak?” Paman Raf basa-basi bertanya sambil makan.

“Aku sudah pensiun.” Kakek Tazk yang duduk di sebelah Paman Raf menjawab.

“Oh. Itu tentu tidak mudah. Pensiunan pegawai di Kota Tishri. Biaya hidup terus naik, sementara uang pensiunan hanya itu-itu saja.”

Aku melotot ke arah Paman Raf. Menyuruhnya berhenti bicara. Bibi Leh juga menyikutnya.

Kakek Tazk mengangguk takjim.

“Entahlah, aku tidak tahu bagaimana komite Klan Bulan mengurus pemerintahan. Mereka kacau sekali. Terlalu banyak anggaran tidak penting, misalnya untuk Pasukan Bayangan. Buat apa sih kita punya pasukan saat ini? Klan Bulan baik-baik saja. Milyaran Kredit dihabiskan untuk membiayai pasukan. Itu mengecewakan.”

Aduh. Mau ditaruh kemana coba wajahku? Paman Raf itu sudah kasar, sok tahunya kelewatan. Dia tidak tahu jika yang dia ajak bicara justeru mantan Panglima Pasukan Bayangan. Tapi syukurlah, Kakek Tazk tidak marah, tetap santai.

“Oh ya? Menurutmu komite harus mengeluarkan Kredit itu apa agar berjalan lebih baik?”

“Infrastuktur. Itu jelas. Lebih banyak konstruksi itu bagus.”

Kakek Tazk mengangguk.

“Juga pendidikan. Percaya atau tidak, Pak. Anak itu, Selena maksudku, bahkan tidak sempat sekolah saat kecil hingga

remaja. Bagaimana mungkin pemerintahan Klan Bulan abai dengan masalah tersebut? Ada berapa banyak anak-anak Klan Bulan yang putus sekolah, heh?”

Aku berusaha tersenyum saat Kakek Tazk menoleh padaku.

Paman Raf dan Kakek Tazk segera terlibat dalam percakapan tentang politik. Aku menghela nafas perlahan. Aku kira Kakek Tazk akan tersinggung, marah. Aku tahu sekarang kenapa Tazk memiliki karakter yang baik, meskipun dia dididik dengan sangat disiplin, tegas, selalu harus nomor satu, Kakeknya juga memberikan contoh menghormati orang lain, bersikap baik, dan peduli. Lihatlah, sedikit sekali orang yang bisa tahan dengan Paman Raf, kalau saja itu orang lain sudah sejak tadi dia mengirim pukulan berdentum agar Paman Raf berhenti berceloteh.

Makan malam itu berjalan lancar. Menu pembuka dengan cepat tandas.

Persis hidangan utama dihidangkan, terdengar seruan-seruan ramai.

Nlai-nilai semester kedua telah dibagikan. Terkirim ke setiap kartu mahasiswa.

“Bapak, Ibu, tamu undangan sekalian. Sebelum kita menikmati menu berikutnya, aku meminta perhatian sejenak.” Salah-satu staf senior Akademi bicara di atas panggung.

“Adalah tradisi perayaan setiap angkatan untuk mengumumkan mahasiswa terbaiknya. Maka malam ini, mewakili Akademi, aku akan mengumumkan mahasiswa terbaik Angkatan 78 di tahun pertamanya.”

Peserta acara makan malam itu menatap ke atas panggung. Menyimak.

“Tidak hanya satu, kita mendapatkan dua mahasiswa terbaik. Dengan nilai IP sempurna di semester kedua. Mari kita berikan tepuk-tangan yang meriah untuk Tazk dan Selena.”

Langit-langit aula besar itu dipenuhi gemuruh tepuk-tangan.

“Wow. Selena.” Bibi Leh lompat memelukku, “Ini hebat sekali.”

“Yeah. Ini cukup hebat.” Paman Raf ikut bertepuk-tangan.

“Ayolah, Raf, ponakanmu menjadi mahasiswa terbaik, setidaknya kamu bisa lebih tulus senangnya sih.” Bibi Leh melotot.

Aku tertawa.

Respon kakek Tazk juga mirip dengan Paman Raf—hanya mengangguk-angguk; tapi itu lebih karena dia selalu memasang standar tinggi untuk Tazk sejak kecil. Jadi mungkin tidak terlalu mengejutkan baginya Tazk menjadi mahasiswa terbaik.

“Selamat Selena, Tazk.” Mata menyalamiku dan Tazk.

Ev, Boh, dan beberapa mahasiswa bangkit mendekati meja kami, memberikan ucapan selamat. Aku menyeringai lebar.

Aku tidak menyangka akan ada pengumuman itu, tidak ada piala, atau hadiah uang seperti yang dibilang Paman Raf, tapi sangat menyenangkan mendengar namaku disebut di atas panggung. Acara makan malam kembali dilanjutkan. Drone kembali hilir mudik membawa nampan makanan.

Aku diam-diam menatap Tazk yang terlihat lebih pendiam saat duduk di sebelah kakeknya. Menghabiskan makanan di piringnya. Jika situasinya berbeda, aku akan bilang terima kasih banyak kepadanya. Tazk-lah yang membantuku mendapatkan nilai A di mata kuliah "Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial".

"Omong-omong, kamu akan menghabiskan liburan di mana, Mata?" Bibi Leh bertanya, mencomot topik percakapan.

"Belum tahu, Bibi Leh. Mungkin aku akan magang di otoritas Distrik Sungai-Sungai Jauh."

"Itu bagus sekali. Bekerja sejak muda. Kamu tahu, Selena bahkan sejak usia lima belas tahun dipaksa Pamannya bekerja di lorong konstruksi."

"Oh ya?"

"Masih kecil sekali, Selena dipaksa menggotong batu-batu."

"Aku tidak memaksanya, Leh. Itu sukarela."

Hingga acara itu selesai, mejaku akhirnya lebih banyak membahas tentang proyek konstruksi, Paman Raf dan Bibi Leh bertengkar.

***

Pukul sepuluh malam, satu-persatu rombongan menaiki kereta terbang di stasiun. Peron ramai oleh mahasiswa Angkatan 78. Tiga angkatan lain telah menyelesaikan semester mereka beberapa hari sebelumnya, sudah kembali ke rumah masing-masing.

Kereta dengan tujuan Distrik Sungai-Sungai Jauh merapat di peron 4. Aku memeluk Mata erat-erat.

“Sampai bertemu lagi, Selena.” Orang tua Mata melangkah ke dalam kapsul.

“Bye Selena.” Mata ikut menyusul orang tuanya naik.

“Bye Mata.” Aku balas melambaikan tangan.

Hanya ada satu mahasiswa yang naik di stasiun ini, Mata, kereta itu segera melesat menembus gelapnya malam.

Kereta lainnya terus datang dan pergi di peron-peron stasiun.

Lima menit menunggu, kereta menuju Kota Tishri merapat di peron 2.

Aku segera mengangkat ranselku, menyusul Bibi Leh dan Paman Raf yang lebih dulu menaiki kapsul. Melambaikan

tangan ke arah Boh—yang sibuk mengurus adik-adiknya, juga Ev, yang masih menunggu kereta tujuannya.

Kapsul kereta penuh. Ada banyak mahasiswa dari Kota Tishri. Termasuk Tazk dan kakeknya. Dia duduk tidak jauh dariku.

Kereta segera melesat menuju Kota Tishri, terbang di atas hutan yang gelap, menembus gunung-gunung tinggi, melayang di atas danau. Aku menoleh, menatap bulan sabit dari balik jendela kapsul kereta.

Setengah jam, kereta itu tiba di Stasiun Sentral Kota Tishri.

Saat turun dari kapsul, aku 'tidak sengaja' bersisian dengan Tazk.

"Hei, Tazk."

"Hai, Selena."

"Terima kasih banyak." Aku tersenyum.

"Terima kasih apa?"

"Untuk semuanya."

Tazk tertawa.

"Tapi tahun depan, aku akan mengalahkanmu. Tanpa ampun."

"Oh ya?"

"Iya. Bye, Tazk." Aku melambaikan tangan, mengikuti langkah Bibi Leh dan Paman Raf.

“Itu tidak akan terjadi. Bye, Selena.” Tazk ikut melambaikan tangan, tersenyum.

Aku sempat menoleh sekali lagi. Menatap Tazk. Balas tersenyum.

Kemudian melangkah cepat menaiki kereta dalam kota. Menuju sub-distrik TSAR, rumah Paman Raf.

“Sepertinya pemuda itu spesial, Selena?” Bibi Leh berbisik saat kami sudah di atas kereta dalam kota. Wajah Bibi Leh terlihat menggodaku.

“Pemuda siapa?” Aku pura-pura tidak paham.

“Siapa lagi? Tazk. Kamu sepertinya naksir dia, bukan?” Bibi Leh menahan tawa.

“Tidak lucu.” Aku bergegas menggeleng tegas.

“Apakah pemuda itu juga menyukaimu, Selena?” Bibi Leh tidak tahan terus menggodaku—tidak peduli jika penumpang lain menoleh ke bangku kami.

“Malang sekali nasib pemuda itu, jika demikian. Naksir kok kepada Selena.” Paman Raf menimpali.

Bibi Leh tertawa lebar.

Aduh. Tutup mulut, Bibi Leh, Paman Raf. Aku melotot.

***

Pukul sebelas malam, akhirnya aku tiba di lotengku. Setelah acara dan perjalanan yang melelahkan. Gerimis

membungkus kota Tishri, aku, Paman Raf dan Bibi Leh, sedikit kehujanan saat tiba di halaman rumah.

Paman Raf dan Bibi Leh langsung menuju kamar mereka. Bilang besok harus bangun pagi-pagi menyiapkan pekerjaan. Am, Em, Im, Om dan Um sempat menyapaku, kepala mereka muncul dari balik pintu, saat aku menaiki anak tangga. Juga beranjak tidur lagi.

Aku melemparkan ransel sembarangan. Lelah. Mengantuk. Aku rindu loteng ini, dan lebih rindu lagi dengan kasurku. Menghempaskan tubuhku di atas ranjang. Bersiap tidur. Tanpa melepas jubah Akademi yang kukenakan sejak acara makan malam.

Di luar sana gerimis bertambah deras, membuat jendela lotengku basah, memantulkan cahaya berpendar-pendar. Mataku terpejam.

Untuk sesaat kemudian.

Plop!

Terdengar suara letusan air.

Aku sontak terbangun. Eh? Melenting turun dari ranjang.

Aku benar-benar lupa. Jika di lotengku ada cermin besar. Dan sebelum aku sempat mencegahnya, orang dengan wajah tirus, tinggi kurus, telinga mengerucut dan rambut meranggas itu telah muncul di dalam sana.

“Selamat malam, Selena.” Sosok misterius itu menyapa.

“Lama tidak bertemu.” Suaranya terdengar menyeramkan, seperti suara dari sumur yang dalam.

Aku menghembuskan nafas. Berusaha rileks. Memasang wajah senormal mungkin.

“Menyenangkan bertemu lagi. Atau kamu tidak senang dengan pertemuan ini, Selena?”

Bola mata hitam pekat itu seperti menguliti tubuhku.

Aku sekali lagi berusaha tenang. Aku bukan Selena setahun lalu, aku sudah belajar banyak hal, termasuk memasang ekspresi wajah palsu.

“Kamu sepertinya menghindariku enam bulan terakhir, Selena. Kamu tidak pernah mau berada di dekat cermin besar. Syukurlah, loteng ini masih menggantung cerminnya.”

Aku menggeleng.

“Aku tidak menghindar, Tuan Tamus. Tapi asrama akademi tidak aman untuk bertemu. Aku tidak mau ada mahasiswa yang tidak sengaja melihat Tuan Tamus muncul di dalam cermin. Itu akan membuat semuanya berantakan, bukan?”

Mata Tamus menatapku tajam, menyelidik.

“Baik. Lupakan soal itu. Bagaimana dengan tugasmu, Selena? Apakah kamu telah selesai menerjemahkan perkamen tua itu?”

Aku mengangguk. Mengambil sepucuk kertas dari balik jubah Akademi. Membuka kertas itu lebar-lebar, menunjukkannya kepada Tamus.

Hujan turun semakin deras di luar.

Tamus membaca terjemahan yang ada di atas kertas. Aku tahu, dia juga bisa dengan cepat menghafal tulisan tersebut, hingga ke detail-detailnya.

Sejenak, dia tertawa pelan.

“Bagus sekali, Selena. Tidak percuma aku mempercayakan tugas ini kepadamu. Ini menakjubkan. Berpuluh anak buahku gagal melakukannya, tapi kamu Selena, mahasiswa tahun pertama, dengan brilian menyelesaikannya.”

“Tuan Tamus, jika aku boleh bertanya, apa maksud puisi tersebut? Apakah itu puisi patah hati?” Aku basa-basi bertanya—memasang wajah polos.

“Puisi patah hati?” Tamus tertawa lagi, “Itu bukan sembarang puisi, Selena. Itu adalah petunjuk sebuah lokasi. Setelah ratusan tahun gagal menemukan Buku Kehidupan, lupakan saja buku sialan tersebut. Buku itu tidak penting lagi. Dengan petunjuk ini, aku punya cara baru membebaskan Si Tanpa Mahkota. Cawan Keabadian, benda itu memiliki kekuatan tiada tara, termasuk membuka pintu penjara Bayangan di bawah Bayangan. Puisi itu adalah peta menuju sebuah klan di dunia paralel.”

“Klan apa, Tuan Tamus?”

“Klan yang jauh. Tempat dengan gunung-gunung tinggi yang terus bergerak mengikuti polanya. Klan dengan kabut, awan, debu yang menyelimuti terus-menerus, persis seperti namanya. Klan itu disebut dengan NEBULA.” Tamus terkekeh.

“Sampai bertemu lagi, Selena. Kamu telah berjasa besar atas rencana-rencana hebat ini. Besok lusa, kamu akan menjadi bagian penting dalam konstelasi politik dunia paralel, era baru. Era para pemilik kekuasaan.”

Plop!

Suara letusan gelembung air itu kembali terdengar. Tamus telah lenyap.

Aku menghembuskan nafas perlahan. Terduduk di atas ranjangku.

***

EPILOG

Kembali ke masa sekarang.

Ruang basemen rumah Ali lengang.

Aku terdiam. Juga Seli di sebelahku. Juga Ali di sebelahku.

Layar besar di depan kami semakin buram, gambarnya semakin buruk. Tapi aku masih bisa melihat Miss Selena yang duduk bersandarkan dinding batu. Lantai di sekitarnya juga batu. Lembab. Basah. Kondisi Miss Selena memprihatinkan. Tubuhnya terikat jaring berwarna hijau. Wajahnya lebam. Rambut keritingnya berantakan. Sesekali hewan melata melintas, kotor dan menjijikkan.

“Aku sungguh minta maaf, Raib.” Suara Miss Selena terdengar pelan.

“Minta maaf apa, Miss Selena?” Aku berseru tidak sabaran.

“Bagaimana dengan Tamus? Apakah dia berhasil menemukan Nebula?” Seli bertanya, memotong percakapan.

“Atau, atau bagaimana dengan Tazk, Mata? Siapa mereka sebenarnya.”

Miss Selena terdiam, menunduk menatap lantai batu.

Layar di basemen rumah Ali semakin buram. Potongan gambarnya putus-putus.

“Aku sungguh minta maaf, Raib.”

Suara Miss Selena terdengar serak—sambil menahan rasa sakit.

Dua belas jam lalu, pukul enam pagi, Ali datang ke rumahku, dia muncul membawa ILY, mengetuk jendela kamarku. Aku kaget, kenapa pula si biang kerok ini mendadak datang, dan membawa ILY. Bagaimana jika tetanggaku yang sedang lari pagi, atau sedang menyiram taman melihatnya.

“Darurat, Ra. Super mendesak.” Wajah Ali terlihat serius.

Apanya yang darurat? Dunia paralel bukannya kembali tenang dan normal? Si Tanpa Mahkota telah dipenjarakan di Bor-O-Bdur. Hidup kami kembali normal.

“Aku serius, Ra. Bergegas. Naik ke ILY.”

“Tidak bisa. Beberapa jam lagi aku harus ikut Mama di acara arisan keluarga.”

“Aduh. Ini menyangkut nasib dunia paralel, masa’ kamu lebih mementingkan arisan keluarga?” Ali menggerutu, dan sebelum aku sempat protes, ILY telah mengeluarkan belalai, menyambar tubuhku, melemparkanku ke dalam kapsul terbang itu.

Wussh, ILY melesat menuju pemberhentian berikutnya.

Seli tidak banyak bertanya, saat ILY muncul di halaman belakang rumahnya, mengambang di sana, dia tahu ada

sesuatu yang penting. Berpamitan kepada Mama dan Papa-nya, menaiki ILY.

Kami segera tiba di basemen rumah Ali.

“Beberapa menit lalu Miss Selena menghubungiku.” Ali menunjuk layar besar di dinding basemennya.

“Lantas kenapa?”

“Kondisinya buruk. Dia sepertinya sedang dipenjara.”

“Astaga? Dipenjara?” Seli berseru panik.

“Di mana? Klan apa?” Aku mencecar Ali—mulai merasakan situasi serius.

“Aku tidak tahu. Tepatnya belum tahu. Miss Selena bilang, dia berhasil menemukan cara mengontakku. Dia memang menyiapkan jalur khusus komunikasi untukku dalam situasi darurat. Tapi itu hanya terbuka celahnya setiap dua belas jam sekali, dan sekali terbuka itupun hanya untuk beberapa menit saja.”

“Apa maksudnya, Ali?”

“Miss Selena sedang dalam penjara di klan yang tidak pernah kita ketahui. Dia berhari-hari berusaha mencari cara menghubungi kita. Dengan teknik pengintainya, dia berhasil mengaktifkan alat komunikasinya. Tapi itu hanya bisa dilakukan setiap celah komunikasi itu terbuka. Klan tempatnya berada terus bergerak, berpindah, atau seperti itulah, yang membuat komunikasi tidak bisa dilakukan

setiap saat. Kalian tunggu saja, dua belas jam lagi, kita akan tersambung."

Aku sebenarnya ingin kembali ke rumah, menemani Mama pergi arisan, tapi mendengar penjelasan Ali, itu sepertinya sangat serius. Miss Selena tidak pernah merepotkan siapapun—bahkan dalam situasi terburuknya. Maka jika sekarang dia berusaha mengontak Ali, itu berarti penting sekali.

"Miss Selena sendiri yang bilang dia ingin bicara denganmu, Ra. Itulah kenapa aku menjemputmu dari rumah pagi-pagi. Juga menjemput Seli." Ali menambahkan.

Baiklah. Aku akan menunggu.

Dua belas jam menunggu, layar hologram itu berkedip-kedip pelan. Mulai menampilkan gambar. Koneksi komunikasi terbentuk. Awalnya gambarnya jelek, buram, tapi semakin lama semakin terang. Kami berseru tertahan melihat Miss Selena yang diikat jaring hijau.

Dan dimulailah cerita tersebut. Ini adalah siklus dua belas jam yang keempat. Dan lagi-lagi komunikasi terputus. Aku sudah dua hari dua malam di rumah Ali, menunggu smabungan itu terbentuk lagi. Menunggu Miss Selena melanjutkan ceritanya. Aku memberitahu Mama dan Papa jika ada keperluan mendesak di dunia paralel. Beruntung sekolah sedang libur, ada hari terjepit.

Gambar di layar besar semakin buruk.

“Sepertinya, sambungan akan terputus lagi, Miss Selena.” Ali memberitahu.

“Aku minta maaf, Raib. Sungguh maafkan aku.”

“Aduh, minta maaf apa, Miss Selena? Tidakkah kita bisa langsung ke inti masalahnya? Miss Selena ada di mana? Klan apa?” Aku gemas memotong.

“Aku minta maaf telah merahasiakan ini semua kepadamu, Raib.”

Aku meremas jemari. Empat kali dua belas jam, empat kali menunggu, dan Miss Selena hanya sibuk bercerita tentang hal-hal yang tidak aku mengerti. Kenapa dia menceritakan hidupnya? Seharusnya dia segera bilang lokasinya, maka Av dan Panglima Tog akan memerintahkan Pasukan Bayangan menyelamatkannya.

“Sambungan hampir terputus, Miss Selena.” Ali menambahkan.

Bip! Bip!

Sambungan itu benar-benar terputus.

Seli berseru kecewa.

“Kenapa Miss Selena tidak segera memberitahu kita di mana lokasinya?”

Aku meremas jemariku. Juga kesal.

“Karena dia mencegah siapapun datang ke sana.” Ali menjawab, “Tempatnya dipenjara sangat berbahaya, itu

bisa mencelakakan orang lain. Siapapun yang sedang menahan Miss Selena memiliki kekuatan besar, dan boleh jadi ancaman baru bagi dunia paralel. Miss Selena tidak mau ada menyelamakannya, dia sedang melindungi kita dengan tidak memberitahu."

"Bahkan jika Pasukan Bayangan datang menyelamatkannya?"

"Iya, bahkan Faar sekalipun."

"Atau Batozar?"

"Bahkan Batozar sekalipun, tidak ada yang bisa menjamin itu akan berhasil menyelamatkan Miss Selena."

Seli terdiam. Itu terdengar menakutkan.

"Tapi kenapa dia malah menceritakan tentang Akademi Bayangan, ketika dia kuliah di sana, siapa Tazk, Mata? Aku tidak paham."

Ali mengusap rambut kusutnya.

"Dan kenapa dia berkali-kali minta maaf kepada Raib?"

"Kamu sungguhan ingin tahu, Seli?" Ali bertanya balik.

Seli mengangguk. Aku juga mengangguk.

"Kamu sungguhan ingin tahu, Raib?" Ali bertanya kepadaku.

Aku sekali lagi mengangguk.

"Ayolah, Ali, katakan." Seli tidak sabaran.

“Karena Miss Selena sedang menceritakan sesuatu yang dia mati-matian berusaha menyimpannya.” Ali menghela nafas. Berhenti sejenak.

“Kamu selalu bertanya tentang orang-tuamu, Ra? Ketahuilah, jika ada yang tahu soal itu, maka itu adalah Miss Selena. Adalah Miss Selena yang mengumpulkan kita bertiga di sekolah ini, dia menyimpan banyak rahasia. Sekarang dia sedang terpenjara, situasinya buruk, dia tahu tidak akan selamat kali ini, waktunya semakin habis, maka sebelum benar-benar terlambat dia memutuskan menceritakannya.

“Dan kenapa Miss Selena berkali-kali minta maaf? Karena dia sedang menceritakan tentang orang-tuamu, Raib.” Ali menjawab tegas.

Aku mematung.

Juga Seli. Terdiam.

“Nah, sayangnya, cerita ini harus terputus dua belas jam. Dasar koneksi komunikasi menyebalkan, kita seperti pembaca buku serial, dipaksa menunggu lagi. Tidak sabaran. Tapi aku yakin, ada sesuatu yang serius sekali di sana. Menunggu komunikasi tersambung lagi, hanya itu pilihan kita. Sekali Miss Selena menggenapkan ceritanya, kita akan tahu semuanya.”

Ali menghempaskan punggungnya di kursi.

Aku masih mematung.

Orang tuaku? Siapa?

*Bersambung ke NEBULA